



TUGAS AKHIR - RP 141501

PENENTUAN LOKASI AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN JOMBANG

FEBRI FITRIANINGRUM
08211440000008

Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENENTUAN LOKASI AGROINDUSTRI
BERBASIS KOMODITAS JAGUNG
DI KABUPATEN JOMBANG**

**FEBRI FITRIANINGRUM
0821144000008**

**Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

PENENTUAN LOKASI AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN JOMBANG

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

FEBRI FITRIANINGRUM
NRP. 08211440000008

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

NIP. 19860220 201404 2 001



SURABAYA, JULI 2018

PENENTUAN LOKASI AGROINDUSTRI BERBASIS KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN JOMBANG

Nama : Febri Fitrianingrum
NRP : 08211440000008
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

ABSTRAK

Kabupaten Jombang memiliki potensi pada bidang pertanian berupa penggunaan lahan di dominasi oleh lahan pertanian sebesar 103.344 Ha atau sebesar 86,54% dari total luas penggunaan lahan. Berdasarkan tren dari tahun 2012-2017 pertumbuhan produksi jagung di Kabupaten Jombang cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan realisasi investasi penanaman modal asing dan dalam negeri sektor sekunder di Provinsi Jawa Timur tahun 2017, Kabupaten Jombang menempati urutan ke-8 setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Tuban dengan jumlah investasi industri 102.850.000 US\$. Nilai investasi tersebut menunjukkan tingginya nilai investasi industri di Kabupaten Jombang. Namun apabila dibandingkan dengan kondisi eksisting, di Kabupaten Jombang hanya memiliki 1 industri besar dan 1 industri sedang pengolahan berbasis jagung. Tersedianya 1 industri besar pengolahan jagung dapat diartikan pengolahan komoditas jagung di Kabupaten Jombang belum sepenuhnya berkembang. Sehingga perlu dilakukan kajian penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung.

Penelitian ini menggunakan empat teknik analisis, yang pertama yaitu Content Analysis dengan bantuan software Nvivo 12 yang digunakan untuk menentukan variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung, selanjutnya digunakan analisis deskriptif pada penyusunan kriteria lokasi agroindustri. Kemudian dari hasil

kriteria tersebut akan dibobotkan dengan ANP untuk mengetahui prioritas kriteria. Analisis yang terakhir dilakukan adalah analisis weighted overlay untuk mengetahui lokasi yang sesuai sebagai lokasi industri pengolahan komoditas jagung untuk menjawab tujuan penelitian.

Dari analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil akhir berupa lokasi yang sesuai untuk agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang. Lokasi tersebut terletak pada Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, dan Mojoagung seluas 1.263,31 ha atau 1,13% dari luas wilayah penelitian.

Kata kunci : komoditas jagung, agroindustri, lokasi industri pengolahan

DETERMINING AGROINDUSTRY LOCATION BASED ON CORN COMMODITY IN JOMBANG REGENCY

Name : Febri Fitrianingrum
NRP : 08211440000008
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Belinda Ulfa Aulia, S.T., M.Sc.

ABSTRACT

Jombang Regency has as vast as potential land use which is dominated by agricultural land of 103.344 Ha or equal to 86,54% of total land use area. Based on the data from 2012-2017, the corn production growth in Jombang Regency tends to increase. However, if it is compared to existing condition, Jombang Regency only has one large industry and one medium industry for the corn based production. Based on the realization of foreign and domestic investments in the secondary sector in the East Java Province in the period of 2017, Jombang Regency ranks at 8th after Surabaya City and Tuban Regency with total investment of 102.850.000 US\$. The value of these investments indicated the high value of industrial investments in Jombang Regency. Where there is only one large corn production industry, it means that the production of the corn commodity in Jombang Regency has not fully developed yet. Thus, it needs to do research to determine the agroindustry location of corn commodity.

This research used four analytical techniques, the first was Content Analysis using Nvivo 12 software to determine the criterias which affected the determination of the location of agro-based corn commodity industry. These criterias had been analyzed by using Analytical Network Process to determine this priority criteria. The last analysis is Weighted Overlay Analysis to determine the suitable location of the corn commodity production industry in Jombang Regency.

The output of this research is the suitable location for the corn commodity agroindustry in Jombang Regency which is located in Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, and Mojoagung area of 1.263,31 Ha or 1,13% of the research area.

Keywords: *corn commodity, agroindustry, production industry location*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas mata kuliah Tugas Akhir pada waktu yang tepat. Penelitian ini mengangkat topik atau bahasan penentuan lokasi industri pengolahan berbasis pertanian dengan judul penelitian **“Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang”**.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih atas semua bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu atas semua dukungan dan do'a yang telah diberikan untuk penulis.
2. Ibu Belinda Ulfa Aulia S.T, M.Sc., selaku dosen pembimbing. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, dan kesabaran dalam membimbing penulis selama penyusunan tugas mata kuliah Tugas Akhir.
3. Bapak Eko Budi Santoso, Ibu Ketut Dewi Martha Erli Handayeni, dan Bapak Nanang Setiawan selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk perbaikan penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu narasumber yaitu Bu Ulfah Bappeda Jombang, Pak Arya Disperindag Jatim, Pak Fauzi DPM PTSP Jatim, Pak Sudiarto UPN Veteran Jatim, dan Pak Debri dari PT. CJ Feed Jombang.
5. Alfian Haris Aryawan dan Lukman Yusuf yang telah mengajari dalam menyusun peta.
6. Dyah Novita, Neli Narulita, Dewi Ratih, dan Amalia Madina yang membantu dalam proses survey.
7. Rio Rahmanto dan Ikhfad Kurnia yang telah membantu dalam menyusun transkrip wawancara.
8. Teman-teman sebimbingan “Sahabat Bu Belinda” Novtaviania, Nur Jasilah, dan Avvina yang saling menguatkan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir.

9. Teman-teman “Apisdorsata” 2014 yang telah memberi banyak pengalaman selama hampir empat tahun ini.

Penulis berharap tugas penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca. Penulis menyadari bahwa tugas penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Surabaya, 22 Juli 2018

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan (bahasan penelitian) 9	
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi (teori yang menunjang penelitian).....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
1.7 Kerangka Berpikir Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Konsep Teori Lokasi	13
2.1.1 Teori Lokasi Industri Klasik	13
2.2 Agroindustri	14
2.2.1 Agroindustri Hasil Pertanian	15
2.2.2 Fungsi Agroindustri.....	17
2.2.3 Karakteristik Agroindustri	17
2.2.4 Faktor Penentu Lokasi Agroindustri.....	19
2.3 Faktor Penentu Lokasi Agroindustri pada Penelitian Sebelumnya.....	25
2.4 Sintesa Kriteria yang Mempengaruhi Penentuan Lokasi Agroindustri	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Jenis Penelitian	37
3.3 Variabel Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer	43
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder	43
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.6 Metode Analisis Data	49
3.6.1 Analisis Penentuan Kriteria yang Sesuai dalam Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang	52
3.6.2 Analisis Pembobotan Kriteria Penentu Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang	54
3.6.3 Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang	58
3.7 Tahapan Penelitian	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian	65
4.1.1 Letak Administrasi dan Geografis	65
4.1.2 Kondisi Fisik Dasar	71
4.1.3 Kependudukan dan Ketenagakerjaan	83
4.1.4 Kondisi Perekonomian	84
4.1.5 Infrastruktur	85
4.1.6 Fasilitas Pendukung Perekonomian	93
4.2 Analisis Perumusan Kriteria-kriteria yang Berpengaruh dalam Penentuan Lokasi Agroindustri berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang	97

4.3	Analisis Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang	119
4.4	Analisis Prioritas Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang.....	161
4.5	Analisis Penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang	172
BAB V	187
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN B.1	197
LAMPIRAN B.2	201
LAMPIRAN C	215
LAMPIRAN D	271
LAMPIRAN E	323
LAMPIRAN F.1	325
LAMPIRAN F.2	333

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Teori Faktor-Faktor Penentu Lokasi Industri .	22
Tabel 2. 2 Faktor Pengembangan Agroindustri pada Penelitian Sebelumnya	27
Tabel 2. 3 Sintesa Tinjauan Pustaka	31
Tabel 2. 4 Tabel Sintesa Indikator dan Variabel Penentu Lokasi Agrondustri	33
Tabel 3. 1 Indikator Penelitian, Variabel Penelitian, dan Definisi Operasional.....	39
Tabel 3. 2 Tabel Kebutuhan Data	44
Tabel 3. 3 Tabel Pemetaan Stakeholder.....	46
Tabel 3. 4 perbedaan ANP dengan AHP	55
Tabel 3. 5 Preferensi skala Saaty's 1-9 untuk ANP	56
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jombang	65
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Jombang Tahun 2016	83
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha	84
Tabel 4. 4 Kondisi Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang Tahun 2012-2016	84
Tabel 4. 5 Panjang Jalan Menurut Kondisi Perkerasan Jalan.....	85
Tabel 4. 6 Tabel Banyaknya Pelanggan dan Produksi Listrik Kabupaten Jombang Tahun 2015	86
Tabel 4. 7Jumlah Pelanggan PDAM Menurut Jenis Konsumen di Kabupaten 2016	87
Tabel 4. 8 Tabel Jumlah Pasar di Kabupaten Jombang	93
Tabel 4. 9 Jumlah Gapoktan di Kabupaten Jombang.....	94
Tabel 4. 10 Jumlah KUD di Kabupaten Jombang	95
Tabel 4. 11 Tabel Data Industri Pertanian	96
Tabel 4. 12 Tabel Jumlah Industri Pengolahan Berbasis Pertanian di Kabupaten Jombang Skala Sedang-Besar.....	126
Tabel 4. 13 Tabel Bobot dan Peringkat Kriteria	168
Tabel 4. 14 Luas Area yang Sesuai dan Cukup Sesuai sebagai Lokasi Agroindustri Komoditas Jagung	177

Tabel 4. 15 Area Sesuai sebagai Kegiatan Agroindustri Komoditas Jagung di Kecamatan Mojowarno	179
Tabel 4. 16 Area Sesuai sebagai Kegiatan Agroindustri Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang	183
Tabel A. 1 Analisis Stakeholder	193
Tabel A. 2 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Tinjauan Pustaka	35
Gambar 3. 2 Ilustrasi Analisis Weighted Overlay	59
Gambar 3. 3 Ilustrasi Weighted Overlay	60
Gambar 3. 4 Skema Tahapan Penelitian.....	63
Gambar 4. 1 Kondisi Jalan di Kabupaten Jombang	86
Gambar 4. 2 Jaringan Listrik di Kabupaten Jombang.....	87
Gambar 4. 3 Tahapan content analysis dengan bantuan software Nvivo 12.....	98
Gambar 4. 4 Pembuatan Proyek Baru Pada Software Nvivo	99
Gambar 4. 5 Tampilan Input Transkrip Pada Software Nvivo....	99
Gambar 4. 6 Proses Pembuatan Nodes Sebelum Proses Koding pada Nvivo	100
Gambar 4. 7 Proses Pengkodean pada Software Nvivo	102
Gambar 4. 8 Hierarchy Chart yang muncul sebagai output analisis	103
Gambar 4. 9 Hasil Koding pada Responden CJ Feed Jombang	103
Gambar 4. 10 Hasil Word Cloud dari Software Nvivo	104
Gambar 4. 11 Model Keterkaitan antar Kriteria	163
Gambar 4. 12 Hubungan Variabel dan Sub Variabel dalam Software Super Decisions	166
Gambar 4. 13 Input Penilaian Gabungan dengan Model Matrix dalam Software Super Decisions	168
Gambar 4. 14 Hasil Input Penilaian Gabungan dalam Super Decisions.....	169
Gambar 4. 15 Bobot pada setiap Sub Kriteria	170
Gambar 4. 16 Tampilan Input Weighted Overlay pada Software ArcGIS 10.4	172
Gambar 4. 17 Ilustrasi Model Builder pada ArcGIS 10.4.....	173
Gambar 4. 18 Tahapan Analisis Weighted Overlay	174

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang berbahan baku hasil pertanian, atau industri yang menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau input kegiatan pertanian. Agroindustri sendiri merupakan bagian dari agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan hasil pertanian menjadi barang setengah jadi yang dapat dikonsumsi langsung dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi. Dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sector dalam pembangunan nasional, maka harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, yaitu menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien (Suprpto, 2003)

Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang kajian pengembangan agroindustri berbasis komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Jombang oleh Ulul Hidayah (2016). Pada penelitian ini bertujuan menentukan pengembangan komoditas pertanian unggul di Kabupaten Jombang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah melalui kegiatan agroindustri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas unggulan di Kabupaten Jombang diantaranya yaitu jagung, cengkeh, dan ayam petelur dengan ketersediaan yang menyebar di Kabupaten Jombang. Dari penelitian tersebut dihasilkan upaya-upaya pengembangan untuk ketiga komoditas unggulan tersebut.

Penduduk Kabupaten Jombang bekerja paling banyak dalam sektor pertanian sebesar 27,94% dari total penduduk yang bekerja. Penggunaan lahan di Kabupaten Jombang didominasi oleh penggunaan lahan untuk pertanian yaitu sebesar 103.344 Ha atau sebesar 86,54% dari total luas penggunaan lahan (Kabupaten Jombang dalam Angka 2017). Berdasarkan PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2010, sektor pertanian telah menyumbang sebesar 20,2% dari seluruh sektor lapangan usaha yang ada di Kabupaten Jombang serta dari seluruh sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan menyumbang sebesar 40,62% (PDRB Kabupaten

Jombang tahun 2012-2016). Tentunya, hal tersebut berkesinambungan dengan visi penataan ruang wilayah Kabupaten Jombang sebagai wilayah pengembangan sentra agribisnis dan wilayah pengembangan industri yang berbasis pada potensi lokal yang berdaya saing. Dilihat dari sudut pandang sektor industri berdasarkan realisasi investasi penanaman modal asing dan dalam negeri sektor sekunder di Provinsi Jawa Timur tahun 2017, Kabupaten Jombang menempati urutan ke-8 setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Tuban dengan jumlah investasi industri 102.850.000 US\$.

Ditinjau dari pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Jombang yang menitikberatkan pada sektor pertanian, ternyata memiliki laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jombang masih di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota se-Jawa Timur. Berdasarkan data PDRB Kabupaten/Kota se-Jawa Timur tahun 2012-2016, laju pertumbuhan ekonomi ekonomi di Jawa Timur sebesar 5,55%, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jombang hanya sebesar 5,40%. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jombang dapat dikatakan rendah karena masih dibawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi seluruh kabupaten di Jawa Timur.

Untuk mendukung kegiatan pada sistem agroindustri, Kabupaten Jombang memiliki keunggulan komparatif berupa sumber daya alam yang melimpah dan memiliki komoditas unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Komoditas jagung di Kabupaten Jombang pada tahun 2010-2014 secara umum mengalami peningkatan yang cukup baik di tiap tahunnya. Namun pada tahun 2013 terjadi penurunan jumlah produksi sebesar 45,314 dari tahun 2012. Kondisi ini disebabkan karena adanya perubahan iklim yang tidak menentu di tahun tersebut, namun kondisi tidak berlangsung lama dan pada tahun berikutnya produksi jagung mengalami peningkatan kembali sebesar 36,095 ton. Jika dilihat dari tren lima tahun terakhir pertumbuhan produksi jagung di Kabupaten Jombang masih mengalami peningkatan dengan tren pertumbuhan naik, sehingga komoditas jagung masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan.

Namun kondisi pengolahan jagung di Kabupaten Jombang hanya terdapat 1 industri besar dan 1 industri sedang, yaitu industri pakan ternak yang berada di Kecamatan Mojoagung serta industri beras jagung di Kecamatan Ngoro. Bahan hasil produksi jagung mayoritas akan langsung dijual ke luar kota.

Dilihat dari adanya industri berdasarkan ukurannya, berdasarkan data BPS Kabupaten Jombang tahun 2016 di Kabupaten Jombang tersedia 10 industri besar, 30 industri menengah, serta 552 industri kecil. Tersedianya 1 industri besar dan 1 industri sedang pengolahan jagung dapat diartikan pengolahan komoditas jagung di Kabupaten Jombang belum sepenuhnya berkembang.

Dalam RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009-2029, rencana pengembangan sektor industri sendiri meliputi industri pengolahan, industri manufaktur, dan agroindustri. Wilayah Pengembangan (WP) Mojowarno diarahkan sebagai pusat kawasan agropolitan tingkat kabupaten, serta sebagai wilayah pengembangan potensi sumberdaya alam dan wilayah pengembangan pariwisata di wilayah kabupaten serta pusat penelitian dan pendidikan dalam rangka pengembangan SDM yang diarahkan pada sektor agribisnis.

Rencana pengembangan agroindustri yang berlokasi di pusat-pusat Wilayah Pengembangan (WP), dan memungkinkan adanya aglomerasi untuk efisiensi dan efektivitas pemanfaatan ruang dan pelayanan sarana dan prasarana. Peruntukan Zona agroindustri di Kecamatan Mojowarno dengan luas lahan sebesar 54,74 hektar. Namun pada kondisi eksisting kegiatan agroindustri pada WP Mojowarno belum berkembang. Pada WP Mojowarno tidak terdapat industri pengolahan jagung. Serta adanya potensi tingginya produksi jagung pada kecamatan di luar WP Mojowarno. Industri kategori menengah-besar merupakan industri yang wilayah cakupannya minimal wilayah kabupaten. Sehingga diperlukan kajian penentuan lokasi agroindustri di Kecamatan Jombang.

Berdasarkan fakta empiri yang ada, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sektor pertanian belum mampu menghasilkan nilai tambah. Sehingga dibutuhkan sektor

industri untuk meningkatkan nilai tambah dari produksi hasil pertanian agar mendukung arahan kebijakan yang telah ditetapkan.

Di Kabupaten Jombang telah terdapat arahan wilayah pengembangan untuk kegiatan industri yaitu Wilayah Pengembangan Ploso dan Wilayah Pengembangan Mojowarno. Melihat potensi pertanian Kabupaten Jombang yang tinggi, namun hanya 1 jumlah industri pengolahan hasil pertanian komoditas jagung yang dapat menampung hasil produksi jagung, sehingga dibutuhkan analisis penentuan lokasi industri pengolahan pertanian (agroindustri) komoditas jagung di Kabupaten Jombang untuk menambah *added value* untuk komoditas unggulan agar sesuai dengan amanat dalam RTRW Kabupaten Jombang tahun 2009.

1.2 Rumusan Masalah

Komoditas unggulan di Kabupaten Jombang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jombang. Oleh karena itu dibutuhkan penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung sebagai pengolah hasil pertanian tanaman pangan. Pada RTRW Kabupaten Jombang telah ditetapkan kawasan pusat agropolitan kabupaten yang terletak di Kecamatan Mojowarno. Namun, penempatan lokasi agroindustri di Kabupaten Jombang tersebut belum mampu menambah nilai tambah hasil pertanian. Diperlukan adanya penentuan lokasi komoditas jagung untuk melihat alternatif lokasi yang sesuai sebagai lokasi agroindustri di Kabupaten Jombang. Maka dari itu, dapat dituliskan pertanyaan pada penelitian ini yaitu “ Kriteria apa saja yang mempengaruhi penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang?”

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan lokasi agroindustri komoditas jagung yang sesuai di Kabupaten Jombang.

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan kriteria-kriteria yang sesuai dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

2. Mengidentifikasi prioritas kriteria penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.
3. Menentukan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

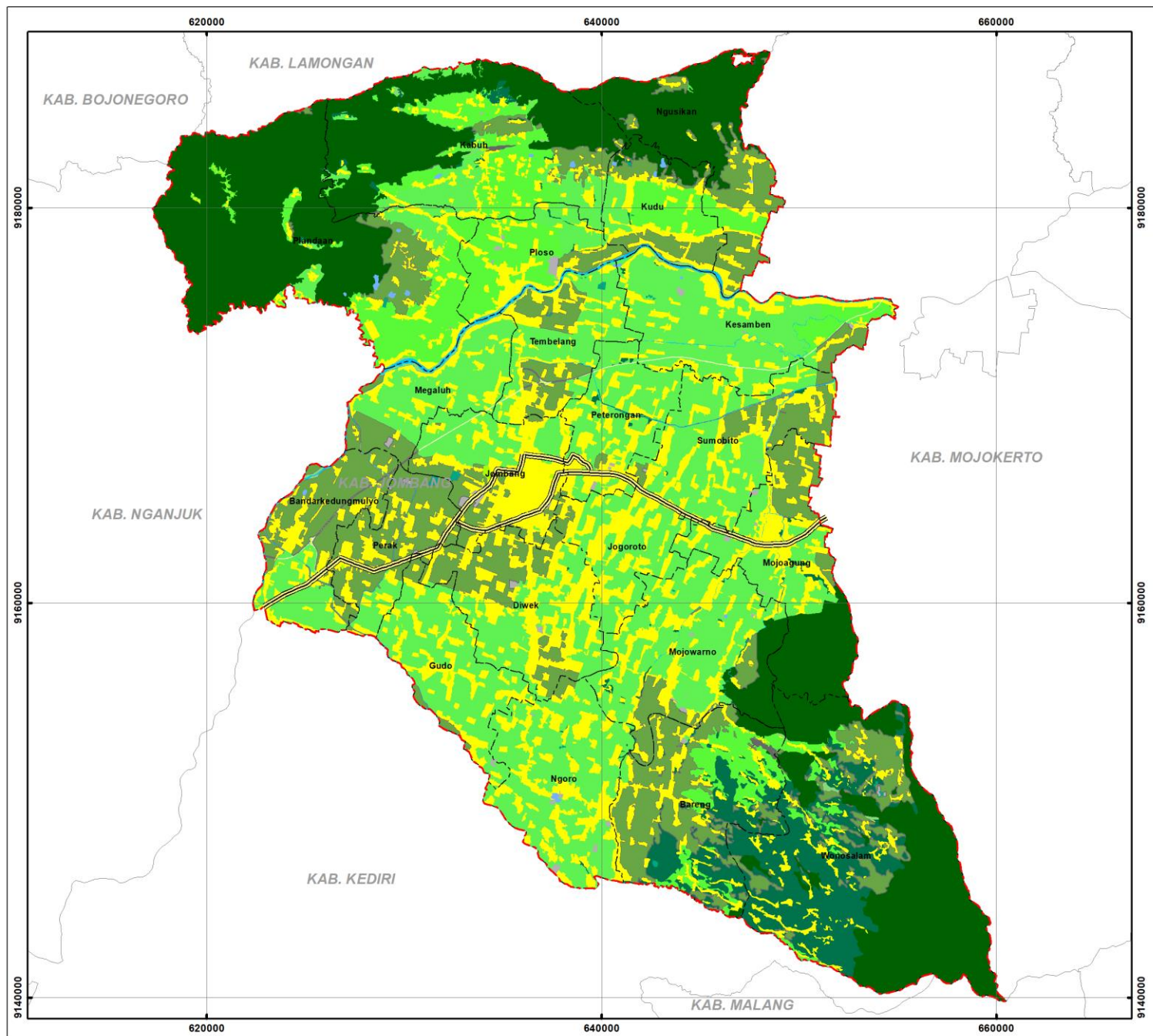
1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang memiliki luas 1.159,50 km², terdiri dari 21 kecamatan yang meliputi 302 desa dan 4 kelurahan, serta 1.258 dusun/lingkungan. Adapun batas-batas secara administrasinya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	:Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bojonegoro
Sebelah Timur	: Kabupaten Mojokerto
Sebelah Selatan	: Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
Sebelah Barat	: Kabupaten Nganjuk

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



**DEPARTEMEN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FADP-ITS SURABAYA**

**PENENTUAN LOKASI AGROINDUSTRI
BERBASIS KOMODITAS JAGUNG
DI KABUPATEN JOMBANG**

PETA WILAYAH PENELITIAN



SKALA: 1:260,000

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984

INSET PETA



INDEKS PETA



Legenda

- Wilayah Penelitian
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Jalan Arteri Primer
- Embung
- Hutan
- Industri
- Kebun
- Ladang
- Lahan Terbuka
- Pemukiman
- Pertambangan
- Perternakan
- Sawah Irigasi
- Sawah Tadah Hujan
- Semak belukar
- Sungai

KETERANGAN RIWAYAT & SUMBER PETA

1. Data RTRW Kabupaten Jombang dan Provinsi Jawa Timur 2011
2. Analisis Weighted Overlay kesesuaian dengan ArcGIS 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi agroindustri hilir atau industri pengolahan komoditas jagung di Kabupaten Jombang untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas jagung serta sebagai upaya untuk menunjang kawasan strategis ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kriteria untuk menentukan lokasi yang sesuai dengan peruntukan agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang untuk meningkatkan nilai tambah. Lingkup substansi dalam penelitian ini adalah mengenai teori pengembangan kawasan pertanian, teori pengembangan kawasan industri, serta teori penentuan lokasi agroindustri.

1.5 Manfaat Penelitian

manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritik, berpartisipasi dalam ilmu pengembangan wilayah terutama pada pengetahuan mengenai kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi agroindustri sebagai pendukung kawasan agropolitan.
2. Manfaat praktis, memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Jombang dalam menentukan lokasi agroindustri dalam kawasan agropolitan di Kabupaten Jombang sebagai upaya memberikan nilai tambah pada komoditas jagung.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan pembahasan yang diangkat dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori konsep agroindustri, teori penentuan lokasi agroindustri, serta teori

tentang pengembangan industri, serta kajian pustaka yang didapatkan pada teori yang ada.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, metode penelitian yang meliputi jenis data dan pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

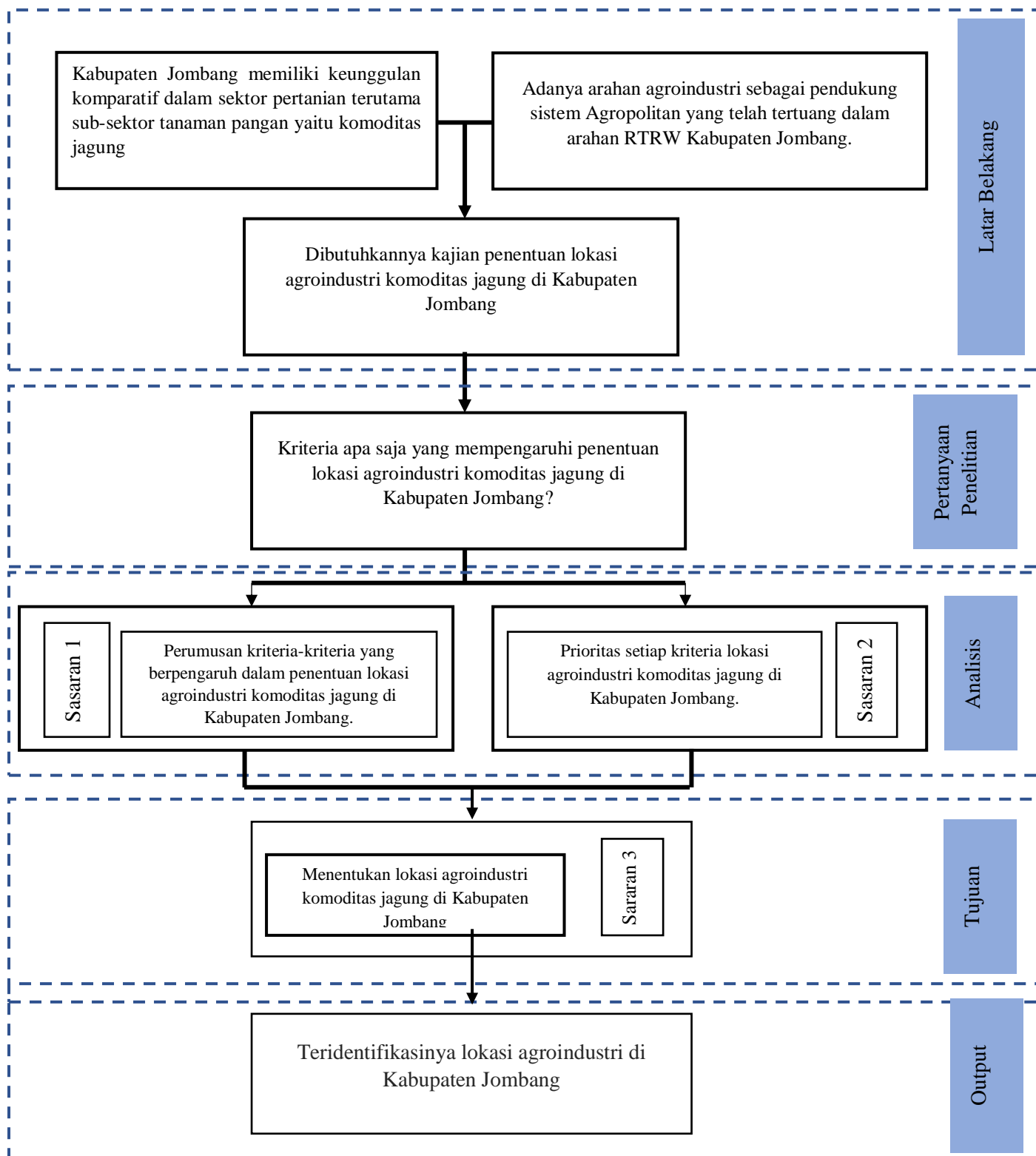
Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian berupa deskripsi kondisi lapangan, data sekunder pendukung penelitian, serta hasil analisis yang telah dilakukan sesuai sasaran penelitian untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran dan rekomendasi untuk penelitian yang dalam hal ini berupa lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

1.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sasaran penelitian yang telah dijelaskan, disusunlah kerangka berpikir penelitian seperti pada gambar 1.1 di bawah ini



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penulis

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Lokasi

Teori lokasi merupakan sebuah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2004). Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum (Weber dalam Tarigan, 2004).

2.1.1 Teori Lokasi Industri Klasik

Teori lokasi industri klasik diungkapkan oleh seorang ahli yaitu Weber. Teori ini berbicara menentukan lokasi industri dengan berdasarkan prinsip minimasi biaya untuk mencapai keuntungan semaksimal mungkin. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Dari teori-teori yang telah Weber nyatakan, terdapat asumsi yang mendasari model teori Weber, yaitu :

- a. Unit telaah adalah suatu wilayah yang terisolasi, iklim yang homogen, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat, dan kondisi pasar adalah persaingan sempurna;
- b. Beberapa sumber daya alam seperti air, pasir, dan batu bata tersedia dimana-mana (*ubiquitous*) dalam jumlah yang memadai;
- c. material lainnya seperti bahan bakar mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas.
- d. Tenaga kerja tidak *ubiquitous* (tidak menyebar secara merata) tetapi berkelompok pada beberapa lokasi dan dengan mobilitas yang terbatas.

Berdasarkan pada asumsi tersebut, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau de-aglomerasi. Menurut Weber, faktor transportasi merupakan faktor utama dalam menentukan lokasi industri dikarenakan biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Oleh karena itu, titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi.

2.2 Agroindustri

Menurut Suprpto (2003) agroindustri berarti suatu kegiatan industri yang berbahan baku hasil pertanian, atau industri yang menghasilkan produk yang digunakan sebagai sarana atau input kegiatan pertanian. Agroindustri merupakan subsistem dari agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan hasil pertanian menjadi barang setengah jadi yang dapat dikonsumsi langsung dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga konsep agroindustri adalah subsektor yang luas dimana terdapat industri hulu sektor pertanian hingga industri hilir. Secara garis besar agroindustri digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu : agroindustri pengolahan hasil pertanian; agroindustri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian; agroindustri input pertanian; agroindustri jasa sektor pertanian.

Agroindustri juga dapat didefinisikan sebagai perusahaan atau kelompok perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman atau hewan; pengolahan mencakup transformasi dan pengawetan dengan cara fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi (Brown dalam Herman, 2007).

Rocha dalam Harisudin (2013) mendefinisikan agroindustri sebagai kegiatan pasca panen produk pertanian yang di dalamnya terdapat proses transformasi, pelestarian untuk menghasilkan produksi setengah jadi atau produk jadi.

Agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam

proses budidaya pertanian. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian (Udayana, 2011).

Melihat dari kondisi eksisting dan kebutuhan penelitian ini, maka agroindustri yang dimaksud adalah agroindustri hilir. Dari pengertian-pengertian diatas, agroindustri hilir dapat disimpulkan bahwa agroindustri hilir adalah kegiatan berbasis hasil pertanian untuk mentransformasikan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

2.2.1 Agroindustri Hasil Pertanian

Salah satu jenis agroindustri adalah agroindustri pengolahan hasil pertanian yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transpormasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (grading), pengepakan atau dapat pula berupa pegolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (milling), penepungan (powdering), ekstraksi dan penyulingan (extraction), penggorengan (roasting), pemintalan (spinning), pengalengan (canning) dan proses pabrikasi lainnya (Suprpto, 2003).

Menurut Austin dalam Udayana (2011) Agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan negara berkembang karena empat alasan:

1. Agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian. Suatu negara tidak dapat sepenuhnya menggunakan sumber daya agronomis tanpa pengembangan agroindustri. Selain itu, permintaan terhadap jasa pengolahan akan meningkat sejalan dengan peningkatan produksi pertanian. Juga agroindustri tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga menimbulkan permintaan

ke belakang, yaitu peningkatan permintaan jumlah dan ragam produksi pertanian. Akibat dari permintaan ke belakang ini adalah: (a) petani terdorong untuk mengadopsi teknologi baru agar produktivitas meningkat, (b) akibat selanjutnya produksi pertanian dan pendapatan petani meningkat, dan (c) memperluas pengembangan prasarana (jalan, listrik, dan lain-lain).

2. Agroindustri hasil pertanian sebagai dasar sektor manufaktur. Transformasi penting lainnya dalam agroindustri kemudian terjadi karena permintaan terhadap makanan olahan semakin beragam seiring dengan pendapatan masyarakat dan urbanisasi yang meningkat. Indikator penting lainnya tentang pentingnya agroindustri dalam sektor manufaktur adalah kemampuan menciptakan kesempatan kerja.
3. Agroindustri pengolahan hasil pertanian menghasilkan komoditas ekspor penting. Produk agroindustri, termasuk produk dari proses sederhana seperti pengeringan, mendominasi ekspor kebanyakan negara berkembang sehingga menambah perolehan devisa. Nilai tambah produk agroindustri cenderung lebih tinggi dari nilai tambah produk manufaktur lainnya yang diekspor karena produk manufaktur lainnya sering tergantung pada komponen impor.
4. Agroindustri pangan merupakan sumber penting nutrisi. Agroindustri dapat menghemat biaya dengan mengurangi kehilangan produksi pasca panen dan menjadikan mata rantai pemasaran bahan makanan juga dapat memberikan keuntungan nutrisi dan kesehatan dari makanan yang dipasok jika pengolahan tersebut dirancang dengan baik.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa agroindustri hasil pertanian merupakan industri yang mengolah hasil dari pertanian yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, menciptakan kesempatan kerja, menghasilkan komoditas ekspor penting, serta sumber penting nutrisi.

2.2.2 Fungsi Agroindustri

Simatupang (1995) menyatakan bahwa agroindustri memiliki peran dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah yaitu :

- a. Dapat meningkatkan nilai tambah hasil produksi pertanian
- b. Dapat menciptakan lapangan pekerjaan terutama di sektor industri pertanian
- c. Upaya pemerataan pendapatan masyarakat
- d. Mendorong pembangunan dan pertumbuhan sektor pertanian

Selain itu menurut Zulham dalam Rahayu (2014) dalam penelitiannya agroindustri memiliki tujuan yaitu :

- a. Menciptakan nilai tambah
- b. Menciptakan lapangan pekerjaan
- c. Meningkatkan penerimaan devisa
- d. Memperbaiki pembagian pendapatan
- e. Menarik pembangunan sektor pertanian

Menurut Muchni dalam Rahayu (2014) adanya agroindustri memiliki dampak terhadap pengembangan wilayah yaitu berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pasar hasil produksi rakyat, serta mengurangi jumlah pengangguran.

Berdasar dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa agroindustri memberikan dampak positif serta tujuan dalam pengembangan wilayah yaitu menciptakan nilai tambah, berperan dalam membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pengembangan sektor pertanian.

2.2.3 Karakteristik Agroindustri

Menurut Suprpto (2003) komponen dasar agroindustri sendiri terdiri dari pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Karakteristik agroindustri yang menonjol sebenarnya adalah adanya ketergantungan antar elemen-elemen agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran produk.

Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat keterkaitan sebagai berikut:

- a. Keterkaitan mata rantai produksi, adalah keterkaitan antara tahapan-tahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan kemudian ke konsumen.
- b. Keterkaitan kebijaksanaan makro-mikro, adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri.
- c. Keterkaitan kelembagaan, adalah hubungan antar berbagai jenis organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri.
- d. Keterkaitan internasional, adalah kesaling ketergantungan antara pasar nasional dan pasar internasional dimana agroindustri berfungsi.

Pengelolaan agroindustri dapat dikatakan unik, karena bahan bakunya yang berasal dari pertanian (tanaman, hewan, ikan) mempunyai tiga karakteristik, yaitu musiman (seasonality), mudah rusak (perishability), dan beragam (variability). Tiga karakteristik lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah:

1. komponen biaya bahan baku umumnya merupakan komponen terbesar dalam agroindustri maka operasi mendatangkan bahan baku sangat menentukan operasi perusahaan agroindustri. Ketidakpastian produksi pertanian dapat menyebabkan ketidakstabilan harga bahan baku sehingga merumitkan pendanaan dan pengelolaan modal kerja.
2. Banyak produk-produk agroindustri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi atau merupakan komoditas penting bagi perekonomian suatu negara maka perhatian dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan agroindustri sering terlalu tinggi.
3. Karena suatu produk agroindustri mungkin diproduksi oleh beberapa negara maka agroindustri lokal terkait ke pasar internasional sebagai pasar alternatif untuk bahan

baku, impor bersaing, dan peluang ekspor. Fluktuasi harga komoditas yang tinggi di pasar internasional memperbesar ketidakpastian finansial disisi input dan output.

Menurut Saragih (2004) agroindustri memiliki kelebihan yaitu efek pengganda basis dikarenakan agroindustri sendiri memiliki karakteristik unggul dibandingkan dengan industri lainnya, yaitu :

- a. memiliki keterkaitan yang kuat baik dengan industri hulu maupun ke industri hilir.
- b. Menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbaharui
- c. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif baik di pasar internasional maupun pasar domestik.
- d. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
- e. Produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnya pasar khususnya pasar domestik.

Sementara Agmon dalam Syam dan Ma'arif (2004) menyebutkan bahwa agroindustri memiliki sifat *resources based industry*, maka arah strategi pengembangannya harus didasarkan pada pendekatan wilayah potensi sumberdaya dengan tetap berpijak pada konsep keunggulan komparatif dinamis, serta karakteristik lainnya yaitu fleksibilitas yang tinggi terhadap produksi yang dihasilkan.

Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa agroindustri memiliki karakteristik diantaranya keterkaitan industri hulu-hilir, sumberdaya yang dapat diperbaharui, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, menyerap tenaga kerja, serta memiliki produk yang mampu meningkatkan pendapatan.

2.2.4 Faktor Penentu Lokasi Agroindustri

Agroindustri yang akan dikembangkan dapat digolongkan kedalam aktivitas ekonomi yang berorientasikan pada sumber bahan input karena bahan mentah merupakan industri yang mengurangi berat serta memiliki dua ciri. Pertama, bahan

mentahnya mudah rusak/busuk sehingga memerlukan penanganan pengolahan secepatnya, kedua, bahan mentahnya mengalami pengurangan berat setelah mengalami pengolahan pasca panen yang memerlukan lokasi agroindustri yang dekat dengan sumber bahan mentah untuk mengurangi biaya pengeluaran atau berazas prinsip minimisasi biaya. (Martini,2013)

Menurut Martini (2013) faktor-faktor dalam menentukan lokasi agroindustri berdasarkan aspek:

1. kewujudan bahan mentah sebagai sumber input
2. kewujudan tenaga kerja dan tanggapan penduduk
3. kemudahan dan aksesibilitas atau kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi
4. kelengkapan dan kemudahan dengan perundangan yang dikuasakan.

Menurut Winarso (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemilihan lokas agroindustri didasarkan pada empat (empat) faktor yaitu :

- a. Sumber daya manusia, kinerja sumber daya manusia dinilai dari pendidikan petani, tingkat adopsi terhadap teknologi, serta ketersediaan tenaga kerja.
- b. Aspek sumber daya lahan, dalam penilaian sumber daya lahan hal yang diamati yaitu luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, kesuburan lahan, serta kondisi irigasi.
- c. Aspek kelembagaan petani, dalam hal ini terdapat 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan yaitu kinerja kelompok tani, kemitraan usaha, serta keuangan atau modal kelompok.
- d. Aspek usaha produksi, hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan saprodi, penggunaan alsintan, biaya total usaha tani, keuntungan usaha tani, kualitas hasil, pengendalian hama/ penyakit, panen atau processing hasil.
- e. Aspek kebijakan pemerintah, dalam hal ini hal yang perlu diperhatikan adalah kebijakan ekspor-impor, kebijakan menyediakan saprodi, kebijakan harga, kebijakan pasar, kebijakan agraria, program pengembangan.

- f. Aspek Geografis, kecocokan dan kestabilan iklim merupakan hal yang diperhatikan oleh petani, serta wilayah yang strategis untuk pengembangan agroindustri.
- g. Aspek pemasaran, yang perlu diperhatikan dalam indikator pemasaran adalah biaya pemasaran, persaingan pasar bebas, permintaan pasar, serta sarana pemasaran.
- h. Aspek modal, dalam indikator modal yang perlu diperhatikan adalah sumbermodal, dan prosedur prosedur peminjaman.
- i. Aspek teknologi, dalam indikator teknologi hal yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan teknologi, serta efektivitas penyuluhan.

Menurut Woharn (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi industri yaitu :

- a. Sumberdaya Manusia maksudnya sumberdaya manusia merupakan salah satu input utama yang mempengaruhi perkembangan sebuah industri.
- b. Faktor pasar yaitu dimana pengusaha membuat penilaian kapasitas pasar dengan mempertimbangkan aspek permintaan dan persaingan dengan industri lain yang memproduksi produk yang serupa.
- c. Faktor jarak dengan pelabuhan dibutuhkan untuk kemudahan pengiriman barang serta penerimaan barang.
- d. Faktor pengangkutan berpengaruh terhadap *cost* atau biaya produksi. Semakin berat dan jauh jarak pengangkutan maka akan berpengaruh terhadap harga suatu produk.
- e. Faktor aglomerasi bertujuan untuk penghematan biaya produksi.
- f. Faktor modal
- g. Faktor tapak dan tempat adalah digunakan sebagai perbandingan dalam mencari lokasi dengan harga yang murah dengan industri pengolahan yang telah ada.
- h. Faktor sarana dan prasarana pendukung industri.

Menurut Candy (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan industri pengolahan yaitu ketersediaan bahan baku,

fasilitas penunjang, kecukupan infrastruktur, ketersediaan tenaga kerja, kondisi lahan, pemasaran, serta peran rencana tata ruang.

Menurut Tarigan (2007) dalam menentukan lokasi industri terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan. Yang pertama yaitu kondisi fisik wilayah seperti jenis tanah, ketinggian, kemiringan lahan yang sesuai untuk kegiatan industri. Kemudian, adalah biaya transportasi, kemudahan mendapatkan tenaga kerja, serta sarana dan prasarana pendukung seperti jaringan listrik, air bersih, dan fasilitas perekonomian.

Tabel 2. 1 Kajian Teori Faktor-Faktor Penentu Lokasi Industri

Ahli	Indikator	Variabel
Winarso	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pendidikan - Tingkat adopsi teknologi - Ketersediaan tenaga kerja - Kapasitas permodalan
	Sumber Daya Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - luas lahan garapan - status kepemilikan tanah - kesuburan lahan - tata air/irigasi
	Kelembagaan Petani	<ul style="list-style-type: none"> - kinerja kelompok tani - kemitraan usaha - keuangan/ modal usaha kelompok
	Usaha/ Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan sarana produksi (saprodi) pertanian - penggunaan alsintan - biaya total usaha tani

Ahli	Indikator	Variabel
		<ul style="list-style-type: none"> - keuntungan usaha tani - kualitas hasil - pengendalian hama/penyakit - panen dan prosesing hasil
	Kebijakan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - kebijakan ekspor-impor - kebijakan penyediaan saprodi - kebijakan harga - kebijakan pasar - kebijakan agraria - program pengembangan
	Geografis	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan iklim - Wilayah strategis
	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya pemasaran - Persaingan pasar bebas - Permintaan pasar - Sarana pemasaran
	Modal	<ul style="list-style-type: none"> - Pumber modal - Prosesdur peminjaman
	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan teknologi - :Pemasyarakatan teknologi
Woharn	Sumber daya manusia	Kinerja tenaga kerja
	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan industri serupa - Perminataan pasar

Ahli	Indikator	Variabel
	Jarak dengan pelabuhan	- Jauhnya lokasi industri dengan pelabuhan
	Pengangkutan	- Berat barang yang diangkut - Jarak pegangkutan
	Aglomerasi	- Keberadaan industri lain di kawasan agroindustri
	Tapak	- Harga lahan
	Sarana dan prasarana	- Ketersediaan jaringan pendukung industri
Martini	Bahan baku	- Ketersediaan bahan mentah
	Tenaga kerja	- Ketersediaan tenaga kerja - Tanggapan penduduk
	aksesibilitas	- Mudahnya aksesibilitas distribusi - Aglomerasi - Deaglomerasi
	Peran pemerintah	- Adanya perundang-undangan
Candy	Ketersediaan bahan baku	- Ketersediaan bahan baku - Kontinuitas bahan baku
	Fasilitas penunjang	- Jumlah pasar tiap kecamatan
	Kecukupan infrastruktur	- Ketersediaan air - Ketersediaan jaringan listrik - Ketersediaan jaringan jalan

Ahli	Indikator	Variabel
	Ketersediaan tenaga kerja	- Jumlah tenaga kerja
	Kondisi lahan	- Kelerengan - Jenis tanah
	Pemasaran	- Besarnya permintaan pasar - Jarak lokasi produksi dengan lokasi pemasaran
	Rencana Tata Ruang	- Arah dan wilayah pengembangan industri
Tarigan	Kondisi fisik dasar	- Topografi - Kemiringan lahan - Jenis tanah
	Tenaga kerja	- Jumlah tenaga kerja
	Transportasi	- Biaya transportasi
	Sarana dan prasarana pendukung	- Sarana ekonomi - Jaringan listrik - Jaringan air bersih - Fasilitas perekonomian

Sumber : Penulis, 2018

2.3 Faktor Penentu Lokasi Agroindustri pada Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang penentuan lokasi agroindustri sebelumnya telah dilakukan beberapa peneliti. Dewanti (2012) melakukan penelitian dengan judul “*Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri di Kabupaten Lamongan*”. Teknik yang digunakan pada penelitian tersebut adalah analisis LQ dan *shiftshare* untuk menentukan komoditas unggulan, analisis regresi untuk menentukan variabel yang berpengaruh dalam penentuan lokasi kawasan agroindustri, serta analisis pembobotan untuk menentukan lokasi kawasan agroindustri yang paling sesuai. Selanjutnya, Kurniawan (2013) melakukan penelitian dengan judul

“ *Penentuan Lokasi Industri Pala Papua Berdasarkan Proses Hierarki Analitik (Analytical Hierarchy Process) dan Aplikasi Sistem Penunjang Keputusan (SPK) di Kabupaten Fakfak*”. Penelitian tersebut menggunakan teknik AHP da SPK untuk menentukan lokasi industri. Selain itu, Destralita (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Penentuan Zona Industri Pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Tuban*”. Penenlitian tersebut menggunakan *content analysis* untuk penentuan variabel yang mempengaruhi penentuan zona industri, analisis deskriptif untuk menentukan kriteria zona industri, kemudian teknik ANP untuk pembobotan kriteria zona industri, kemudian analisis *overlay* untuk menentukan zona industri. Judul, indikator, serta variabel-variabel yang digunakan dalam masing-masing penelitian dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2. 2 Faktor Pengembangan Agroindustri pada Penelitian Sebelumnya

Sumber	Teknik Analisis	Judul	Tujuan Peneliian	Variabel
A. N. Dewanti	<ul style="list-style-type: none"> - LQ - <i>Shiftshare</i> - Regresi - pembobotan 	Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan	Menentukan alternatif pengembangan kawasan agroindustri berbasis komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Lamongan	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan baku - Jumlah tenaga kerja - Jumlah pasar - Ketersediaan jalan - Ketersediaan air - Ketersediaan listrik
A. Kurniawan	<ul style="list-style-type: none"> - AHP - SPK 	Penentuan Lokasi Industri Pala Papua Berdasarkan Proses Hierarki Analitik (Analytical Hierarchy Process) dan Aplikasi Sistem Penunjang Keputusan (SPK) di Kabupaten Fakfak	Menentukan lokasi industri pala papua berdasarkan proses AHP dan SPK di Kabupaten Fakfak	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan baku - Sarana transportasi - Sarana komunikasi - Ketersediaan air - Ketersediaan listrik - Ketersediaan tenaga kerja

				- Kondisi sosial ekonomi
N. C. Destralita	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Content Analysis</i> - ANP - <i>Weighted Overlay</i> 	Penentuan Zona Industri Pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Tuban.	Menentukan lokasi zona industri sebagai pendukung pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Tuban.	<ul style="list-style-type: none"> - topografi - kemiringan lahan - jenis tanah - dan tingkat kerawanan bencana - bahan baku - ketersediaan pasar - ketersediaan tenaga kerja - ketersediaan jaringan jalan - jarak ke pusat kota - jaringan listrik - jaringan air bersih

				<ul style="list-style-type: none"> - jaringan telekomunikasi - fasilitas perekonomian - aglomerasi - RTRW - Teknologi pengolahan - Teknologi pemasaran
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2.4 Sintesa Kriteria yang Mempengaruhi Penentuan Lokasi Agroindustri

Berdasarkan penjabaran pada tinjauan pustaka tentang teori lokasi, karakteristik agroindustri, serta faktor-faktor penentu lokasi agroindustri telah didapatkan indikator dan variabel. Selain itu, variabel juga didapatkan dari tinjauan terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan yang selanjutnya akan menjadi indikator dan variabel dari penelitian ini. Variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2. 3 Sintesa Tinjauan Pustaka

Variabel	Teori Lokasi Industri	Teori Agroindustri	Teori Faktor Penentu Lokasi Industri	Penelitian Terdahulu
Topografi	-	-	v	v
Kestabilan iklim	-	-	v	
Kemiringan lahan	-	-	v	v
Jenis tanah	-	-	v	v
Kerawanan Bencana	-	-	-	v
Bahan Baku	v	v	v	v
Tenaga Kerja		v	v	v
Ketersediaan Pasar	v	v	v	v
Jarak pasar	-	-	v	v
Jaringan jalan	v	-	v	v
Jarak ke pusat kota/kabupaten	v	-	v	v
Ketersediaan listrik	-	-	v	v

Variabel	Teori Lokasi Industri	Teori Agroindustri	Teori Faktor Penentu Lokasi Industri	Penelitian Terdahulu
Ketersediaan air bersih	-	-	v	v
Ketersediaan telekomunikasi	-	-	v	v
Ketersediaan energi	-	-	v	v
Fasilitas pemodalan	-	-	v	v
Aglomerasi	v	v	v	v
Kebijakan Pemerintah	-	v	v	v
Media Promosi	-	-	v	v
Jenis Teknologi	-	-	v	v
Kelembagaan	-	-	v	
Kesesuaian lahan industri	-	-	v	v

Sumber : Penulis, 2018

Indikator dari penelitian ini didapatkan dari rangkuman teori lokasi yang diungkapkan oleh Weber. Untuk mendapatkan indikator dalam penelitian, sebelumnya dilakukan relevansi teori lokasi dengan studi kasus penentuan lokasi kawasan agroindustri komoditas unggulan yang telah dilakukan sebelumnya sehingga didapatkan 8 hal yang akan dijadikan indikator dalam penelitian ini. Selanjutnya, indikator-indikator ini akan dijelaskan melalui variabel-variabel yang didapatkan dari kajian terhadap penentuan lokasi kawasan agroindustri di daerah lain di Indonesia. Variabel hasil sintesa terhadap teori dan studi terkait penentuan lokasi kawasan agroindustri dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

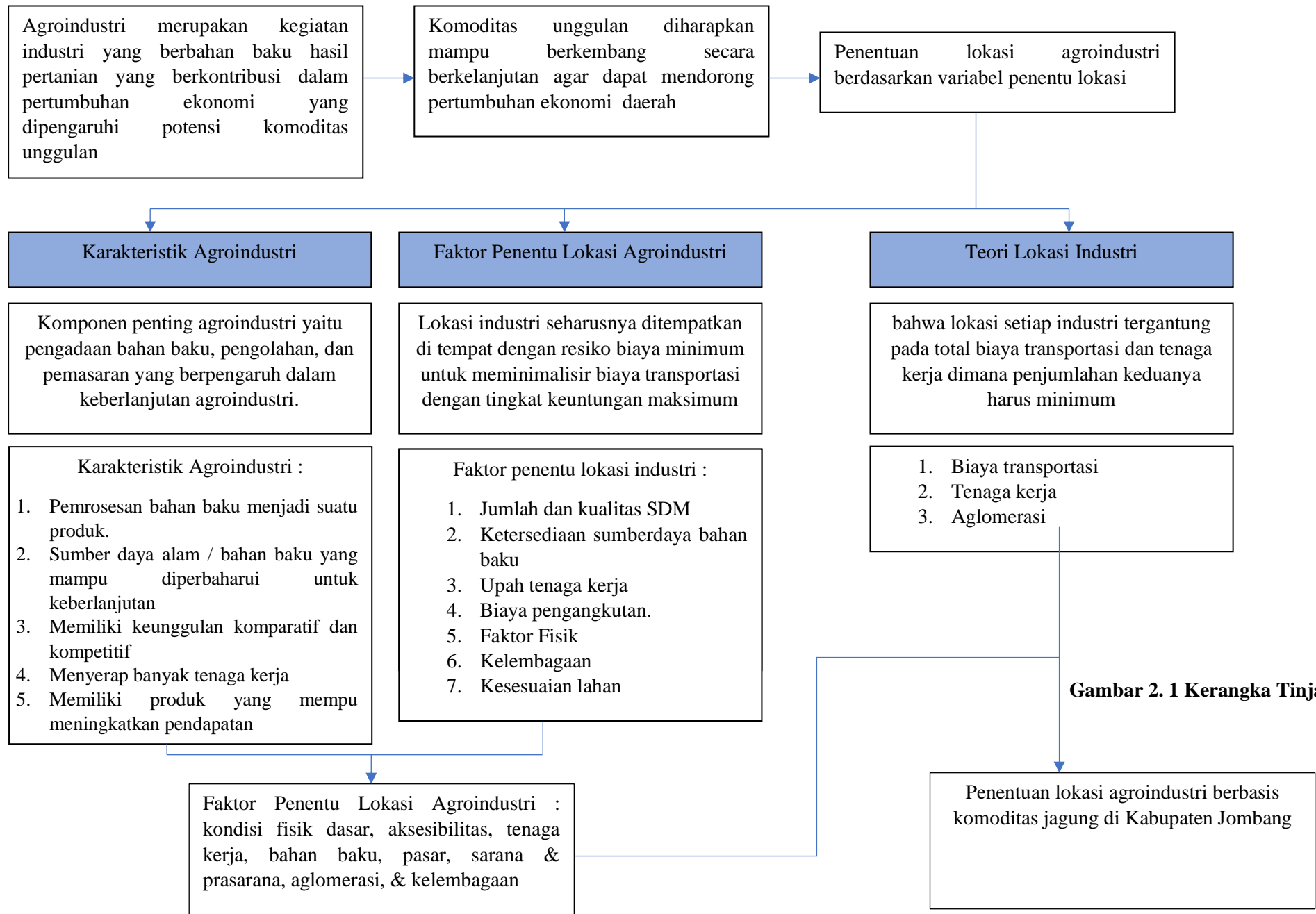
Tabel 2. 4 Tabel Sintesa Indikator dan Variabel Penentu Lokasi Agrondustri

Aspek	Indikator	Variabel
Lokasi Agroindustri Komoditas Jagung	1. Kondisi Fisik Dasar	- Topografi - Kemiringan lahan - Jenis tanah - Kerawanan bencana
	2. Aksesibilitas	- Ketersediaan jaringan jalan - Jarak ke pusat kabupaten
	3. Tenaga kerja	- Jumlah tenaga kerja - Jumlah angkatan kerja
	4. Bahan baku	- Ketersediaan bahan baku - Kualitas bahan baku
	5. Pasar	- Jarak terhadap pasar - Ketersediaan pasar
	6. Sarana & Prasarana pendukung	- Ketersediaan jaringan listrik - Ketersediaan jaringan air bersih - Ketersediaan jaringan telekomunikasi - Ketersediaan energi
	7. Aglomerasi	- Jumlah industri sejenis
	8. Kelembagaan	- Ketersediaan kelompok usaha tani - Ketersediaan KUD
	9. Kesesuaian lahan	- Arah wilayah pengembangan kawasan industri - Luasan lahan minimum

Sumber : Sintesa Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Kerangka Tinjauan Pustaka



Gambar 2. 1 Kerangka Tinjauan Pustaka

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivisme. Pendekatan positivisme adalah memandang gejala/ realita/ fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan sebab akibat. Untuk mengembangkan teori, berangkat dari *grounded theory* atau teori dasar sebagai landasan teorinya. Dalam penelitian ini dikumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan agroindustri sebagai dasar penelitian (Sugiyono, 2010).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011). Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data pada jenis penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall dalam Sarwono, 2006). Sementara penelitian kualitatif menurut Sukandarrumidi (2006) dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menggunakan data yang dikumpulkan, dinyatakan dalam bentuk nilai relatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang dengan analisa data kuantitatif / statistik dan data kualitatif.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pusataka, didapatkan indikator-indikator penelitian yang selanjutnya diturunkan menjadi variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3. 1 Indikator Penelitian, Variabel Penelitian, dan Definisi Operasional

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung	1. Kondisi Fisik Dasar	Topografi	Ketinggian lahan setiap kecamatan (mdpl)
		Kemiringan lahan	Kemiringan lahan setiap kecamatan (persen)
		Jenis tanah	Jenis tanah setiap kecamatan
		Kerawanan bencana	Tingkat kerentanan bencana di setiap kecamatan.
	2. Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan	Jarak terhadap jalan arteri primer (km)
		Jarak ke pusat kabupaten	Jarak antara kecamatan dengan pusat kabupaten yaitu Kecamatan Jombang (km)
	3. Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja industri pengolahan	Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan industri pengolahan
		Jumlah angkatan kerja	Jumlah penduduk usia produktif di setiap kecamatan
	4. Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Jumlah produksi komoditas jagung per kecamatan (ton)
		Kualitas bahan baku	Kondisi fisik komoditas jagung
	5. Pasar	Jarak terhadap fasilitas pasar	Jangkauan pelayanan (buffer) terhadap target pemasaran (km)

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	6. Sarana & Prasarana pendukung	Ketersediaan pasar	<i>Target market</i> industri pengolahan jagung
		Ketersediaan jaringan listrik	Jaringan listrik (PLN) yang melalui setiap kecamatan
		Ketersediaan jaringan air bersih	Jaringan air bersih yang melalui setiap kecamatan
		Ketersediaan jaringan telekomunikasi	Lokasi dan radius pelayanan menara BTS (km)
		Ketersediaan gas/ energi	Kebutuhan energi untuk industri
	7. Aglomerasi / de glomerasi	Jumlah industri sejenis	Jumlah industri sejenis di setiap kecamatan (unit)
	8. Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	Jumlah gabungan kelompok tani (gapoktan) per kecamatan (unit)
		Ketersediaan KUD	Jumlah KUD tiap kecamatan (unit)
	9. Kesesuaian Lahan	Kesesuaian lahan zona industri	Kesesuaian keberadaan industri dengan rencana tata ruang wilayah (RTRW)
		Luasan lahan industri	Besar luas lahan yang dibutuhkan untuk membangun industri (ha)
Prioritas kriteria penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di	Input dari hasil / ouput sasaran 1	Input dari hasil / ouput sasaran 1	

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Kabupaten Jombang.			
Menentukan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.	Input dari hasil / ouput sasaran 2	Input dari hasil / ouput sasaran 2	

Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan dan sasaran pada penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan dua metode sebagai berikut.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik Pengumpulan data primer merupakan teknik untuk mendapatkan data melalui survey langsung ke lapangan atau survei primer. Survei primer yang dilakukan pada penelitian ini antara lain adalah wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Metode wawancara dipergunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan keterangan dari responden untuk tujuan penelitian (Koentjaraningrat, 1997). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada *stakeholder* terpilih. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengetahui potensi dan masalah terkait penentuan agroindustri yang ada di Kabupaten Jombang. Sedangkan wawancara terstruktur yaitu menggunakan kuisioner untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi penentuan agroindustri yang telah dikaji pada tinjauan pustaka. Selain itu wawancara terstruktur untuk mengetahui bobot dari setiap kriteria dari variabel yang berpengaruh yang telah didapatkan.

b. Observasi

Selain wawancara, peroleh data secara langsung dapat melalui observasi. Observasi sendiri merupakan pengamatan suatu obyek penelitian dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi fisik wilayah penelitian. Yang diamati dalam observasi pada penelitian ini adalah aksesibilitas serta kondisi lahan.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik memperoleh data melalui dokumen-dokumen sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder terdiri dari survei literatur serta survei instansional.

a. Survei Literatur

Survei literatur dilakukan dengan mengkaji teori dari berbagai sumber mengenai penentuan lokasi agroindustri. Dalam teknik ini akan menghasilkan indikator dan variabel penelitian.

b. Survei instansional

Sedangkan survei instansional berguna untuk memperoleh data selain di lapangan. Pada survei ini diharapkan dapat memperoleh data-data dari instansi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan variabel penelitian.

Adapun kebutuhan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Tabel Kebutuhan Data

Data	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Instansi
Data topografi	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Jombang
Data kemiringan lahan	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Jombang
Data jenis tanah	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Jombang
Data kerawanan bencana	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Jombang
Data jaringan jalan	- Sekunder - Primer	- Survei Instansi - observasi	Dinas PU Kabupaten Jombang
Data angkatan kerja	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Jombang
Jumlah produksi komoditas jagung	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Pertanian Kabupaten Jombang

Data	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Instansi
Data ketersediaan pasar	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar Kabupaten Jombang
Data jaringan listrik	Sekunder	Survei Instansi	PLN Kabupaten Jombang
Data jaringan air	Sekunder	Survei Instansi	PDAM Kabupaten Jombang
Data jaringan telekomunikasi	Sekunder	Survei Instansi	Telkom Kabupaten Jombang
Data jumlah industri	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar Kabupaten Jombang
Data lembaga pertanian	Sekunder	Survei Instansi	Dinas Pertanian Kabupaten Jombang
Data zona industri	Sekunder	Survei Instansi	Bappeda Kabupaten Jombang
Informasi dan pendapat responden tentang faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri	Primer	Wawancara dan Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kabupaten Jombang - Dinas Perindustrian & Perdagangan Provinsi Jawa Timur - Dinas Penanaman Modal & PTSP Jawa Timur - Pelaku Agroindustri Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang - Akademisi yang mengerti tentang agribisnis

Sumber : Penulis, 2018

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, yang menjadi populasi antara lain seluruh masyarakat yang ada di kawasan agropolitan Kabupaten Jombang, pihak pemerintah, pihak swasta sebagai pengembang, serta para ahli.

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dari penelitian juga harus merepresentasikan populasi (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini yang menjadi sampel antara lain stakeholders atau pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan dalam penentuan agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang. Oleh karena itu dibutuhkan proses analisis stakeholders untuk menentukan pihak-pihak yang berperan, memiliki kepentingan, serta terkena dampak dari penelitian ini. Tahapan dari analisis stakeholder adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi semua *stakeholder* yang terlibat, terdiri dari pihak pemerintah, swasta, serta masyarakat.
2. Melakukan analisis kepentingan dengan memberikan skor pada setiap *stakeholder*
3. Melakukan pemetaan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan untuk mengidentifikasi kunci, atau *stakeholder* yang memiliki tingkat kepentingan paling tinggi.

Pada penelitian ini analisis stakeholder dilakukan untuk mendapatkan responden atau narasumber untuk tahap analisis. Dimana stakeholder terpilih merupakan stakeholder yang mengerti tentang agroindustri, yang mengerti tentang usaha pada bidang industri atau pertanian, dan subjek yang mengerti tentang rencana pengembangan agropolitan di Kabupaten Jombang.

Tabel 3. 3 Tabel Pemetaan Stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang	Kelompok stakeholder yang berpengaruh untuk

	memiliki prioritas paling rendah	merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang paling memerlukan pertimbangan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Sumber : UNHCS dalam Sugiarto, 2009

Adapun stakeholder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat. Berikut merupakan stakeholder yang terlibat :

Tabel Identifikasi Stakeholder

No.	Stakeholder	Instansi	Alasan Pemilihan
1	Pemerintah	Bappeda Kabupaten Jombang	Bappeda Kabupaten Jombang berperan dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan, penelitian, pengembangan dan statistik daerah.
		Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar Provinsi Jawa Timur Bidang Industri Agro dan Kimia	Disperindag dan Pasar bidang industri agro dan kimia memiliki peran dalam menyusun program kegiatan, melaksanakan penyiapan bimbingan teknis terhadap pelaksanaan kebijakan pembinaan dan pengembangan sarana, usaha, produksi, peningkatan kerjasama, monitoring dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan terhadap kebijakan teknis di bidang industri agro dan kimia.
		Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu	DPM PTSP Jawa Timur berperan dalam penyelenggaraan suatu perizinan dan non perizinan

No.	Stakeholder	Instansi	Alasan Pemilihan
		Pintu Provinsi Jawa Timur	yang mendapat pendelegasian atau pelimpahan wewenang dari lembaga atau instansi yang memiliki kewenangan perizinan dan non perizinan yang proses pengelolaannya dimulai dari tahap permohonan sampai dengan tahap terbitnya dokumen yang dilakukan dalam suatu tempat.
2.	Swasta	Pengusaha industri pengolahan hasil pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Jombang	Merupakan pelaku kegiatan industri pengolahan berbahan baku komoditas jagung
3.	Masyarakat	Akdemisi	Merupakan pelaku yang mengerti secara teoritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri

Sumber : Hasil Kajian Penulis, 2018

Setelah melakukan identifikasi stakeholder, kemudian dilakukan analisis pembobotan stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam penelitian. Setelah melakukan identifikasi stakeholder, selanjutnya akan dilakukan penentuan kriteria responden agar responden yang menjadi narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian . Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi :

Kriteria responden

1. Pemerintah

adapun kriteria responden dari kelompok pemerintah adalah :

- Subjek yang mengerti tentang perkembangan pertanian dan industri di Kabupaten Jombang

- Subjek yang memahami tentang usaha pada bidang industri dan pertanian komoditas jagung
- Subjek yang mengerti akan peraturan terkait dengan agroindustri Kabupaten Jombang.
- Subjek yang mengerti terkait rencana pengembangan agroindustri Kabupaten Jombang.

2. Swasta

Adapun kriteria responden dari kelompok pemerintah adalah :

- Subjek yang menjalankan usaha bidang industri pengolahan hasil pertanian
- Subjek mengetahui pengembangan industri pengolahan hasil pertanian

3. Masyarakat

Adapun kriteria responden dari kelompok pemerintah adalah :

- Subjek mengerti tentang teori dan aplikasi tentang agroindustri pengolahan bahan baku pertanian
- Subjek mengetahui potensi serta masalah mengenai industri pengolahan bahan baku pertanian

Pemetaan stakeholder dilakukan untuk menentukan stakeholder kunci dan analisis kepentingan dan pengaruh *stakeholder* dalam identifikasi kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri berdasarkan komoditas unggul di Kabupaten Jombang dapat dilihat pada tabel lampiran A. Responden tersebut terpilih karena pentingnya informasi dari responden yang mengerti tentang bidang agroindustri, serta memiliki pengaruh dalam kebijakan penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk mengolah data-data yang didapatkan dari survei primer dan sekunder. Berikut ini adalah analisis yang dilakukan terkait dengan penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas unggul di Kabupaten Jombang :

Tabel Metode Analisis Data

Sasaran	Input / Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Hasil
Merumuskan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.	1.Topografi 2.Kemiringan lahan 3.Jenis tanah 4.Kerawanan bencana 5. Jaringan jalan 6.Angkatan kerja 7.Jumlah produksi komoditas jagung, cengkeh, ayam petelur 8.Jumlah pasar 9.Jaringan listrik 10. Jaringan air 11. Jaringan telekomunikasi 12. Jumlah industri 13. Data lembaga pertanian 14. Kebijakan rencana tata ruang wilayah pengembangan industri	Survey Sekunder, survey primer	<i>Content Analysis</i> (CA)	Kriteria yang sesuai dalam penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung

Sasaran	Input / Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisa	Hasil
Mengidentifikasi prioritas kriteria penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.	Analisis Deskriptif Kualitatif	Survey primer	<i>Analytical Network Process</i> (ANP)	Prioritas / bobot kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri
Menentukan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.	Hasil kuesioner ANP	-	Weighted Overlay	Lokasi agroindustri komoditas jagung yang sesuai.

Sumber : Penulis, 2017

3.6.1 Analisis Penentuan Kriteria yang Sesuai dalam Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

Dari hasil tinjauan pustaka didapatkan variabel-variabel yang dinilai berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri. Variabel-variabel tersebut didapatkan dari hasil sintesa dari berbagai literatur. Sehingga, dibutuhkan analisis lanjutan agar variabel tersebut relevan dengan kondisi wilayah penelitian. Analisis dilakukan dengan cara mengkonfirmasi variabel yang sudah didapatkan kepada stakeholder terpilih dengan cara *content analysis*.

Pada penelitian ini analisis konten digunakan dengan cara pemberian kode pada transkrip atau catatan teks wawancara/diskusi. Konfirmasi tersebut menghasilkan kode-kode yang digunakan sebagai variabel penelitian. Analisis konten merujuk pada metode analisis yang integratif dan bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2010).

Selanjutnya, tahapan dari *content analysis* menurut Krippendorff dalam Emzir (2010) adalah sebagai berikut :

1. Penguntitan, yaitu upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian mencakup teks gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Dalam *content analysis* yang dilakukan pada penelitian ini berupa *conversation analysis* yang menggunakan transkrip wawancara dengan unit analisis yaitu kalimat dalam transkrip wawancara tersebut.
2. Penyamplingan atau pembatasan penelitian dengan membatasi observasi melalui perangkuman semua jenis unit yang ada. pembatasan tersebut dilakukan dengan membatasi jumlah *stakeholder* yang menjadi sumber data dengan bantuan analisis *stakeholder* yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Pengodean adalah pemberian kode untuk memudahkan dalam pemahaman pertanyaan penelitian yaitu variabel yang berpengaruh terhadap penyediaan air bersih. Pemberian kode ini dilakukan dengan mencermati pernyataan-pernyataan yang ada dalam transkrip sehingga dapat merepresentasikan suatu makna yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.
4. Penyerdehanaan yaitu pengelompokan dan perangkuman data hasil pengodean. Cara penyerdehanaan yaitu dengan melihat frekuensi dimana beberapa objek tertentu dicirikan dengan cara tertentu.
5. Pemahaman merupakan kesimpulan dari hasil penyerdehanaan sehingga setelah melihat frekuensi unit yang mengindikasikan hal yang sama dapat diklasifikasikan pengaruhnya. Maka, hasil yang diperoleh yaitu variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

Pada tahap ini, variabel yang telah didapatkan dari sintesa tinjauan pustaka ditanyakan kepada stakeholder. Selanjutnya akan dibuat transkrip untuk mempermudah proses analisis. Lalu, pada transkrip tersebut akan dilakukan coding untuk mengetahui teks wawancara yang berkaitan dengan variabel penelitian. Kemudian hasil coding tersebut diperoleh variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang yang akan digunakan untuk proses selanjutnya.

Pada tahap analisis konten ini menggunakan bantuan software Nvivo. Nvivo adalah suatu perangkat lunak yang dapat digunakan untuk menganalisis hasil wawancara, catatan lapangan, sumber-sumber tekstual, dan jenis-jenis data kualitatif lainnya atau data berbasis teks (Emzir, 2010).

Berikut tahapan menggunakan Nvivo menurut rangkuman Emzir (2010) :

1. Menciptakan proyek
Langkah pertama adalah membuat suatu proyek yang berisi semua dokumen, informasi yang dikodekan, dan file-file terkait yang diperlukan untuk analisis Nvivo.

Klik tombol *Creat a Project* dalam *launch pad*.
Kemudia custom dimana letak direktori akan disimpan.

2. Mempersiapkan dokumen-dokumen untuk dimasukkan (*import*)

Dalam tahap ini adalah menyiapkan file transkrip yang akan digunakan pada analisis.

3. Mengimport dokumen

Pada tahap ini semua file transkrip yang digunakan pada analisis dimasukkan dalam file Nvivo dengan cara klik Files → klik kanan → Import file. Pilih file transkrip yang akan digunakan

4. Menciptakan node

Node digunakan untuk menempatkan kembali pilihan-pilihan yang digunakan untuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini node diartikan sebagai variabel.

5. Menyandikan data kualitatif

Pada tahap selanjutnya adalah pengkodean data kualitatif yang berasal dari file transkrip.

Pada penelitian ini Nvivo digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang. Pada software Nvivo ini akan nampak jumlah responden yang berpendapat dan berapa kali variabel muncul dalam percakapan. Serta dapat memetakan secara hirarkis variabel yang sering dibahas pada saat wawancara.

3.6.2 Analisis Pembobotan Kriteria Penentu Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

Setelah mendapatkan variabel yang berpengaruh dalam penelitian. Variabel yang berpengaruh tersebut nantinya akan digunakan untuk menentukan lokasi industri pengolahan pertanian di kawasan agropolitan Kabupaten Jombang. Sebelum masuk dalam tahap tersebut, variabel-variabel tersebut harus dibobotkan untuk mendapatkan kriteria prioritas dalam menentukan lokasi

agroindustri. Untuk mengetahui bobot setiap kriteria dilakukan analisis Analytical Network Processing (ANP).

Tahap analisis selanjutnya adalah metode Analytic Network Process (ANP) merupakan pengembangan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Metode ANP mampu memperbaiki kelemahan AHP berupa kemampuan mengakomodasi keterkaitan antar kriteria atau alternatif. Keterkaitan pada metode ANP ada 2 jenis yaitu keterkaitan dalam satu set elemen (*inner dependence*) dan keterkaitan antar elemen yang berbeda (*outer dependence*). Adanya keterkaitan tersebut menyebabkan metode ANP lebih kompleks dibanding metode AHP. ANP adalah teori umum pengukuran relatif yang digunakan untuk menurunkan rasio prioritas komposit dari skala rasio individu yang mencerminkan pengukuran relatif dari pengaruh elemen-elemen yang saling berinteraksi berkenaan dengan kriteria kontrol (Saaty dalam Pungkasanti, 2013).

Tabel 3. 4 perbedaan ANP dengan AHP

No	Kriteria	AHP	ANP
1	Kerangka	Hierarki	Jaringan
2	Hubungan	Dependensi	Dependensi Feedback
3	Prediski	Kurang akurat	Lebih Akurat
4	Komparasi	<ul style="list-style-type: none"> • Preferensi/ Kepentingan • Lebih Subjektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh • Lebih Objektif
5	Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Matriks, Eigenventor • Kurang stabil 	<ul style="list-style-type: none"> • Supermatriks • Lebih stabil
6	Cakupan	Sempit/Terbatas	Luas

Sumber : Effendi, 2014

Berikut merupakan tahapan dari ANP :

1. Membuat suatu hirarki jaringan keputusan yang menunjukkan hubungan antar faktor.
Bertujuan untuk mengidentifikasi alternatif yang akan menjadi paling signifikan dalam pengambilan keputusan. Permasalahan harus dinyatakan dengan jelas dan dipecahkan dalam sebuah sistem rasional, seperti sebuah jaringan.
2. Membuat matriks perbandingan berpasangan diantara faktor yang mempengaruhi keputusan
Matriks perbandingan berpasangan ini dibutuhkan untuk menghitung dampaknya pada alternatif-alternatif yang saling dibandingkan dengan skala rasio pengukuran 1-9. yang dikembangkan oleh Saaty (Meade dan Sarkis dalam Pungkasanti, 2013).

Tabel 3. 5 Preferensi skala Saaty's 1-9 untuk ANP

Tingkat Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama penting	Kedua elemen mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian sedikit memihak satu elemen dibanding pasangannya
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian dengan kuat memihak satu elemen dibanding pasangannya
7	Sangat penting	Satu elemen sangat disukai dan secara praktis dominasinya terlihat
9	Mutlak sangat penting	Satu elemen terbukti mutlak lebih disukai

		dibandingkan dengan pasangannya
2, 4, 6, 8	Nilai tengah	Digunakan untuk mengkompromikan nilai-nilai diantara nilai di atas

Sumber : Meade dan Sarkis dalam Pungkasanti, 2013

3. Menghitung relative importance weight vectors dari faktor-faktor yang ada.

Tingkat ketidak konsistenan pada respon di sebut dengan rasio ketidak konsistenan (CR). Dalam ANP memiliki standar ketidak konsistenan, dimana nilai ketidak konsistenan harus sama dengan atau dibawah 0.1. apabila inconsistency lebih dari 0.1 maka data tersebut belum valid untuk digunakan dan perlu pengulangan.

4. Pembentukan supermatriks dan analisis

Supermatriks yaitu suatu matrik yang tersusun dari relative importance weight vectors. Kemudian menormalisasikan supermatriks tersebut sehingga angka-angka di dalam tiap-tiap kolom pada supermatriks memiliki jumlah bernilai 1 (satu). Hasil ANP dapat dilihat pada matriks-matriks berikut ini :

- a. *Unweighted supermatrix*, dibuat berdasarkan perbandingan berpasangan antar faktor dan sub faktor.
- b. *Weighted supermatrix*, diperoleh dari kombinasi *unweighted supermatrix* kemudian mengalikan nilai tersebut dengan bobot *cluster*.
- c. *Limit Matrix*
dibuat dengan mengangkat supermatrix berbobot sampai stabil. Stabilisasi dicapai ketika semua kolom dalam supermatrix yang sesuai untuk setiap node memiliki nilai yang sama.
- d. *Cluster matrix*
menampilkan bobot dari setiap elemen faktor.
- e. *Priorities*

menampilkan bobot dari setiap elemen sub faktor. Kolom *normalized by cluster* menunjukkan bobot setiap sub faktor dalam faktor yang sama sehingga bobot setiap faktor adalah 1. Sedangkan kolom *limiting* menunjukkan bobot setiap sub faktor secara keseluruhan

5. Menghitung bobot akhir

Menghitung bobot akhir dengan meningkatkan supermatriks dengan $2n+1$, dimana k merupakan sembarang angka yang besar sampai stabilitas bobot terjadi, dimana nilai-nilai dalam supermatriks tidak berubah ketika dikalikan dengan dirinya sendiri, atau bisa disebut dengan konvergen.

3.6.3 Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

Analisis yang terakhir dilakukan adalah penentuan lokasi agroindustri jagung di Kabupaten Jombang dengan menggunakan analisis *overlay*. Analisis *overlay* dilakukan dengan software Geographic Information System (GIS).

Dengan cara melakukan tumpang tindih/ lapis beberapa peta berdasarkan kriteria lokasi agroindustri komoditas jagung yang telah ditentukan, sehingga dihasilkan peta sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini digunakan metode *weighted overlay* yang merupakan salah satu *tools* pada arcGIS 10.4. *weighted overlay* menggunakan lapisan peta yang berisikan data dari masing-masing kriteria. Hasil dari *weighted overlay* merupakan didapatkannya lokasi agroindustri yang sesuai dengan kriteria.

Ilustrasi dalam analisa *weighted overlay* adalah sebagai berikut :

W
Weighted Overlay (Spatial Analyst)

ArcGIS 10.4

License Level: ☒ Basic ☒ Standard ☒ Advanced

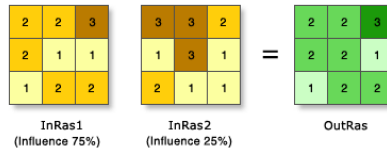
[Locate topic](#)

Summary

Overlays several rasters using a common measurement scale and weights each according to its importance.

[Learn more about how Weighted Overlay works](#)

Illustration



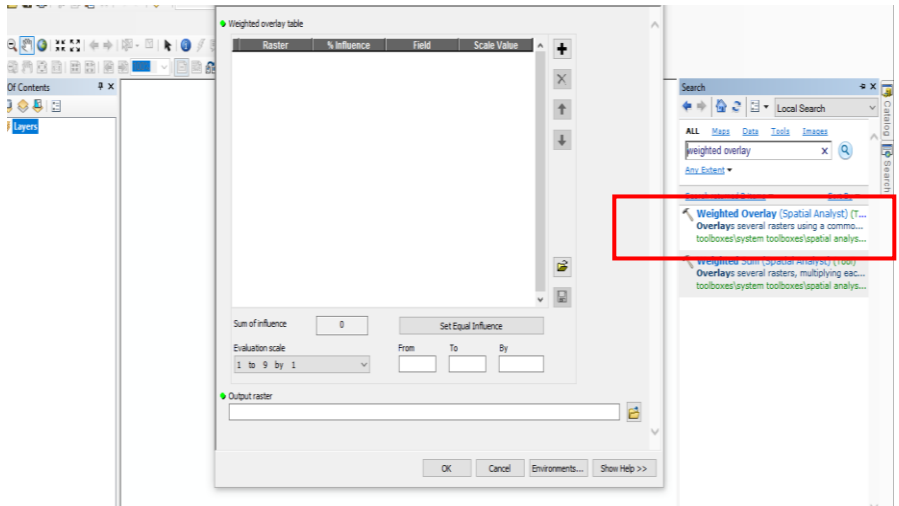
*In the illustration, the two input rasters have been reclassified to a common measurement scale of 1 to 3. Each raster is assigned a percentage influence. The cell values are multiplied by their percentage influence, and the results are added together to create the output raster. For example, consider the upper left cell. The values for the two inputs become $(2 * 0.75) = 1.5$ and $(3 * 0.25) = 0.75$. The sum of 1.5 and 0.75 is 2.25. Because the output raster from Weighted Overlay is integer, the final value is rounded to 2.*

Gambar 3. 1 Ilustrasi Analisis Weighted Overlay

Sumber : ESRI ArcGIS 10.4, 2017

Tahapan operasional dari analisis weighted overlay adalah :

1. Polygon to Raster : mengubah bentuk data polygon setiap kriteria menjadi raster sebelum dilakukan overlay. Hal ini dilakukan karena tools overlay hanya mampu mengolah data raster.
2. Add rasters : memasukkan data yang akan dioverlay
3. Select field : pemilihan field input yang akan dioverlay



Gambar 3. 2 Ilustrasi Weighted Overlay

Sumber : ESRI ArcGIS 10.4, 2017

4. Assign weights for input rasters : pemberian bobot pada data yang diinput.
5. Run the weighted overlay tools : evaluasi untuk mendapatkan output overlay

Dari analisis overlay diatas akan didapatkan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan tertentu yaitu meliputi perumusan masalah, kajian pustaka, penentuan variabel, pengumpulan data, analisis data, serta kesimpulan dan rekomendasi. Tahapan pada penelitian adalah sebagai berikut :

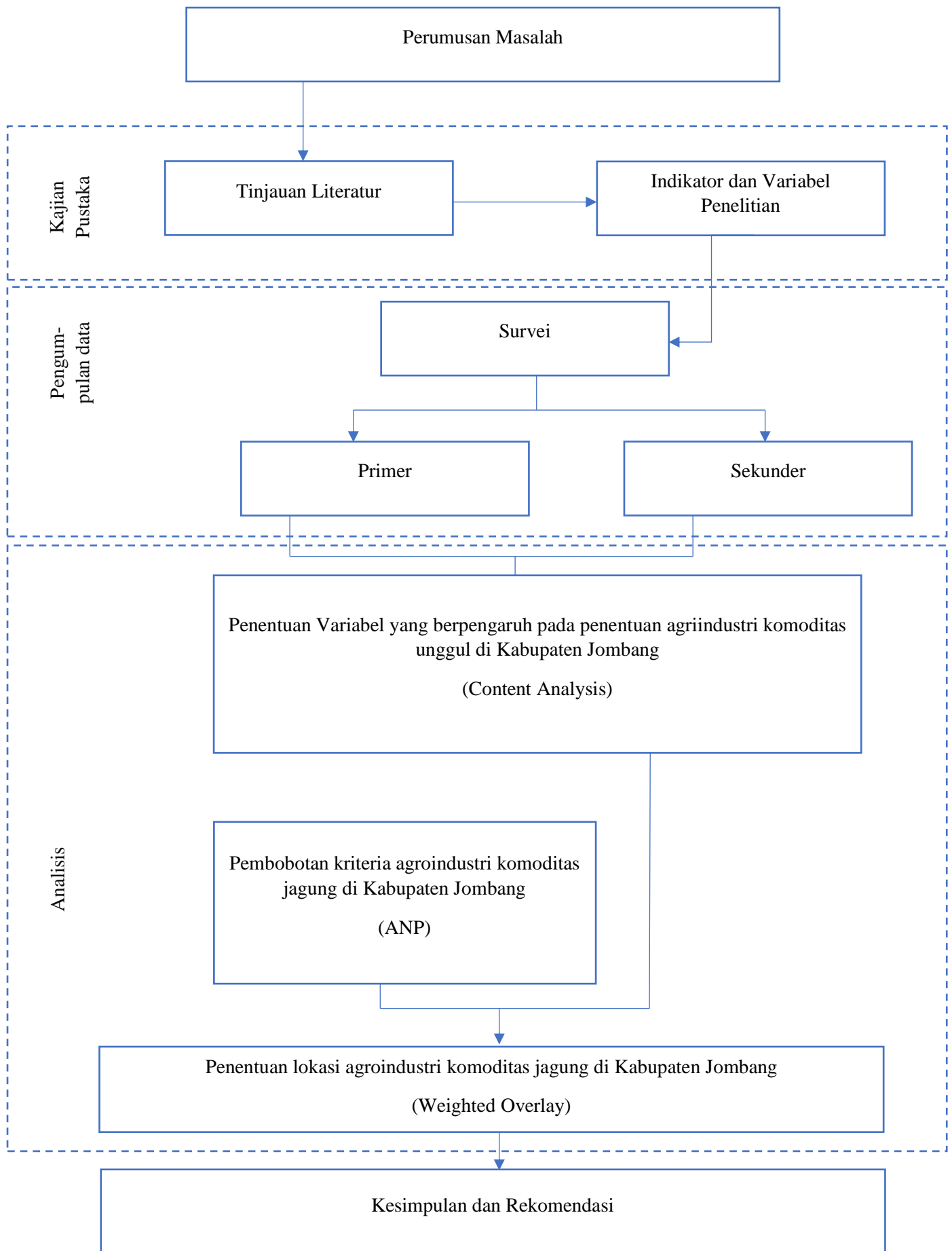
1. Perumusan masalah

Perumusan masalah merupakan tahapan pertama berupa latar belakang dilakukannya penelitian ini. Perumusan masalah dilakukan berdasarkan fakta empiri di lapangan maupun data sekunder. Kemudian dari rumusan masalah

tersebut disusunlah tujuan sebagai penyelesaian permasalahan.

2. Kajian pustaka dan penentuan variabel
Merupakan kompilasi teori dari berbagai literatur yang dikaji sehingga mendapatkan indikator dan variabel penelitian yang relevan dengan penelitian. Variabel penelitian ini merupakan penjabaran dari indikator dan lebih terukur, yang nantinya akan menjadi fokus penelitian.
3. Pengumpulan data
Pengumpulan data didasarkan pada variabel penelitian, terdiri dari pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi. Sementara pengumpulan data sekunder melalui data sekunder atau informasi dari instansi terkait.
4. Analisis Data
Data yang telah didapatkan dapat diolah sesuai dengan sasaran penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini digunakan 3 teknik analisis yaitu analisis deskriptif kualitatif, ANP, serta weighted overlay.
5. Kesimpulan dan Saran
Merupakan kesimpulan serta rekomendasi terkait hasil penelitian, maupun rekomendasi untuk adanya penelitian lebih lanjut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 3. 3 Skema Tahapan Penelitian

Sumber : Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Letak Administrasi dan Geografis

Kabupaten Jombang terletak antara 7°20'48,60"-7°46'41,26" Lintang Selatan serta antara 112°03'46,57"-112°27'21,26" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Jombang adalah 1.159,50 km². Kabupaten Jombang memiliki posisi yang strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas selatan Pulau Jawa (Jalur Surabaya-Madiun-Jogjakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, jalur Malang-Tuban, serta dilintasi ruas jalan tol Surabaya-Mojokerto-Kertosono.

Batas wilayah administrasi Kabupaten Jombang adalah:

Batas Utara : Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Lamongan

Batas Selatan : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang

Batas Timur : Kabupaten Mojokerto

Batas Barat : Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Jombang secara administrasi terdiri dari 21 kecamatan yang meliputi 302 desa dan 4 kelurahan, serta 1.258 dusun/lingkungan. Berikut ini merupakan kecamatan- kecamatan yang berada di Kabupaten Jombang beserta dengan luasnya.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jombang

No	Kecamatan	Luas (km²)	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Bandarkedungmulyo	32,50	11
2	Perak	29,05	13
3	Diwek	34,39	18
4	Gudo	47,40	20
5	Ngoro	49,86	13
6	Mojowarno	78,62	19
7	Bareng	94,27	13
8	Wonosalam	121,63	9
9	Mojoagung	60,18	18

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Desa/ Kelurahan
10	Sumobito	47,64	21
11	Jogoroto	28,28	11
12	Peterongan	29,47	14
13	Jombang	36,40	20
14	Megaluh	28,41	13
15	Tembelang	32,94	15
16	Kesamben	51,72	14
17	Kudu	77,75	11
18	Ngusikan	34,98	11
19	Ploso	25,96	13
20	Kabuh	97,35	16
21	Plandaan	120,40	13
Jumlah		1.159,50	306

Sumber : Kabupaten Jombang dalam Angka, 2017

Sistem perwilayahan di Kabupaten Jombang diwujudkan dalam 5 (lima) Wilayah Pengembangan (WP) yang meliputi :

- a. WP Jombang meliputi Kecamatan Jombang, Kecamatan Peterongan, Kecamatan Tembelang, Kecamatan Jogoroto dan Kecamatan Diwek. WP Jombang berfungsi sebagai wilayah pengembangan kawasan perkotaan yang berperan sebagai Ibu Kota Kabupaten, selain itu sebagai pusat pelayanan pemerintahan, pendidikan, dan kesehatan skala Kabupaten.
- b. WP Mojoagung meliputi Kecamatan Mojoagung, Kecamatan Sumobito, dan Kecamatan Kesamben. WP Mojoagung berfungsi sebagai wilayah pengembangan kawasan perekonomian terpadu skala kabupaten dan sebagai pusat koleksi dan distribusi skala kabupaten.
- c. WP Ploso meliputi Kecamatan Ploso, Kecamatan Kudu, Kecamatan Ngusikan, Kecamatan Kabuh, dan Kecamatan Plandaan. WP Ploso berfungsi sebagai wilayah pengembangan kegiatan perkotaan dan pertanian di bagian utara Kabupaten serta sebagai wilayah pengembangan kegiatan industri skala besar dan pusat distribusi hasil perkebunan dan kehutanan.

- d. WP Bandar Kedungmulyo meliputi Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Kecamatan Megaluh, Kecamatan Perak, dan Kecamatan Gudo. WP Bandar Kedungmulyo berfungsi sebagai wilayah pengembangan pusat permukiman perkotaan di bagian selatan kabupaten serta sebagai kawasan industri kecil hingga menengah.
- e. WP Mojowarno meliputi Kecamatan Mojowarno, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Bareng, dan Kecamatan Ngoro. WP Mojowarno berfungsi sebagai pengembangan kawasan agropolitan tingkat kabupaten serta sebagai wilayah pengembangan potensi sumberdaya alam dan wilayah pengembangan pariwisata di wilayah kabupaten serta pusat penelitian dan pendidikan dalam rangka pengembangan SDM yang diarahkan pada sektor agribisnis.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Kondisi Fisik Dasar

a. Topografi dan Kemiringan Lahan

Wilayah Kabupaten Jombang mayoritas berada pada ketinggian ± 350 meter dpl, dan hanya sebagian kecil yang berada pada ketinggian > 1500 mdpl, yaitu wilayah yang berada di Kecamatan Wonosalam. Wilayah Kabupaten Jombang didominasi oleh wilayah datar hingga bergelombang. Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Kecamatan Perak, Kecamatan Gudo, Kecamatan Diwek, Kecamatan Ngoro, Kecamatan Jogoroto, Kecamatan Peterongan, Kecamatan Megaluh, Kecamatan Tembelang, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Ploso berada pada kemiringan lahan 0-2%.

Kecamatan Mojowarno dan Kecamatan Jombang berada pada kemiringan 0-5%. Kecamatan Kabuh berada pada kemiringan 0-40%. Kecamatan Bareng, Kecamatan Mojoagung, dan Kecamatan Plandaan merupakan kecamatan yang memiliki kemiringan bervariasi dari datar hingga terjal 0- $>40\%$. Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Kudu, dan Kecamatan Ngusikan merupakan wilayah yang berada pada kategori bergelombang hingga terjal.

b. Geologi dan Jenis Tanah

Kabupaten Jombang memiliki struktur geologi yang bervariasi, masing-masing jenis keadaan struktur geologi dibagi dalam 7 (tujuh) jenis yaitu plitosen fasies gunung api, plitosen fasies sedimen, alluvium fasies gunung api, plitosen fasies sedimen, hasil gunung api kwarter tua, hasil gunung api kwarter muda, dan alluvium. Adapun struktur geologi dengan luas terbesar yaitu alluvium dengan luas 52.792,82 Ha. Jenis tanah di Kabupaten Jombang didominasi oleh asosiasi mediteran coklat, dan grumosol kelabu, kemudian Kompleks andosol coklat, andosol coklat, kekuningan, dan litosol, lalu grumosol kelabu tua, kemudian alluvial kelabu, dan asosiasi litosol dan mediteran merah. Berikut merupakan penjelasan jenis tanah di Kabupaten Jombang :

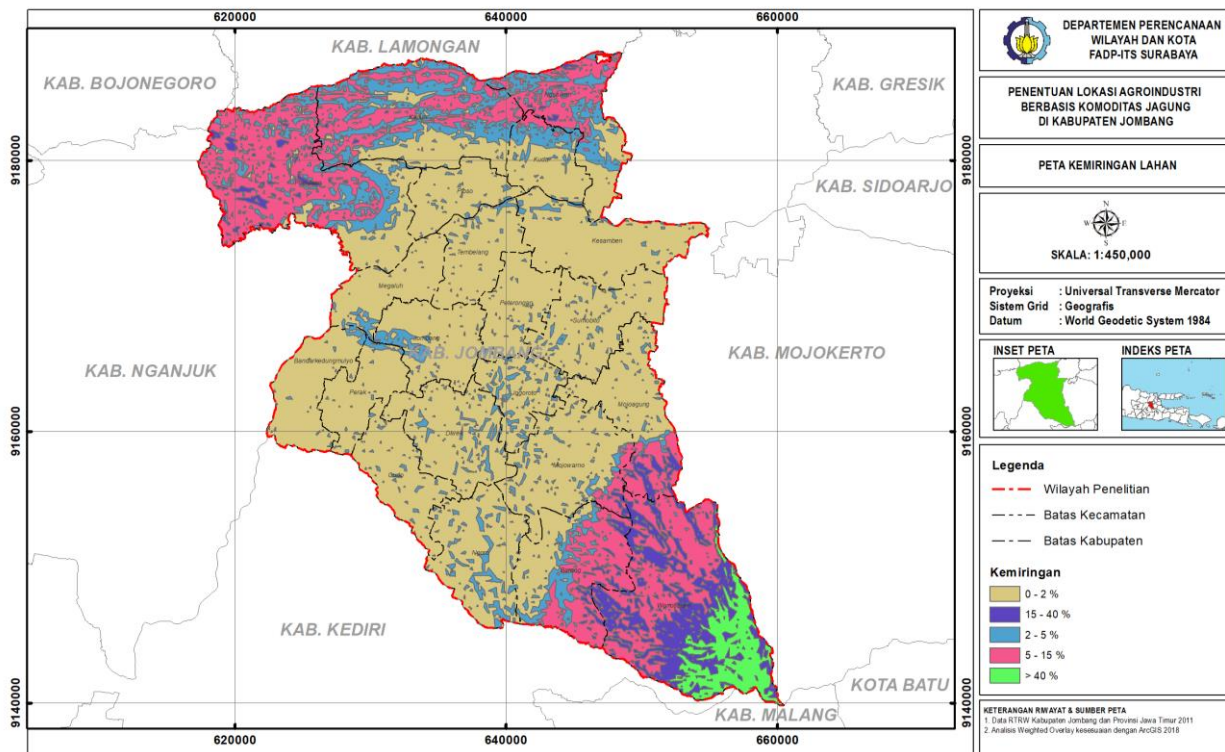
- a. Asosiasi mediteran coklat dan grumosol kelabu tersebar di Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Ngoro, Mojowarno, Bareng, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, dan Jombang.

- b. Kompleks andosol coklat, andosol coklat, kekuningan, dan litosol tersebar di semua kecamatan kecuali Kecamatan Ngoro, Mojowarno, Bareng, Wonosalam, Mojoagung, dan Jogoroto.
- c. Grumosol kelabu tua tersebar di Kecamatan Kudu, Ngusikan, Ploso, Kabuh, serta Plandaan.
- d. Alluvial kelabu tersebar di Kecamatan Mojowarno, Bareng, Wonosalam, dan Mojoagung.
- e. Asosiasi litosol dan mediteran merah tersebar di Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Perak, Jombang, Megaluh, Kudu, Ngusikan, serta Plandaan.

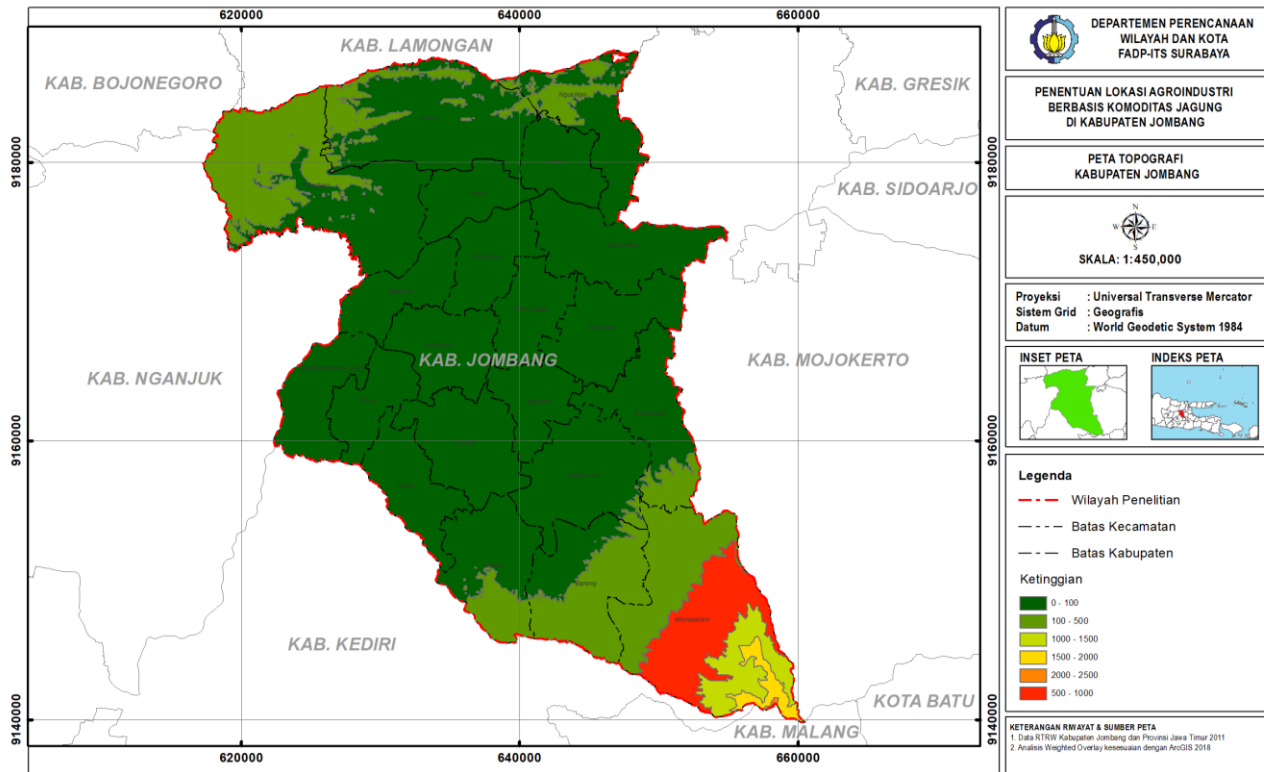
c. Kerawanan Bencana

Potensi bencana yang ada di Kabupaten Jombang dapat dikenali dari bahaya yang dapat menjadi faktor timbulnya bencana. Berikut merupakan macam potensi bencana yang ada di Kabupaten Jombang :

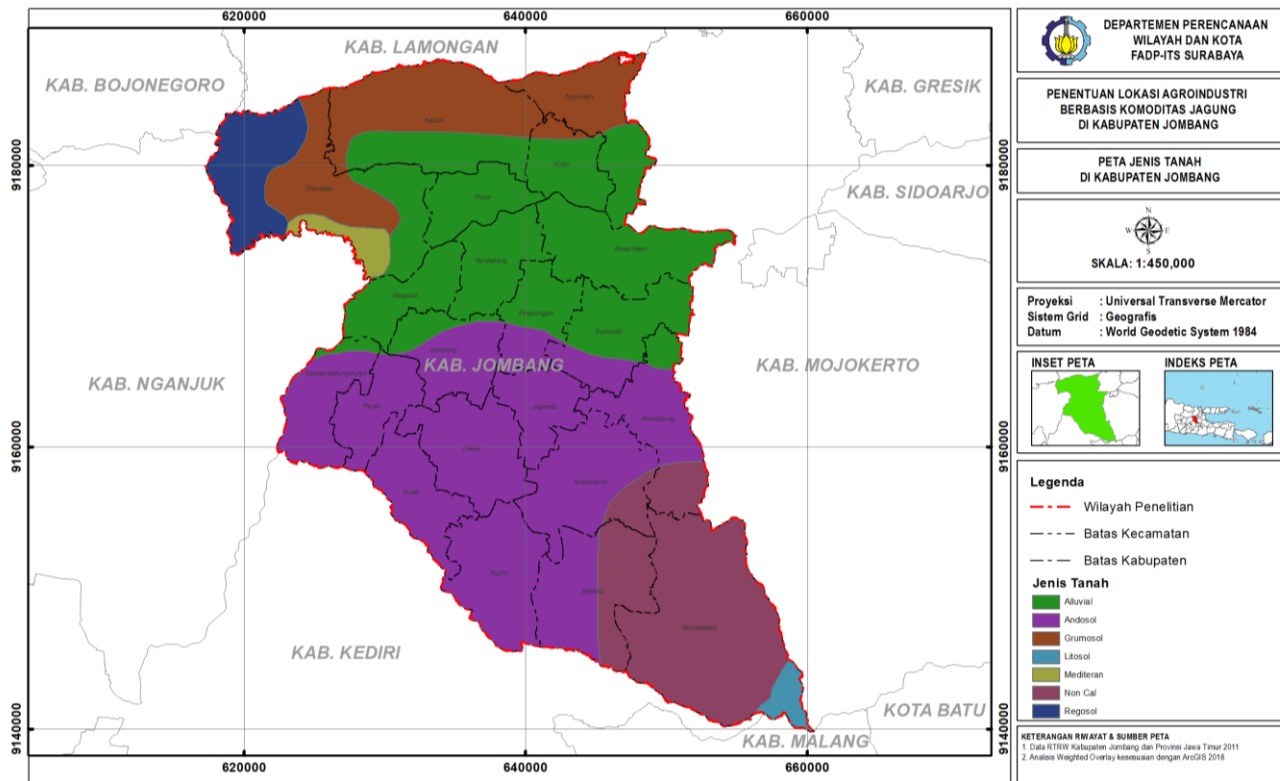
- a. Potensi gempa tektonik
Adanya patahan Ploso yang walaupun sudah lama tidak aktif namun perlu diwaspadai. Kemudian adanya bentuk dari Sungai Brantas yang berkelok terdapat terdapat kemungkinan jalur patahan.
- b. Potensi bencana gerakan tanah/ tanah longsor/erosi
Salah satu kecamatan yang rawan yang rawan terkena longsor adalah Kecamatan Bareng, wonosalam, Mojoagung, Sumobito, Ngusikan, dan Kecamatan Plandaan. Wilayah kecamatan tersebut mempunyai kelerengan diatas 40%. Secara topografis Kecamatan Wonosalam terletak pada posisi topografi paling tinggi (lereng tengah-atas), sementara itu Kecamatan Bareng, Mojoagung, Mojowarno terletak pada lereng kaki, dan Kecamatan Sumobito terletak pada dataran kaki dari bukit Anjasmoro.



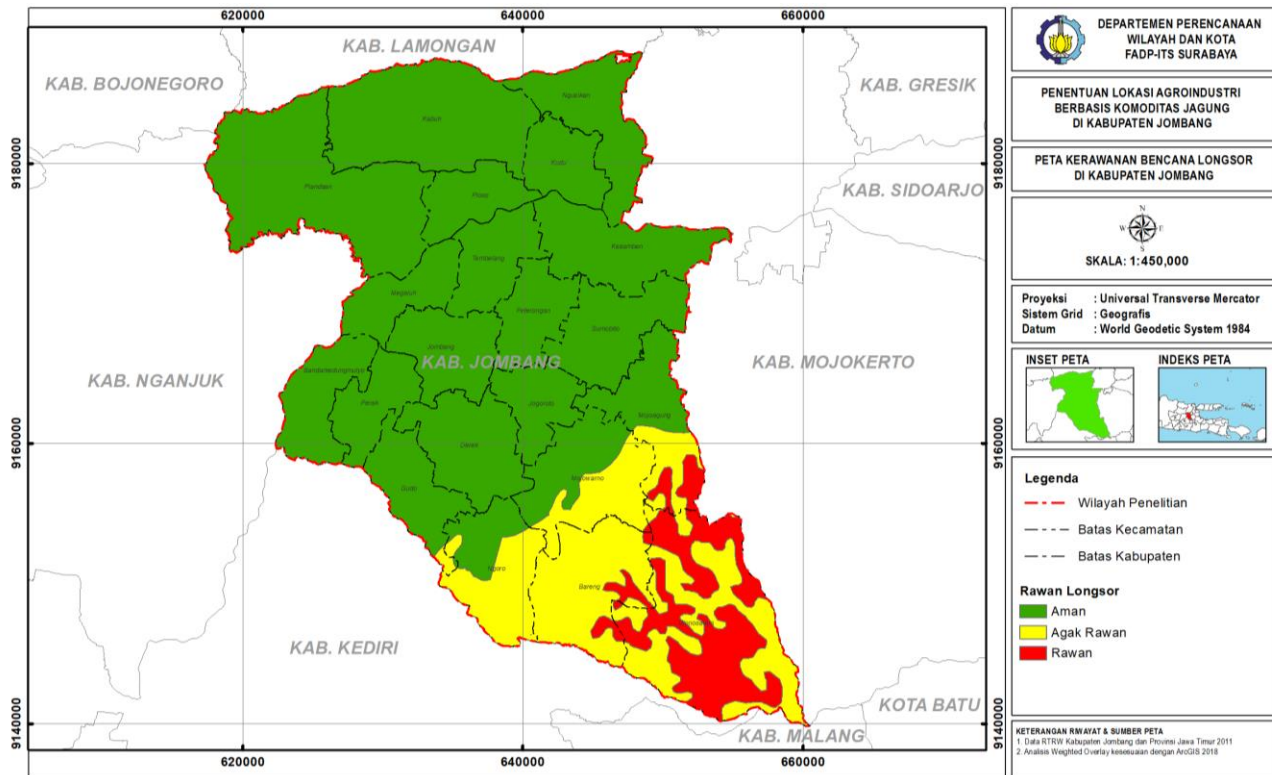
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



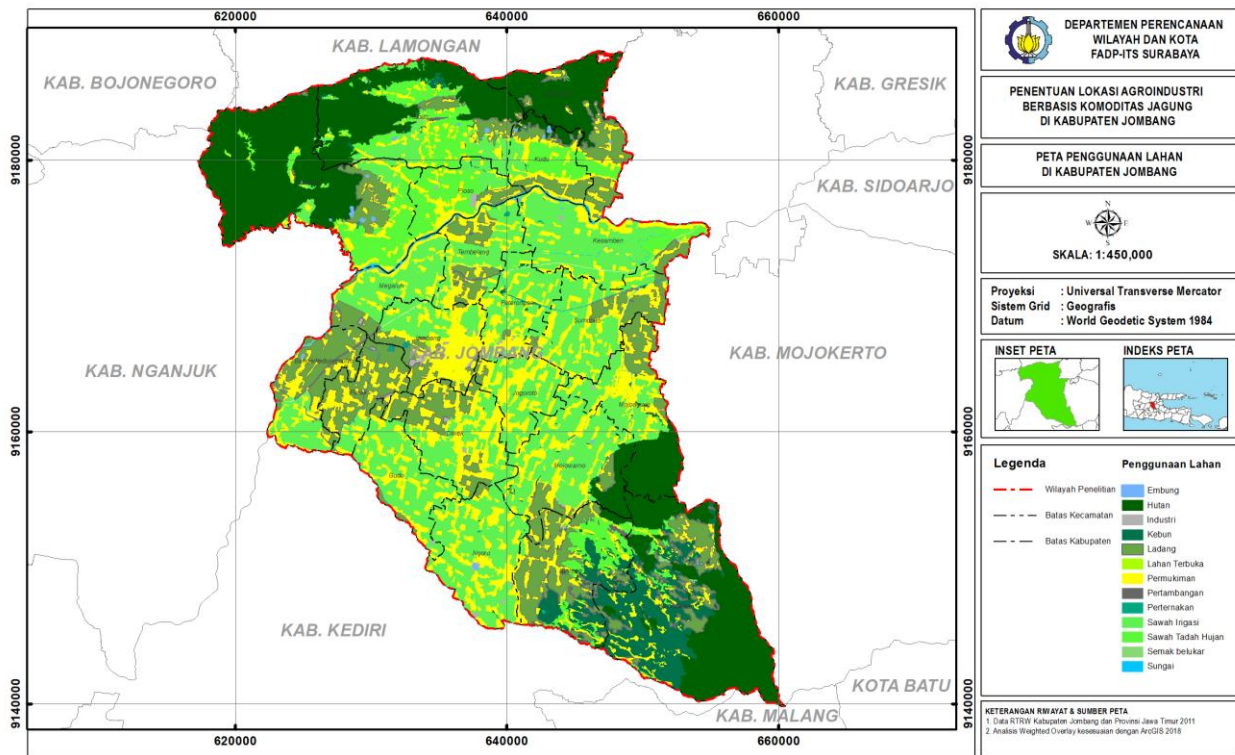
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.3 Kependudukan dan Ketenagakerjaan

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data Kabupaten Jombang Dalam Angka Tahun 2017, jumlah penduduk di Kabupaten Jombang adalah 1.247.303 jiwa. Jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Ngusikan sebesar 21.517 jiwa dan jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Jombang sebesar 128.067 jiwa.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Jombang Tahun 2016

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan
1	Bandarkedungmulyo	22.203	22.273
2	Perak	26.341	26.882
3	Diwek	54.378	53.422
4	Gudo	25.545	26.190
5	Ngoro	35.129	35.569
6	Mojowarno	45.306	44.904
7	Bareng	25.278	25.841
8	Wonosalam	16.372	15.997
9	Mojoagung	39.333	39.231
10	Sumobito	41.601	41.518
11	Jogoroto	35.346	34.970
12	Peterongan	34.233	34.761
13	Jombang	62.698	65.369
14	Megaluh	18.680	19.911
15	Tembelang	25.503	25.860
16	Kesamben	30.840	31.325
17	Kudu	14.095	14.489
18	Ngusikan	10.610	10.907
19	Ploso	19.805	20.048
20	Kabuh	19.444	20.286
21	Plandaan	17.567	17.928
Jumlah		620.307	626.881

Sumber : Kabupaten Jombang dalam Angka, 2017

b. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah penduduk di Kabupaten Jombang didominasi oleh penduduk yang berprofesi pada bidang pertanian, kehutanan,

perburuan, dan perikanan. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan jenis lapangan pekerjaannya :

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

No.	Jenis Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	169.868
2.	Pertambangan dan Penggalian	3.094
3.	Industri, Gas, dan Air	112.375
4.	Listrik, Gas, dan Air	977
5.	Bangunan	50.364
6.	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	152.869
7.	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	17.664
8.	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	10.404
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	90.214
Total		607.856

Sumber : Jombang dalam Angka, 2017

4.1.4 Kondisi Perekonomian

Kondisi Komoditas Jagung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, komoditas jagung merupakan komoditas basis. Berikut merupakan kondisi produksi, produktivitas komoditas unggulan di Kabupaten Jombang :

Tabel 4. 4 Kondisi Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang Tahun 2012-2016

Tahun	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
2013	242.667	76,08
2014	197.353	69,47
2015	233.087	76,32
2016	211.164	71,80
2017	241.325	76,3

Sumber : BPS Kabupaten Jombang, 2017

4.1.5 Infrastruktur

a. Jaringan Jalan

Kabupaten Jombang terletak di wilayah yang sangat strategis dalam jalur transportasi utama, karena berada pada bagian tengah Jawa Timur dan dilintasi jalan arteri primer Surabaya-Madiun dan jalan kolektor primer Malang-Babat, serta termasuk dalam kawasan Gerbangkertosusila Plus. Akses transportasi ke ibukota kecamatan seluruhnya telah dapat dijangkau dengan transportasi darat. Penjelasan mengenai jaringan jalan di Kabupaten Jombang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 5 Panjang Jalan Menurut Kondisi Perkerasan Jalan

Keadaan Jalan	Jalan Negara		Jalan Provinsi		Jalan Kabupaten	
	2013 (Km)	2014 (Km)	2013 (Km)	2014 (Km)	2013 (Km)	2014 (Km)
Jenis Permukaan						
Aspal	42.152	42.152	42.152	42.152	462.600	683.059
Krikil	0	0	0	0	0	0
Tanah	0	0	0	0	0	0
Jumlah	42.152	42.152	42.152	42.152	462.600	683.059
Kondisi Jalan						
Baik	40.352	18.520	52.854	35.227	207.975	425.427
Sedang	1.800	15.990	7.496	21.025	141.239	104.599
Rusak	0	4.690	0	4.098	82.705	41.920
Rusak Berat	0	2.952	0	0	30.681	111.113
Jumlah	42.152	42.152	42.152	42.152	462.600	683.059

Sumber : BPS Kabupaten Jombang, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Jombang telah tersedia jalan yang telah diperkeras dengan aspal. Berdasarkan data, kondisi jaringan jalan di Kabupaten Jombang sudah dalam kondisi baik.



Gambar 4. 1 Kondisi Jalan di Kabupaten Jombang

Sumber : Survei Primer, 2018

b. Jaringan Listrik

Kabupaten Jombang memiliki 4 UPTR yang melayani pendistribusian listrik di seluruh kecamatan, yaitu UPTR Jombang, UPTR Ngoro, UPTR Ploso, UPTR Mojoagung. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 6 Tabel Banyaknya Pelanggan dan Produksi Listrik Kabupaten Jombang Tahun 2015

UPTR	Produksi Listrik yang Dibangkitkan (KWh)	Listrik yang Didistribusikan (KWh)	Nilai dari Pendistribusian	Susut Distribusi
Jombang	326.678.759	291.639.233	250.416.626.091	35.048.526
Ngoro	164.340.309	146.330.338	102.428.686.017	18.009.971
Ploso	306.581.350	290.995.478	296.634.669.678	15.585.880
Mojoagung	164.531.090	147.295.309	119.436.757.080	17.235.781
Jumlah	962.140.508	876.260.350	768.916.738.866	85.880.158

Sumber : Kabupaten Jombang dalam Angka, 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan listrik yang didistribusikan seluruh UPTR di Kabupaten Jombang pada tahun 2015 adalah sejumlah

876.260.350 (KWh) dengan jumlah pelanggan sebanyak 93.531 pelanggan.



Gambar 4. 2 Jaringan Listrik di Kabupaten Jombang

Sumber : Survei Primer, 2018

c. Jaringan Air Bersih

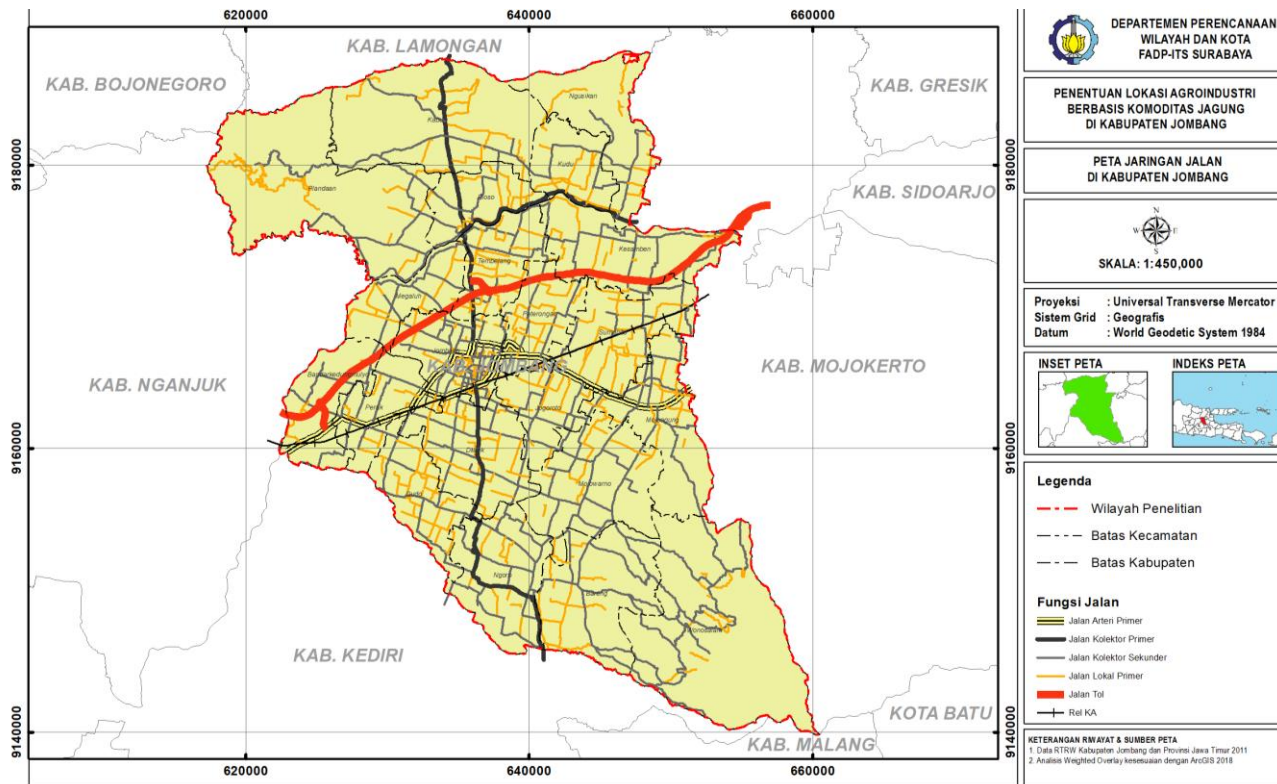
Ketersediaan air bersih di Kabupaten Jombang merupakan hal vital pemenuhan kebutuhan air bersih bagi penduduknya. Pemenuhan kebutuhan air di Kabupaten Jombang dipenuhi oleh air sumur, PDAM serta air sungai. Berikut merupakan jumlah pelanggan PDAM di Kabupaten Jombang berdasarkan jenisnya :

Tabel 4. 7Jumlah Pelanggan PDAM Menurut Jenis Konsumen di Kabupaten 2016

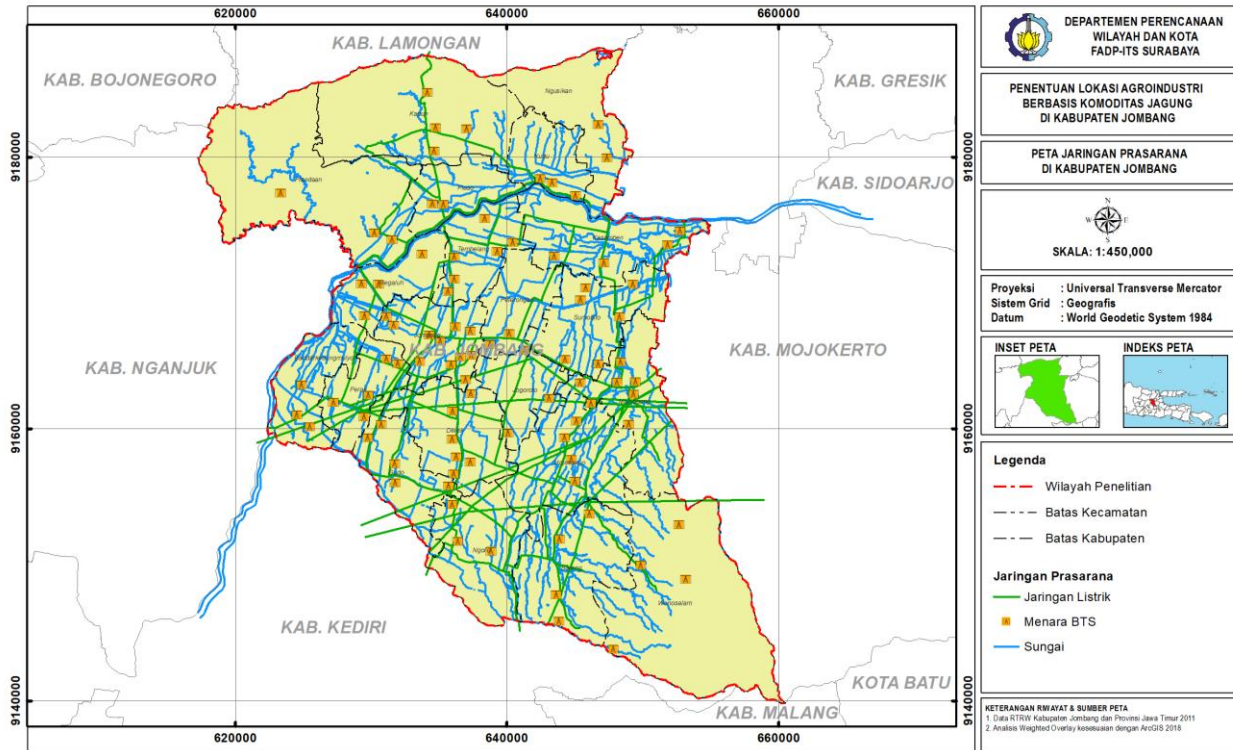
Jenis Konsumen	2016	Jumlah Air Minum yang Disalurkan
Sosial		
Umum	123	34.778
Khusus	110	22.936
Non Niaga		
Rumah Tangga	18.396	3.231.756
Instansi Pemerintah	98	117.642
Niaga	360	62.616
Industri	50	20.572
Jumlah	19.129	3.490.300

Sumber : Kabupaten Jombang dalam Angka, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.6 Fasilitas Pendukung Perekonomian

Fasilitas perdagangan merupakan fasilitas pendukung dalam bidang perekonomian. Fasilitas perdagangan berfungsi sebagai tempat pemasaran produk-produk hasil industri pengolahan pertanian. Berikut merupakan jumlah ketersediaan fasilitas pasar masing-masing kecamatan di Kabupaten Jombang :

Tabel 4. 8 Tabel Jumlah Pasar di Kabupaten Jombang

Kecamatan	Jumlah Pasar
Bandarkedungmulyo	1
Perak	1
Diwek	4
Gudo	2
Ngoro	1
Mojowarno	5
Bareng	2
Wonosalam	3
Mojoagung	1
Sumobito	2
Jogoroto	2
Peterongan	2
Jombang	3
Megaluh	1
Tembelang	2
Kesamben	0
Kudu	1
Ngusikan	2
Ploso	2
Kabuh	1
Plandaan	1
Jumlah	39

Sumber : Kabupaten Jombang dalam Angka 2016

Dari tabel diatas dapat diketahuo bahwa terdapat 39 pasar di Kabupaten Jombang yang tersebar di hampir seluruh kecamatan. Kecamatan yang memiliki jumlah pasar terbanyak adalah Kecamatan Mojowarno dengan jumlah 5 pasar. Hanya ada 1

kecamatan yang tidak memiliki fasilitas pasar yaitu Kecamatan Kesamben.

4.1.7 Kelembagaan

Pada penelitian ini kelembagaan mempunyai fungsi penting yaitu untuk kontinuitas bahan baku. Adanya gapoktan berfungsi untuk pemberdayaan kelompok tani dalam pertanian. Sementara Koperasi Unit Desa (KUD) berfungsi sebagai pemasaran hasil produk dan sebagai pengepul bahan baku yaitu komoditas jagung. Berikut merupakan tabel gabungan kelompok tani dan jumlah KUD di Kabupaten Jombang.

Tabel 4. 9 Jumlah Gapoktan di Kabupaten Jombang

KECAMATAN	JUMLAH
Bandar Kedungmulyo	0
Perak	13
Gudo	18
Diwek	20
Ngoro	0
Mojowarno	38
Bareng	13
Wonosalam	0
Mojoagung	18
Sumobito	21
Jogoroto	11
Peterongan	14
Jombang	18
Megaluh	13
Tembelang	15
Kesamben	14
Kudu	11
Ngusikan	11
Ploso	13

KECAMATAN	JUMLAH
Kabuh	0
Planda'an	13

Sumber : RTRW Kabupaten Jombang

Tabel 4. 10 Jumlah KUD di Kabupaten Jombang

KECAMATAN	JUMLAH
Bandar Kedungmulyo	1
Perak	1
Gudo	1
Diwek	2
Ngoro	2
Mojowarno	2
Bareng	2
Wonosalam	1
Mojoagung	1
Sumobito	2
Jogoroto	1
Peterongan	1
Jombang	1
Megaluh	1
Tembelang	2
Kesamben	2
Kudu	1
Ngusikan	0
Ploso	1
Kabuh	1
Planda'an	1

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jombang, 2018

4.1.8 Aglomerasi

Pada penelitian ini, aglomerasi yang dimaksud adalah pengelompokan industri sejenis yang mampu mendukung kegiatan industri pengolahan jagung pada lokasi agroindustri di Kabupaten Jombang. Pada kondisi eksisting, di Kabupaten Jombang terdapat beberapa industri pengolahan skala sedang-besar yang berbahan baku dari bermacam-macam komoditas. Berikut merupakan data industri berbasis pertanian yang terdapat di Kabupaten Jombang.

Tabel 4. 11 Tabel Data Industri Pertanian

No	Produk	Kecamatan
1	Roasted Kopi	Diwek
2	Saos Tomat	
3	Gula	
4	Biji Kopi	Ngoro
5	Beras Jagung	
6	Pakan Ternak	Mojoagung
7	Pabrik Tahu	Sumobito
8	Tahu Pong	Jogoroto
9	Tepung Beras	
10	Tahu Pong	Peterongan
11	Kecap	Jombang
12	Kacang ose	
13	Tahu	
14	Gula	

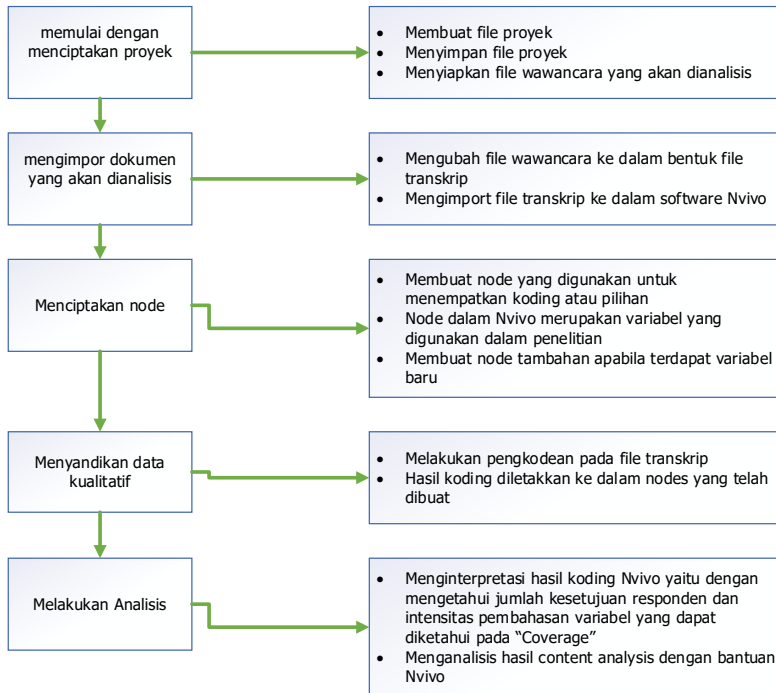
Sumber : Direktori Perusahaan Industri Besar dan Sedang Provinsi Jawa Timur, 2017

4.2 Analisis Perumusan Kriteria-kriteria yang Berpengaruh dalam Penentuan Lokasi Agroindustri berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

Dalam merumuskan kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri dilakukan wawancara dengan *stakeholder* terkait. Responden yang diwawancarai merupakan pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh atau yang mendapatkan pengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri. Dari hasil wawancara tersebut kemudian diolah dengan metode *content analysis* dibantu dengan *software* Nvivo 12 untuk mengetahui kriteria-kriteria apa saja yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

Dalam proses wawancara dengan *stakeholder*, akan dikaji mengenai kriteria-kriteria yang telah didapatkan dari hasil sintesa tinjauan pustaka. Wawancara dalam bentuk tanya jawab yang bersifat mengkonfirmasi kriteria-kriteria yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang. (transkrip wawancara dapat dilihat pada **Lampiran C**).

Dengan metode *content analysis* dengan dibantu *software* Nvivo 12 ini akan diketahui kriteria apa saja yang telah dikonfirmasi oleh *stakeholder* serta intensitas atau seberapa sering disebutkannya kriteria tersebut (Hasil koding wawancara dapat dilihat pada **lampiran D**). Analisis data pada tahap penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Berikut merupakan tahapan analisis merumuskan kriteria yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung menggunakan Nvivo 12:



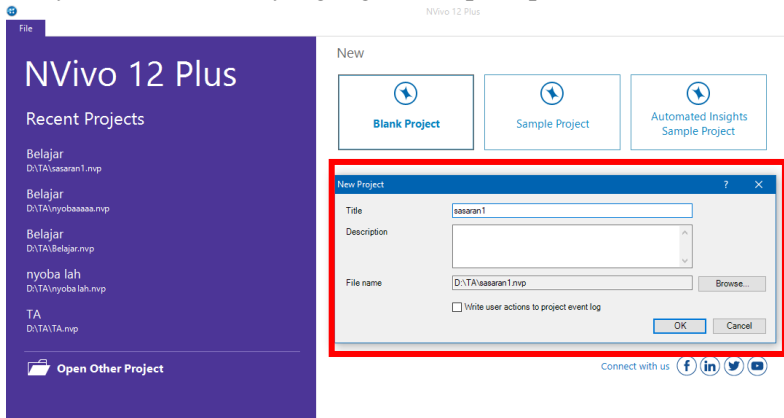
Gambar 4. 3 Tahapan content analysis dengan bantuan software Nvivo 12

Sumber : Penulis, 2018

4.2.1 Memulai dengan Menciptakan Proyek dan Input Dokumen

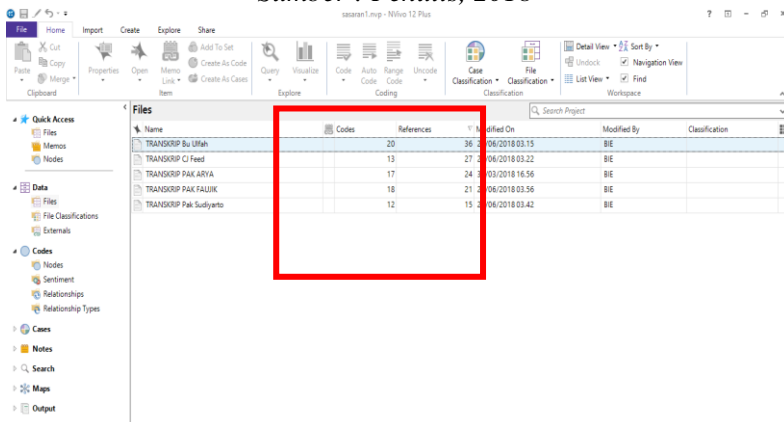
Pertama, diawali dengan menciptakan proyek pada Nvivo sebagai file analisis pada software Nvivo. Pada penelitian ini penulis membuat file proyek dengan nama “sasaran 1”. Setelah itu, dilakukan penginputan dokumen transkrip wawancara yang akan dianalisis. Pada jendela “File” dapat dilihat jumlah “Codes” atau jumlah variabel yang telah dikonfirmasi oleh responden dan jumlah “Reference” atau jumlah pembahasan seluruh variabel pada satu responden. Berikut merupakan hasil tahapan pertama pada

software Nvivo 12. Pada hasil tangkapan layar dapat dilihat sudah ter-input semua file transkrip dari 5 responden. Dari masing-masing responden dapat dilihat berapa kali responden menyebutkan variabel yang digunakan pada penelitian.



Gambar 4. 4 Pembuatan Proyek Baru pada Software Nvivo

Sumber : Penulis, 2018

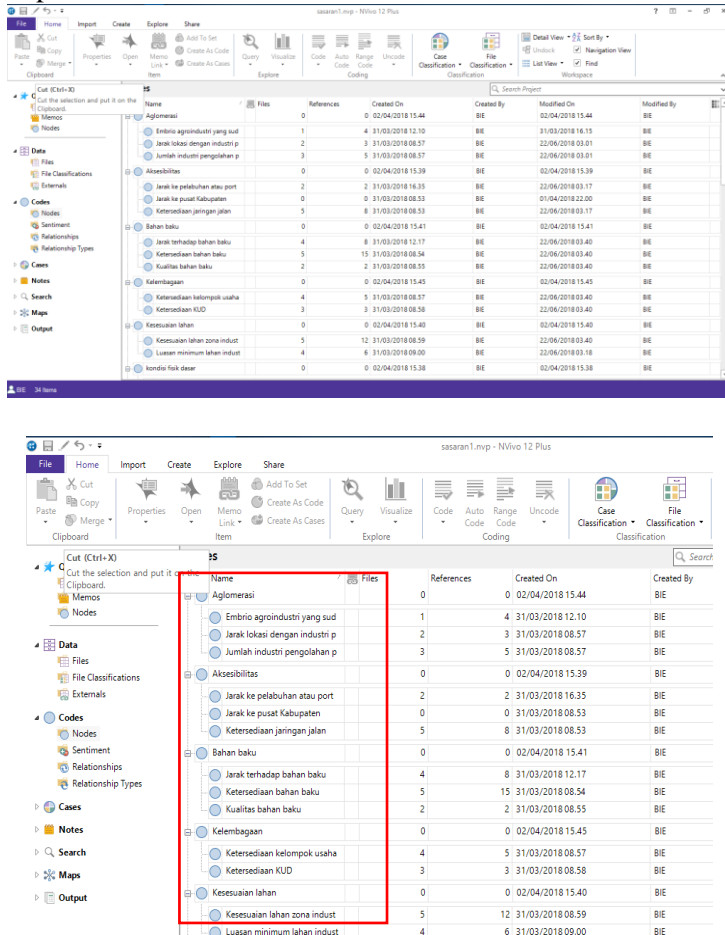


Gambar 4. 5 Tampilan Input Transkrip Pada Software Nvivo

Sumber : Penulis, 2018

4.2.2 Menciptakan Nodes yang akan digunakan

Pada tahap selanjutnya adalah membuat node-node yang akan digunakan pada proses coding. Nodes yang dibuat pada Nvivo dibuat berdasarkan indikator dan variabel penelitian yang telah disintesis pada tinjauan pustaka. Pada penelitian ini terdapat 9 indikator dan 25 variabel.



Gambar 4. 6 Proses Pembuatan Nodes Sebelum Proses Coding pada Nvivo

Sumber : Penulis, 2018

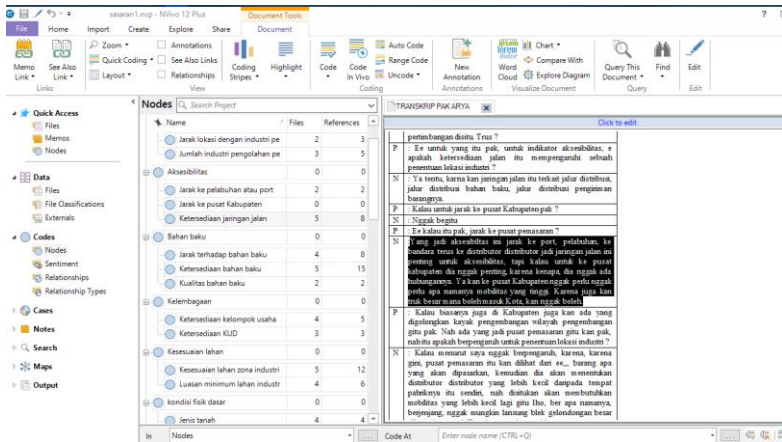
4.2.3 Proses Pengkodean Transkrip Wawancara

Pada proses pengkodean, peneliti mengkode setiap percakapan pada transkrip wawancara yang pada nodes yang melambangkan variabel yang penelitian. Setiap node yang telah diinput dapat diketahui jumlah responden yang telah memberikan kesetujuan atau konfirmasi terhadap variabel tersebut dengan melihat pada kolom *source* dan setiap node dapat diketahui berapa jumlah variabel tersebut dibahas oleh seluruh responden dengan melihat kolom *reference*. Dengan melihat kolom *source* dan *reference* dapat dilihat variabel-variabel yang mendapat kesetujuan dari responden, serta variabel mana saja yang banyak dibahas oleh responden.

Pada proses pengkodean ini, dapat diketahui variabel mana saja yang akan tereliminasi, variabel tersebut tereliminasi dikarenakan tidak terdapat responden yang menyatakan setuju bahwa variabel tersebut merupakan variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung.

Selain itu akan muncul variabel baru yang dapat dipertimbangkan dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung. Hal ini dikarenakan proses wawancara yang bersifat eksplorasi sehingga memungkinkan adanya penambahan variabel yang dapat dikaji pada tahap selanjutnya.

Pada proses pengkodean ini selain dapat diketahui banyaknya pembahasan pada proses wawancara, software Nvivo ini dapat menunjukkan presentase pembahasan tersebut. Persentase banyaknya pembahasan tersebut dapat dilihat pada kolom *coverage*. Berikut merupakan ilustrasi proses pengkodean hasil transkrip wawancara.

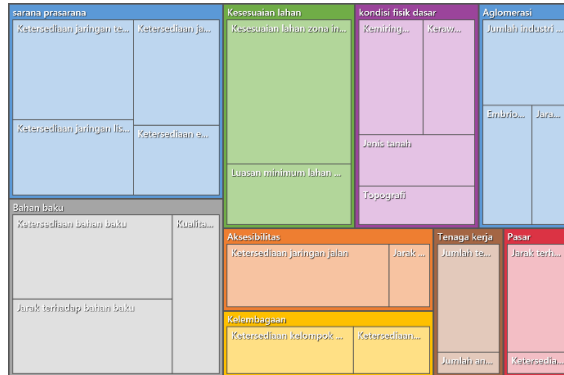


Gambar 4. 7 Proses Pengkodean pada Software Nvivo

Sumber : Penulis, 2018

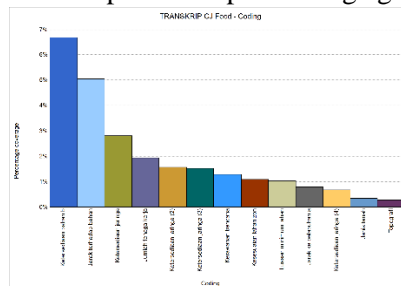
4.2.4 Interpretasi Hasil Analisis

Setelah melakukan pengkodean, peneliti dapat mengetahui variabel-variabel mana saja yang banyak dibahas oleh responden. Hasil tersebut dapat dilihat dengan menggunakan fitur *hierarchy chart*, grafik coding, dan *word cloud*. Pada fitur *hierarchy chart* dapat diketahui indikator yang paling sering diulas adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung agroindustri, kemudian bahan baku merupakan indikator yang paling banyak diulas oleh responden.



Gambar 4. 8 Hierarchy Chart yang muncul sebagai output analisis
Sumber : Analisa Penulis, 2018

Pada koding chart dapat diketahui variabel apa saja yang sering dibahas masing-masing responden. Berikut merupakan hasil koding chart pada salah satu responden, yaitu PT CJ Feed Jombang. Pada grafik berikut menurut PT CJ Feed Jombang variabel yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung adalah ketersediaan bahan baku dan jaak terhadap bahan baku itu sendiri. Karena menurut PT CJ Feed syarat berjalannya industri adalah kontinuitas bahan baku untuk produksi. selanjutnya terdapat variabel ketersediaan jaringan jalan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung agroindustri.



Gambar 4. 9 Hasil Koding pada Responden CJ Feed Jombang
Sumber : Analisa Penulis, 2018

Lampiran Rekapitulasi Pengkodean Transkrip Wawancara dengan Menggunakan Nvivo

Indikator	Variabel	Source					Jumlah Kesetujuan	Keterangan	Percentage Coverage
		R1	R2	R3	R4	R5			
Kondisi Fisik Dasar	Topografi	B	B	B	TB	TB	3	Terkonfirmasi	1,79%
	Kemiringan lahan	B	B	TB	B	B	4	Terkonfirmasi	8.12%
	Jenis tanah	B	B	B	TB	B	4	Terkonfirmasi	3.33%
	Kerawanan bencana	B	B	B	TB	B	4	Terkonfirmasi	5.42%
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan	B	B	B	B	B	5	Terkonfirmasi	9.22%
	Jarak ke pusat kabupaten	TB	TB	TB	TB	TB	0	Terkonfirmasi	0%
Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja industri pengolahan	B	B	B	B	TB	4	Terkonfirmasi	6.66%
	Jumlah angkatan kerja	TB	TB	TB	TB	B	1	Terkonfirmasi	2.75%
Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku	B	B	B	B	B	5	Terkonfirmasi	23.52%
	Kualitas bahan baku	B	TB	TB	B	TB	2	Terkonfirmasi	2,53%
Pasar	Jarak terhadap fasilitas pasar	B	TB	TB	TB	TB	1	Terkonfirmasi	2,18%

Indikator	Variabel	Source					Jumlah Kesetujuan	Keterangan	Percentage Coverage
		R1	R2	R3	R4	R5			
	Ketersediaan pasar	B	TB	TB	TB	TB	1	Terkonfirmasi	1.17%
Sarana & Prasarana Pendukung	Ketersediaan jaringan listrik	B	B	B	B	B	5	Terkonfirmasi	8.70%
	Ketersediaan air bersih	B	B	B	B	B	5	Terkonfirmasi	9.83%
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	B	B	B	B	B	5	Terkonfirmasi	10.91%
	Ketersediaan gas/energi	B	B	B	TB	TB	3	Terkonfirmasi	2,26%
Aglomerasi	Jumlah industri pengolahan pertanian sejenis	B	B	TB	TB	B	3	Terkonfirmasi	12.97%
Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	B	B	TB	B	B	4	Terkonfirmasi	9.19%
	Ketersediaan KUD	TB	B	TB	B	B	3	Terkonfirmasi	6.77%
Kesesuaian lahan	Kesesuaian lahan zona industri	B	B	B	B	B	5	Terkonfirmasi	19.56%
	Luasan lahan industri	B	B	B	TB	B	4	Terkonfirmasi	3,38%

B = Berpengaruh

TB = Tidak Berpengaruh

Setelah melalui tahap pengkodean transkrip dengan menggunakan Nvivo, dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh dan variabel yang tidak berpengaruh. Pada tabel rangkuman diatas, semua variabel telah mendapatkan konfirmasi dari stakeholder. Terdapat beberapa variabel yang mendapatkan sedikit kesetujuan oleh stakeholder. Namun, sebagian besar variabel telah mendapatkan kesetujuan dari semua stakeholder. Pada tabel rangkuman pengkodean diatas terdapat variasi jawaban. Oleh karena itu dibutuhkan justifikasi oleh peneliti dengan cara menganalisis dari hasil wawancara yang telah diolah dengan bantuan software Nvivo. Penjelasan variabel berpengaruh dan tidak berpengaruh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel Variabel Berpengaruh dan Tidak Berpengaruh terhadap Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
Kondisi Fisik Dasar	Topografi	Tidak Berpengaruh	Pada penentuan lokasi industri variabel topografi tidak berpengaruh. Karena, variabel topografi dibutuhkan untuk budidaya jagung atau produksi bahan baku. Sementara untuk penentuan lokasi pengolahan jagung tidak dipengaruhi oleh topografi. Sehingga pada ketinggian tertentu bisa dibangun pengolahan / industri pengolahan jagung.
	Kemiringan lahan	Berpengaruh	Untuk struktur bangunan pengolahan agroindustri jagung, dibutuhkan kondisi lahan yang datar atau landai. Pada lahan yang curam membutuhkan biaya yang besar untuk mensetting (dalam hal ini cut and fill) lahan agar menjadi lahan datar. Sehingga kemiringan lahan patut dipertimbangkan dalam penentuan lokasi agroindustri.
	Jenis tanah	Berpengaruh	Jenis tanah yang dimaksud pada variabel ini adalah tingkat kesuburan tanah. Tingkat kesuburan lahan tinggi dan baik bagi kegiatan pertanian maka kondisi lahan seperti ini harus tetap dipertahankan untuk kegiatan pertanian dan tidak dicalonkan dalam pemilihan lokasi kawasan industri untuk mencegah terjadi konversi lahan yang

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
			mengakibatkan turunnya tingkat produktivitas pertanian. Dengan demikian, variabel jenis tanah patut dipertimbangkan dalam penentuan lokasi agroindustri di Kabupaten Jombang agar lokasi yang terpilih memiliki kesesuaian jenis tanah untuk kegiatan non pertanian.
	Kerawanan Bencana	Berpengaruh	Kerawanan bencana yang dimaksud pada variabel ini adalah jenis bencana dan tingkat kerawanan yang ada pada suatu kawasan. Kesesuaian geologi untuk kegiatan industri adalah tidak berada pada daerah yang rawan bencana longsor karena dalam membangun kegiatan industri menunjang konstruksi bangunan. Beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang memiliki potensi tanah longsor. Sehingga, variabel kerawanan bencana berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.
Aksesibilitas	Ketersediaan Jaringan Jalan	Berpengaruh	Jaringan transportasi sangat penting bagi kegiatan industri untuk kemudahan pergerakan dan aksesibilitas logistik barang dan pergerakan manusia. Jaringan jalan untuk kegiatan industri harus memperhitungkan kapasitas dan jumlah kendaraan. Selain itu kedekatan dengan jalan arteri juga berpengaruh sebagai akses menuju pelabuhan.

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
			Karena, kegiatan industri sangat membutuhkan pelabuhan sebagai pintu keluar-masuk kebutuhan logistik barang. Karena, kegiatan industri membutuhkan pengiriman bahan baku dan pemasaran produksi yang berorientasi ke luar daerah dan ke luar negeripelabuhan berfungsi untuk pengiriman/distribusi barang. Maka, ketersediaan jaringan jalan arteri primer diperhitungkan untuk pergerakan lalu lintas kegiatan industri.
	Jarak ke pusat kabupaten	Tidak Berpengaruh	Variabel jarak ke pusat kabupaten dibutuhkan oleh kegiatan industri untuk menunjang pemenuhan fasilitas dan utilitas serta pemasaran. Variabel jarak ke pusat kota dipertimbangkan untuk pemenuhan infrastruktur yang telah tersedia seperti listrik dan air serta fasilitas perbankan, dan kantor pemerintahan.. Namun, di Kecamatan Jombang sendiri difungsikan sebagai permukiman, serta fasilitas umum, sehingga keberadaan kegiatan industri berpengaruh terhadap permukiman. Selain itu keberadaan industri pengolahan jagung yang bisa didefinisikan industri menengah-besar tidak dipasarkan melalui sarana pasar atau ke pusat kota. Sehingga, variabel jarak ke pusat kabupaten tidak

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
			berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang.
Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja industri pengolahan	Berpengaruh	Dalam mempertimbangkan tenaga kerja, besaran upah tenaga kerja yang ditentukan oleh wilayah kabupaten/kota juga turut mempengaruhi penentuan lokasi industri. Karena besarnya man power cost mempengaruhi besarnya biaya produksi. Dikarenakan jumlah tenaga kerja yang disediakan tidak selalu berasal dari Kabupaten Jombang.
	Jumlah angkatan kerja	Tidak berpengaruh	Pada kondisi eksisting, ketika pabrik pengolahan jagung berdiri adalah memprioritaskan menyerap tenaga kerja lokal terlebih dahulu. Dengan pertimbangan apabila mendapat tenaga kerja yang lebih dekat dengan lokasi industri maka perhitungan biaya yang dikeluarkan akan lebih rendah dan lebih benefit. Namun, jumlah angkatan yang tersedia belum tentu diarahkan ke agroindustri pada Kabupaten Jombang. Sehingga jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku	berpengaruh	Dalam menentukan lokasi industri berbahan baku hasil pertanian lebih diutamakan untuk mempertahankan kontinuitas bahan baku untuk produksi. sehingga, penentuan lokasi diutamakan untuk mendekati lokasi sentra komoditas jagung. Pada kondisi eksisting menurut data BPS mulai dari tahun 2011-2016 Kabupaten Jombang adalah lumbung komoditas jagung di Jawa Timur. Sehingga variabel ketersediaan bahan baku berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang.
	Kualitas bahan baku	Tidak berpengaruh	Pada industri pengolahan jagung, kualitas dari komoditas jagung sendiri dibutuhkan untuk kualitas produk. Kondisi jagung yang dibutuhkan pada produksi pengolahan jagung adalah jagung dengan kadar air 16. Namun, kualitas bahan baku pada penelitian ini tidak berpengaruh pada penentuan lokasi agroindustri karena pada penentuan lokasi lebih diutamakan ketersediaan bahan baku (kontinuitas). Untuk kualitas adalah menjadi kepentingan quality control saat produksi.
Pasar	Jarak terhadap pasar	Tidak berpengaruh	Fungsi fasilitas pasar adalah untuk memasarkan produk olahan dari kegiatan industri pengolahan jagung. Untuk itu kedekatan / jarak dengan lokasi

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
			pasar lokal penting untuk pemasaran produk. Namun, untuk pemasaran produk industri pengolahan jagung tidak diarahkan untuk dijual di pasar lokal. Pada penelitian ini, yang dimaksud pasar adalah target pemasaran. Pada kondisi eksisting pasar tidak mempengaruhi penentuan lokasi industri pengolahan jagung dikarenakan cakupan target market dari industri pengolahan jagung adalah skala nasional dan internasional.
	Ketersediaan pasar	Tidak berpengaruh	Ketersediaan pasar tidak menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi industri pengolahan. Seperti variabel jarak dengan pasar. Yang dimaksud ketersediaan pasar adalah ketersediaan market, sehingga variabel ketersediaan pasar tidak berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung.
Sarana dan prasarana pendukung	Ketersediaan jaringan listrik	berpengaruh	Tersedianya sumber energi yang dimaksud adalah gas, listrik dan lain sebagainya menjadi persyaratan dalam pembangunan kegiatan industri dalam rangka memenuhi kegiatan industri baik dalam hal ketersediaan, kualitas, kuantitas, dan kepastian pasokan. Sehingga, ketersediaan listrik berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri di Kabupaten Jombang.

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
	Ketersediaan jaringan air bersih	berpengaruh	Dalam menentukan lokasi agroindustri tersedianya sumber air sebagai air baku industri dipertimbangkan. Kegiatan industri mempertimbangkan keberadaan sungai atau air tanah sebagai sumber air baku untuk pemenuhan kebutuhan kegiatan industri.
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	Berpengaruh	Dalam menentukan lokasi agroindustri memerlukan jaringan telekomunikasi untuk pengembangan usaha, dan pemasaran. Sehingga jaringan telepon dan internet menjadi kebutuhan dasar bagi pelaku kegiatan industri untuk menjalankan kegiatan.
	Ketersediaan jaringan energi gas	Tidak Berpengaruh	Selain energi listrik energi lain yang dibutuhkan adalah energi BBM, batubara, dan gas. Namun ketersediaan energi tersebut tidak dibutuhkan oleh semua jenis industri. Yang membutuhkan energi tersebut adalah seperti industri petrokimia dan besi baja. Sehingga ketersediaan energi dalam variabel ini tidak berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri pengolahan jagung di Kabupaten Jombang.
Aglomerasi	Industri pengolahan pertanian sejenis	Berpengaruh	Adanya industri pengolahan pertanian sejenis bertujuan untuk minimalisasi biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, serta prasarana

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
			pendukung. Sehingga adanya industri sejenis perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang
Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	Berpengaruh	Tujuan dari kelompok usaha tani adalah untuk menjaga kontinuitas bahan baku yang berperan untuk mensupply bahan baku ke industri pengolahan jagung. Ketersediaan kelompok tani juga memiliki peran dalam pengelolaan hasil usaha tani dan pemasaran, serta usaha dan investasi yang kondusif.
	Ketersediaan KUD	Berpengaruh	Sama halnya dengan adanya gapoktan (gabungan kelompok tani) adanya KUD juga mampu mensupply bahan baku ke industri pengolahan jagung. Dengan adanya koperasi, terdapat suatu wadah yang mewadahi petani jagung untuk supply bahan baku industri. Proses mendapatkan bahan baku akan lebih efisien apabila jalurnya lebih terkanalisasi. Koperasi juga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di sektor pertanian.
Kesesuaian lahan	Kesesuaian lahan zona industri dengan RTRW	Berpengaruh	Pemilihan, penetapan, dan penggunaan lahan untuk kegiatan industri harus mengacu pada ketentuan yang ditetapkan pada Rencana Tata Ruang

Indikator	Variabel	Pengaruh	Penjelasan
			Wilayah Kabupaten/Kota, RTRW Provinsi, maupun RTRWN. Kesesuaian tata ruang merupakan salah satu syarat bagi perijinan kegiatan industri. Oleh karena itu kesesuaian dengan rencana tata ruang wilayah dipertimbangkan dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung agar mendapatkan lokasi yang sesuai dengan peruntukan.
	Luas minimum kegiatan agroindustri	Berpengaruh	Luasan lahan per unit usaha adalah 0,3-5 ha. Rata-rata industri manufaktur membutuhkan lahan 1,3 ha. Sehingga variabel luas minimum lahan industri dibutuhkan agar tidak terjadi upaya memaksakan diri untuk konversi lahan secara besar-besaran guna pembangunan kegiatan industri.

Sumber : Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3 Analisis Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

Dalam menentukan lokasi agroindustri yang paling sesuai untuk komoditas jagung di Kabupaten Jombang, maka perlu dirumuskan kriteria-kriteria sesuai dengan standar. Untuk itu dilakukan analisis deskriptif untuk merumuskan kriteria dan bobot untuk kesesuaian lokasi agroindustri dengan menggunakan pedoman teknis/standar, maupun studi kasus yang telah ada. Kriteria yang dianalisis adalah kriteria yang telah didapatkan pada sasaran 1. Bobot/skor kesesuaian yang diberikan berbentuk 3 tingkat kesesuaian yaitu 3 (sesuai), 2 (cukup sesuai), dan 1 (tidak sesuai). Pemberian skor/bobot ini digunakan untuk agar kriteria yang diberikan tidak bias. Perumusan kriteria penentu lokasi agroindustri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

A. Kriteria Kondisi Fisik Dasar

- Sub Kriteria Kemiringan Lahan

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri, kemiringan lahan yang sesuai untuk kegiatan industri adalah maksimal sebesar 15%. Pada kemiringan lebih dari 15% masih dapat dikembangkan untuk kegiatan industri dengan perbaikan kontur sehingga akan mempengaruhi biaya dan teknologi konstruksi yang digunakan. Pemilihan lokasi peruntukan kegiatan industri hendaknya dipilih pada areal lahan yang memiliki topografi yang relatif datar. Kondisi topografi yang relatif datar akan mengurangi pekerjaan pematangan lahan (*cut and fill*) sehingga dapat mengefisiensikan pemanfaatan lahan secara maksimal, memudahkan pekerjaan konstruksi, dan menghemat biaya pembangunan. Oleh karena itu untuk kriteria kemiringan lahan, area yang sesuai untuk kegiatan industri adalah dengan kemiringan 0-15% diberi skor 3, area dengan kemiringan 16-40% diberi skor 2, dan area dengan kemiringan lahan lebih dari 40% adalah area yang tidak cocok untuk pembangunan kegiatan industri akan diberi skor 1.

- Sub Kriteria Jenis Tanah

Tingkat kesuburan tanah merupakan faktor penting dalam menentukan lokasi kegiatan industri. Apabila tingkat kesuburan sangat tinggi dan baik bagi kegiatan pertanian, maka jenis tanah ini harus dipertahankan untuk kegiatan pertanian dan tidak direkomendasikan untuk kegiatan industri. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya konversi lahan pertanian Kabupaten Jombang yang mengakibatkan turunnya produktivitas pertanian guna menjaga ketahanan pangan. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016, lokasi kegiatan industri tidak diijinkan pada lahan pertanian terutama areal pertanian lahan basah. Pada Kabupaten Jombang sendiri terdapat beberapa jenis tanah yang cocok untuk pertanian, sehingga jenis tanah tersebut kurang cocok untuk kegiatan industri. Terdapat lima jenis tanah yang ada di Kabupaten Jombang yaitu tanah mediteran, andosol, grumosol, alluvial, dan litosol. Tingkat kesuburan dari setiap jenis tanah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Sub Kriteria Jenis Tanah Berdasarkan Karakteristik

No	Jenis Tanah	Karakteristik	Skor
1.	Mediteran	Tanah mediteran merupakan hasil pelapukan batuan kapur keras dan batuan sedimen. Tanah mediteran memiliki pH yang tinggi dan ketersediaan air yang tinggi sehingga menjadi kendala untuk tumbuhnya tanaman. Jenis tanah ini tidak cocok dijadikan lahan pengembangan pertanian	3
2.	Grumosol	Berasal dari batuan abu vulkanik dan tanah liat. Kandungan bahan organiknya cukup rendah. Cocok untuk jenis vegetasi rumput-rumputan atau tanaman keras semusim (semisal pohon jati)	2
3.	Andosol	Berasal dari endapan abu vulkanik yang telah mengalami pelapukan sehingga	1

		menghasilkan tanah yang subur. Banyak dikembangkan untuk tanaman perkebunan dan hortikultura.	
4.	Alluvial	Termasuk tanah yang muda digarap, dan dapat menyerap air dengan baik. Memiliki tingkat kesuburan yang bervariasi. Cocok untuk dimanfaatkan sebagai daerah pertanian, dan perkebunan.	1

Sumber : Utoyo (2009)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis tanah yang paling cocok untuk lokasi agroindustri adalah jenis tanah mediteran dikarenakan memiliki tingkat keasaman yang tinggi sehingga menjadi kendala untuk pengembangan komoditas pertanian oleh karena itu diberi skor 3. Untuk tanah grumosol berasal dari batuan vulkanik/batu pegunungan yang memiliki kandungan bahan organik yang cukup rendah, sehingga diberi skor 2 karena cukup sesuai untuk lokasi agroindustri. Sementara untuk tanah alluvial dan andosol tidak sesuai untuk dijadikan lokasi industri dikarenakan memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sehingga diberi skor 1.

- Sub Kriteria Tingkat Kerawanan Bencana

Menurut Permen PU nomor 40 tahun 2007, daerah yang rawan longsor tidak direkomendasikan untuk kegiatan industri. Hal ini dikarenakan dalam menunjang konstruksi bangunan industri. Kabupaten Jombang memiliki potensi gempa tektonik yang rendah, dan gerakan tanah/longsor. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana, daerah rawan bencana termasuk bencana tanah longsor masih bisa dijadikan lokasi industri. Sebagai upaya pencegahan perlu diberikan rekomendasi teknis tentang bagaimana menghadapi resiko bencana dan bencana susulan. selain itu perlu dilakukan identifikasi dan penilaian terhadap kerentanan area industri dan bangunan. Oleh karena itu daerah bebas bencana dianggap sangat

sesuai untuk lokasi agroindustri diberi skor 3, daerah agak rawan diberi skor 2, sedangkan daerah rawan bencana dianggap tidak sesuai sebagai lokasi agroindustri diberi skor 1.

B. Kriteria Aksesibilitas

Sub Kriteria Ketersediaan Jaringan Jalan

Jaringan jalan bagi kegiatan industri memiliki fungsi penting untuk kemudahan mobilitas pergerakan dan aksesibilitas logistik barang dan pergerakan manusia. Jaringan jalan untuk kegiatan industri memperhitungkan kapasitas jalan sebabagai upayaantisipasi kemacetan. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri, lokasi industri sebaiknya terlayani oleh jaringan jalan arteri atau kolektor primer atau jaringan jalan dengan minimum 8 m untuk pergerakan lalu lintas kegiatan industri guna menghubungkan ke pelabuhan. Menurut Zulkarnaen (2013) jaringan jalan yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan industri adalah jaringan jalan yang memiliki klasifikasi jalan arteri primer dengan jangkauan koridor 5 km diartikan sesuai sebagai lokasi industri diberi skor 3. Area yang berada dalam jangkauan pelayanan arteri sejauh 6-10 km diberi skor 2. Sedangkan area yang berada diluar radius pelayanan jalan arteri diartikan tidak memenuhi kriteri lokasi agroindustri diberi skor 1.

C. Kriteria Tenaga Kerja

Sub Kriteria Jumlah Tenaga Kerja

Besarnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri akan mempengaruhi pemilihan lokasi agroindustri. Dimana menurut BPS industri besar memiliki tenaga kerja minimal 100 orang atau lebih. Jumlah tersebut akan dibandingkan dengan jumlah usia produktif tiap kecamatan. Semakin banyak jumlah penduduk usia produktif dalam suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut memiliki potensi tenaga kerja yang besar yang dapat mendukung kegiatan industri. Pada Kabupaten Jombang, Kecamatan Ngusikan yang memiliki jumlah usia produktif paling

sedikit yaitu 14.868 jiwa, sedangkan Kecamatan Jombang memiliki jumlah penduduk usia produktif paling banyak yaitu sebanyak 101.381 jiwa. Untuk menentukan kriteria ketersediaan tenaga kerja, maka digunakan rumus interval sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{101.381 - 14.868}{3}$$

$$= 28.838$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, kecamatan dengan jumlah penduduk usia produktif sebanyak 14.868-43.706 dianggap kurang sesuai sebagai lokasi agroindustri dengan diberi skor 1. Untuk kecamatan dengan jumlah penduduk usia produktif sebanyak 43.707-72.545 jiwa dianggap cukup sesuai dengan skor 2. Sementara kecamatan dengan jumlah penduduk usia produktif 72.546-101.381 jiwa dianggap sesuai sebagai lokasi agroindustri dengan skor 3 karena memiliki ketersediaan tenaga kerja paling banyak. Kemudian akan teridentifikasi kecamatan yang potensial untuk dijadikan lokasi agroindustri komoditas jagung.

D. Kriteria Bahan Baku

Sub Kriteria Ketersediaan Bahan Baku

Menurut Setiyanto dalam Prianto (2011) variabel ketersediaan bahan baku merupakan faktor yang penting dalam pengembangan agroindustri. karena ketersediaan bahan baku berpengaruh terhadap jalannya produksi. Menurut Brown dalam Destralita (2015) bahan baku untuk industri berbasis pertanian dapat didatangkan dari daerah lain dikarenakan produksi pertanian cenderung mengikuti musim tertentu. Bahan baku yang digunakan pada industri dapat didatangkan dari lokasi lain, namun bahan baku lokal harus diutamakan. Dengan adanya lokasi industri pengolahan

berbasis pertanian, diharapkan daerah sekitarnya mampu memasok bahan baku kegiatan industri yang terdapat pada wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa bahan baku yang digunakan untuk produksi diharapkan dapat dipasok dari daerah sekitar, namun kecamatan yang memiliki komoditas jagung sebagai komoditas jagung lebih direkomendasikan sesuai sebagai lokasi agroindustri komoditas jagung.

Untuk menentukan kriteria ketersediaan bahan baku maka digunakan rumus interval berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{28.323 - 1.982}{3}$$

$$= 8.780$$

Potensi pengolahan komoditas jagung dapat dilihat dari pohon industri komoditas jagung pada **Lampiran E**. dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kecamatan yang memiliki produksi komoditas sejumlah 19.544-28.324 ton jagung dinilai sesuai untuk lokasi agroindustri dan diberi skor 3. Kecamatan dengan produksi jagung 10.763-19.543 ton diberi skor 2. Sementara kecamatan yang produksi jagung dengan jumlah 1.982-10.762 ton dinilai kurang sesuai untuk lokasi agroindustri dan diberi skor 1.

E. Kriteria Sarana dan Prasarana Pendukung

- Sub Kriteria Ketersediaan Jaringan Listrik

Untuk jaringan listrik, menurut Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri, instalasi penyediaan dan jaringan distribusi tenaga listrik dapat berasal dari PT. PLN atau sumber tenaga listrik yang diusahakan sendiri oleh swasta. Dalam penyediaan fasilitas kelistrikan perlu dialokasikan lahan untuk penempatan transformator listrik untuk menjaga kestabilan

tegangan. Kapasitas yang diperlukan sebesar 0,15-0,2 MVA/ha. Oleh karena itu, kecamatan yang terlayani oleh jaringan listrik sejauh <10 km dinilai sesuai sebagai lokasi agroindustri dan diberi skor 3. Kecamatan yang dilayani oleh listrik sejauh 10-15 km diberi skor 2. Sementara kecamatan yang belum terlayani oleh jaringan listrik dinilai tidak sesuai sebagai lokasi agroindustri dan diberi skor 1.

- Sub Kriteria Ketersediaan Jaringan Air Bersih

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri, kegiatan industri menggunakan sumber air baku yang memiliki debit air yang mencukupi untuk melayani kebutuhan kegiatan industri. Sumber air yang digunakan bisa berasal dari air permukaan (sungai, danau, waduk/embung, atau laut) atau sumber air tanah sesuai ketentuan yang berlaku ataupun PDAM. Jarak terhadap sungai atau sumber air bersih maksimum 5 km. Sehingga, kecamatan yang telah terlayani oleh jaringan air bersih dinilai sesuai sebagai lokasi agroindustri dan diberi skor 3. Sementara kecamatan yang tidak terlayani jaringan air bersih diberik skor 1.

- Sub Kriteria Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri, kegiatan industri membutuhkan dukungan tersedianya sistem dan jaringan telekomunikasi untuk kebutuhan telepon dan komunikasi data. Area yang terlayani oleh jaringan telekomunikasi harus memperhatikan lokasi BTS, sehingga area yang terpilih sebagai lokasi agroindustri masih berada pada jangkauan BTS. Jangkauan dari setiap menara BTS berbeda-beda, bergantung pada tinggi menara, jenis menara, kepadatan penduduk, hingga kontur tanah. Untuk itu diperlukan asumsi berdasarkan jangkauan rata-rata BTS yang didapatkan dari studi kasus untuk menentukan jangkauan BTS. Studi kasus yang diambil adalah jangkauan BTS

yang terdapat pada Kabupaten Tuban yaitu BTS bersama yang diasumsikan radius pelayanan satu menara BTS kurang lebih 7km (Destralita, 2015). Dengan topografi wilayah yang relatif datar dan kepadatan penduduk yang beragam, maka jangkauan BTS diasumsikan mencapai 7km. Oleh karena itu area yang berada pada radius kurang dari 7km dari titik menara BTS diberi skor 3 karena dianggap sesuai sebagai lokasi agroindustri, sementara area yang berada di luar radius 7km diberi skor 1 karena dinilai tidak sesuai sebagai lokasi agroindustri.

F. Kriteria Aglomerasi

Sub Kriteria Jumlah Industri Pertanian Sejenis

Untuk meningkatkan daya saing industri, diperlukan pengelompokan industri yang saling berhubungan secara intensif. Pentingnya aglomerasi digunakan untuk mendapatkan penghematan baik tenaga kerja, bahan baku, maupun transportasi (Pandjaitan dalam Affandi, 2009). Pada kondisi eksisting, pada kawasan agropolitan Kabupaten Jombang masih belum berkembang. Industri yang sedang berkembang saat ini mayoritas berbahan baku kedelai dan kopi. Jumlah industri besar – sedang pada Kabupaten Jombang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Tabel Jumlah Industri Pengolahan Berbasis Pertanian di Kabupaten Jombang Skala Sedang-Besar

No	Kecamatan	Jumlah Industri Pertanian
1.	Bandarkedungmulyo	-
2.	Perak	-
3.	Gudo	-
4.	Diwek	3
5.	Ngoro	2
6.	Mojowarno	-
7.	Bareng	-
8.	Wonosalam	-
9.	Mojoagung	1

No	Kecamatan	Jumlah Industri Pertanian
10.	Sumobito	1
11.	Jogoroto	3
12.	Peterongan	1
13.	Jombang	6
14.	Megaluh	-
15.	Tembelang	-
16.	Kesamben	-
17.	Kudu	-
18.	Ngusikan	-
19.	Ploso	-
20.	Kabuh	-
21.	Plandaan	-

Sumber: Direktori Perusahaan Perusahaan Besar dan Sedang Provinsi Jawa Timur, 2017

Dari data diatas, diketahui tidak semua kecamatan memiliki industri skala sedang-besar berbasis pertanian. Kecamatan terbanyak yang memiliki industri berbasis pertanian terdapat pada Kecamatan Jombang dengan jumlah 6 unit industri. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak industri pertanian pada suatu kecamatan, maka kecamatan tersebut dianggap lebih sesuai sebagai lokasi agroindustri. untuk mengetahui tingkat kesesuaian lokasi agroindustri, maka dilakukan perhitungan dengan rumus interval.

$$Interval = \frac{Nilai Tertinggi - Nilai Terendah}{Jumlah Kelas}$$

$$Interval = \frac{6 - 0}{2}$$

$$= 3$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, kecamatan yang tidak memiliki industri pertanian dinilai kurang cocok untuk agroindustri sehingga diberi skor 1. Kecamatan dengan industri

pertanian berjumlah 1-3 unit dianggap cukup sesuai sebagai lokasi industri diberi skor 2, sementara kecamatan dengan jumlah industri sebanyak 4-6 unit diberi skor 3 karena dianggap paling sesuai sebagai lokasi agroindustri.

G. Kriteria Kelembagaan

- Sub Kriteria Ketersediaan Gabungan Kelompok Tani

Tujuan dengan adanya gabungan kelompok tani adalah untuk membina para petani agar mampu menjaga kuantitas produksi komoditas jagung. Dengan adanya Gapoktan pada tiap kecamatan akan mempermudah untuk mendapatkan bahan baku. untuk mengetahui tingkat kesesuaian lokasi agroindustri, maka dilakukan perhitungan dengan rumus interval.

$$Interval = \frac{Nilai\ Tertinggi - Nilai\ Terendah}{Jumlah\ Kelas}$$

$$Interval = \frac{38 - 1}{2}$$

$$= 18$$

Oleh karena itu setiap kecamatan yang memiliki gapoktan lebih dari 19-38 diberi skor 3 karena dinilai sesuai untuk lokasi agroindustri. Kecamatan yang memiliki 1-18 gapoktan akan diberi skor 2 karena dinilai cukup sesuai dengan lokasi agroindustri. Sementara kecamatan yang tidak memiliki gapoktan akan diberi skor 1.

- Sub Kriteria Ketersediaan KUD

Sama halnya dengan gapoktan, tujuan dari adanya KUD adalah untuk mempermudah industri pengolahan untuk mendapatkan bahan baku. Proses untuk mendapatkan bahan baku akan lebih efisien apabila jalurnya lebih terkanalisasi. Untuk

penyusunan sub kriteria KUD digunakan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001 tentang pedoman penentuan standar pelayanan minimal bidang penataan ruang. Dalam hal ini KUD digeneralisasi sebagai fasilitas perekonomian. Setiap 30.000 penduduk tersedia fasilitas perekonomian. Radius pelayanan fasilitas perekonomian tersebut diasumsikan dengan memperhatikan luas setiap kecamatan, sehingga didapatkan radius pelayanan 3-5km (Destralita, 2015). Sehingga, kecamatan yang terlayani oleh KUD < 3 km yang dapat memasok komoditas jagung diberi skor 3 karena sangat sesuai sebagai lokasi agroindustri. Kecamatan yang termasuk dalam pelayanan KUD sejauh 3-5 km diberi skor 2, dikategorikan cukup sesuai. Sementara kecamatan yang berada pada radius pelayanan lebih dari 5km KUD akan diberi skor 1 karena dianggap kurang sesuai sebagai lokasi agroindustri.

H. Kriteria Kesesuaian Lahan

- Sub Kriteria Kesesuaian dengan Arahan RTRW

Pemilihan, penetapan, dan penggunaan lahan untuk kegiatan industri harus sesuai dan mengacu kepada ketentuan yang ditetapkan dalam RTRW. Dokumen rencana tata ruang merupakan salah satu syarat bagi perizinan kegiatan industri. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan lokasi yang cocok untuk lokasi agroindustri komoditas jagung yang ada di Kabupaten Jombang. Sehingga, lahan yang dipilih untuk lokasi industri adalah lahan non pertanian, non konservasi, dan non permukiman. Oleh karena itu lahan yang sesuai dengan kriteria lahan industri diberi skor 3, area yang berada pada peruntukan selain industri dan lindung diberi skor 2, sementara lahan pertanian, konservasi, dan lahan permukiman akan diberi skor 1.

- Sub Kriteria Luas Minimum Lahan yang Dibutuhkan Industri

Ketersediaan lahan untuk industri merupakan faktor penting. Terutama pada industri skala sedang-besar harus

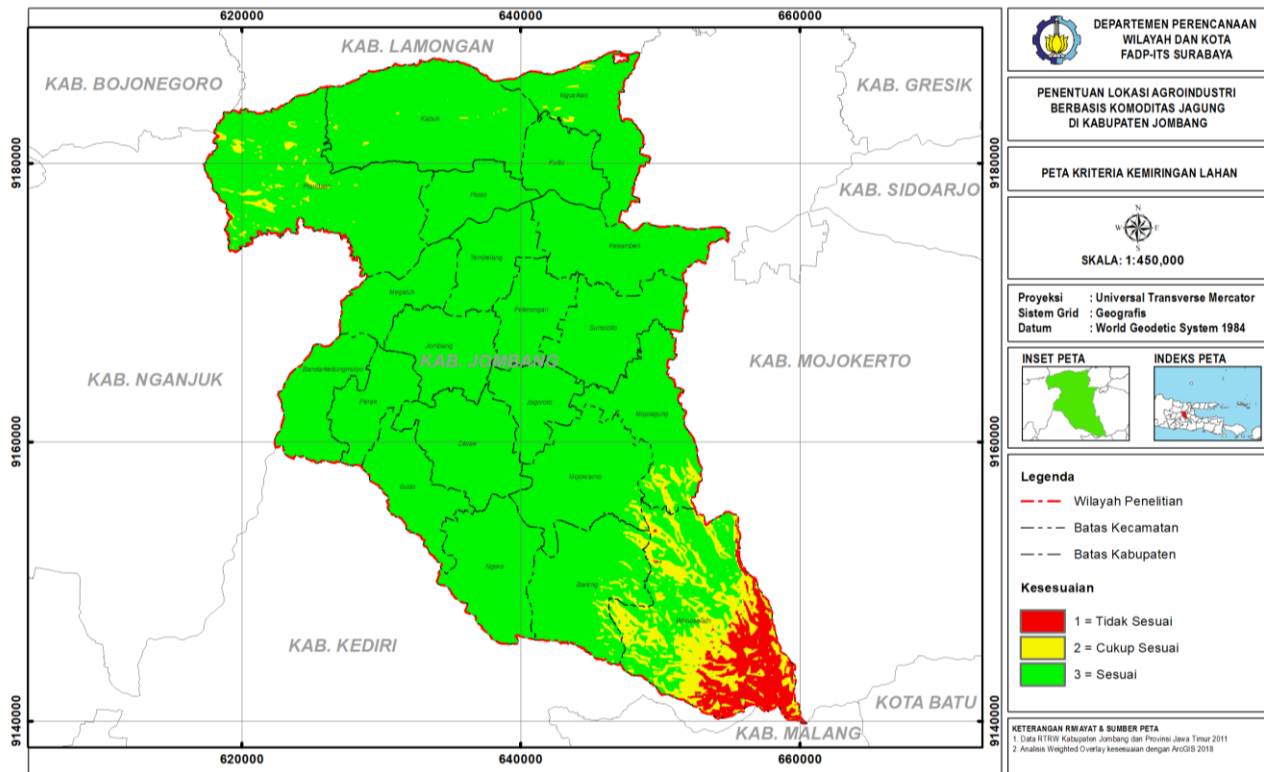
dipertimbangkan besar lahan yang dibutuhkan. Sehingga tidak terjadi upaya memaksakan diri untuk konversi lahan secara besar-besaran untuk pembangunan agroindustri. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri, industri manufaktur membutuhkan lahan sebesar 1,34 ha. Sehingga lahan yang sesuai adalah yang memiliki luas minimum >5 ha akan diberi skor 3 karena dianggap sesuai sebagai lokasi agroindustri. Lahan yang memiliki luas antara 1,34-5 ha diberi skor 2. Sementara lokasi yang kurang dari 1,34 ha akan diberi skor 1 karena dianggap tidak sesuai dengan lokasi agroindustri.

Tabel Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

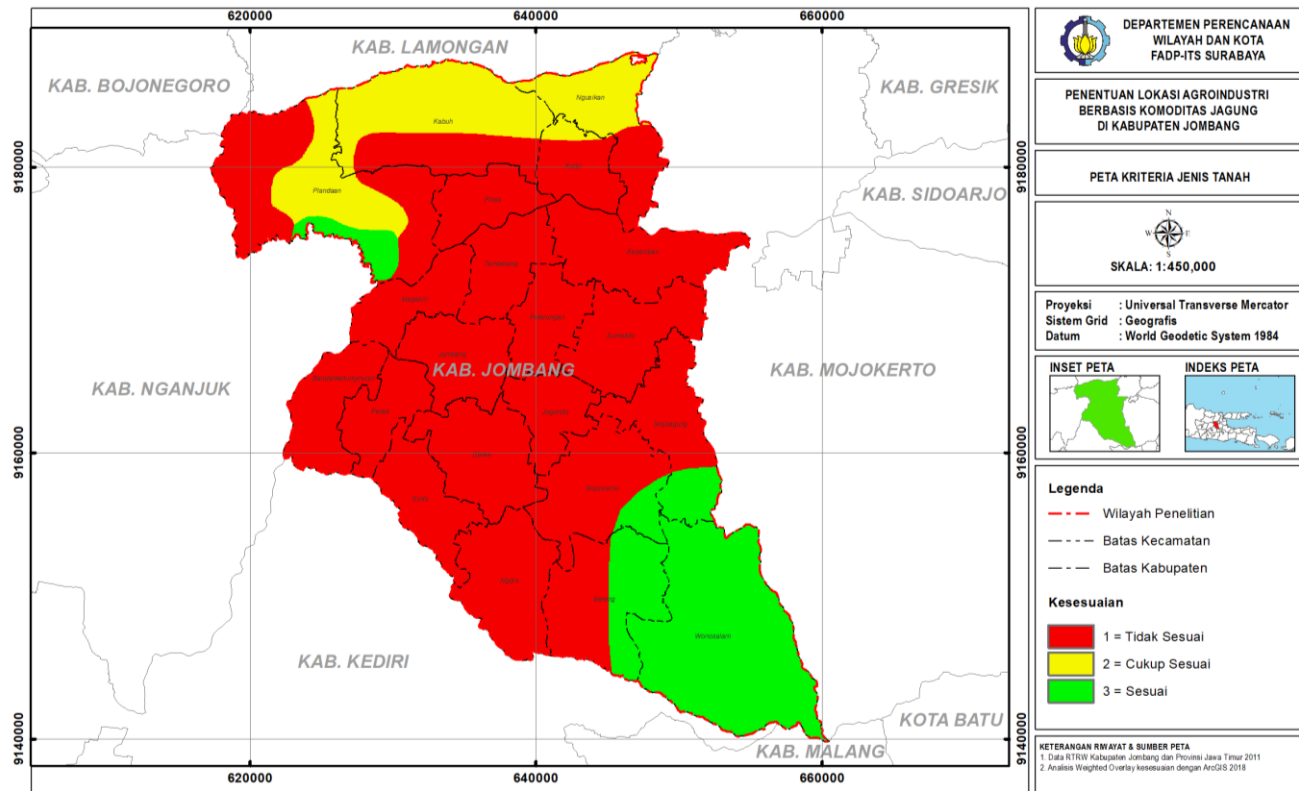
Indikator	Variabel	Kesesuaian		
		Tidak Sesuai (1)	Cukup Sesuai (2)	Sesuai (3)
Kondisi Fisik Dasar	Kemiringan lahan	>40%	16-40%	<= 15%
	Jenis Tanah	Alluvial, Regosol, Andosol	Grumosol	Litosol, mediteran, Non cal, tanah gambut
	Kerawanan bencana	Rawan bencana longsor	Agak rawan bencana longsor	Aman bencana longsor
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan	>10 km dari arteri	6-10 km dari arteri	< 5 km dari arteri primer
Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja	14.868-43.706 jiwa	43.707-72.545 jiwa	72.546-101.381 jiwa
Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku	19544-28324 ton prduksi jagung	10763-19543 ton produksi jagung	1.982-10.762 ton produksi jagung
Sarana dan Prasarana Pendukung	Ketersediaan jaringan listrik	Tidak terlayani jaringan listrik 0,15-0,2 MVA	10-15 km dari jaringan listrik 0,15-0,2 MVA	<10 km dari jaringan listrik 0,15-0,2 MVA
	Ketersediaan jaringan air bersih	Tidak terlayani jaringan air bersih	-	Terlayani jaringan air bersih
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	Jarak > 7km dari BTS	-	Jarak < 7km dari BTS

Aglomerasi	Industri pengolahan pertanian sejenis	Tidak terdapat industri pertanian sejenis	Terdapat 1-3 industri pertanian sejenis	terdapat 4-6 industri pertanian sejenis
Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	Tidak terdapat gapoktan	1-18 Gapoktan	19-38 Gapoktan
	Ketersediaan KUD	>5km	>3-5 km dari KUD	<= 3 km dari KUD
Kesesuaian Lahan	Kesesuaian lahan zona industri dengan RTRW	Berada pada peruntukan lindung	Berada pada peruntukan selain industri dan lindung	Berada pada peruntukan industri
	Luas minimum lahan untuk industri	<1,34 ha	1,34-5 ha	>5 ha

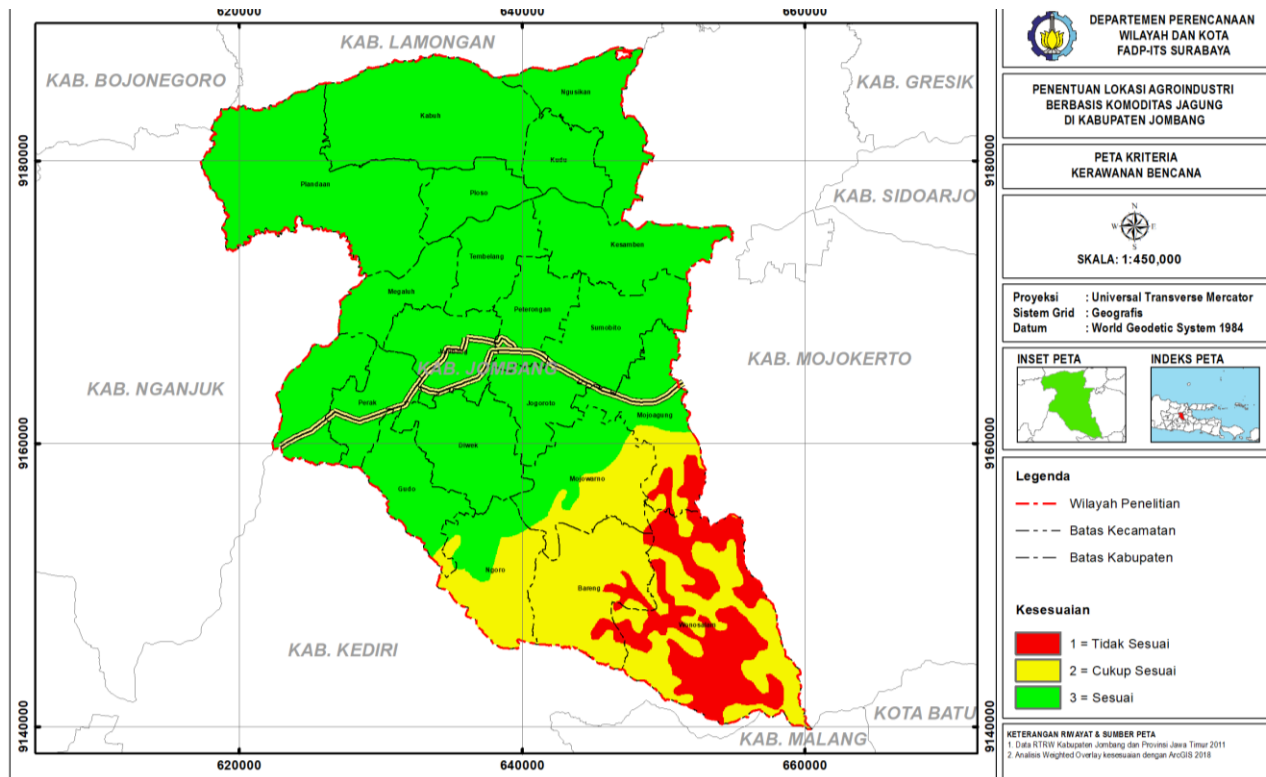
Sumber : Analisis, 2018



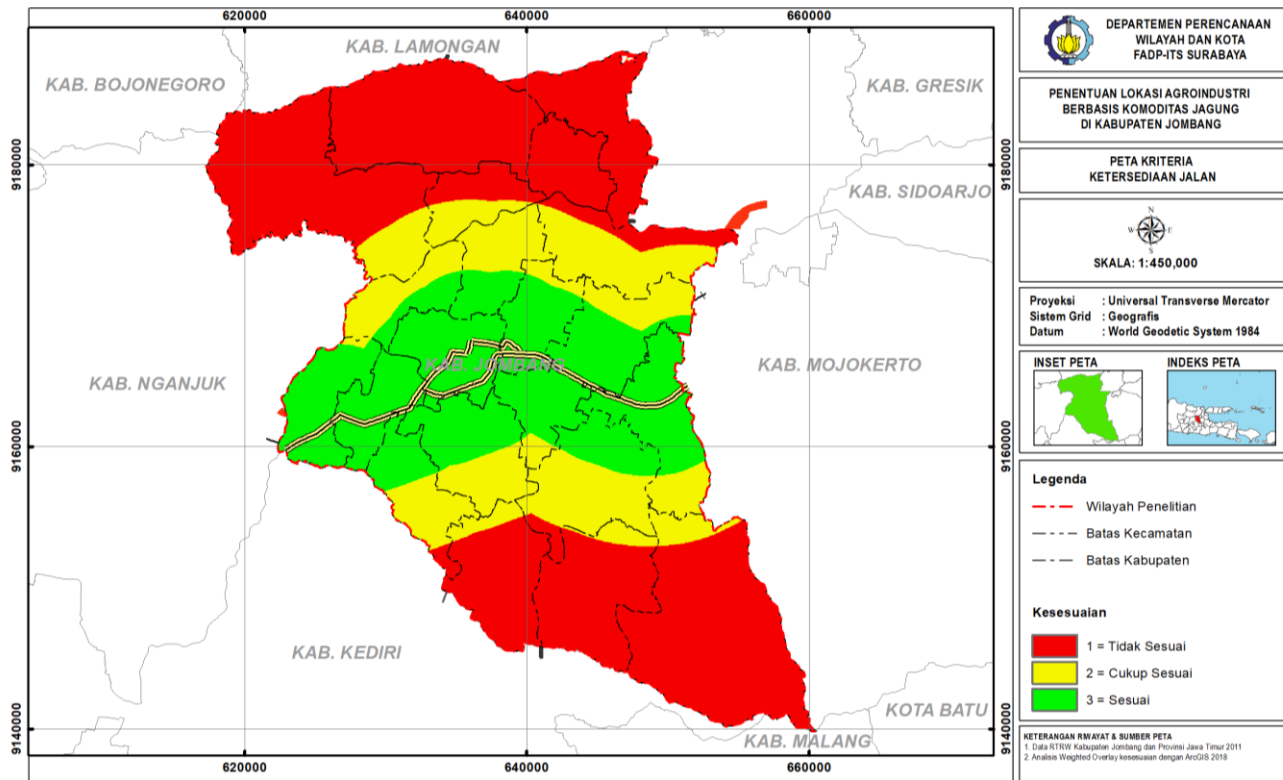
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



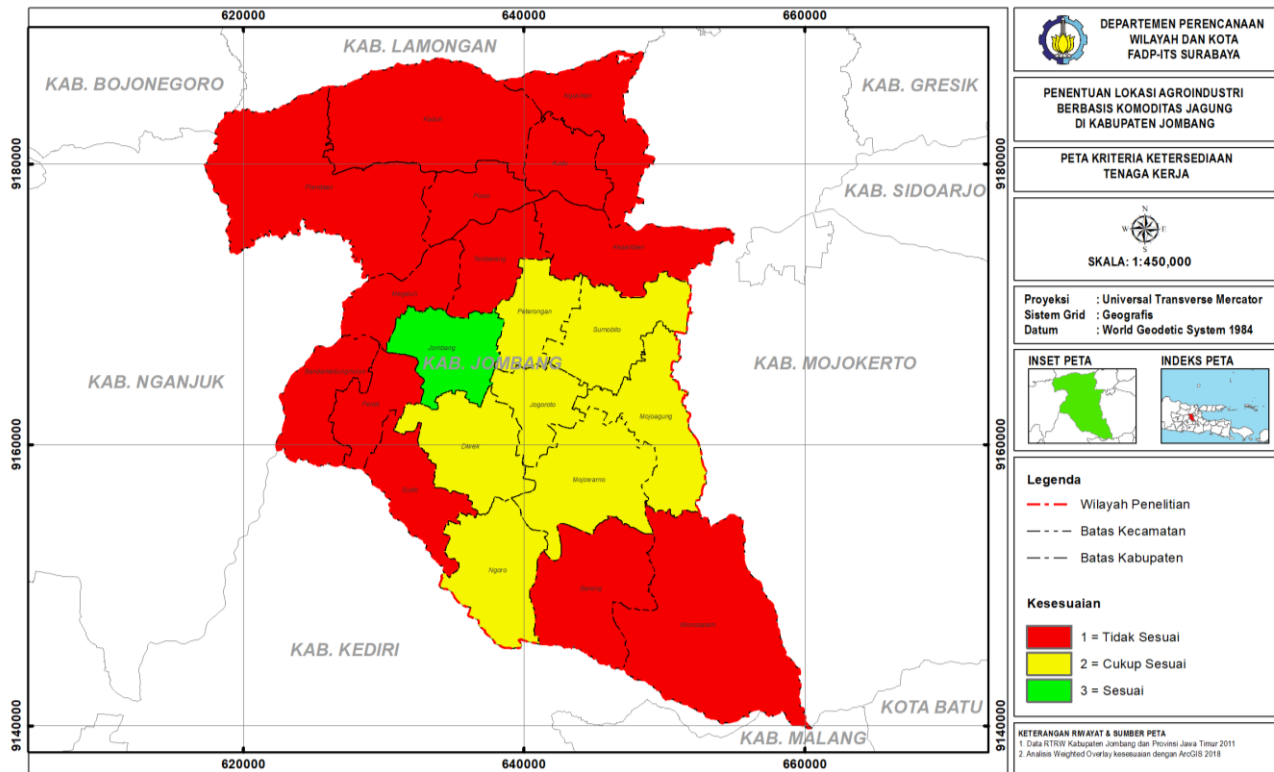
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



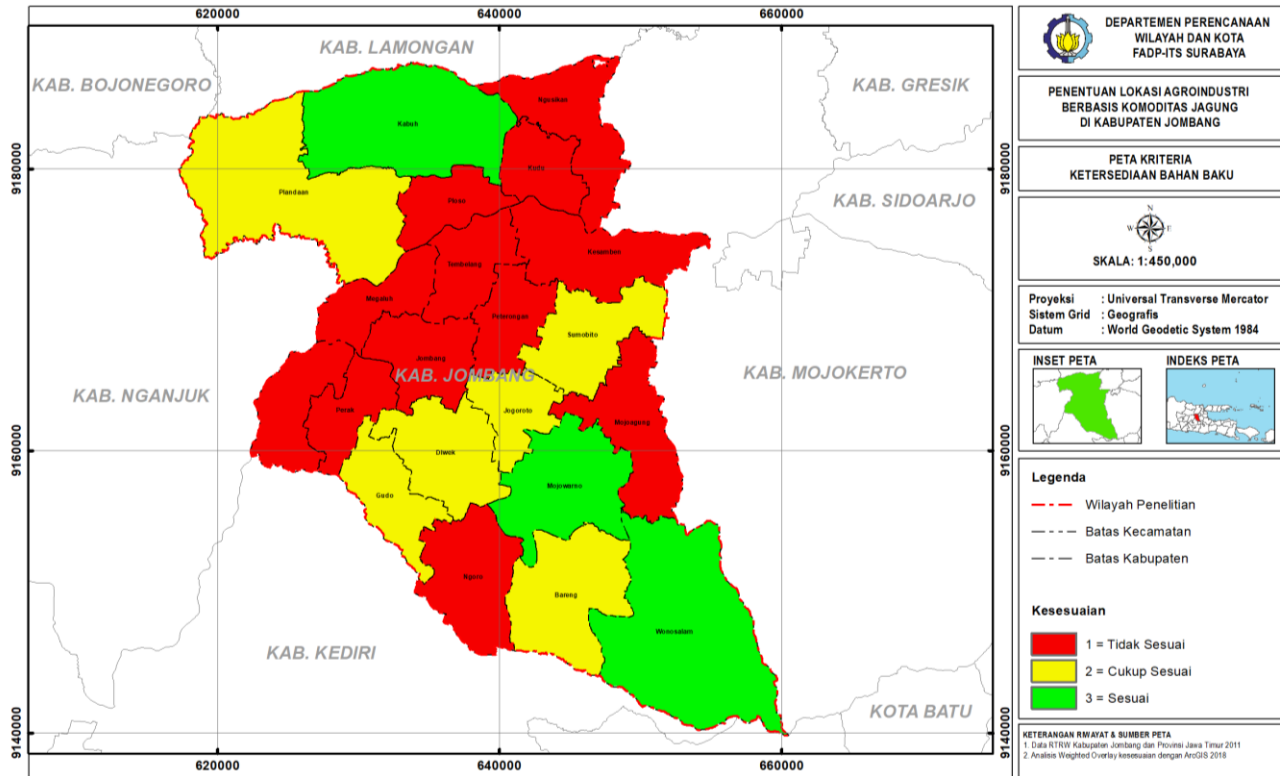
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



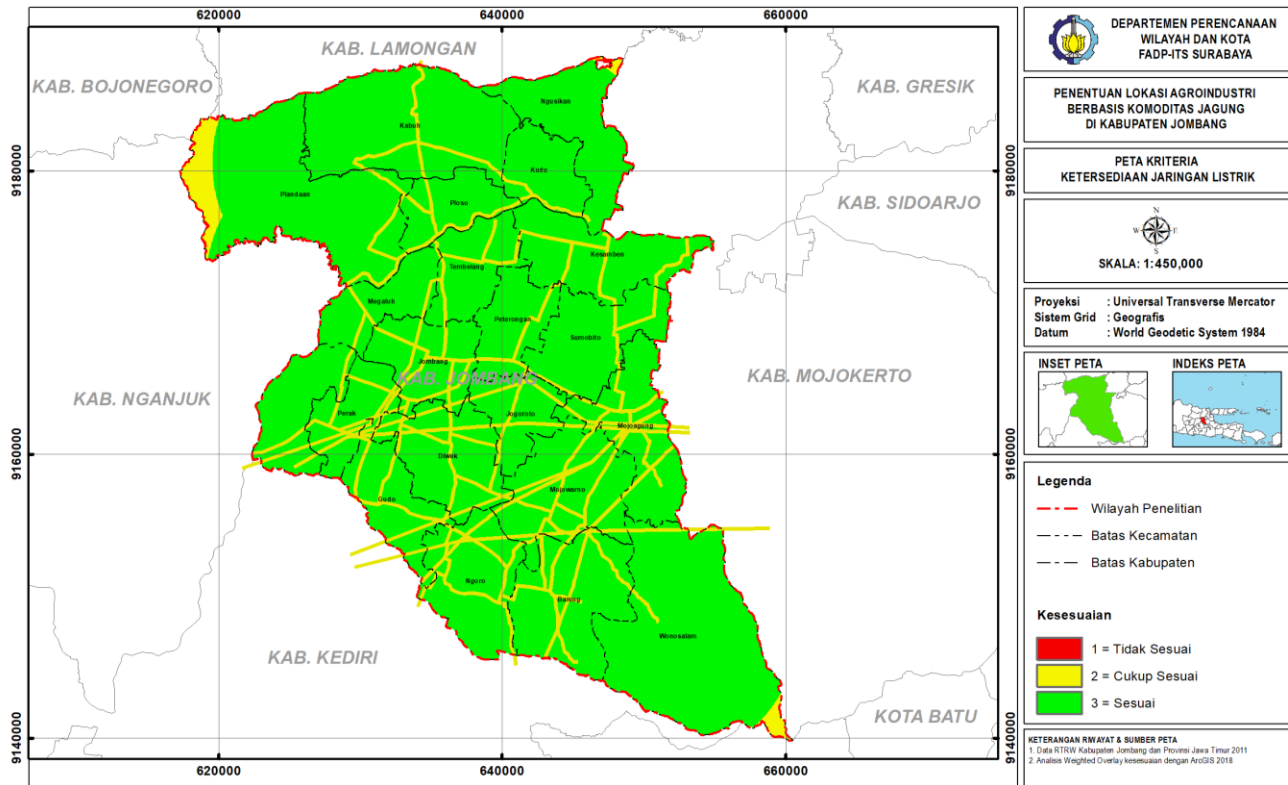
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



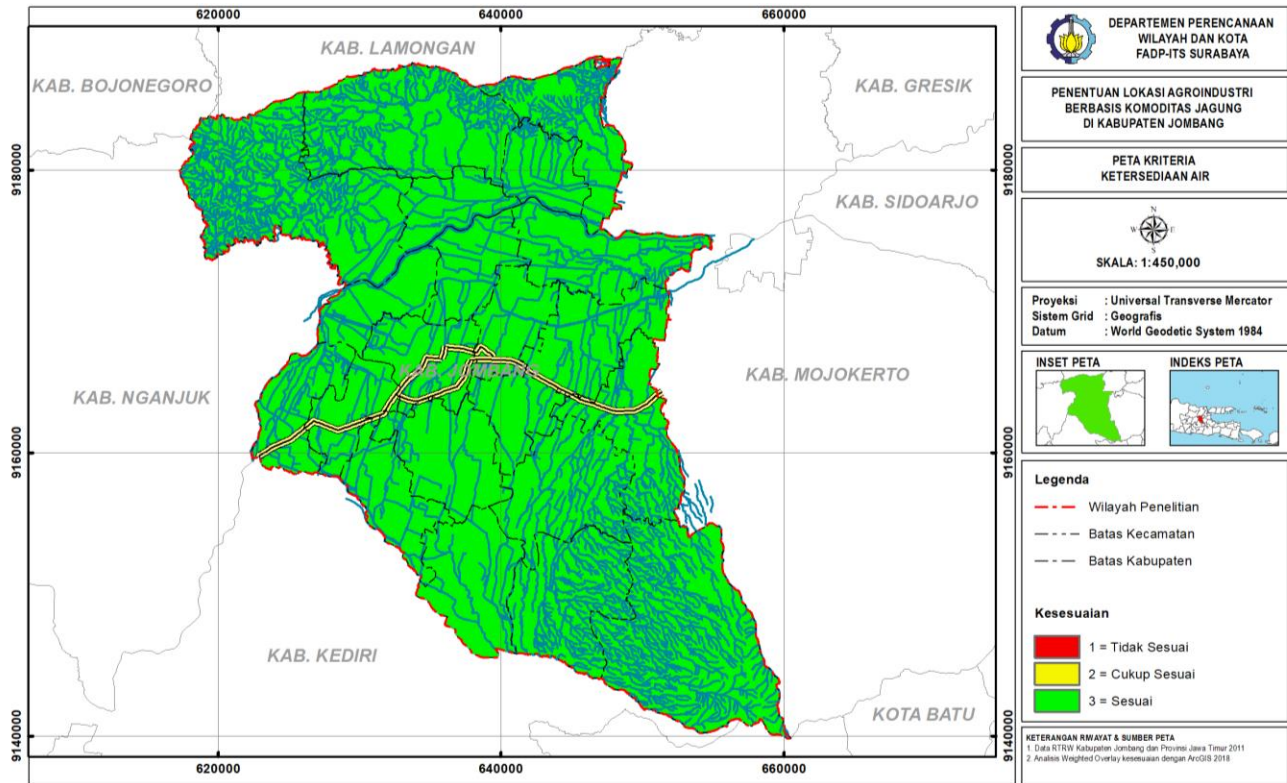
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



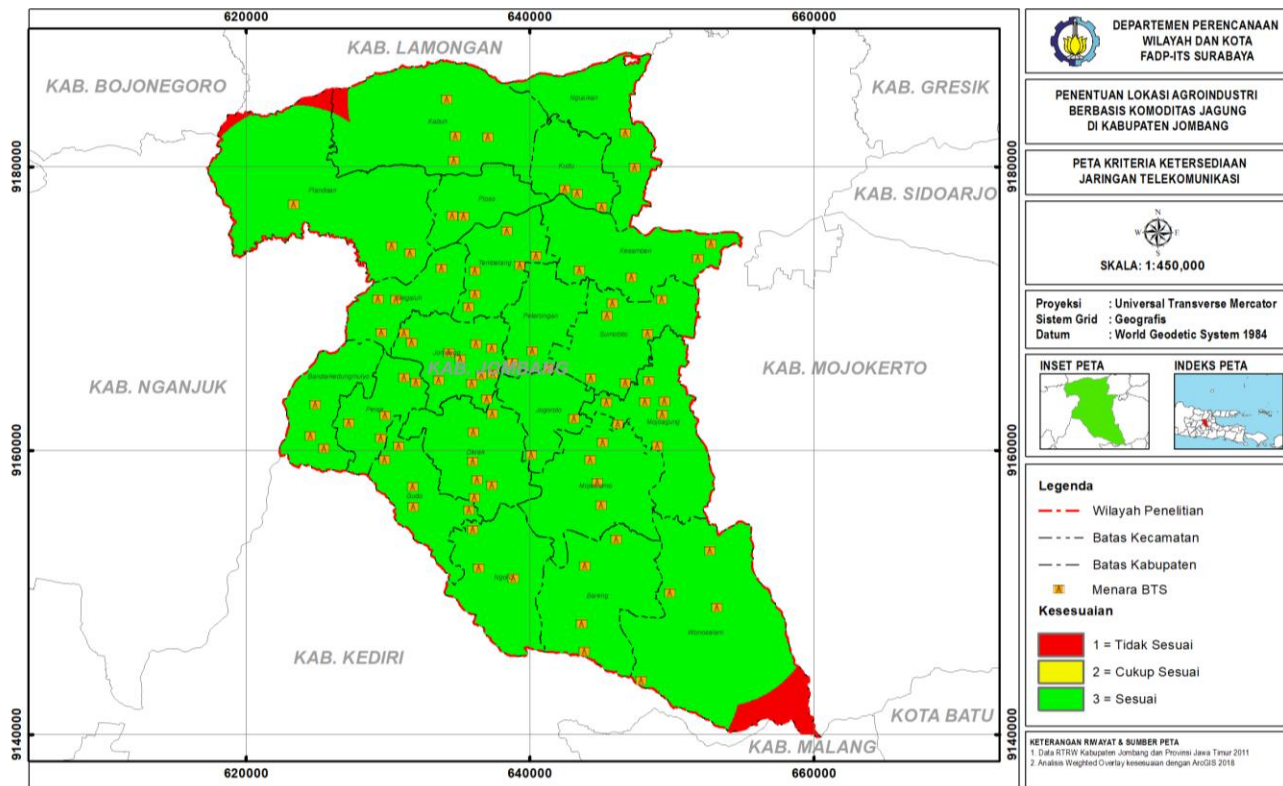
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



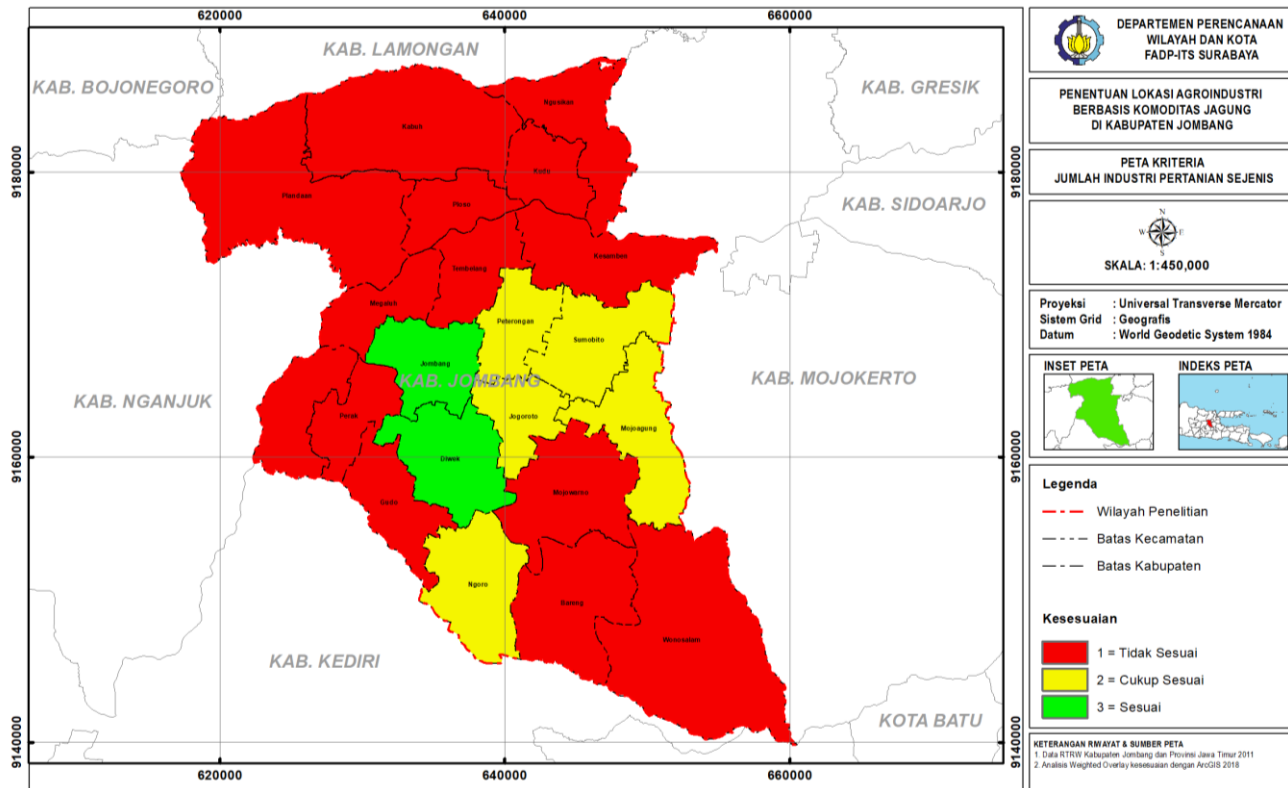
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



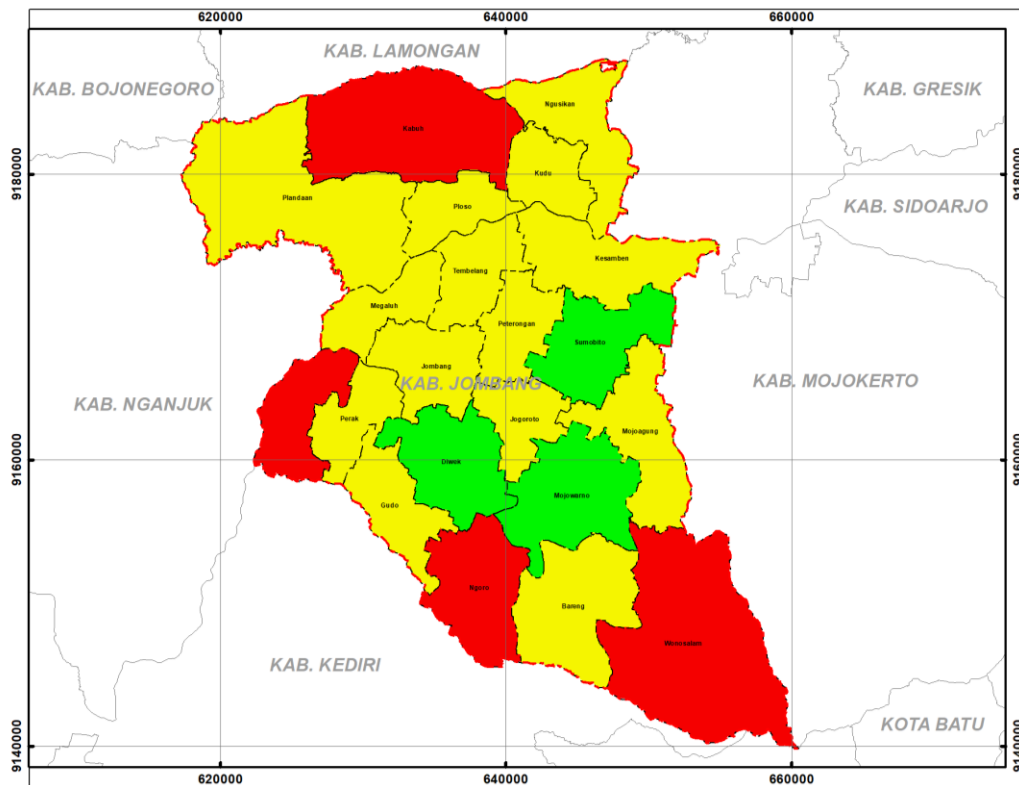
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



DEPARTEMEN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA
FADP-ITS SURABAYA

PENENTUAN LOKASI AGROINDUSTRI
BERBASIS KOMODITAS JAGUNG
DI KABUPATEN JOMBANG

PETA KRITERIA
JUMLAH GABUNGAN KELOMPOK TANI



SKALA: 1:450,000

Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Geografis
Datum : World Geodetic System 1984

INSET PETA



INDEKS PETA



Legenda

- Wilayah Penelitian
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten

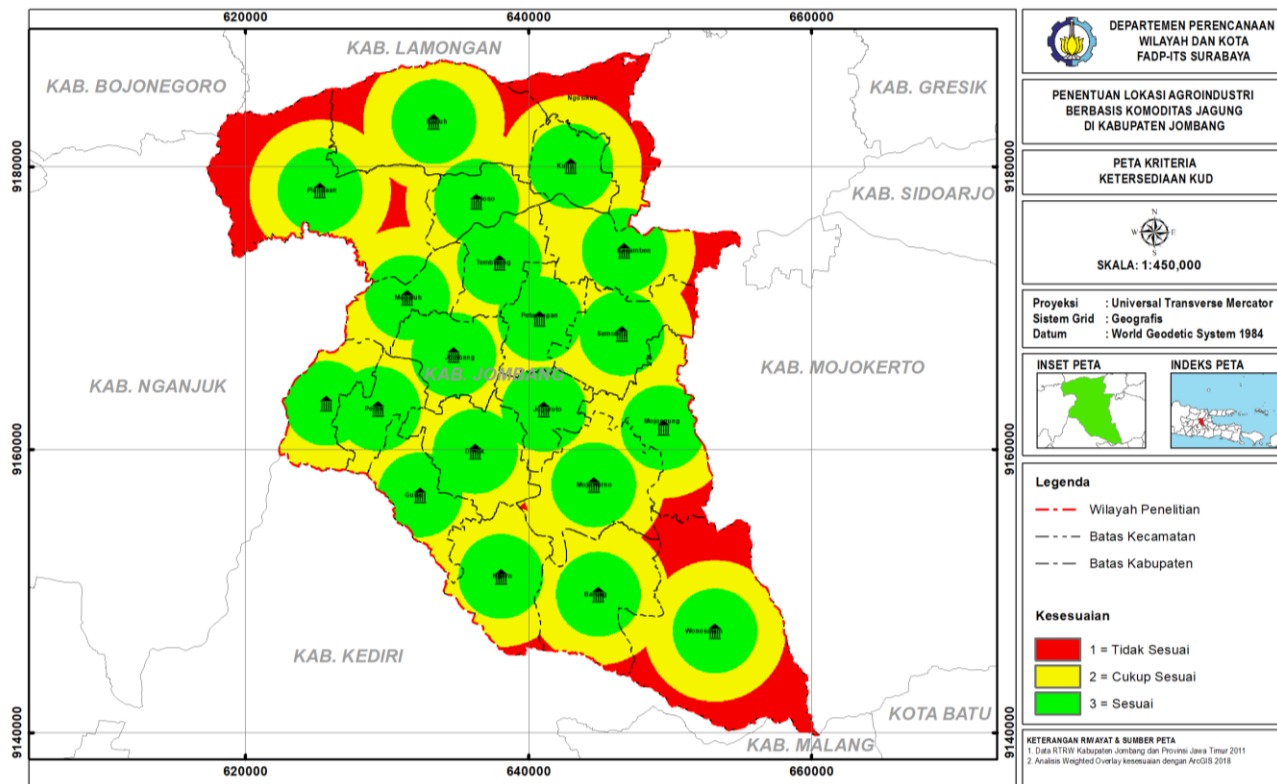
Kesesuaian

- 1 = Tidak Sesuai
- 2 = Cukup Sesuai
- 3 = Sesuai

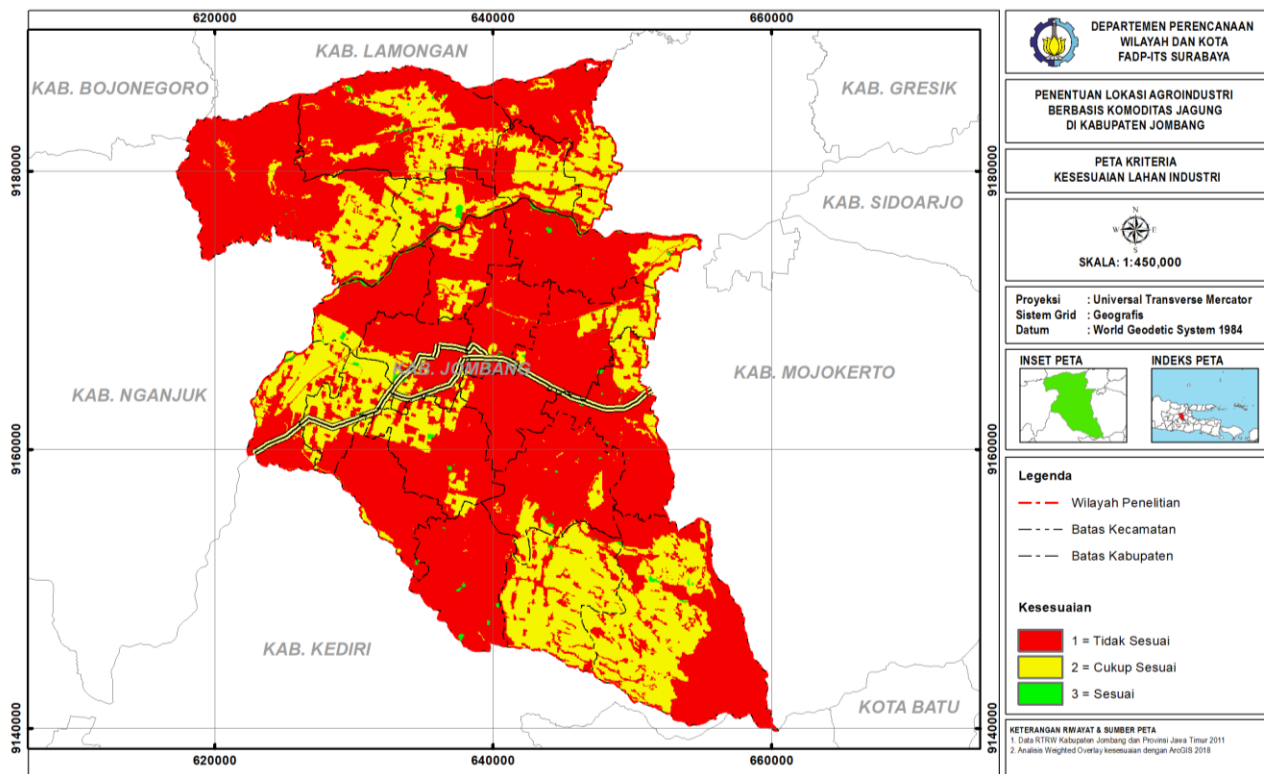
KETERANGAN RUMAH & SUMBER PETA

1. Data RTRW Kabupaten Jombang dan Provinsi Jawa Timur 2011
2. Analisis Weighted Overlay kesesuaian dengan ArcGIS 2018

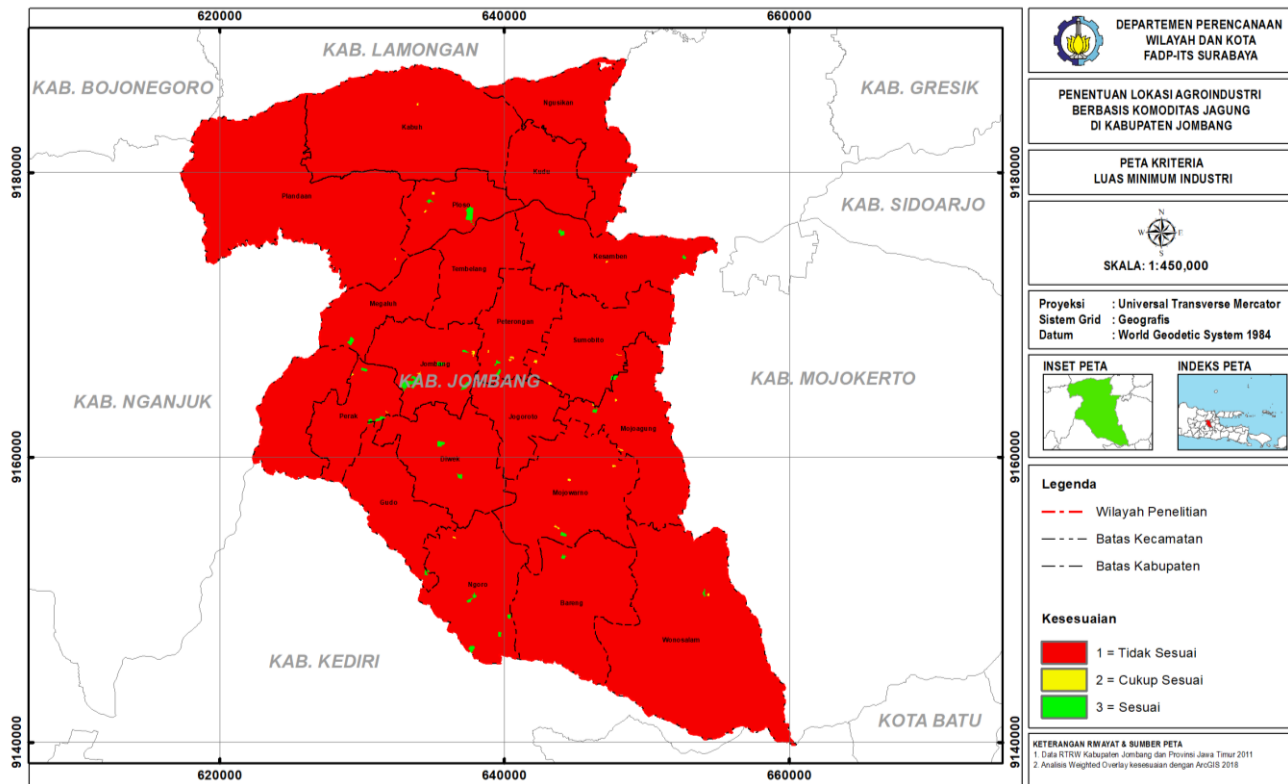
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



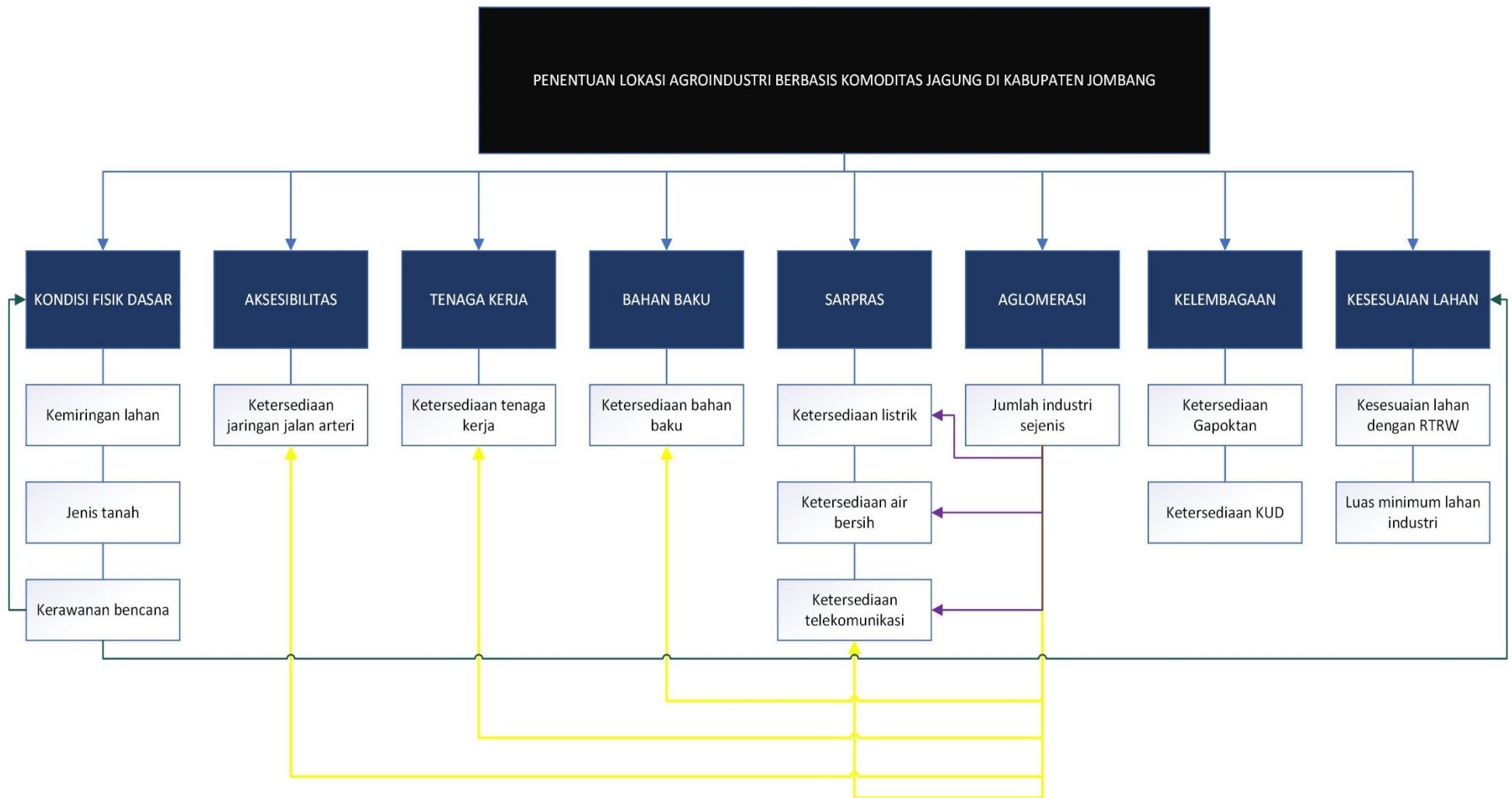
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4 Analisis Prioritas Kriteria Penentuan Lokasi Agroindustri Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada sasaran satu, telah didapatkan kriteria-kriteria yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang. Selanjutnya, variabel-variabel tersebut disusun menjadi kriteria kesesuaian. Pada tahap ini setiap kriteria akan diberi bobot agar dapat diketahui tingkatan pengaruh kriteria atau prioritas pada setiap kriteria.

Pada tahapan ini teknik analisis yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (ANP) dengan bantuan *software Super Decisions*. Untuk membobotkan setiap kriteria, responden diminta untuk memberikan penilaian berupa skor untuk masing-masing kriteria. Sebelum dilakukan pengisian kuesioner oleh responden, perlu terlebih dahulu dilakukan penyusunan kriteria dan sub kriteria dalam sebuah model atau jaringan. Berdasarkan hasil content analysis pada sasaran 1, terdapat variabel yang tereliminasi. Berdasarkan hasil tersebut, disusunlah jaringan antar kriteria seperti gambar 4.11 berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

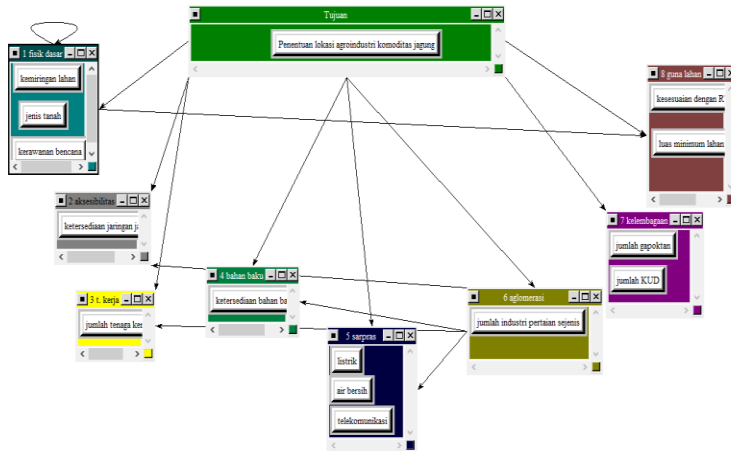


Gambar 4. 11 Model Keterkaitan antar Kriteria
Sumber : Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Dari gambar diatas, dapat dilihat variabel jumlah industri sejenis dari indikator aglomerasi dipengaruhi oleh variabel ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, ketersediaan aksesibilitas, jaringan listrik, air bersih, serta jaringan telekomunikasi. Hal tersebut dikarenakan pengelompokan industri sejenis (aglomerasi) disebabkan oleh kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, sarana dan prasarana (infrastruktur) pendukung yang sama. Pengelompokan industri sejenis memiliki maksud dan tujuan untuk mendapatkan keuntungan seperti tersedianya bahan baku, transportasi, serta sarana dan prasarana pendukung.(Sjafrizal dalam Destralita, 2015)

Untuk kriteria kerawanan bencana dipengaruhi oleh kriteria jenis tanah dan jenis penggunaan lahan. Hal ini dikarenakan pada wilayah penelitian terdapat kawasan rawan bencana longsor. Bencana longsor dapat dipengaruhi oleh jenis tanah yang kurang pada dan kandungan batuan yang berasal dari endapan gunung berapi maupun sedimen. Selain itu, bencana longsor juga dapat dipengaruhi oleh guna lahan. Bencana ini banyak terjadi di lahan sawah dan tegalan (esdm.go.id). Selain itu, jenis penggunaan lahan juga mempengaruhi arah aliran air permukaan sehingga berpengaruh terhadap terjadinya bencana banjir (Saribun dalam Destralita, 2015)



Gambar 4. 12 Hubungan Variabel dan Sub Variabel dalam Software Super Decisions

Sumber : Analisis, 2018

Pada penelitian ini melibatkan stakeholder sebagai responden selain untuk menentukan variabel yang berpengaruh, juga digunakan untuk melihat prioritas variabel. Responden yang terpilih ialah berasal dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Jombang, Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Timur, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Timur, dari pihak akademisi terdapat Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dari UPN Veteran Jawa Timur, dan PT. CJ Feed Jombang.

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah input penilaian dari responden dari kusioner ke dalam *software Super Decisions*. Pada *software Super Decisions* hanya bisa mengolah satu input dari satu responden, tidak terdapat fitur combine untuk menggabungkan seluruh jawaban responden. Sehingga, diperlukan perhitungan rata-rata geometrik atau *geometric mean* untuk mendapatkan bobot dari setiap kriteria dari hasil pengisian kusioner.

Pendekatan geometric mean digunakan untuk mengukur nilai perbandingan setiap kriteria yang tertuang dalam pairwise matrix. Metode geometric mean banyak digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan rata-rata pendapat dengan konsistensi yang tinggi (Xu, 2000). Rata-rata tersebut diperoleh dengan mengalikan semua nilai pada suatu variabel kemudian diakarpangkatkan sesuai dengan jumlah responden. Berikut merupakan rumus dari perhitungan geometric mean.

$$G = \sqrt[n]{x_1 \times x_2 \times \cdots \times x_n}$$

Keterangan :

G = rata-rata geometrik

n = jumlah sampel

x_n = nilai sampel ke-n

Hasil perhitungan seperti rumus diatas kemudian dimasukkan ke dalam model matrix pada software super decisions. Model ini dipilih karena perhitungan rata-rata geometrik dilakukan dengan model matriks. Input penilaian setiap kriteria dan sub kriteria serta hasil perhitungan rata-rata geometrik dapat dilihat pada **lampiran F.1**. sebagai salah satu contoh input penilaian dan hasilnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

decisions Main Window: SASARAN 2.sdmmod

2. Cluster comparisons with respect to Tujuan

Graphical Verbal **Matrix** Questionnaire Direct

2 aksesibilitas is 2.0202 times more important than 1 fisik dasar

Inconsistency	2 aksesibi~	3 t. kerja~	4 bahan ba~	5 sarpras ~	6 aglomera~	7 kelembag~
1 fisik da~	↑ 2.0202	← 1.3664	↑ 1.3025	↑ 2.1867	← 1.3195	← 1.0129
2 aksesibi~		← 2.724	← 1.0845	← 3.572	← 2.6159	← 2.1867
3 t. kerja~			↑ 2.3523	↑ 2.2588	↑ 1.3662	← 1.5281
4 bahan ba~				↑ 2.5047	← 2.7708	← 3.4712
5 sarpras ~					← 2.5365	← 3.4712
6 aglomera~						← 1.2619

Gambar 4. 13 Input Penilaian Gabungan dengan Model Matrix dalam Software Super Decisions

Sumber : Analisis, 2018

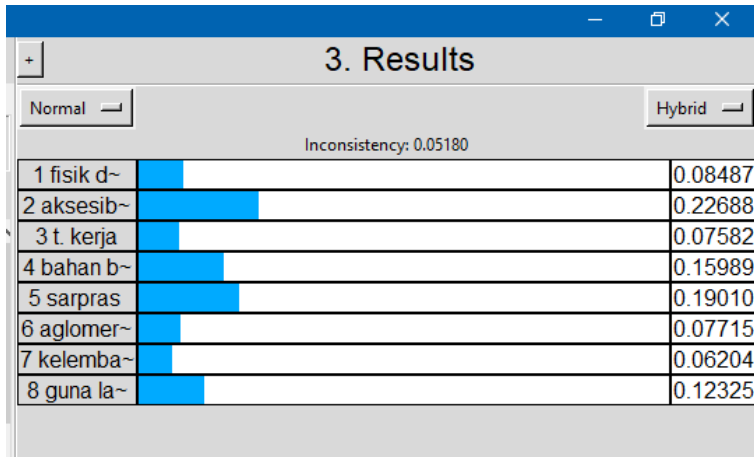
Berdasarkan pada pengolahan data yang telah dilakukan pada software Super Decisions, maka didapatkan hasil berupa bobot untuk setiap kriteria dan sub kriteria. Hasil pembobotan dapat dilihat pada Limit Matrix, yaitu tabel yang berisi bobot setiap sub kriteria. Untuk bobot dari setiap kriteria dapat dilihat pada tabel Cluster Matrix. Kriteria yang menjadi prioritas dalam penentuan lokasi agroindustri adalah kriteria aksesibilitas, sedangkan kriteria dengan bobot paling rendah adalah kriteria kelembagaan. Pada software Super Decisions menu Priorities digunakan untuk melihat keseluruhan bobot dari kriteria dan sub kriteria. Hasil analisis ANP dengan bantuan tools Super Decisions ini dapat dilihat pada **Lampiran F.2**.

Tabel 4. 13 Tabel Bobot dan Peringkat Kriteria

Kriteria	Bobot	Peringkat
Aksesibilitas	0.226879	1
Sarpras	0.190102	2
Bahan Baku	0.159887	3
Kesesuaian Lahan	0.123245	4

Kriteria	Bobot	Peringkat
Fisik Dasar	0.084868	5
Aglomerasi	0.077153	6
Tenaga Kerja	0.075825	7
Kelembagaan	0.062041	8

Sumber : Analisis, 2018



Gambar 4. 14 Hasil Input Penilaian Gabungan dalam Super Decisions

Sumber : Analisis, 2018

Dari gambar dan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari input akan menampilkan inconsistency dari penilaian. Inconsistency merupakan penilaian untuk melihat apakah data tersebut konsisten. Pada software ANP standar inconsistency adalah sama dengan atau kurang dari 0,1. Apabila nilai inconsistency lebih dari 0,1 maka perlu dilakukan pengulangan pengisian kuesioner karena data belum valid.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan software Super Decisions, didapatkan hasil pada menu Priorities dimana pada tabel tersebut terdapat dua kolom yaitu kolom Limiting untuk menampilkan bobot dari semua sub kriteria dari

tabel Limit Matrix. Pada kolom Normalized by Cluster merupakan nilai bobot sub kriteria yang telah dinormalisasi. Sehingga, jumlah bobot sub kriteria pada kriteria yang sama adalah satu.

Super Decisions Main Window: SASARAN 2.sdmod: Priorities

Here are the priorities.

Icon	Name	Normalized by Cluster	Limiting
No Icon	Penentuan lokasi agroindustri komoditas j~	0.00000	0.000000
No Icon	jumlah industri pertaian sejenis	1.00000	0.068434
No Icon	ketersediaan jaringan jalan	1.00000	0.226811
No Icon	ketersediaan bahan baku	1.00000	0.157954
No Icon	jenis tanah	0.41588	0.041422
No Icon	kemiringan lahan	0.13661	0.013606
No Icon	kerawanan bencana	0.44751	0.044572
No Icon	jumlah gapoktan	0.68619	0.037761
No Icon	jumlah KUD	0.31381	0.017269
No Icon	kesesuaian dengan RTRW	0.65920	0.085411
No Icon	luas minimum lahan industri	0.34080	0.044156
No Icon	air bersih	0.23400	0.061449
No Icon	listrik	0.30411	0.079860
No Icon	telekomunikasi	0.18515	0.048622
No Icon	jumlah tenaga kerja	0.27674	0.072672

Gambar 4. 15 Bobot pada setiap Sub Kriteria

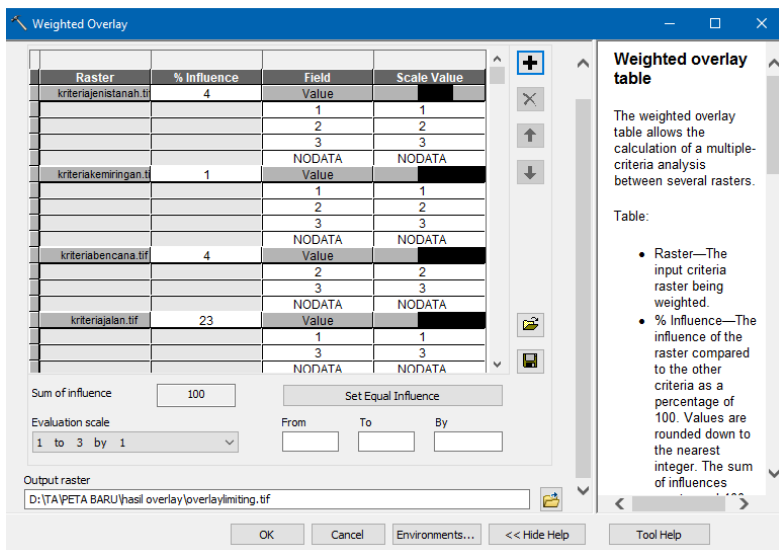
Sumber : Analisis, 2018

Pada penelitian ini semua sub kriteria akan dioverlay untuk mendapatkan lokasi yang paling sesuai untuk agroindustri komoditas jagung. Karena itu bobot yang digunakan adalah bobot pada kolom Limiting.

Pada tahap terakhir adalah melakukan analisa sensitivitas terhadap model. Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat sejauh mana stabilitas dari prioritas alternatif yang ada. Pada penelitian ini tidak memiliki Cluster alternatif. Sehingga analisis sensitivitas tidak dapat dilakukan.

4.5 Analisis Penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang

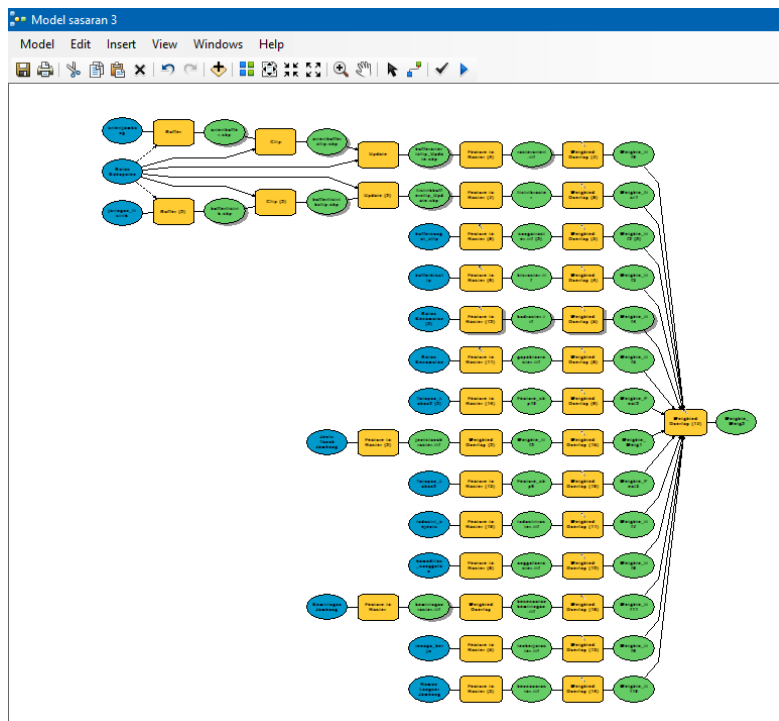
Tahap terakhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang dibantu dengan software ArcGIS 10.4. Pada analisis ini analisis overlay dilakukan dalam satu tahap. Pada tahap sebelumnya telah dihasilkan peta kesesuaian untuk masing-masing sub kriteria. Pada tahap ini semua kriteria akan dianalisis untuk mengidentifikasi lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung yang sesuai di Kabupaten Jombang. Sub kriteria yang dimasukkan pada analisis overlay untuk merepresentasikan kedelapan kriteria yang digunakan pada penelitian ini. Setelah menginput semua sub kriteria yang digunakan dalam analisis, selanjutnya adalah memasukkan bobot per sub kriteria pada kolom “%Influence” pada software ArcGIS 10.4.



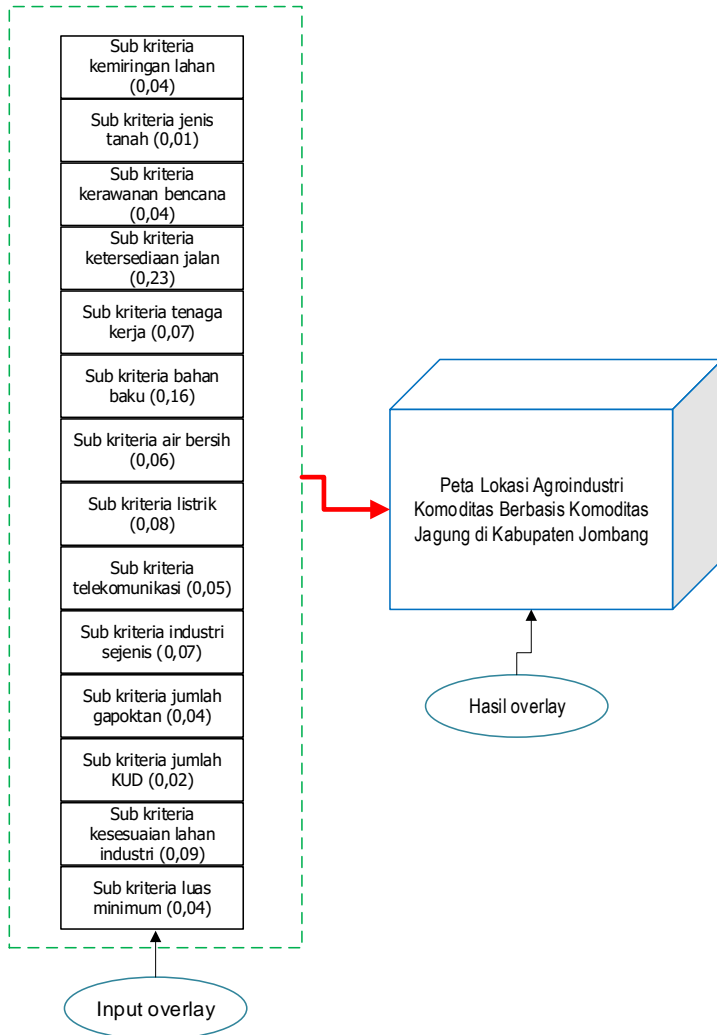
Gambar 4. 16 Tampilan Input Weighted Overlay pada Software ArcGIS 10.4

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Bobot yang digunakan berasal dari analisis sebelumnya yang berasal dari software ANP pada tabel *Priorities* pada kolom *Limiting*. Bobot sub kriteria ini apabila dijumlahkan akan merepresentasikan bobot global per kriteria terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya adalah mengisi scale sesuai dengan angka kesesuaian yang telah diperoleh pada analisis kesesuaian pada sasaran 1. Tahap analisis overlay dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 4. 17 Ilustrasi Model Builder pada ArcGIS 10.4
Sumber : Hasil Analisis, 2018



Gambar 4. 18 Tahapan Analisis Weighted Overlay

Sumber : Hasil Analisis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil overlay pada peta 4.18, diketahui lokasi yang sesuai untuk kegiatan agroindustri berbasis komoditas jagung berada di Kecamatan Diwek, Sumobito, Mojowarno, dan Mojoagung seluas 1.263,31 Ha. Besar luas area yang sesuai dan cukup sesuai untuk kegiatan agroindustri komoditas jagung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 14 Luas Area yang Sesuai dan Cukup Sesuai sebagai Lokasi Agroindustri Komoditas Jagung

Kriteria	Luas	
	Ha	%
Sesuai	1.263,31	1,13
Cukup Sesuai	109.859,27	98,78
Tidak Sesuai	96,08	0,086

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Jika dilihat dari kriteria yang telah diulas sebelumnya, area yang sesuai sebagai lokasi agroindustri, Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, dan Mojoagung memiliki karakteristik sebagai berikut.

- **Kriteria Kondisi Fisik Dasar**
Area lokasi agroindustri terpilih berada pada kemiringan lahan kurang dari 15%. pada sub kriteria kerawanan bencana, area lokasi agroindustri terpilih merupakan daerah aman dari bencana longsor. Sementara, apabila dilihat dari jenis tanahnya merupakan tanah grumosol dan litosol yang tergolong kurang cocok untuk kegiatan pertanian.
- **Kriteria Aksesibilitas**
Area lokasi agroindustri terpilih merupakan area yang dilewati oleh jalan arteri primer yang menghubungkan Kabupaten Jombang dengan kabupaten lainnya. Yang paling dekat dengan Kabupaten lain adalah Kecamatan Mojoagung.
- **Kriteria Tenaga Kerja**
Dari kriteria tenaga kerja, Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, dan Mojoagung tergolong cukup sesuai karena

memiliki penduduk usia produktif dalam rentang 43.707-72.545 jiwa.

- **Kriteria Bahan Baku**
Berdasarkan keunggulannya, Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, dan Mojoagung merupakan kecamatan yang memiliki komoditas jagung sebagai komoditas unggulan.
- **Kriteria Sarana dan Prasarana Pendukung**
Berdasarkan ketersediaan jaringan listrik, area lokasi agroindustri yang sesuai telah terlayani jaringan listrik. Dari ketersediaan air bersih, kecamatan yang sesuai sebagai lokasi kegiatan industri telah terlayani air bersih. Dan untuk jaringan telekomunikasi, Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, dan Mojoagung telah terlayani oleh menara telekomunikasi.
- **Kriteria Aglomerasi**
Jenis kegiatan industri yang terdapat pada Kecamatan Diwek yaitu *roasted* kopi, saos tomat, serta pabrik gula. Pada Kecamatan Sumobito terdapat kegiatan industri pabrik tahu, dan pada Kecamatan Mojoagung terdapat kegiatan industri pengolahan untuk pakan ternak yang berasal dari bahan baku jagung.
- **Kriteria Kelembagaan**
Ditinjau dari sub kriteria jumlah gapoktan, pada Kecamatan Diwek memiliki 20 gapoktan, Kecamatan Mojowarno memiliki 38 gapoktan, Kecamatan Sumobito memiliki 21 gapoktan, dan Kecamatan Mojoagung memiliki 18 gapoktan. Sementara ditinjau dari sub kriteria KUD, Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, dan Mojoagung telah terlayani oleh KUD.
- **Kriteria Kesesuaian Lahan**
Pada area yang sesuai sebagai lokasi agroindustri komoditas jagung merupakan area peruntukan industri dan yang memiliki luas lebih dari 1,34 Ha.

Setelah mengetahui area yang termasuk sesuai sebagai lokasi agroindustri, berikut merupakan visualisasi area agroindustri

komoditas jagung di Kecamatan Mojowarno sebagai masukan untuk RTRW Kabupaten Jombang.

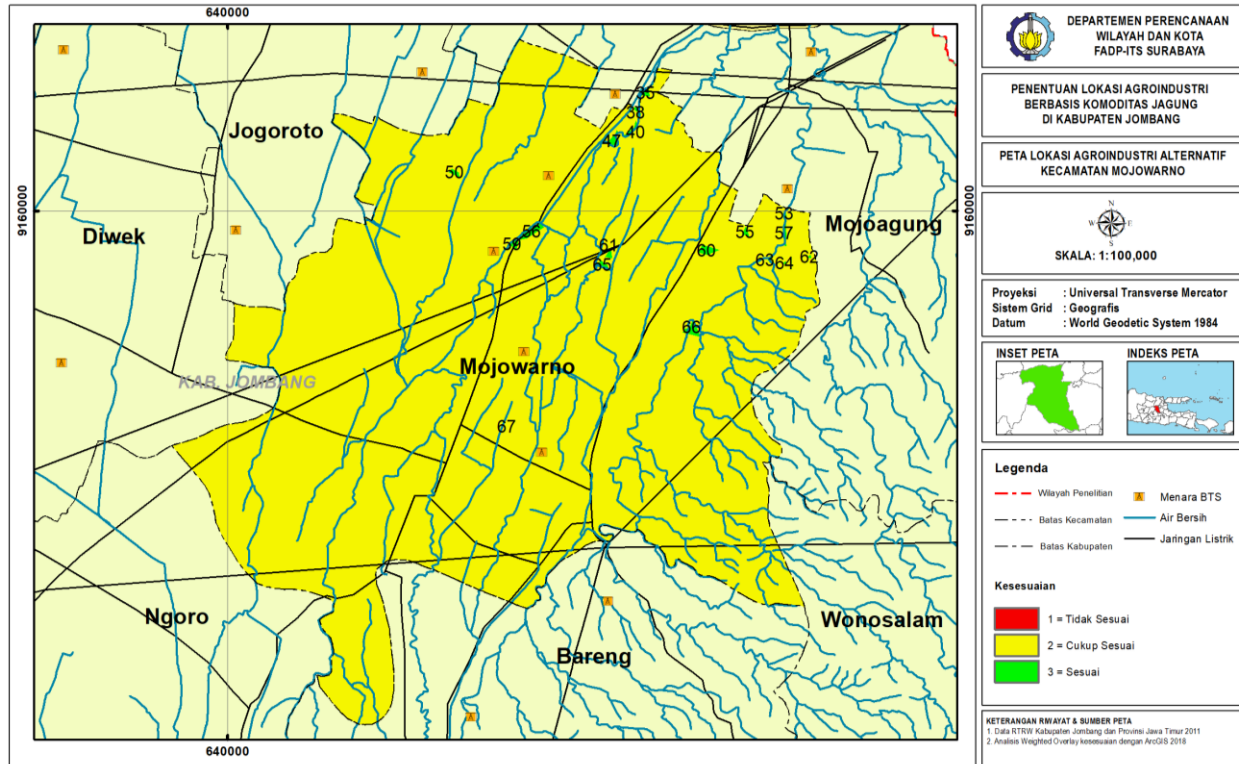
**Tabel 4. 15 Area Sesuai sebagai Kegiatan Agroindustri
Komoditas Jagung di Kecamatan Mojowarno**

Kode	Luas Sesuai (ha)	Lokasi (Desa)
35	0,86	Rejoslamet
38	0,46	Catakgayam
39	0,34	Catakgayam
40	0,34	Catakgayam
42	0,25	Catakgayam
43	0,17	Catakgayam
44	0,25	Catakgayam
45	0,17	Catakgayam
47	1,93	Catak Gayam
50	1,05	Sidokerto
53	0,34	Grobogan
55	0,95	Grobogan
56	3,73	Selorejo
57	0,88	Rejoslamet
58	0,17	Grobogan
59	1,31	Selorejo
60	2,98	Rejoslamet
61	0,95	Catakgayam
62	0,17	Grobogan
63	0,17	Grobogan
64	0,17	Grobogan
65	1,71	Catakgayam
66	3,03	Grobogan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari peta 4.19 berikut dan tabel 4.15 dapat diketahui lokasi agroindustri komoditas jagung yang terdapat di Kecamatan Mojowarno seluas 22,39 ha. Namun, tidak terdapat suatu hamparan yang luasnya mencapai 5 ha. Pada area di Kecamatan Mojowarno yang paling luas yang sesuai sebagai agroindustri pada kode 56 sebesar 3,73 ha yang berada pada Desa Selorejo. Luasan tersebut pada kondisi eksisting berupa ladang seluas 5,67 ha. Sehingga dari luas 3,73 ha masih memungkinkan untuk diperluas seluas 1,94 ha untuk bisa digunakan sebagai aglomerasi industri komoditas jagung.

Berikut merupakan peta alternatif lokasi agroindustri yang terdapat pada Kecamatan Mojowarno.



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Setelah mengetahui area yang termasuk sesuai sebagai lokasi agroindustri pada Kecamatan Mojowarno, berikut merupakan visualisasi area agroindustri komoditas jagung di Kecamatan Jombang yang luasnya lebih dari 5ha yang cocok diperuntukkan sebagai kawasan industri sebagai alternatif lokasi untuk RTRW Kabupaten Jombang.

Tabel 4. 16 Area Sesuai sebagai Kegiatan Agroindustri Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang

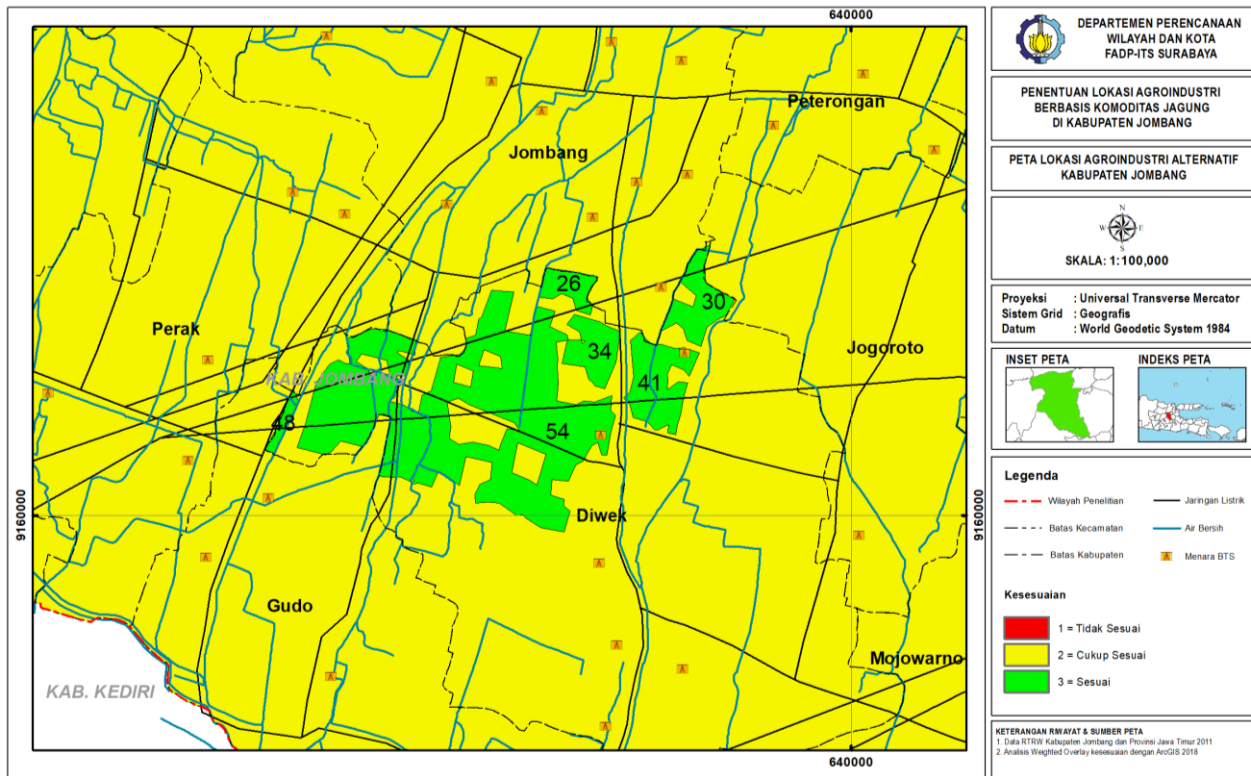
Kode	Luas Sesuai (ha)	Lokasi (Desa)
26	36,28	Pandanwangi
30	72,74	Ngudirejo
34	65,71	Balongbesuk
41	108,15	Kedawung
48	15,36	Jatipelem
54	825	Pundong

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari peta 4.20 berikut dan tabel 4.16 dapat diketahui lokasi agroindustri komoditas jagung yang terdapat di Kabupaten Jombang yang luasnya lebih dari sama dengan 5 ha seluas 1.123,24 ha. Pendekata luas 5ha digunakan dikarenakan untuk menyesuaikan dengan pedoman teknis pembangunan kawasan industri dengan luas minimum untuk kawasan industri adalah 5ha. Sehingga lokasi-lokasi tersebut dapat digunakan sebagai alternatif lokasi untuk agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

Berikut merupakan peta alternatif lokasi agroindustri komoditas jagung yang terdapat pada Kabupaten Jombang.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil content analysis dengan bantuan software Nvivo 12, dalam menentukan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang terdapat 14 variabel yang mempengaruhi. Variabel tersebut diantaranya yaitu kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, ketersediaan jaringan jalan, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan jaringan listrik, ketersediaan air bersih, ketersediaan jaringan telekomunikasi, jumlah industri pertanian sejenis, jumlah gabungan kelompok tani, jumlah KUD, kesesuaian lahan dengan RTRW, serta luas minimum yang dibutuhkan oleh industri pengolahan.
2. Setelah menyusun kriteria dan sub kriteria yang berasal dari variabel yang berpengaruh pada penelitian dengan analisis deskriptif, selanjutnya adalah menganalisis prioritas kriteria dengan metode ANP dengan bantuan software Super Decisions. Kriteria aksesibilitas merupakan kriteria paling prioritas dengan bobot 0,23 atau setara dengan 23%. Kriteria pada prioritas kedua adalah sarana dan prasarana pendukung dengan bobot 0,19 atau 19 %. Kriteria pada prioritas ketiga yaitu ketersediaan bahan baku dengan bobot 0,16 atau 16%. Kriteria pada prioritas keempat yaitu kriteria kesesuaian lahan dengan bobot 0,12 atau 12%. Kriteria pada prioritas kelima adalah kriteria kondisi fisik dasar dengan bobot 0,085 atau 8,5%. Kriteria pada prioritas keenam adalah kriteria aglomerasi dengan bobot 0,077 atau 7,7%. Kriteria pada prioritas ketujuh adalah kriteria tenaga kerja dengan bobot 0,076 atau 7,6%. Sedangkan kriteria kelembagaan menjadi prioritas terakhir dengan bobot 0,06 atau 6%.

3. Berdasarkan hasil analisis *weighted overlay*, didapatkan lokasi yang sesuai sebagai lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang yaitu terdapat di Kecamatan Diwek, Mojowarno, Sumobito, dan Mojoagung. Luas lahan yang sesuai sebagai lokasi agroindustri sebesar 1.263,31 Ha atau sebesar 1,13% dari wilayah penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disusun saran dan rekomendasi pada penelitian ini yaitu :

1. Dalam penyusunan masterplan kawasan agropolitan Kabupaten Jombang, kecamatan Diwek, Kecamatan Mojowarno, Kecamatan Sumobito, dan Kecamatan Mojoagung direkomendasikan sebagai area industri pengolahan jagung karena merupakan area yang paling sesuai sebagai lokasi industri pengolahan komoditas jagung.
2. Direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk memperhatikan atau mengkaji aspek sosial seperti kesiapan masyarakat lokal dalam pembangunan industri pengolahan berbasis pertanian skala besar dalam menentukan lokasi agroindustri di Kabupaten Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Jombang tahun 2014-2018

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jombang tahun 2009-2029

Jawa Timur dalam Angka 2013

Jawa Timur dalam Angka 2014

Jawa Timur dalam Angka 2015

Jawa Timur dalam Angka 2016

Jawa Timur dalam Angka 2017

Kabupaten Jombang Dalam Angka 2013

Kabupaten Jombang Dalam Angka 2014

Kabupaten Jombang Dalam Angka 2015

Kabupaten Jombang Dalam Angka 2016

Kabupaten Jombang Dalam Angka 2017

Affandi, M. I., 2009. *Peran Agroindustri dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung: Analisis Keterkaitan Antarsektor dan Aglomerasi Industri*, Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Badri, M. A., 2007. Dimension of Industrial Location Factors: Review and Exploration. *Journal of Business and Public Affairs*, 1(2).

Bungin, B. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 9. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Destralita, N. C. & Rahmawati, D., 2015. Kriteria Zona Agroindustri Pendukung Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Tuban. *Jurnal Teknik ITS*, IV(2), pp. 133-138.

Dewanti, A. N., 2012. Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknis ITS*, Volume 1, pp. C33-C37.

Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Pertama ed. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Harisudin, M., 2013. Pemetaan dan Strategi Pengembangan Agroindustri Tempe di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, Volume 2, pp. 120-128.

Hendri, J., 2009. Skala Pengukuran dan Teknik Penskalaan. *Riset Pemasaran*, Volume 1, pp. 1-3.

Herman, A. S., 2007. Model Agroindustri Bawang Merah Brebes. *Jurnal Riset Industri Badan Penelitian dan Pengembangan Industri*, Volume 1, pp. 45-58.

Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cetakan Keempatbelas ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Martini, E. S., 2013. Aplikasi Teori Weber dalam Pembangunan Agroindustri PT. Wina Pohan di Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(2), pp. 125-134.

Noor, J., 2011. *Metodologi Penelitian*. 1 ed. Jakarta: Kencana.

Prianto, F. W., 2011. Pola Pengembangan Agroindustri yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang). *JEAM*, X(1), pp. 48-71.

Pungkasanti, P. T., 2013. *Penerapan Analytical Network Process (ANP) Sebagai Sistem Pendukung Keputusan dalam Pemberian Reward Dosen*, Semarang: Universitas Diponegoro.

Risnita, 2012. Pengembangan Skala Model Likert. *Edu-Bio*, Volume 3, pp. 86-99.

S, B. U., 2012. Dinamika Penggunaan Lahan di Wilayah Perkotaan (Studi di Kota Bandar Lampung). *Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat- Dies Natalis FISIP Unila*, 1(1), pp. 142-155.

Smith, E. D., 1978. Location Determinants of Manufacturing Industry in Rural Areas. *Southern Journal of Agricultural Economics*, pp. 23-32.

Sugiyono, 2010. *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. 11 ed. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi, 2006. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Ketiga ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suprpto, 2003. Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia. Volume 1.

Syam, H. & Ma'arif, S., 2004. Kajian Perlunya Kebijakan Pengembangan Agroindustri Sebagai Leading Sector. *Agrimedia*, Volume 9, pp. 32-39.

Udayana, G. B., 2011. Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian. *Sighadwala*, Volume 44, pp. 3-8.

Utoyo, B., 2009. *Geografi 1 Membuka Cakrawala Dunia : Untuk Kelas X SMA/MA*. Pertama ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Winarso, B., 2012. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Jagung di Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(2), pp. 103-114.

Woharn, T. W., 2010. Faktor Penentu Lokasi Industri Pembuatan : Kajian kes Kawasan Perindustrian Nilai. *Geografia OnlineTM Malaysian Journal of Society and Space* , 6(2), pp. 20-36.

Xu, Z., 2000. On Consistency of the Weighted Geometric Mean Complex Judgement Matrix in AHP. *European Journal of Operational Research*, Volume 126, pp. 683-687.

Zulbainarni, D. N., 2016. *Sektor Pariwisata Paling Siap Menghadapi MEA*. 13 January.

Zulkarnaen, R.R. dan R.P. Setiawan. 2013. Kriteria Lokasi Industri Pengolahan pisang di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Teknik POMITS* 2,1 : 1-6.

LAMPIRAN A

Analisis Stakeholder

Tabel A. 1 Analisis Stakeholder

Kelompok Stakeholder	Kepentingan Stakeholder terhadap Penelitian	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Stakeholder	Kepentingan stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
Pemerintah					
Bappeda Kabupaten Jombang	menyusun dan melaksanakan kebijakan daerah di bidang perencanaan pembangunan, penelitian, pengembangan dan statistik daerah.	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembangunan daerah. - Terlibat dalam pemberian izin 	+	5	5
Dinas Pertanian Kabupaten Jombang	melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah di bidang Pertanian	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembangunan daerah di bidang pertanian.	+	3	3
Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar Provinsi Jawa Timur	Menyusun program kegiatan, melaksanakan penyiapan bimbingan teknis terhadap pelaksanaan kebijakan pembinaan dan pengembangan sarana, usaha, produksi, peningkatan kerjasama, monitoring dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan terhadap kebijakan teknis di bidang industri agro dan kimia.	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembangunan daerah di bidang perindustrian.	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Kepentingan Stakeholder terhadap Penelitian	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Stakeholder	Kepentingan stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Timur	Penyelenggaraan suatu perizinan dan non perizinan yang mendapat pendelegasian atau pelimpahan wewenang dari lembaga atau instansi yang memiliki kewenangan perizinan dan non perizinan yang proses pengelolaannya dimulai dari tahap permohonan sampai dengan tahap terbitnya dokumen yang dilakukan dalam suatu tempat.	Terlibat dalam segala bentuk persetujuan untuk melakukan penanaman modal.	+	5	5
Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi	Memberdayakan potensi sosial dan usaha kesejahteraan serta pengawasan tenaga kerja	Terlibat dalam pemberdayaan tenaga kerja.	+	3	3
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jombang	Menyusun rencana teknis, pelaksanaan, serta pemeliharaan infrastruktur di bidang bina marga dan pengairan	Terlibat dalam pengelolaan, perizinan, pengamanan, dan pemanfaatan air, sarana, serta prasarana tata ruang.	+	3	3
Swasta					
Pengusaha industri pengolahan hasil pertanian di Kawasan Agropolitan Kabupaten Jombang	Merupakan pelaku kegiatan industri pengolahan dalam bidang pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi tentang kegiatan agroindustri yang ada di Kabupaten Jombang - Memberikan informasi terkait 	+	5	5

Kelompok Stakeholder	Kepentingan Stakeholder terhadap Penelitian	Pengaruh Stakeholder terhadap Program	Dampak Program terhadap Stakeholder	Kepentingan stakeholder terhadap Program	Pengaruh Stakeholder terhadap Program
		pemilihan lokasi agroindustri dari sudut pandang swasta			
Masyarakat					
Akademisi	Merupakan pelaku yang mengerti secara teoritis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri	Memberikan masukan kepada pemerintah pada rencana pengembangan dan pengelolaan industri pengolahan	+	4	4

Sumber : Analisis Peneliti, 2017

Keterangan :

Kepentingan terhadap program :

- 1 = Little / no importance
- 2 = some importance
- 3 = moderate importance
- 4 = very importance
- 5 = critical player

Pengaruh terhadap program :

- 1 = Little / no influence
- 2 = some influence
- 3 = moderate influence
- 4 = significant influence
- 5 = very influential


Dampak program terhadap stakeholder :

- + = Dampak positif
- 0 = tidak ada dampak
- = Dampak negatif

Tabel A. 2 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh

		Tingkat Kepentingan				
		little / no importance	Some importance	Moderate importance	Very importance	Critical player
Tingkat Pengaruh	Little / no influence					
	Some influence					
	Moderate influence			<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pertanian Kabupaten Jombang - Dinsosnakertrans Kabupaten Jombang - Dinas PU Kabupaten Jombang 		
	Significant influence				Akademisi	
	Very influential					<ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Kabupaten Jombang - Disperindag Provinsi Jawa Timur - Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu - Pengusaha industri pengolahan hasil pertanian

Sumber : Analisis Peneliti, 2018

 = informan wawancara / narasumber

LAMPIRAN B.1

**KUESIONER CONTENT ANALYSIS
MATA KULIAH TUGAS AKHIR RP - 141501
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2018**

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas mata kuliah Tugas Akhir, saya Sehubungan dengan penyusunan tugas mata kuliah Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul **“Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang”**.

Adapun tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengetahui kriteria-kriteria yang dilihat berdasar kondisi wilayah penelitian yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang. Kriteria-kriteria tersebut akan dikonfirmasi oleh stakeholder terpilih. Kuesioner akan berwujud kumpulan pertanyaan-pertanyaan sikap yang ditulis, disusun, dan dianalisis sehingga respon dari responden terhadap pertanyaan tersebut diberikan angka (skor) dan kemudian dapat diinterpretasikan. sehingga diperoleh faktor yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri, baik dari faktor fisik, aksesibilitas, tenaga kerja, bahan baku, pasar, aglomerasi, infrastruktur, sumberdaya, kelembagaan, serta kesesuaian lahan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner ini, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,

Febri Fitrianingrum

Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Identitas Responden

Nama :

Usia :

Instansi :

Bidang :

Pada kuesioner ini, Bapak/Ibu diminta untuk memberikan persepsi kesetujuan terhadap pengaruh variable dalam menentukan faktor yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

Pertanyaan

Apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang?

Indikator	Variabel	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1. Kondisi Fisik Dasar	Topografi			
	Kemiringan lahan			
	Jenis tanah			
	Kerawanan bencana			
2. Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan			
	Jarak ke pusat kabupaten			
3. Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja industri pengolahan			
	Jumlah angkatan kerja			
4. Bahan baku	Ketersediaan bahan baku			
	Kualitas bahan baku			

5. Pasar	Jarak terhadap fasilitas pasar			
	Ketersediaan pasar			
6. Sarana & Prasarana pendukung	Ketersediaan jaringan listrik			
	Ketersediaan jaringan air			
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi			
	Ketersediaan gas/ energi			
7. Aglomerasi / de aglomerasi	Jumlah industri pengolahan pertanian			
8. Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani			
	Ketersediaan KUD			
9. Kesesuaian Lahan	Kesesuaian lahan zona industri			
	Luasan lahan industri			

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN B.2

**KUESIONER *Analytical Network Process* (ANP)
MATA KULIAH TUGAS AKHIR RP - 141501
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2018**

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas mata kuliah Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul **“Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang”**.

Adapun tujuan dari kuesioner ini adalah untuk melakukan pembobotan dari variabel yang didapatkan dari kajian pustaka. Pembobotan ini dilakukan dengan menggunakan analisis ANP (*Analytical Network Process*). ANP merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur ke dalam kelompok-kelompok, dengan cara mengatur kelompok-kelompok tersebut ke dalam suatu jaringan. Metode ini memerlukan suatu nilai sebagai pengganti persepsi responden untuk mendapatkan prioritas nilai sehingga diperoleh faktor yang prioritas dalam penentuan lokasi agroindustri, baik dari faktor fisik, aksesibilitas, infrastruktur, sumberdaya, serta kelembagaan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuisisioner ini, saya sampaikan terima kasih.

Hormat saya,
Febri Fitrianingrum
Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Identitas Responden

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Kuesioner ini digunakan sebagai input ANP (Analytical Network Process) yaitu untuk mengetahui nilai bobot pada tiap faktor yang berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang.

PETUNJUK PENGISIAN

Pada kuesioner ini, Bapak/Ibu diminta untuk menentukan tingkat prioritas variable dalam menentukan faktor yang prioritas dalam penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Kabupaten Jombang. Dalam melakukan perbandingan, tingkat pengaruh antara 2 faktor atau subfaktor, ditentukan nilai pengaruh 1 sampai 9 yang mempresentasikan perbandingan yang menurut Bapak/Ibu paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut.

Nilai	Keterangan
1	Kedua elemen sama berpengaruhnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih berpengaruh dari elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih berpengaruh dari elemen lainnya
7	Elemen yang satu lebih mutlak lebih berpengaruh dari elemen lainnya
9	Elemen yang satu mutlak lebih berpengaruh dari elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Contoh Pengisian:

Jika faktor aksesibilitas **lebih berpengaruh** daripada faktor kondisi fisik dasar, maka intensitas pengaruhnya 5

Faktor	Penilaian																	Faktor
Kondisi Fisik Dasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas

Berikut juga terdapat definisi operasional yang digunakan dalam penelitian:

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Kondisi fisik dasar	Topografi	Ketinggian lahan setiap kecamatan (mdpl)
	Kemiringan lahan	Kemiringan lahan setiap kecamatan (persen)
	Jenis tanah	Jenis tanah setiap kecamatan
	Kerawanan bencana	Tingkat kerentanan bencana di setiap kecamatan.
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan	Jarak terhadap jalan arteri primer (km)
	Jarak ke pusat kabupaten	Jarak antara kecamatan dengan pusat kabupaten yaitu Kecamatan Jombang (km)
Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja industri pengolahan	Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan industri pengolahan
	Jumlah angkatan kerja	Jumlah penduduk usia produktif di setiap kecamatan
Bahan baku	Ketersediaan bahan baku	Jumlah produksi komoditas jagung per kecamatan (ton)
	Kualitas bahan baku	Kondisi fisik komoditas jagung
Pasar	Jarak terhadap pasar	Jangkauan pelayanan (buffer) terhadap target pemasaran (km)
	Ketersediaan pasar	<i>Target market</i> industri pengolahan jagung
Saran / Prasarana Pendukung	Ketersediaan jaringan listrik	Jaringan air bersih yang melalui setiap kecamatan
	Ketersediaan jaringan air	Jaringan air bersih yang melalui setiap kecamatan
	Ketersediaan jaringan telekomunikasi	Lokasi dan radius pelayanan menara BTS (km)
	Ketersediaan gas/ energi	Kebutuhan energi untuk industri
Aglomerasi	Jumlah industri sejenis	Jumlah industri berbasis pertanian di setiap kecamatan (unit)

Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Kelembagaan	Ketersediaan kelompok usaha tani	Jumlah gabungan kelompok tani (gapoktan) per kecamatan (unit)
	Ketersediaan KUD	Jumlah KUD tiap kecamatan (unit)
Kesesuaian Lahan	Kesesuaian lahan zona industri	Kesesuaian keberadaan industri dengan rencana tata ruang wilayah (RTRW)
	Luasan lahan industri	Besar luas lahan yang dibutuhkan untuk membangun industri (ha)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

A. PERTANYAAN 1 : Perbandingan Antar Faktor

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh faktor dalam menentukan lokasi agroindustri komoditas jagung di kabupaten Jombang.

Faktor		Penilaian																Faktor	
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana Prasarana Pendukung
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi/ De Aglomerasi
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Kondisi Dasar	Fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian lahan
Aksesibilitas		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Aksesibilitas		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Aksesibilitas		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

Faktor	Penilaian																	Faktor
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana Prasarana Pendukung
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi/ De Aglomerasi
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian lahan
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana Prasarana Pendukung
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi/ De Aglomerasi
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian lahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana Prasarana Pendukung
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi/ De Aglomerasi
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan

Faktor	Penilaian																		Faktor
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian lahan	
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana Prasarana Pendukung	
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi/ De Aglomerasi	
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan	
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lahan	
Sarana Prasarana Pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aglomerasi/ De Aglomerasi	
Sarana Prasarana Pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan	
Sarana Prasarana Pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lahan	
Aglomerasi/ De Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan	
Aglomerasi/ De Aglomerasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lahan	
Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kesesuaian Lahan	

A. PERTANYAAN 2 : Perbandingan variabel dalam indikator kondisi fisik dasar

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam menentukan lokasi agroindustri komoditas jagung di kabupaten Jombang.

Variabel	Penilaian																		Variabel
Topografi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kemiringan Lahan	
Topografi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Tanah	
Topografi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kerawanan Bencana	
Kemiringan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jenis Tanah	
Kemiringan Lahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kerawanan Bencana	
Jenis Tanah	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kerawanan Bencana	

B. Perbandingan variabel dalam indikator aksesibilitas

Variabel	Penilaian																		Variabel
Ketersediaan Jaringan Jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jarak ke pusat Kabupaten	

C. Perbandingan variabel dalam indikator tenaga kerja

Variabel	Penilaian																Variabel	
Jumlah tenaga kerja industri pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jumlah angkatan kerja

D. Perbandingan variabel dalam indikator bahan baku

Variabel	Penilaian																Variabel	
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku

E. Perbandingan variabel dalam indikator pasar

Variabel	Penilaian																Variabel	
Jarak terhadap fasilitas pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan pasar

F. Perbandingan variabel dalam indikator sarana & prasarana pendukung

Variabel	Penilaian																Variabel	
Ketersediaan jaringan listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan jaringan air
Ketersediaan jaringan listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan jaringan telekomunikasi
Ketersediaan jaringan listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan gas/energi

Ketersediaan jaringan air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan jaringan telekomunikasi
Ketersediaan jaringan air	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan gas/energi
Ketersediaan jaringan telekomunikasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan gas/energi

G. Perbandingan variabel dalam indikator Aglomerasi

Variabel	Penilaian																	Variabel
Jumlah industri pengolahan pertanian yang ada	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jarak lokasi dengan industri sejenis

H. Perbandingan variabel dalam indikator kelembagaan

Variabel	Penilaian																	Variabel
Ketersediaan kelompok usaha tani	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan KUD

I. Perbandingan variabel dalam indikator Kesesuaian Lahan

Variabel	Penilaian																	Variabel
Kesesuaian lahan zona industri	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Luasan lahan industri

PERTANYAAN 3 : Perbandingan Antar Faktor untuk Indikator Aglomerasi

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh indikator pada aglomerasi dalam menentukan lokasi agroindustri komoditas jagung di kabupaten Jombang.

Variabel	Penilaian																Variabel	
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tenaga Kerja
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana & Prasarana Pendukung
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Bahan Baku
Tenaga Kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana & Prasarana Pendukung
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sarana & Prasarana Pendukung

PERTANYAAN 4 : Perbandingan Antar Variabel Sarana Prasarana Pendukung untuk Indikator Aglomerasi

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel dalam indikator sarana dan prasarana pendukung yang berpengaruh dalam aglomerasi

Variabel	Penilaian																Variabel	
Ketersediaan Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan Jaringan Air Bersih

Ketersediaan Jaringan Listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Telekomunikasi
Ketersediaan Jaringan Air Bersih	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Jaringan Telekomunikasi

PERTANYAAN 5 : Perbandingan Antar Indikator untuk Variabel Kerawanan Bencana

Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh indikator yang berpengaruh dalam kerawanan bencana

Variabel		Penilaian																		Variabel
Kondisi Fisik Dasar		9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Kesesuaian Lahan

LAMPIRAN C

TRANSKRIP R1



Nama : Maria Ulfah, S.Hut, M.M.
 Usia : 44 thn
 Instansi : Bappeda Kabupaten Jombang
 Bidang : Ekonomi

N = Narasumber

P = Peneliti

N	: Selamat pagi, Mbak. Ada yang bisa dibantu?
P	: Selamat pagi, Bu. Perkenalkan nama saya Febri mahasiswa ITS, Bu. Sekarang saya sedang melakukan penelitian untuk keperluan tugas akhir tentang penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang. Nah, disini ada wawancara sedikit, Bu. Ini kuesionernya
N	: Oh iya..

P	: Emm.. Jadi ini kuesionernya tentang agroindustri. Jadinya saya ingin tahu menurut ibu apasih sebenarnya faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi industri di Kabupaten Jombang. Begitu, Bu. Jadi, nanti semisal ada faktor lain yang mungkin dipertimbangkan biar saya catat.
N	: Ini dibatasi untuk komoditas jagung, ya? Agroindustri...
P	: Iya Bu
N	: Emm.. Begini, berarti saya diminta untuk mengisi kuesioner ini, nggih?
P	: Nggih..
N	: Emm.. Begini, Dik. Memang kita menentukan agroindustri itu kan juga harus melihat di samping indikator yang disini ya. Tapi ini njenengan kan membatasi di komoditas jagung ya? Tapi sebenarnya di kami itu tidak membatasi. Kalau untuk agroindustri loh ya. Kita tidak membatasi <i>scoopnya</i> jagung atau tanaman pangan gitu.. Endak. Jadi contoh misalnya kitapun menentukan lokasi atau kawasan agroindustri kan tidak bisa lepas dari RTRW kami. Mungkin kaidah-kaidah penentuan lokasi industri. Apakah industri berat atau misalnya dalam bentuk kawasan industri atau misalnya untuk industri yang basisnya KM atau kecil menengah kan juga ada. nah, di kami, di Jombang itu tidak mengenal pembatasan pada misalnya lokasi agroindustri komoditas jagung gitu, endak. Karena belum tentu juga nanti misalnya disitu basis komoditasnya jagung, harapannya memang ya memang diharapkan lokasi yang ada disitu adalah untuk agroindustri jagung tapi ada beberapa misalnya kondisi yang tidak memungkinkan untuk di lokasi itu kan? Akhirnya kita memang memilih batasannya tidak per komoditas tapi cuma di apa namanya. <i>Distatementkan</i> biasanya untuk lokasi agroindustri. Emm basis komoditas itu nanti akan mempersulit kami untuk menentukan semacam perijinan <i>gitu gitu</i> . Yang penting di lokasi itu untuk industri yang berbasis agro <i>gitu aja</i> . Komoditasnya kita tidak batasi.
P	: Jadinya di penelitian ini saya berangkat dari penelitian yang sebelumnya. Jadinya, di penelitian yang sebelumnya sudah diidentifikasi komoditas apa yang kemungkinan

	bisa dikembangkan. Nah, salah satunya adalah jagung. Makanya saya ambil komoditas jagung ini sebagai penelitian yang selanjutnya gitu Bu. Saya ingin tahu menurut ibu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung di Jombang, yang disesuaikan dengan kondisi eksisting di Jombang itu bagaimana. Nah apabila memang ada faktor-faktor lain di luar ini yang mungkin dipertimbangkan dalam penentuan lokasi, nanti biar saya catat gitu..
N	: Oh gitu. Iya. Kalau saya lihat ya dari indikator yang ada ini ada 9 ya. Ini memang menjadi pertimbangan kita. Terus yang kedua embrio agroindustri yang sudah ada. jadi gini, maksudnya meskipun disitu itu, contoh, komoditasnya jagung tapi disitu sudah tumbuh kembang agroindustri tapi komoditasnya padi. Itu juga kita tidak bisa mengalihfungsikan industri tanaman padi menjadi komoditas jagung. Jadi kita tetap mempertahankan embrio agroindustri yang ada di situ. Paham ndak?
P	: oh iya Bu. Yang sudah ada disitu ya
N	: Karena gini, pada kenyataannya kita lebih mudah untuk memberdayakan sesuatu yang sudah ada embrionya disitu daripada kita memunculkan sesuatu yang baru kan begitu.. terus ada lagi. Terkait dengan kebijakan. Arah kebijakan dari pusat maupun propinsi. Contoh misalnya gini, penentuan komoditas unggulan dari pusat, propinsi, maupun kabupaten itu kan ada. Otomatis agroindustri yang dikembangkan pun tidak terlepas dari kebijakan pusat. Contoh misalnya ya. Emm, njenengan sudah ke dinas perindustrian propinsi?
P	: Sudah, Bu.
N	: Nah, mereka kan sudah punya plotting-ploting kabupaten ini yang mau dikembangkan agroindustri apa gitu ya. Kita juga tidak bisa lepaskan itu dari kebijakan yang ada di daerah. Meskipun memang realnya banyak komoditas lain yang sebenarnya lho ya itu juga perlu dikembangkan. Tapi melihat sinergitas dan sinkronisasi pusat dengan propinsi dan kabupaten kota itu juga masih menjadi prioritas kita.

P	: Nah itu Bu saya pengen tahu. Kan kemarin sudah ke Disperindag Provinsi, Disperindag bilang kalau ijin usahanya memang di Dinas Penanaman Modal Propinsi. Tapi Disperindag Propinsi itu yang mengawal regulasi-regulasi, boleh atau tidaknya yang dilakukan oleh industri-industri di kawasan tersebut. Tapi selain itu ada campur tangan dari Bappeda juga. Harus dilihat juga rencana tata ruangnya.
N	: Jadi gini, sebenarnya sekarang itu dengan pemberlakuan UU 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah. Itu kan dibagi tugas, pokok, fungsi pemerintah daerah itu apa. Nah sebenarnya dengan struktur organisasi yang ada sekarang, sebenarnya tata ruang itu tidak ada di Bappeda Kabupaten. InsyaAllah pada 2019 nanti kita juga akan melepas itu. Karena kita sudah punya OPD permukiman dan tata ruang. Selama ini masih dipegang Bappeda terutama dipegang temen-temen di bidang fispras
P	: Saya sebenarnya penasaran sih Bu. Kan tadi ibu bilang kalau dinas-dinas ini harus saling terkait gitu kan Bu. Nah itu kan harus mengecek di RTRW, nah itu bagaimana cara crosschecknya Bu?
N	: Jadi begini, semua pengajuan ijin yang menjadi kewenangannya daerah dan oleh Bupati sudah dilimpahkan kewenangan itu kepada DPM PTSP, itu semua pengajuan masuknya kesana. Nah setelah itu memang ada beberapa yang harus dapat rekomendasi dulu dari OPD teknis terkait pembukaan industri misalnya. Sebenarnya arahan kita kan industri menengah besar apalagi industri berat itu kan masuk kawasan industri kita. Kita memang punya slot untuk kawasan industri Kabupaten Jombang. Tapi realnya kawasan itu belum terbentuk karena memang secara pembebasan lahan memang belum clear. Terus yang kedua kan ada kaidah-kaidah sarana prasarana yang harus dibangun sebelum kita menarik industri itu untuk masuk ke kawasan industri. Jadi memang realnya kawasan industri kita belum siap. Terus yang diluar kawasan industri itu biasanya ada rekomendasi dari BKPRD. Nah untuk sementara ini leadernya memang ada di temen-temen bidang fispras. Jadi apakah itu kesesuaian untuk peruntukan

	dengan pengajuan ijin lokasinya itu nanti diputuskan di dalam BKPRD. Jadi Bappeda pun tidak memustuskan sendiri, ada teamnya.
P	: BKPRD itu kepanjangannya apa ya Bu?
N	: iya BKPRD, soalnya leadernya ada di temen-temen sana. Maksudnya, kalau njenengan mau tau banyak tentang BKPRD terus sekarang perubahan tugas, pokok, fungsinya kan nanti juga ada nanti bisa langsung. Nanti bisa langsung koordinasi dengan teman-teman di fispras. Bisa menemui Pak Widodo gitu ya. Soalnya, khawatirnya nanti aku kasi penjelasan, ya memang sekarang dinamikanya yang tadinya ditangani Bappeda mau dilimpahkan ke teman-teman tata ruang juga prosesnya secara legal formal itu juga ada gitu. Ada SKnya dari Bupati juga ada. Nah tugas, pokok, fungsinya apapun itu ada di temen-temen. BKPRD (Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah). Nah biasanya kita dalam rangka penetapan RTRW, RDTR, itu ada leadernya. Itu sementara ini ya, karena nanti tugas, pokok, fungsinya akan dibahas di Permukiman dan Penataan Ruang maksudnya PU PR ya. Nanti mekanismenya mau dilemparkan kesana seperti apa nanti teman-teman masih berproses. Tapi pada intinya pas waktu kita menyusun RTRW, RDTR, itu kita melibatkan OPD atau instansi pemerintah yang terkait dengan keruangan. Contoh misal kalo industri ya kita libatkan teman-teman dari disperindag sama stakeholder yang ada di masyarakat.
P	: Itu juga termasuk lokasinya juga Bu?
N	: iya. Jadi nanti misalnya ada rekomendasi dari BKPRD bahwa misalnya lokasi ini untuk peruntukan ini dengan pengajuan ini sesuai. Biasanya ada rekomendasi itu.
P	: iya bu, untuk kuesionernya bisa ibu centang saja
N	: kalau ini jarak ke pusat kabupaten itu belum tentu ya. Jadi sebenarnya ini bisa iya bisa tidak. Penentunya sebenarnya lebih didominasi ke akses pemasarannya.
P	: Jadi, maksudnya jarak ke daerah pemasarannya gitu ya, Bu?
N	: Iya bener jadi misalnya, contoh ya. Kalau di kami akses pemasaran dan kriteria lokasi industri. Contoh misalnya,

	<p>kami Kabupaten Jombang kan ada disini, kita memang punya kecamatan-kecamatan yang punya basis komoditas tertentu, nah penentuan lokasi agroindustri itu tidak pada kedekatan dengan Kecamatan Jombang sebagai pusat pemerintahannya. Tapi alur distribusi barangnya itu kira-kira kemana. Misalnya komoditas padi arah distribusinya ke Surabaya atau Ngawi. Jadi kita tidak dekatkan di Kecamatan Jombang sini tapi malah ke Mojoagung. Jadi pada akhirnya aksesnya nanti larinya ke Surabaya kan gitu. Tenaga kerja.. Jumlah angkatan kerja... Kalau ini, tenaga kerja ya, jumlah tenaga kerja industri pengolahannya memang menjadi pertimbangan, tapi kalau jumlah angkatan kerjanya, kaarena angkatan kerja ini nantipun akan dibagi per kelas usia, per kelompok umur, per kelompok pendidikan, sama jenis kelamin. Nah biasanya yang lebih kita fokuskan adalah tingkat serapan tenaga kerjanya. Paham ndak maksud saya? Jadi misalnya agroindustri jagung perlu kita jatuhkan lokasi itu kesini dengan melihat serapan tenaga kerja agroindustri itu berapa sih? Bukan pada posisi angkatan kerja kita karena banyak juga agroindustri lain yang mungkin tingkat serapan tenaga kerja yang lebih, nah itu biasanya lebih kita prioritaskan. Jaringan listrik bersih?</p>
P	: Oh itu salah ketik Bu..Yang benar jaringan listrik
N	: kalau airnya gak ada ya?
P	: Yang itu maksudnya jaringan air, Bu
N	: Aglomerasi atau deaglomerasi.. Jumlah industri pengolahan pertanian? Maksudnya bagaimana?
P	: Yang mana Bu?
N	: Ini yang poin 7 njenengan memunculkan variabelnya jumlah industri pengolahan pertanian. Maksudnya bagaimana?
P	: Oh.. Kalau di aglomerasi itu maksudnya pengelompokan industri sejenis misal industri pengolahan bahan pertanian semua. Semisal disini ada industri pengolahan bahan baku jagung, disini ada beras. Apakah aglomerasi atau pengelompokan itu mempengaruhi penentuan lokasi industri?

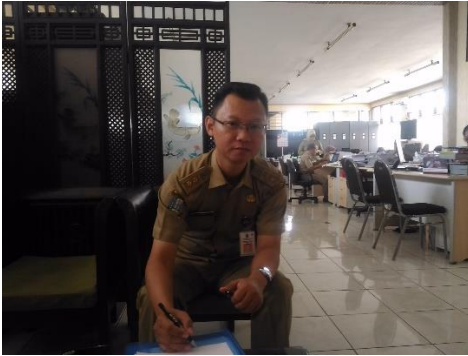
N	: Sebenarnya kalau di kami lebih cenderung pada pendekatan ke bahan baku kecuali kalau untuk industri berat. Kalau industri berat itu kita dorong untuk masuk ke kawasan industri (KI). Tapi kalau untuk agroindustri berbasis komoditas biasanya kita tentukan berdasarkan bahan baku yang ada di situ. Meskipun tidak menutup kemungkinan sudah ada embrio yang sudah ada disitu tapi bahan bakunya tidak basis dari situ tetep kita dorong kesana. Berarti ini saya jawab endak ya. Dengan penjelasan seperti itu tadi. Gimana?
P	: Iya Bu.
N	: Jumlah industri tiap kecamatan..
P	: Boleh dijawab tidak kok Bu
N	: Maksud saya gini, saya jawab tidak tadi dengan listening seperti yang saya sampaikan tadi ya. Kan di penjelasan sampean kan bilang bahwa yang dimaksud aglomerasi itu kan diharapkan dalam suatu lokasi ada beberapa jenis industri agro yang tidak pada satu (1) komoditas. Kan gitu. Padahal di kebijakan kami sebenarnya lebih didorong pada agroindustri yang tumbuh berkembang disitu. Ya yang bisa mengadopsi bahan baku disitu. Contoh misalnya Mojowarno basisnya padi kita dorong agroindustri yang ada disana itu ya agroindustri berbasis padi. Gitu loh dek. Piye ini? Karena di listening saya dengan penjelasan sampean kan masuk yo? Tapi di parameter sampean ini.
P	: Oh.. itu Cuma analisa saya terhadap tinjauan pustaka saja Bu. Jadi kalau kuesioner ini kan berdasar preferensi Ibu
N	: Soalnya aku belum paham terhadap maksud njenengan ngomong jumlah industri pengolahan pertanian. Kalau jarak dengan industri sejenis, boleh. Kecuali kalau sampean gini, jumlah industri pengolahan pertanian sejenis misalnya gitu.
P	: Yang sejenis satu komoditas gitu
N	: Maksudnya gitu?
P	: iya, gitu Bu
N	: Karena penjelasan sampean tadi kan gak antar komoditas to?
P	: Pokoknya itu yang berbasis pertanian gitu, Bu.

N	: Karena diatas sampean sudah membatasi satu komoditas gitu lho. Piye?
P	: Jadi kan barangkali memang industri jagung itu bisa dikelompokkan dengan industri dari komoditas lain, gitu. Barangkali memang yang disamping industri jagung ada industri yang sama ya mungkin lebih baik atau bagaimana?
N	: Memang sebaiknya agroindustri yang ada disitu bisa menangkap bahan baku lokal yang ada disitu. Itu satu. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau disitu sudah ada embrio yang sudah tumbuh kembang. Contoh misalnya disitu sudah ada basisnya jagung tapi ternyata disitu sudah tumbuh kembang agroindustri yang basisnya padi. Meskipun, bahan bakunya lebih banyak disupport oleh wilayah sekitarnya, kita tidak langsung meng-cut agroindustri yang ada disitu. Piye? Yang ini maksud sampean opo? Jumlah industri pengolahan pertanian..
P	: Itu masih secara global gitu Bu
N	: kelembagaan. Jumlah kelompok usaha tani, jelas. Supporting bahan baku. Ketersediaan KUD, ini tidak. Di penjasanku Dik, kenapa sekarang ketersediaan KUD tidak menjadi indikator untuk menentukan agroindustri yang ada disitu. Karena fungsi KUD sekarang mulai bergeser. Jadi, pemenuhan sarana prasarana produksi, sekarang sudah tidak dimonopoli oleh KUD. Terus terkait dengan pupuk bersubsidi pun sekarang tidak dilewatkan oleh KUD namun lewat kios pengecer yang sudah ditunjuk oleh pemerintah. Terus yang ketiga, posisi KUD sekarang kan ya hidup segan mati tak mau, kondisinya seperti itu. Kalau dulu di jamannya Pak Harto, KUD memang sangat mendominasi. Terus kesesuaian lahan, oke
P	: Itu Bu, tadi kan Ibu menjelaskan beberapa alasannya. Nah itu boleh dijelaskan masing-masing alasan lainnya?
N	: Kalau ini jawabannya iya kan sudah jelas
P	: Nah, maksudnya nanti saya analisisnya dari alasan yang Ibu ceritakan begitu, Bu.
N	: Kalau gini, Dik. Kondisi fisik dasar. Topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, itu sudah kaidah-kaidah umum yang harus dipatuhi oleh daerah

	<p>untuk penentuan lokasi agroindustri. Jadi nanti njenengan bisa lah cari literatur kenapa kok topografi.. Karena ini berlaku umum. Bukan bersifat kasuistis, misal di Jombang saja gitu.. Enggak. Terus yang kedua ini tadi boleh terkait yang ini tadi. Jarak ke pusat kabupaten kan tidak berpengaruh. Kalau ketersediaan jaringan jalan, itu jelas berpengaruh. Memang diamanahkan itu. Tapi kalau jarak ke pusat kabupaten, itu tidak. Tapi lebih ke arah jarak ke pusat pemasaran, akses distribusinya gitu. Terus tenaga kerja, ini maksudnya yang sudah eksisting atau seperti apa nih?</p>
P	<p>: Itu maksudnya begini, Bu. Apakah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri pengolahan itu mempengaruhi penentuan lokasi agroindustri?</p>
N	<p>: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mencakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk meenentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya</p>

	masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.
P	: oh iya Bu.. Terimakasih. Nanti kalau saya ingi bertemu ibu lagi bagaimana ya Bu? Apa harus membuat janji?
N	: hehehe ndak usah insyaAllah kalau ada pasti dilayani. Sudah jelas yah ini tadi? Penjelasannya juga.. Oke
P	: Nggih Bu, terimakasih banyak, Bu..

TRANSKRIP R2



Nama : Arya Pramudhita Pratidina S.

Usia : 40 thn

Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur

Bidang : Pengembangan Industri & Perdagangan, Seksi Data & Informasi Perijinan

N = Narasumber

P = Peneliti

N	: Nggak enak dong
P	: Saya mau istilahnya eksplorasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi lokasi industri khususnya di Kabupaten Jombang ini Pak. Nanti ee bapak menjelaskan alasannya kenapa itu termasuk faktornya atau tidak itu pak, atau ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan nanti saya biar saya catat.
N	: Iya
P	: Kalau dari indikator fisik dasar sendiri kalau topografi itu mempengaruhi penentuan lokasi industri atau ndak pak?
N	: Iya pasti, topografi itu kan melihat daerah itu sesuai dengan peruntukannya atau bukan. Kemiringan lahan, kemiringan lahan itu memang harus dibawah 30° itu berdasarkan aturan yang ada, iya kan ?
P	: Kalau sampai 15 %
N	: % (persen) apa ?

P	: Kemiringannya
N	: Kemiringannya derajat itu. 15° apa 15% ? Persentasenya apa ?
P	: Kalau sesuai permen perindustrian ee biasanya kalau ee biasanya sih kalau di rencana tata ruang juga itu kan dalam persen juga sih pak
N	: Kemiringan itu derajat mbak. Persentase itu gimanasih
P	: Saya juga baca-bacanya di permen PU sih pak
N	: Iya Permukiman itu ee dasarnya kan 30° maksimal, na kalau pabrik besar memang 15, berarti kan di bawah 30 kan. Jenis tanah, jenis tanah ya berpengaruh karena harus jenis tanah yang tidak produktif. Kemudian kerawanan bencana, emang dari dari apa namanya ee dari topografi ini sudah jelas bahwa kerawanan bencana itu di lereng atau di lembah itu kan punya kerawanan bencana masing-masing, memang harus ada jadi pertimbangan disitu. Trus ?
P	: Ee untuk yang itu pak, untuk indikator aksesibilitas, e apakah ketersediaan jalan itu mempengaruhi sebuah penentuan lokasi industri ?
N	: Ya tentu, karna kan jaringan jalan itu terkait jalur distribusi, jalur distribusi bahan baku, jalur distribusi pengiriman barangnya.
P	: Kalau untuk jarak ke pusat Kabupaten pak ?
N	: Nggak begitu
P	: Ee kalau itu pak, jarak ke pusat pemasaran ?
N	: Yang jadi aksesibilitas ini jarak ke port, pelabuhan, ke bandara terus ke distributor distributor jadi jaringan jalan ini penting untuk aksesibilitas, tapi kalau untuk ke pusat kabupaten dia nggak penting, karena kenapa, dia nggak ada hubungannya. Ya kan ke pusat Kabupaten nggak perlu nggak perlu apa namanya mobilitas yang tinggi. Karena juga kan truk besar mana boleh masuk Kota, kan nggak boleh
P	: Kalau biasanya juga di Kabupaten juga kan ada yang digolongkan kayak pengembangan wilayah pengembangan gitu pak. Nah ada yang jadi pusat pemasaran gitu kan pak, nah itu apakah berpengaruh untuk penentuan lokasi industri ?
N	: Kalau menurut saya nggak berpengaruh, karena, karena gini, pusat pemasaran itu kan dilihat dari ee,,, barang apa yang akan

	dipasarkan, kemudian dia akan menentukan distributor distributor yang lebih kecil daripada tempat pabriknya itu sendiri, nah disitukan akan membutuhkan mobilitas yang lebih kecil lagi gitu lho, ber apa namanya, berjenjang, nggak mungkin langsung blek gelondongan besar dibawa ke tengah Kota kan nggak mungkin.
P	: Lalu untuk tenaga kerja, apakah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan industri pengolahan itu berpengaruh terhadap ditentukannya lokasi industri itu sendiri
N	: Jumlah tenaga kerja, tentu, namun yang perlu ditambahkan disini bukan jumlah tenaga kerjanya, tapi besaran upah tenaga kerja yang ditentukan kabupaten, itu akan mempengaruhi penentuan lokasi juga. Karena, karena apa, sebenarnya jumlah tenaga kerja yang disediakan belum tentu semua dari situ, iya kan, bisa jadi dari tempat lain di luar Jombang, iya to. Sama seperti sampean kesini kenapa kok kuliah disini, di Jombang kan ada iya to, umpamanya kan gitu. Demikian juga jumlah angkatan kerja, ini ini memang ada pengaruhnya cuman kalau menurut saya pengaruhnya ya nggak signifikan kalau jumlah angkatan kerja itu. Karena dilihat sudah bisa ambil dari mana-mana, tidak dari 1 wilayah itu saja. *batuk*
P	: Kalau ini pak, ketersediaan bahan bakunya apakah mempengaruhi penentuan lokasi sebuah industri pengolahan
N	: Kalau untuk industri besar, itu menurut saya tidak mempengaruhi
P	: Kenapa begitu pak
N	: Karena kalau industri besar itu kan butuh ketersediaan bahan baku yang berkualitas dan kuantitasnya tercukupi continue, nah apabila di satu wilayah itu bahan bakunya terbatas, dia akan mengambil dari tempat lain, nah itu sehingga industri besar itu tidak berpengaruh lokasinya dengan ketersediaan bahan baku. Kalaupun itu mempengaruhi, itu tidak menjadi alasan utama, paham maksudnya? Gudang garam, kenapa dia di Kediri, awalnya memang dia dekat dengan bahan baku, namun seiring berjalannya waktu, apa mampu Kediri bisa menyuplai bahan baku tembakau, nggak bisa, dia ngambil dari Jember, dia ngambil dari Madura, dia ngambil dari Magelang, dia ngambil

	dari luar, bisa lintas batas dari wilayah Jawa Timur itu, karena ini skala besar, dengan kuantitas yang banyak dan <i>continue</i> , sedangkan yang namanya tembakau itu masak harus tumbuh terus, kalau sudah ndak panen gimana dia mencukupi, apa dari Kediri terus. Kuantitas, kuantitas juga perlu ditambahkan. Continue-itas bahan baku, itu. Jadi dari 4 indikator bahan baku, hanya ketersediaan bahan baku ini yang kurang signifikan untuk penentuan lokasi ini ya. Nah, udah
P	: Selanjutnya yaitu pasar itu kalau jarak dari fasilitas pasar daerah.
N	: Jarak terhadap fasilitas pasar maksudnya gimana ?
P	: jadi apakah jarak lokasi industri ke fasilitas pasar daerah itu mempengaruhi penentuan lokasi. Apakah lokasi sebuah industri itu harus dekat dengan pasar apa gimana ?
N	: Pasar dalam hal ini konsumen atau pasar apa ?
P	: Pasar daerah, sarana distribusi
N	: Saya ndak paham pasar yang dimaksud itu dalam hal apa. Pasar dalam arti apa.
P	: Sarananya pak, sarana
N	: Sarana pasar, sarana tempat pasar ?
P	: Iya pak
N	: Ini ndak berpengaruh lah, indikatornya nggak berpengaruh. Maksudnya pasar itu, ini yang berbicara pasar ini siapa kalau ngomong pasar ?, yang bicara sebagai apa, produsen atau sebagai di luar produsen ?
P	: Eeee..
N	: Kalau saya sebagai PT. Gudang Garam, pasar saya itu bisa se Indonesia Raya, bahkan bisa seluruh dunia, itu pasar saya. Nah kalau dibilang jarak terhadap fasilitas pasar, berarti saya harus menyediakan produk saya ditempat mana potensi produk saya dijual begitu kan. Maksudnya pasar disini (kuisisioner) apa ?
P	: Eee.. tempatnya pak, tempat untuk memasarkan produk
N	: Tempat untuk memasarkan produknya ?
P	: Iya pak, apakah harus dipertimbangkan kalau mau menentukan lokasi industri ?
N	: Ini ini kita bicaranya skala besar ya, bicaranya tahun 2015 ya. Jawabannya tidak, sekarang sudah <i>borderless</i> IT sudah

	banyak mempengaruhi kehidupan, jadi jarak itu tidak ada hambatan lagi. Ketersediaan pasar maksudnya apa ketersediaan pasar ? pangsa pasar maksudnya ?
P	: Iya pangsa pasar
N	: Siapa yang mau mengambil produk saya gitu maksudnya ?
P	: Iya tempat pasar gitu pak.
N	: Kayaknya salah deh ke kantor xxxx
P	: Ya kalau semisal saya tanya kalau memang tidak berpengaruh kan tidak diperhitungkan dalam penentuan lokasi
N	: Ya maksud saya kalau pasar tu indikator pasar itu marketnya, pemasarannya, bukan pasar dalam arti konvensional, pasar seperti pasar Siwalankerto ini, pasar Wonokromo, bukan itu lho ya. Marketnya. Nah kalau dibilang marketnya, jarak terhadap marketnya itu tidak mempengaruhi, Kemudian ketersediaan market pangsa pasar ya to, itu berarti market potensial apa namanya ya lupa, ketersediaan pasar. Kalau ketersediaan pasar kan dia akan berhubungan dengan ee.. demand ya, ini harus analisa ini dong berarti analisa apa namanya haduh, analisa aduh apasih namanya, produk saya ni sejauhmana diminta sama masyarakat, nah baru oke saya tak bikin memutuskan untuk membuat. Kalau menurut saya kurang mempengaruhi penentuan lokasi.
P	: Itu kalau market ya pak, kalau pasar dalam arti konvensional, maksudnya radius pelayanan pasar apakah mempengaruhi penentuan lokasi itu sendiri ?
N	: Nggak, (sedikit ketawa) kurang lebihnya kaya gitu Lanjut, sarpras pendukung, ketersediaan energi, air, telekomunikasi, listrik, jelas mempengaruhi. aglomerasi de aglomerasi, apa sih aglomerasi dan de aglomerasi itu ?
P	: Kalau aglomerasi setahu saya itu pengelompokkan industri-industri sejenis, maksudnya...
N	: Kaya sentra gitu
P	: Kalau semisal kaya industri pertanian, disini pengolahan beras, disitu pengolahan jagung itu terkumpul dalam 1 tempat biasanya untuk aa.. meminimumkan, meminimalkan, meminimalisasi misal alat-alatnya atau apa pembuangan limbahnya jadi 1.

N	: Hulu Hilir gitu maksudnya ? atau ya ya ya paham paham. Terus yang ditanya juga industri pengolahan pertanian. Maksudnya gimana ?
P	: Ee.. jumlah industri pengolahan pertanian sejenis. Jadi apakah aglomerasi itu mempengaruhi penentuan lokasi industri. Apakah penentuan lokasi industri itu memang harus dekat dengan industri yang sejenis.
N	: Oww.. kalau yang poin ke 2 saya katakan tidak, tapi kalau aglomerasi itu bisa, paham maksudnya ? jadi yang ke2 kan apakah harus...
P	: dekat dengan industri sejenis
N	: Itu bisa, tapi tidak mutlak. Di kawasan industri Pasuruan PIER itu ada pabrik lampu panasonic, ada pabrik roti, ada pabrik sosis, ada pabrik elektronik yang lain, jadi penentuannya tidak berdasarkan jenis komoditi, namun penentuannya berdasarkan standar untuk industri, standar industri itu IPAL ya to, terus sarpras itu sama, jadi mau jenisnya apa saja itu ndak mempengaruhi, yang penting tadi, pembuangannya sama, fasilitasnya sama, tapi andaikata itu sejenis itu bisa lebih baik karena apa, mungkin 1 ada pencemaran udara yang tidak kita lihat, umpamanya pabrik obat sebelahna pabrik minyak, di SIER ini, filma ini di sebelahna pabrik obat kan, lanjut. Jarak lokasi dengan industri sejenis, ini nggak mempengaruhi kecuali kalau dia anak perusahaan, bisa jadi, kaya KIG terus petrokimia, itu bisa jadi permasalahan karena apa, ongkos angkut bahan bakunya di anak perusahaan petrokimia itu pake <i>belt conveyor</i> , untuk limbahnya ini masuk ke PT apa untuk jadi Gypsum itu hanya belt conveyor aja, gak pake transport apa, itu untuk meminimalisasi transport, itu bagi yang sama, pemiliknya sama, anak perusahaan.
P	: Jadi itu bisa kalau semisal memang 1 perusahaan gitu ya pak ?
N	: Kalau emang ya sendiri nafsi-nafsi ya tunggu dulu, beda lagi faktornya.
P	: Kalau semisal,,, Lanjut pak ya. Kalau dari faktor kelembagaan, jadi tersedia kelompok usaha, kan ini jagun ya pak, biasanya kalau di

	<p>kabupaten ada petani ada gapoktan gapoktan juga ada KUD nah itu apakah mempengaruhi, jadi apakah itu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi industri pengolahan jagung</p>
N	<p>: Mmm.. ini ini mirip sama poin 4 ya mbak, bahan baku, karena ada bahan baku yang banyak jelas ada kelembagaan yang mawadahi komoditas itu to, jadi sebenarnya ini tidak berpengaruh secara signifikan, jadi ada pengaruhnya namun kecil.</p> <p>(ada tamu). Sama dengan ketersediaan KUD, ini coba kita lihat greenfield Malang, Batu. Nah kenapa KUD disana penting, karena greenfield itu tidak ngambil dari KUD-KUD, greenfield itu punya pengolahan sendiri, jadi KUD-KUD ya hanya mengumpulkan dari gapoktan gapoktan tadi dengan kelompok peternak susu sapi perah ini.</p>
P	<p>: Jadi kemarin sudah survei ke pasuruan juga kan pak, kebetulan juga itu bahas agropolitan ke Nestle, katanya emang dari KUD-KUD itu juga Nestle juga ambil dari KUD-KUD itu, makanya ini saya tanya apakah KUD emang mempengaruhi.</p>
N	<p>: Laiya tidak berpengaruh secara signifikan, artinya apa, dia mempengaruhi namun tidak banyak, ngerti maksudnya, alias gini, ada atau gak ada KUD pun tetep jalan, adanya KUD itu hanya sebagai CSRnya perusahaan, ee mosok tonggone luwe rek, oke tak bayar, saya punya bahan baku yang lebih banyak lagi, jadi supaya tidak mati aja, disini ada pabrik nih, sak orderan ae pak gakpopo, seperti itu. Jadi menurut saya kelembagaan disini tidak berpengaruh secara signifikan, ada pengaruhnya ada, 4 juga gitu, berpengaruh tetapi tidak signifikan.</p>
P	<p>: Kalau untuk kesesuaian lahan, ee zona industri, jadi kalau menempatkan sebuah industri yang besar apakah harus berada di zona industri yang ditetapkan di RTRW atau bagaimana ?</p>
N	<p>: Oww.. ya kesesuaian lahan, kalau ngomong kesesuaian lahan berarti ada disini aturan landasan bahwa industri besar itu harus masuk dalam kawasan industri, na memang kalau kesesuaian ini tidak ada oww ini sesuai disini, ini sesuai disini, tidak ada, tapi harus masuk ke lahan zona</p>

	industri, kecuali dia oke pak saya ingin berusaha, namun saya ini secara keseluruhan saya butuh itu untuk mengakses umpamanya transportasi kereta api, karena apa saya Cuma aksesnya daratan, berarti nanti dia hubungkan umpamanya di kawasan industri yang dekat dengan depo kereta api
P	: Kalau semisal ini pak, ee di eksisting itu ada di kawasan industri, tapi dia ndak masuk dalam kawasan industri, CJ Feed Jombang itu masuk dalam wilayah pengembangan pemasaran bukan ke kawasan industri.
N	: CJ Feed Jombang sudah masuk kawasan industri
P	: Kalo yang itu memang, yang apa namanya, kan ada 2 yang lnya memang masuk ke kawasan industri, lnya lagi masuk ke wilayah pemasaran, lha itu kalau sudah ada itu bagaimana?
N	: Jadi itu yang masuk kawasan pemasaran itu tahun kapan ? baru atau sudah lama ? jadi kita membedakan yg eksisting sudah lama dan ada aturan yang baru itu kita berikan toleransi sampai tidak ada proses produksi disana, contoh pabrik semen indonesia Gresik, dulu proses produksinya di Gresik, di tengah Kota. Dengan berkembangnya waktu dengan berkembangnya aturan-aturan baru dan juga kebetulan bahan bakunya sudah habis, dia pindah. Nah kalau nanti bahan bakunya dia belum habis, akan kena aturan baru bahwa di kawasan Gresik Kota itu tidak boleh ada proses produksi. Sehingga disitu jadi packaging sehingga apa namanya pengemasan aja, jelas untuk proses produksi tidak boleh dilakukan di luar kawasan peruntukan industri. KPI dan KI
P	: Apakah luasan lahan itu mempengaruhi penentuan lokasi industri ?
N	: Oww iya jelas, sangat jelas kalau itu, jelas jadi pertimbangan. Saya butuhnya 100 meter tapi yang tersedia Cuma 50 meter apa ya harus dipaksakan? nggak kan.
P	: Kalau itu pak, embrio industri apakah mempengaruhi penentuan lokasi industri ? semisal disitu sudah ada kaya bibit industri, apakah itu nanti akan mempengaruhi oh bakal ada industri baru di sekitar situ, apakah akan mempengaruhi
N	: Nggak, karena gini, dulu saat dia jadi industri kecil dia kan di suatu tempat disitu, begitu dia besar, dia kena aturan baru lagi, dia nggak boleh disitu, oww berarti mau tidak mau kita

	<p>harus menindahkan tempat ini ke tempat yang seharusnya. Banyak yang kaya gitu, ijinnya juga harus baru karena dia pasti akan mendapatkan kapitanya to baik itu tenaga kerja, mesin terus listriknya pasti bukan untuk perumahan kan, tapi listrik untuk industri. Kenapa harus dipindahkan segera itu, nggak boleh karena dulu di perumahan, karyawan cuma 10, tambah besar tambah besar, 30, rame karo RT karo RW.</p>
P	<p>: Kalau itu pak, kebijakan jadi maksudnya kebijakan dari pusat ke provinsi untuk industri besar</p>
N	<p>: iya kebijakan itukan sudah ada dari pusat, bahwa kawasan industri / kawasan pergudangan dan industri diatur oleh undang-undang, diatur PP di bawahnya, kemudian diatur oleh peraturan Menteri Perindustrian, kemudian di provinsi ditindaklanjuti oleh apa namanya rencana pembangunan industri (RPI), disitu dikaitkan perda RTRW Provinsi dan begitu juga perda Kabupaten/Kota, kemudian didetailkan juga di RDTR Kabupaten/Kota</p>
P	<p>: Nah itu kan ijinnya di Dinas Penanaman Modal Provinsi, lalu untuk kebijakan-kebijakan terkait regulasinya kan dari Disperindag Provinsi, tapi kan disesuaikan juga dengan tadi Rencana Tata Ruang Kabupaten, nah itu untuk mensinkronkan ini bagaimana pak ?</p>
N	<p>: Ini bukan, jadi ini ini klasifikasinya industri besar ya ?</p>
P	<p>: Iya Pak</p>
N	<p>: Industri besar itu cirinya apa. Dia memiliki investasi modal kerja diatas 15 Milyar itu sesuai peraturan Menteri Perindustrian No 64 tahun 2016, nah apabila industri dikatakan industri besar itu yang modal industrinya diatas 15 M, itu harus ke Provinsi, dan Kabupaten itu hanya mendapatkan notification dari Provinsi bahwa ada industri yang mau ditempatkan di suatu wilayah, suatu wilayah itu pun kawasan industri itu sudah memiliki pengelolanya sehingga sudah tidak ada hubungannya lagi dengan Kabupaten/Kota</p>
P	<p>: Nah itu menyesuaikan dengan Rencana Tata ruang Kabupaten zona</p>
N	<p>: Ndak, makanya kemarin saya bilang, bahwa kawasan industri atau kawasan zona industri itu sudah ada aturan-aturannya sehingga mereka tidak diperkenankan lagi mencari</p>

	sendiri lokasinya, lokasi itu ditetapkan, sudah ada zonasi-zonasinya.
P	: Iya pak, iya pak (senyum) :D Maksudnya kalau di Kabupaten kan sudah ditetapkan oww disini kawasan industri, nah yang menentukan lokasi itu kan
N	: ada ada.. Kaya Surabaya punya SIER, Kabupaten Pasuruan punya PIER, Jombang punya Ngoro iya, Ngoro Industri Park itu mereka pihak Kabupaten tidak berhak terlibat karena apa, kawasan industri itu dapat notification langsung dari Gubernur,
P	: Oww jadi mereka cuma dikasitau ya pak
N	: Dikasitau, ada tembusan ke Bupati setempat bahwa ada investor dan ada investasi yang masuk ke wilayah saudara. Tapi ketentuan ketentuan lain ditetapkan oleh Gubernur, baik itu ijin prinsip, ijin lokasi, kemudian ijin usaha industri, itu semua kalau industri besar masuk ke Provinsi
P	: Kemarin kan saya juga ke BAPPEDA ni
N	: BAPPEDA mana ni ?
P	: BAPPEDA Kabupaten Jombang pak, itu ada suatu badan namanya BKPRD itu yang ngasi rekomendasi semisal kaya itu tadi maksudnya
N	: Naa itu yang untuk diluar kawasan dan bukan industri besar, karena industri besar itu harus sesuai dengan undang undang kawasan industri, trus masuk kawasan industri, wajib hukumnya, wajib ain
P	: Terus kalau dampak terhadap lingkungan berarti sudah masuk ke kebencanaan ?
N	: iya, ada namanya aturan tentang standarisasi kawasan industri, standarisasi kawasan industri itu mengatur tentang standar pembentukan kawasan industri, disitu pasti namanya standar pasti ada punya ISO jelas semuanya terjamin, mau limbah, listrik, internet, energi, akan dipikirkan sama standar itu. Di kawasan industri sudah ditentukan blok-blok untuk industri cair, padat, gas, dan industri energi. kalau ini bicara sebuah industri besar ini dikekang, sudah punya kavling-kavling sendiri untuk yang tahun-tahun sekarang ini, kalau yang tahun-tahun kemarin masih pada boleh diluar kawasan, sebelum ada aturan baru industri besar itu masuk kawasan.

P	: Kalau harga lahan pak, kalau harga lahan itu mempengaruhi ndak pak ?
N	: ada, jelas mempengaruhi, betul pertanyaanya
P	: Soalnya kan semisal di Kabupaten Jombang warganya itu tau bakal dibangun industri
N	: Bakal dibangun kawasan industri atau dibangun industri ?
P	: Kawasannya pak
N	: Istilahnya gini lho, bakal dibangun perumahan.
P	: Nah itukan industri perlu pembebasan lahan pak
N	: Betul
P	: nah otomatis warganya menjual lahan harganya lebih tinggi, apakah mempengaruhi ?
N	<p>: Mempengaruhi, jadi ini yang terpengaruh adalah pemilik kawasannya bukan tenannya bukan pemilik rumahnya, jadi pengelola ini sama seperti developer kan, developer itu yang memikirkan pembebasan lahan itu untuk hunian, hunian industri, yang mempengaruhi pengelola kawasan, jadi baik penentuan lokasi kawasan industri itu, jadi yang sampean tanyakan tadi itu masuk semua. Karena dia akan mikirkan RTRWnya bagaimana dia akan memikirkan dampak sama lingkungan, apa saja yang kira-kira bisa masuk ke tempat itu, contoh umpamanya di kawasan industri itu ada yang pakai energi uranium, nggak ada yang berani berangkat kesitu, paham ndak. Oke pak saya pakai industri Ngoro untuk energi uranium, saya mau jual, pada hengkang semua dari situ, penghuni penghuni ngoro itu pada hengkang, paham ya.</p> <p>Lebih cocok penentuan lokasi kawasan industri, karena kalau pengembangan kawasan industri itu banyak, Banyuwangi, Kediri, Jember ada Probolinggo kebanyakan sih pesisir, mulai dari Banyuwangi sampai Tuban, kawasan industri Tuban, Shorebase Lamongan, KEK Lamongan, KEK Lamongan tau ? Kawasan Ekonomi Khusus, Teluk Lamong, disitu banyak perusahaan, sekarang masih belum, masih belu, apa ya kalau dibilang runwell, belum stabil, masih itu perusahaan yang terbesar itu pabrik ayam itu, itu besar itu di Teluk Lamong, Banyak ke arah utara itu bagus. Itu lebih cocok, penentuan lokasi kawasan industri, itu akan mempengaruhi semua kondisi-kondisi ini, kerawanan bencana, jenis tanah non</p>

	produktif, itu akan dibebaskan sama dia itu, dibeli saya bangun, saya ajukan, pak saya butuh kawasan industri, secara area
P	: Kalau kawasan kan berarti kawasannya ada dulu nanti diisi apa-apa gitu ?
N	: Tik tok tik tok tik tok tik tok Kita beda mindset kayanya
P	: (tertawa)
N	: Kalau memang bukan industri besar, itu masih masuk, industri menengah, apa yang dimaksud industri menengah ? itu yang modal kerjanya dibawah 15M atau diatas 1M, berdasarkan permenperin no 64 tahun 2016, dibawah 1M modal kerjanya itu industri kecil.
P	: Iya ini maksudnya industri besar itu dioverlay pak,
N	: Overlay itu apa ?
P	: Overlay itu tumpang susun
N	: Maksudnya yang dioverlay itu apanya ?
P	: Misalnya industri kecil itu di sebuah titik, sebuah area gitu pak.
N	: Emang kalo industri kecil nggak punya area ? sekarang umpamanya industri menengah punya modal kerja 14M itu masih ditangani kabupaten, atau mungkin definisinya yang perlu diubah kalau yang ditentukan lokasinya ini adalah industri menengah. Komoditas jagung, itu masih masuk semua indikatornya ini, tapi kalau sudah ngomong industri besar, karena definisi industri besar berdasar permenperin 64 tahun 2016 itu diatas 15M, itu semua perijinannya masuk Provinsi. Kalau dibawah 15 M modal kerjanya itu masuk tingkat 2 (kabupaten), karena apa karena tidak diwajibkan masuk kawasan industri, dia akan masuk ke peruntukkan kawasan industri di Kabupaten/Kota, dimana di wilayah kabupaten itu yang untuk industri disitu namanya kawasan peruntukkan industri, nah mereka itupun tidak boleh diluar KPI (kawasan Peruntukkan Industri) gitu lho, di kawasan pertanian gak boleh, di kawasan permukiman gak boleh, harus di kawasan KPI, nah kalau besar harus masuk KI (Kawasan Industri). Itu bedanya, namun kalau industri kecil itu boleh masuk ke sentra sentra. Sentra itu masih boleh di kawasan

	<p>permukiman. Banyak kasus yang kecil-kecil yang dikejar polisi, karena sesuai perhitungan polisi dia sudah masuk ke industri menengah, modal kerjanya sudah naik, awalnya kecil naik, dia dikejar untuk bisa masuk kawasann peruntukkan, ini masih jadi perdebatan itu masih bisa, tapi kalau sudah industri besar sudah tidak bisa lagi. Makanya kemaren ada masalah turunkan aja definisinya ke industri menengah berdasar permenperin itu masih masuk.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

TRANSKRIP R3



Nama : A. Irham Faujik
 Usia : 35 Tahun
 Instansi : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Timur
 Bidang : Data & Informasi

N : Narasumber

P : Peneliti

P	enggak pak, tapi kan yang ini ketinggian lahan untuk lokasi pabriknya bukan lokasi lahan pertaniannya
N	dataran rendah, pabrik agro industri
N	nanti bisa masuk ke ANPnya ini, lebih penting ke ininya, jarak tempuhnya, jarak tempuh antara kawasan pertanian jagung sama industrinya (jangan sampai jauh aksesnya mudah) setelah data apadanya yang kau dapatkan ini silahkan kau olah gimana bagusnya
P	jadi kemarin kenapa kok saya ambil dinas penanaman modal itu saya mengerjakan itu dulu pak

N	(membaca berkas bab metodologi penelitian) Oke wes bimillah ayo dengan berbekal pengalaman hidup kalau gitu, Objeknya adalah agroindustri yaa
P	iya pak lokasi pabriknya
N	bukan pertaniannya ya ?
P	iya pak
N	jadi topografi engga ya ?
P	kenapa pak kok tidak ?
N	ini pengolahan kan ya ? bukan budidaya jagungnya. Yang kau butuhkan yang membutuhkan pertimbangan topografi adalah budidayanya bukan pengolahan jagungnya, pabrik bisa dimana saja, bisa diatas bisa dibawah di Surabaya juga bisa sebetulnya dimana saja bisa, soal bagaimana sistem pergudangan, misalkan hasil panen dibawa ke pabrik kan butuh penyimpanan ?
P	iya
N	kan bisa didesain bisa disetting sedemikian rupa hingga penyimpanan ini optimal menjaga kondisi stabilitas JAGUNG. Ya faktor suhu kelembapan dan sebagainya bisa disetting agar kondisi tetap stabil. Ini refrensi tembakau. Pabrik rokok, tembakaunya ambil dari Lombok, ambil dari Madura, ambil dari cina, ambil dari turki
P	pak ini saya ijin saya rekam
N	silahkan, ambil dari mana saja tapi pabriknya disini, di Surabaya. Di Surabaya tidak ada lahan tembakau, tapi gudangnya harus disetting sedemikian rupa jaga suhu dan kelembapan agar kondisi produk bahan baku ini dalam kondisi stabil dan optimal untuk diolah proses berikutnya. Topografi untuk agroindustry bukan faktor yang utama lah, tidak terlalu berpengaruh.
P	kalau untuk variable kemiringan lahan pak ? apakah itu berpengaruh dalam penentuan lokasi ?
N	iya
P	Kenapa ?
N	bicarakan struktur bangunan kan kalau begitu, kemiringan lahan kan struktur bangunan

P	kenapa pak kok berpengaruh ?
N	dimana mana kalau bicarakan industri ya harus berada pada wilayah yang flat
P	landai ya pak ?
N	iya flat, pasti membutuhkan sumber daya yang sangat besar terutama dalam hal biaya ketika kemiringan lahan untuk pembangunan agroindustri ini curam misalkan, kita bisa lihat di Pandaan, jalannya kan lumayan miring, butuh uang tinggi, terlalu memakan biaya tentunya untuk mesetting lahan agar flat. Kamu kalau lihat di Pandaan, jalannya kan menaik, tapi masak pabriknya miring ?
P	tidak pak
N	nah berarti kan harus disetting, berarti kan butuh biaya disitu untuk melakukan pengurukan dan sebagainya. Yang paling ideal untuk efisiensi biaya ya di lahan landai
P	kalau itu pak variable jenis tanah ?
N	pasti, jombang ini tanahnya homogen apa heterogen tanahnya ? kalau jawa timur ini kan ada jenis tanah yang stabil dan tidak mudah bergerak kan yaaa
P	ini maksudnya jenis tanah ini apakah tanah subur tidak subur, apakah boleh ditempatkan pada lahan yang subur apakah tidak boleh ditempatkan pada lahan yang subur, seperti itu pak
N	tidak harus ditempat subur tidak harus tempat tidak subur, sama saja. Tidak punya pengaruh
P	berarti ini kalau lahan produktif ?
N	logika kesuburan tidak berpengaruh, kalau lahan produktif harus kesesuaian dengan RTRW
P	berarti ini harus dipertimbangkan pak ?
N	iya, kalau disitu arah maksudmu dipertimbangkan jenis tanah, berarti harusnya jenis peruntukan tanah itu bahasamu
P	disini itu maksudnya lahan produktif, kalau produktif biasanya untuk pertanian, kalau tidak produktif biasanya untuk industri
N	kalau maksudnya itu menjadi faktor yang berpengaruh, pemerintah punya kewajiban untuk memastikan industri itu ditempatkan di lahan lahan yang memang diperuntukkan untuk

	industri, semua pahami pertanian itu harus dijaga keberadaannya, jangan sampai industri makan pertanian
P	eee variable berikutnya pak, kerawanan bencana
N	pasti berpengaruh, siapa mau punya pabrik di daerah banjir, siapa mau punya pabrik di daerah rawan bencana. Rawan gempa misalnya, kebutuhan jombang kan tidak, Tidak mungkin pabrik agroindustry ini dikerjakan di daerah longsohnya jombang itu dimana, daerah wonosalam, yang rawan rawan bencana itu dihindari
P	berarti mutlak berpengaruh pak ?
N	iya
P	kalau untuk itu pak indikator aksesibilitas untuk variable ketersediaan jaringan jalan
N	sama ini, 2 item ini pasti berpengaruh, alasannya pasti sama. Proses produksi dan distribusi kan butuh akses bagaimana memasukkan bahan baku bagaimana menyalurkan produk keluar ke konsumen kalau tidak ada akses jalan
P	kalau untuk jarak ke pusat kabupaten, apakah itu dipertimbangkan untuk penentuan lokasi ?
N	tidak
P	kenapa kok tidak pak ?
N	apa pentingnya dengan jarak ke kabupaten, pusat kabupaten pusat pemerintahan ini apa pertimbangannya, soal urusan perizinan yaa bisa online bisa datang langsung, tidak berpengaruh, jauh dekat sama saja
P	aaa bukan tepatnya jarak ke pusat kabupaten ya pak ?
N	apa benefitnya, tidak ada sisi benefitnya ketika harus dekat dengan pusat kabupaten. Tidak ada benefitnya
P	lalu lebih kearah jarak kemana pak pemasaran apa bahan baku ?
N	jadi gini jarak ke pusat kabupaten tidak memiliki pengaruh baik dekat maupun jauh dengan pusat kabupaten tidak menjadi hal yang dipertimbangkan, karena tidak ada urgentsinya mau jauh mau dekat dengan pusat kota Jombang tidak ada urgentsinya, memang ada perlunya apa pabrik ini dekat dengan pusat kabupaten? Tidak ada perlunya, apakah

	harus dekat tidak ada perlunya, apakah harus jauh ya tidak ada masalah.
P	apakah untuk menentukan lokasi agroindustry itu jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan itu oleh industri pengolahan itu dipertimbangkan ?
N	jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, ini fokusnya di jombang kan, Tidak.
P	kenapa kok tidak pak ? kenapa kok tidak dipertimbangkan ?
N	karena sudah pasti di jombang satuan gaji kan sudah UMK jombang, jumlah tenaga kerja aku butuh berapa saja misalkan kebutuhan kita sepuluh ribu sebaiknya ditaruh disebelah mana yaa, tidak ada masalah entah di daerah jombang, atau daerah jombang selatan jombang utara apa jombang barat sama saja biayanya sama. Lain lagi soal kemudian skupnya jawa timur maka jumlah tenaga kerja itu menjadi penting, kalau butuh sepuluh ribu aku taruh di Bojonegoro saja dari pada Surabaya.
P	oooo ya ya ya, jadi lihat skupnya ya pak ?
N	lingkup riset mu kan lokasi jombang, jumlah tenaga kerja apakah akan mempengaruhi dengan memilih di lokasi di kecamatan mana, tidak. Karena di kecamatan A atau B atau C sama saja biayanya, lain soal kalau se jawa timur karena membayar orang Surabaya satu di bojonegoro dapat dua, maka jumlah tenaga kerja dipertimbangkan dilingkupnya Jawa Timur
P	lalu untuk jumlah angkatan kerja yang tersedia itu apakah mempengaruhi
N	ini ada penjelasannya jumlah usia penduduk produktif kerja kecamatan, iya berpengaruh. Tidak bisa dipungkiri ada tuntutan ketika ada pabrik berdiri, perusahaan punya tanggung jawab mengelola untuk memperkejakan orang sekitar, memprioritaskan, itu pasti ada. Dan sudah menjadi itu disini sekarang, perusahaan pasti mengakomodir itu, pasti berbicara dengan perangkat desa, perangkat kecamatan dan melakukan penyalarsan dengan masyarakat, dan selalu nanti deal dealnya ada tuntutan agar memprioritaskan warga setempat. Makanya kalau ada informasi kecamatan X angkatan usia produktivnya lebih tinggi daripada Y lebih

	aman disitu, dengan potensi yang ada. Ketika lebih banyak pekerja yang berasal dari tempat yang lebih dekat, soal hitung hitungan lebih mudah, lebih benefit.
P	kalau untuk bahan baku pak, apakah ketersediaan bahan baku yang ada itu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi ?
N	pasti, kalau bicarakan bahan baku ya pasti. Se jombang yang penting di kecamatan mana yang penting. Maka akan lebih efisien ketika industri ini berada didekat pusat budidaya jagung. Lebih efisien lebih menguntungkan bagi pengusaha. Kalau dekat/didekat dengan lokasi ketersediaan bahan baku, intinya terdapat ketersediaan lahan untuk industri maka sebaiknya emang disitu, pemerintah perlu mendorong demikian bila memang ada lahannya yang sesuai dengan peruntukannya, lebih cocok lebih bagus, apa fungsinya ya efisiensi biaya, biaya logistic.
P	lalu untuk kualitas bahan baku apakah itu berpengaruh dalam penentuan lokasi industri ?
N	kondisi fisik identic dengan ketersediaan, sama berpengaruh. Lebih ideal mendekati lokasi budidaya jagung yang kualitasnya baik, ketimbang mudahnya berpikir kan gini, ini ada lokasi jagung ini lokasi jagung ini lebih baik ini lebih jelek, kalau bicara lokasi mending lebih mendekati yang ini dari pada yang ini (kualitas lebih jelek). Agar ketika dekat jarak perjalanan dari budidaya ke pabrik ini kan butuh waktu untuk packaging lalu pengemasan, pengemasan yang dimaksud diangkut, itu menjadi variable
P	kalau itu pak, kan jarak terhadap pasar. Lanjut ya pak, kita mau menyamakan persepsi dulu ya pak, maksudnya pasar ini target market. Jadi itu keliru
N	apa hubungannya sama pasar keputran ?
P	aaa itu kalau saya tinjau dari jurnal jurnal, itu kan emang seperti pasar daerah itu dipertimbangkan untuk daerah pemasaran, nah tapi itu sekarang yang kita bicarakan adalah industri besar, jadi tidak mungkin untuk dipasarkan secara ecer, nah aa definisi pasar disini menurut saya rasa kurang tepat, jadi yang dimaksud itu target marketnya
N	outputnya agroindustry jagung produknya berupa apa aja mbak ?

P	kalau agroindustry jagung pakan, pakan hewan, kalau untuk makan industri kecil itu marning, popcorn itu.
N	maka salah satu pasar dari agroindustry ini adalah perusahaan juga, perusahaan mamin, perusahaan snack, mamin. Karena interview ini judulnya udah bicara jombang apakah faktor faktor dibawah ini berpengaruh dalam perencanaan lokasi agroindustry berbasis komoditas jagung di kabupaten Jombang maka atas pertanyaann ini, tidak berpengaruh.
P	yang pasar ini ?
N	he em
P	kenapa kok pasar tidak berpengaruh pak ? padahal kan kalau sudah ada produksi itu dikonsumsi gitu pak ?
N	kalau pasarnya itu dibatasi hanya di dalam lingkup jombang dia pengaruh tapi dengan kapasitas kelas industri besar kaya gini agroindustry kaya gini maka luasan marketnya ini kan tidak hanya didalam jombang kan
P	iya nasional, internasional
N	bisa nasional bahkan luar negri maka dia tidak punya pengaruh jombang, meskipun jombang selatan apa jombang utara, paham kan ya ?
P	oo iya iya
N	kita sepakati tadi kan pasar itu adalah market secara luas maka ditaruh jombang sebelah mana tidak punya pengaruh dia. Kalau ketersediaan pasar ini ? jumlah pasar daerah yang ada di kabupaten atau unit ? ini pasarnya ?
P	iya itu sebenarnya kalau indikator pasar ini sama kaya yang tadi
N	sama tidak pengaruh, ketersediaan secara luas levelling menurutku nasional bahkan luar negeri ditaruh di jombang sebelah manapun
P	kalau itu pak, untuk variable ketersediaan jaringan listrik ?
N	pasti, air, telekomunikasi, jelas satu dua tiga empat ini penting, industri semua pasti membutuhkan ini, untuk apa kenapa ini menjadi penting ya untuk proses produksi. Produksi ngga akan jalan kalau tidak ada ini. pasti. Salah satu jualannya Pak De Karwo untuk menarik investor ada 4 yang diamin oleh gubernur kepada para investor agar menanamkan

	investasinya di jawa timur, salah satunya adalah ketersediaan energy, ketersediaan sumber energy ya air ya listrik ya gas dan segala macemnya itu menjadi suatu jaminan, kenapa itu menjadi salah satu yang dijaminakan oleh pak gubernur menjadi nilai tawar agar investor tertarik karena itu merupakan faktor krusial, investor akan meskipun di NTB itu berlimpah tembakau investor mikir mikir akan menjadikan pabrik rokok disana, jalannya listriknya segala macam tidak sebgus disini, nah itu lah penting prasarana yang tersedia.
P	kalau untuk indikator aglomerasi pak, apakah menempatkan industri pengolahan itu harus berdekatan dengan industri pengolahan berbasis pertanian ? apakah jumlah industri pengolahan pertanian yang ada itu mempengaruhi penempatan lokasi industri pengolahan ?
N	iya, iya tetapi tidak kalau soal penting mana kan udah ada ada di....
P	iya berpengaruh tapi tidak mutlak?
N	gampangannya gini di kawasan industri, paham kan kalau aku bicara kawasan industri ada SIER, kawasan industri gresik, Maspion, dan sebagainya itu adalah penataan, penataan ini bloknya industri berat, ini industri mamin.
P	itu yang menata siapa pak ?
N	pemilik kawasan industri
P	maksudnya ?
N	kan ada perusahaan yang Sier itu kan PT.Sier, Surabaya rungkut industri itu adalah perusahaan bikin kawasan industri, dia punya lahan menyediakan infrastruktur jalan listrik dan segala macam instalasi limbah dan macem macem. Kosong ya terus ditawarkan itu ke investor. Kamu kalau mau buat pabrik X ayo ke tempatku, lahannya sudah ada listrik siap segala macam siap jenisnya apa, oh disini bloknya. Sudah terbentuk kawasan industri
P	bukan lagi pemerintah pak ? kalau pemerintah porsinya dimana ?
N	diatas itu pemerintah kan mensetting jawa timur ini ada berapa kawasan industri, sier di Surabaya, Pier di Rembang, Gresik ada KIM, ada KIG Tuban ada KIT nanti pengelola itu

	yang mensetting diluar kawasan industri itu kan boleh juga mendirikan pabrik kan boleh tapi kan pemilihan tempatnya menjadi wilayah pemerintah kemudian mengatur sesuai dengan RTRW apa tidak, kalau kawasan industri tadi sebelum dia membuka lahan untuk kawasan industri pasti juga setelah ijin dengan pemerintah, oh iya memang ini kawasan industri yasudah kamu beli. Maka sebaiknya memang sejenis, ada pertimbangan itu, sejenis itu dengan pertimbangan, karena apa ? kalau bicara soal limbah, pengelolaan limbah masa kemudian perusahaan mamin bersebelahan dengan perusahaan baja, dampak asapnya dampak limbah limbahnya ini kan punya variable punya pengaruh, yang kutahu di lapangan seperti itu. Memang ada penataan ada perlunya ditata.
P	lalu untuk variable yang kedua pak untuk jarak lokasi dengan industry sejenis itu apakah perlu dipertimbangkan pak ?
N	tentu saja,
P	lalu kalau untuk indikator kelembagaannya pak apakah untuk dalam penentuan lokasi industri pengolahan itu ketersediaan kelompok usaha tani itu perlu dipertimbangkan ? misalnya kelompok usaha tani jagung atau apa, ketersediaan KUDnya, itu apakah perlu ?
N	perlu, itu tentu lebih memberikan profit dan benefit ketika seperti itu berdekatan dengan kawasan budidaya jagung yang sudah terbentuk Gapoktan, Gapoktan, sudah terbentuk KUD, karena proses mendapatkan bahan baku ini kan akan lebih efisien ketika jalurnya adalah jalur yang lebih terkanalisasi, kan tidak mungkin perusahaan mendapatkan bahan baku dengan cara ecer ke petani perorangan, dengan skala agroindustry besar ini seharusnya kan pasti perusahaan punya kepentingan untuk melakukan tindakan ke Gapoktan, melakukan pembinaan, melakukan pembimbingan agar bahan baku yang dia nanti dia dapatkan bisa disediakan dengan optimal oleh para petani. Akan lebih efisien ketika jarak pabrik ini dengan kapoktan lebih dekat.
P	kalau untuk kondisi eksistingnya di jombang sendiri itu ?

N	wah yang menguasai medan sebetulnya orang jombang, kapoktannya ada apa tidak yang bisa bicara orang jombang, factual bisa bunyi angka. Sama antara kapoktan sama KUD lebih menguntungkan
P	kalau itu pak indikator yang terakhir kesesuaian lahan zona industri ini ?
N	itu wajib, fardhu ain mugholadoh, tidak perlu ditawar, pemerintah akan melanggar hukum ketika memberikan izin tidak sesuai dengan RTRW, melanggar hukum, melanggar asas ekologis, misalnya harusnya ini jadi lahan produktif terus diganti menjadi lahan industri kan tidak boleh, kecuali RTRW sudah diubah ada strategi pembangunan yang lebih jangka panjang atau jangka menengah sehingga merubah RTRW tidak masalah, kita mengikuti RTRW yang baru, tapi prinsip mendirikan perusahaan mendirikan kawasan industri atau apapun harus sesuai dengan RTRW. Agar keberlanjutan pembangunan bisa terjaga. Sekarang bisa bangun pabrik besok pabriknya ada bahan bakunya tidak ada terus bagaimana ? luasan
P	Luas minimum
N	Iya pasti menjadi pertimbangan
P	itu pak selain indikator dan variable yang sudah ada, apakah ada faktor lain yang mungkin dipertimbangkan selain yang sudah ditulis ?
N	tidak menyentuh sama sekali soal kondisi sosial ?
P	contohnya seperti apa pak ? maksudnya kondisi sosial masyarakat itu kesiapan masyarakat untuk menerima pembangunan industri gitu apa pak ? kalau kondisi sosial itu ?
N	industri jagung tidak rawan seperti anda mau membangun industri semen, dampak pembangunan yang terlihat oleh mata, aku pernah mendampingi proses hukum atau industri pengembangan energy seperti listrik atau nuklir misalkan pasti lebih rawan, agroindustry kan tidak jadinya resiko penolakan masyarakat kayaknya kecil, apalagi bahan baku yang didapatkan itu bersumber dari masyarakat. tapi tidak tahu ya boleh kamu catet boleh kamu masukkan dimana

	terserah, disaran untuk kedepannya, perlu tidak melakukan pemetaan potensi konflik misalkan. Kan variable yang ditulis disini tidak menyentuh ini sama sekali. Strategi mengerjakan skripsi kan seperti itu, ada sebuah persoalan namun kita belum bisa menjawab tapi memberi saran. For the next riset, you can explore and analyse soal pemetaan potensi konflik misalkan, jangan jangan karakter masyarakat jombang di wilayah tertentu itu berbeda, contoh jombang selatan itu karakter masyarakatnya lebih open mind, utara lebih tertutup barangkali ada gejala seperti itu maka perlu melakukan pendataan konflik dan pemetaan
P	selain itu pak ada faktor lain pak ?
N	tidak ada

TRANSKRIP R4



Nama : Dr. Ir. Sudiyarto, MMA

Usia : 58 thn

Instansi : Fakultas Pertanian - UPN Veteran Jawa Timur

Bidang : Agribisnis

N = Narasumber

P = Peneliti

N	: Nah ini ya tak mulai dari yang pertama, kondisi fisik dasar. Ini kan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri. Yang pertama adalah jenis tanah. Itu jelas tidak, karena ini tempat agroindustri to?
P	: Nggih Pak. Tempat industrinya. Kalau kemiringan tanah, Pak?
N	: Kalau kemiringan tanah itu bisa iya bisa tidak. Maksudnya gini, kalau memang itu untuk pabrik, harusnya datar ya.
P	: Emm..tidak pada kemiringan yang tinggi ya Pak
N	: Heem. Kalau topografi juga itu ketinggian berapapun saya rasa juga tidak masalah.
P	: Kalau untuk kerawanan bencana bagaimana Pak?

N	: Kalau untuk kerawanan bencana sih endak ya. Karena begini, kalau agroindustri di Jombang. Kerawanan terhadap bencananya kecil kemungkinan terjadi bencananya. Iya? Ini kan penelitiannya di Jombang.. iya?
P	: Nggih Pak
N	: Beda dengan seperti ini, tempat untuk pabrik yang mudah terbakar. Nah itu kalau ditempatkan di lokasi yang rawan guncangan, ya bahaya.
P	: Kalau yang jenis tanah tadi Pak, kenapa kok tidak berpengaruh ya Pak?
N	: Ya tidak. Karena kan ini untuk lokasinya pabrik ya.. Bukan untuk budidaya. Iya kan?
P	: Iya Pak. Barangkali harus ditempatkan pada lahan yang seperti apa gitu Pak?
N	: Enggak. Kalau untuk pabrik kan yang penting untuk konstruksi kan kuat. Kalau untuk budidaya itu baru mempertimbangan jenis tanah.
P	: Oh iya pak. Jadi maksudnya ini lahannya bukan termasuk lahan yang produktif begitu Pak?
N	: Tidak harus seperti itu. Yang penting lahannya itu dekat dengan bahan baku. Tapi tidak harus yang produktif atau tidak produktif. Tidak masalah. Jenis tanah apapun tidak masalah. Itu kalau untuk lokasi agroindustri loh ya. Tapi kalau budidaya, itu lain lagi. Jenis tanah menjadi penting.
P	: Kalau topografi Pak?
N	: Topografi juga tidak. Kalau untuk industri di ketinggian berapapun tidak masalah.
P	: Untuk aksesibilitas sendiri apakah berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri Pak?
N	: Sekarang aksesibilitas. Kalau untuk ketersediaan jaringan jalan tentu iya. Karena hasil produksi itu harus mudah diangkut. Bahan baku diangkut ke tempat produksi itu juga harus mudah. Maka aksesibilitas itu penting. Makanya jangan sampai kalau keluar dari situ harus melewati jalan yang rusak atau jalan yang terlalu sempit, jangan sampai jga ada jembatan yang rapuh.
P	: Kalau untuk yang jarak ke pusat kabupaten bagaimana Pak?

N	: Sepertinya tidak. Karena pemasarannya kan gak harus di pusat kabupaten. Pemasaran itu bisa kemana-mana. Bisa se-Jawa Timur. Bisa juga se Indonesia
P	: Nah sekarang indikator tenaga kerja Pak. Apakah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri pengolahan itu diperhitungkan dalam penentuan lokasi industri?
N	: Oh iya jelas.
P	: Lalu, apakah jumlah angkatan kerja juga berpengaruh Pak?
N	: Kalau jumlah angkatan kerja itu enggak. Karena untuk bekerja di pabrik pengolahan itu tidak begitu dibutuhkan skill yang terlalu membutuhkan kualifikasi. Enggak. Karena proses produksinya itu tidak rumit. Nah lalu kenapa jumlah angkatan kerja saya katakan tidak. Karena, yang bekerja bisa orang yang muda asal tidak yang terlalu tua, jadi pembahasannya disitu. Tidak harus orang yang muda-muda semua. Enggak gitu. Yang penting secara fisik dia masih bisa melakukan.
P	: Nggih Pak. Lalu apakah untuk ketersediaan bahan baku itu diperhitungkan dalam penentuan lokasi agroindustri?
N	: Oh iya, ini. Ketersediaan bahan baku, iya. Mutlak itu. Karena begini, untuk industri itu jangan sampai idle. Kalau bisa 24 jam kerja terus. Meskipun pakai shift shift-an. Nah, maka ketersediaan bahan baku itu harus kontinyu. Yang kedua, bahan baku itu kan harus ada sepanjang tahun. Tidak hanya beberapa hari. Nah, itu sudah paling tidak se kabupaten harusnya tersedia. Nah makanya itu lebih baik kalau ada pergiliran dalam satu tahun yang nanam itu. Butuh kemitraan. Kalau hanya nanem sesukanya petani itu gak bisa. Kan kalau petani bisa nanem sesukanya. Nanti dijual kemana. Makanya itu butuh kemitraan. Biar ada pergiliran menanam. Agar agroindustri pengolahan jagungnya tidak berhenti. Paham ya?
P	: Nggih Pak. Kalau kualitas bahan baku bagaimana Pak?
N	: Kalau kualitas bahan baku juga iya. Karena begini, semisal ada bahan bakunya ada jamur, atau kena bakteri. Meskipun bahannya sudah diolah, jamur dan bakteri bakal tetep ada.
P	: Kalau untuk jarak terhadap fasilitas pasar bagaimana Pak?

N	: Kalau jarak terhadap fasilitas pasar ini tidak. Kan karena ini pasti diangkut karena ini bukan dijual eceran. Jadi gak perlu.
P	: Kalau untuk ketersediaan pasarnya, Pak?
N	: Nah ini yang dimaksud ketersediaan pasar. Pasar apa??
P	: Pasar konvensional Pak.
N	: Kalau pasar konvensional itu tidak. Tapi kalau yang dimaksud adalah pertemuan pembeli dan penjual. Artinya tidak harus disitu, bisa lewat online, telepon, dan lain-lain. Jaraknya jauh pun oke tidak masalah.
P	: Kalau untuk jaringan listrik bagaimana Pak?
N	: Oh iya jelas..
P	: Kalau untuk ketersediaan air apakah berpengaruh terhadap penentuan lokasi?
N	: Iya jelas..
P	: Kalau untuk ketersediaan jaringan telekomunikasi?
N	: Kalau itu sih enggak. Sekarang sudah ada HP, internet juga sudah ada dimana-mana. Sekarang yang dimaksud jaringan itu apa? Apakah yang dimaksud adalah jaringan internet yang bisa menjangkau?
P	: Kalau disini lebih ke arah menara BTS Pak. Untuk komunikasi.
N	: Lha ya. Selama itu masih bisa ya gak masalah. Sekarang ini dimana sih yang gak terjangkau sama internet. Kalau dilihat di lapangan ya mutlak iya.
P	: Kalau untuk ketersediaan energi bagaimana Pak?
N	: Kalau untuk ketersediaan energi ini tidak ya. Kan bisa didatangkan. Ini juga yang dimaksud itu apa?
P	: Emm. Apakah ketersediaan energi gas itu berpengaruh terhadap penentuan lokasi agroindustri? Kan kadang-kadang ada yang pakai PLN langsung begitu Pak.
N	: Nah yang dimaksud ketersediaan itu apa? Kalau yang berhubungan dengan lokasi ya nggak. Karena bisa didatangkan. Ketersediaan energi itu jelas berpengaruh. Tapi itu tidak harus ada di lokasi itu. Paham?
P	: Nggak Pak
N	: Jadinya ini gimana? Yang berkaitan dengan lokasi atau tersedia dan tidaknya?
P	: Kalau berhubungan dengan lokasinya Pak?

N	: Kalau lokasi ya tidak. Artinya lokasi tidak harus menyediakan energi / gas itu. Tapi kalau berkaitan dengan ketersediaannya ya iya. Entah energinya didatangkan dari Surabaya atau dari mana pakai tangki. Itu jelas iya. Karena disini ada kata-kata penentuan lokasi. Jadi jawaban saya bisa iya bisa tidak. Bisa iya kalau yang dimaksud hal itu dibutuhkan ketersediaannya. Bisa tidak, kalau itu <u>given</u> dari lokasinya.
P	: Lalu Pak, apakah dalam penentuan lokasi agroindustri harus dekat dengan industri pengolahan lainnya, Pak?
N	: Nah ini kan agroindustri. Agroindustri sendiri kan ada hulu sampai hilir. Kalau ini hilir. Terus ini maksudnya apakah semua harus dilakukan disitu? Apakah yang dimaksud dengan bahan baku itu seperti apa? Jagung yang sudah pipilan atau yang belum pipilan?
P	: Jagung yang sudah pipilan, Pak.
N	: Kalau yang sudah pipilan.. Hmm jumlah industri pengolahan pertanian. Ini sebenarnya yang dimaksud keberadaan opo jumlah?
P	: Emm.. Semisal harus ada minimal ada 1 industri begitu Pak
N	: Nah kalau gitu jangan bilang jumlah.. Tapi keberadaan. Kalau jumlah itu kisarannya luas. Kisarannya 1-100 begitu. Itu jumlah. Tapi kalau yang penting ada atau tidak, itu keberadaan. Kalau seperti ini kasusnya, kalau industrinya ada linkage atau keterkaitan, itu menjadi perlu. Tapi kalau gak perlu bergantung, ya gak perlu. Yang perlu itu dengan semisal home industry yang memipil jagung kering. Nah itu, agroindustri. Itu perlu. Karena nanti yang masuk ke pabrik itu sudah pipilan. Makanya industri pengolahan sejenis ini tidak harus ada.
P	: Kalau jarak dengan lokasi industri sejenis, Pak?
N	: Kalau jarak lokasi dengan industri sejenis itu ya tidak. Berjauhan gak masalah. Yang penting dekat dengan bahan baku.
P	: Ini untuk masalah kelembagaannya Pak, apakah ketersediaan kelompok tani itu berpengaruh terhadap penentuan lokasi industri pengolahan jagung?

N	: Nah kalau ini jelas iya. Karena ini adalah orang-orang yang bisa menghubungkan dengan bahan baku. Dia bertindak sebagai suppliernya.
P	: Kalau untuk ketersediaan KUDnya Pak?
N	: Ini juga ketersediaan KUD juga berpengaruh.
P	: Kalau untuk luasan lahan industri, Pak?
N	: Luas minimum lahan industri. Karena bisa saja skalanya kecil.
P	: Kalau yang industri besar bagaimana Pak?
N	: Ya itu. Usaha seperti ini tidak harus besar. Sekarang kan sudah ada mesin kecil-kecil. Tidak harus besar sebenarnya. Karena dengan alat yang sederhana itu bisa dilakukan. Kalau disini ada di Tecnopark contoh-contoh mesin. Nanti kalau bisa, sempatkan lihat. Ada contoh-contoh mesin pengolahan agroindustri
P	: Maksud saya, apakah dalam menentukan lokasi industri kebijakan pemerintah berpengaruh? Dalam hal ini sebagai contoh dalam menetapkan lokasi industri harus pada peruntukan industri atau zona industri, begitu pak?
N	: Kalau menurut saya sih enggak. Karena ini kan bukan industri yang rawan pencemaran. Jadi di desa pun, di pelosok pun gak masalah. Yang penting kan aksesnya mudah. Dekat dengan bahan baku. Itu. Kecuali industri kimia walaupun bukan industri kimiapun. Semisal industri yang menghasilkan logam berat. Terus berdampak pencemaran, itu perlu. Asalkan dia diijinkan walau dipedesaan, gak masalah. Asal diijinkan. Terus apalagi mbak?
P	: Oh iya Pak. Kira-kira ada lagi kah Pak faktor-faktor yang belum saya sebutkan yang sekiranya berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri?
N	: Ya itu. Kebijakan pemerintah daerah.
P	: Kebijakan yang seperti apa Pak?
N	: Kebijakan itu maksudnya, ya kebijakan pemerintah yang memandang pentingnya agroindustri pengolahan jagung di daerahnya. Kalau dari pemerintahnya tidak ada strategi pembangunan pertanian yang seperti itu, ya gak bisa.
P	: Selain itu, apakah ada lagi yang perlu dipertimbangkan?

N	: Kelembagaan tadi sudah ya. Kelompok tani tadi juga sudah. Kalau transportasi sebenarnya, tapi sekarang sudah enggak. Sekarang transportasi kan kendaraan pengangkut kan semakin muda. Ya itu menurut saya. Kebijakan pemerintah daerah. Kalau pemerintah pusat memang sudah jelas ada. Masalahnya kan gak semua pemerintah daerah punya kebijakan itu. Iya Mbak Febri. Ada lagi ta Mbak?
P	: Kalau untuk wawancaranya saya kira sudah ya, Pak
N	: Iya Mbak.

TRANSKRIP R5



Nama : Debri Angriawan & Moetar Afandi

Usia : 26 tahun & 49 thn

Instansi : PT. CJ Feed Jombang

Bidang : HRD & General Affair PT. CJ Feed Jombang

N1 = Narasumber 1

N2 = Narasumber 2

P = Peneliti

P	: Pak, ini saya ijin untuk merekam ya Pak?
N1	: Oh silahkan. Buat bukti ya?
P	: Iya, Pak. Permisi ya Pak. Jadinya....
N2	: Kenapa pabrik ini hadir disini? Nah memang salah satu alasannya karena Jombang adalah sentra jagung. Nah untuk jagung sendiri memang di Jombang itu banyak, di Nganjuk banyak, Kediri, makanya kita ngambil di Jombang lokasinya. Dan kalau dari kondisi jagung di Jombang ini sebenarnya cukup buat pabrik kita aja. Kondisi jagung sekarang itu terbatas. Banyak yang butuh. Karena memang kebutuhan jagung besar sekali. Dan kita sebenarnya masih kekurangan. Apalagi pas waktu kran impor ditutup, langsung kebutuhan jagung kita ngambil di luar pulau. Termasuk Sulawesi, Sumbawa. Karena memang di Jawa, terutama di Jawa Timur udah gak cukup jagungnya.

N1	: Karena pabrik feed mill kan juga banyak ya selain CJ kan karena jagung adalah bahan dasar utama.
N2	: Kita itu sebulan butuh 20.000 ton
N1	: Kurang lebih disana.
N2	: Dan kondisi jagung yang kita butuhkan dalam kondisi kering dengan kadar air 16
N1	: Moisturenya, kadar air jagung yang dibutuhkan 16
P	: Nah, kalau di wawancara ini Pak, saya ingin tahu kesetujuan bapak tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam penentuan lokasi industri pengolahan jagung begitu ya, Pak. Berdasar persepsi Bapak, semisal apakah kondisi fisik dasar berpengaruh dalam penentuan lokasi industri pengolahan jagung, begitu. Nah itu nanti bapak ceritakan saja nanti biar saya yang mencatat.
N1	: Maksudnya ini orang mau nanam jagungnya atau penentuan lokasi perusahaannya?
P	: Industrinya, Pak
N2	: Sebelumnya kan sudah saya sampaikan kalau memang produksi jagung di Jombang ini banyak, sebelahnyaa.. Nganjuk banyak, Kediri itu juga banyak. Posisi Jombang kan di tengah. Nah itu..
P	: Jadi maksudnya lokasinya strategis begitu ya Pak?
N1	: Intinya dekat dengan sumber-sumber jagung
P	: Nah ini Bapak centang saja jika setuju.. Alasannya Bapak ceritakan. Kalau topografi bagaimana Pak?
N1	: Kalau topografi artinya memang sangat mempengaruhi ya kalau disini.
P	: Kalau kemiringan lahan Pak?
N1	: Untuk CJ ini artinya?
P	: Eee.. Itu artinya apakah untuk kemiringan lahan berpengaruh dalam penentuan lokasi industri?
N2	: Yang jelas sih kita pengennya yang dekat jalan raya
N1	: Akses
P	: Oh berarti ini ya aksesibilitasnya ya Pak?
N1	: Kemiringan lahan tidak terlalu berpengaruh sebenarnya
N2	: Yang jelas butuhnya di pinggir jalan, akses jalannya besar, bisa dilewati truk besar.
N1	: Kalau jenis tanahnya ketika kita membangun industri?

N2	: Ini kan tanahnya sebenarnya tanah pertanian, tapi tanahnya yang tidak produktif.
P	: Jadi jenis tanah yang boleh untuk dibangun industri begitu ya Pak?
N2	: Iya, dan sekarang sih bermanfaat sekali buat warga sini. Dulu sih orang-orang disini kan gak bekerja, dengan adanya pabrik disini akhirnya menarik. Dan sekarang dilihat pembangunan di depan rumah situ kan bagus-bagus. Dulu kan jelek (tertawa). Kalau tanah agak sana produktif ya memang.
P	: Kalau untuk kerawanan bencana? Bagaimana Pak?
N2	: Disini aman, disini aman. Tapi di Mojoagung situ banjir yang dekat sungai.
P	: Itu CJ nggak kena banjir Pak?
N1	: Nggak. Artinya begini ya, ketika dibilang kerawanan bencana, ketika kita menentukan lokasi kan pasti harus mempertimbangkan. Ini potensi banjir ndak? Potensi dekat gempa bumi ndak? Nah itu pasti. Pasti kita memperhitungkan yang seperti itu. Artinya kalau semisal ada bencana kan kita kena imbas.
P	: Nah, sekarang apakah ketersediaan jalan arteri itu berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri?
N2	: Iya pasti. Kalau jalannya ribet-ribet kan orang mau beli males kan. Kalau tempatnya pinggir jalan, aksesnya mudah, kan enak.
P	: Nah itu berguna untuk pemasaran kah? Atau memang ada orang yang bisa beli langsung disini?
N2	: Kita intinya tetep lewat keagenan. Nggak bisa langsung. Kalau beli sendiri kan ribet.
P	: Alurnya lebih panjang begitu ya
N1	: Sampean tau disini kan jalan utama. Kenapa CJ ditempatkan di jalan utama, karena aksesnya. Misalkan ada orang mau ngirim jagung itu kan langsung (kesini). Gak perlu masuk desa. Satu seperti itu. Dua, disini ketika orang nyari lokasi CJ Feed, langsung bisa mengarah kesini tanpa harus mencari-cari yang susah gitu lho lokasinya. Kita kirim pakan pun bisa langsung tembus bypass. Seperti itu. Akses jalan sangat mempengaruhi, pasti.

P	: Untuk pemasaran juga gitu ya Pak?
N1	: Pemasaran ini ketika kita kirim barang, ya.
N2	: Juga customer itu kalau kirim ke kita. Bahan bakunya, mudah.
P	: Lalu, apakah jarak ke pusat kabupaten itu berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri, Pak?
N2	: Saya rasa enggak sih. Apakah harus di dekat pusat kabupaten begitu. Yang penting dekat dengan akses begitu.
P	: Kalau jarak dengan pusat pemasaran begitu?
N2	: Kita sih sebenarnya ada 2 opsi selain disini. Sidoarjo sama Gresik. Tapi kan disana juga sudah penuh. Iya kan? Di Mojokerto nanggung sebenarnya. Akhirnya larinya kesini. Tapi untuk kedepannya kemungkinan Nganjuk bisa.
P	: Iya. Karena ada potensi ya Pak?
N2	: Iya ada potensi. Kan sekarang udah ada tol buat langsung ke Nganjuk. Buat perjalanannya pun gak lama dan tenaga kerja juga lebih murah Nganjuk.
N1	: Jadi kita tetap mempertimbangkan UMK. UMK ring 1 misalnya Sidoarjo, Gresik. Itu kan dari segi <i>man power cost</i> itu kan pasti berpengaruh dengan dibandingkan di ring 2 seperti Jombang, Nganjuk. Itu kan asti harus kita pertimbangkan untuk penentuan lokasinya. Misalkan apa, di Surabaya bisa bayar 1 orang, disini dapat 1,5 orang atau 2 orang. Itu akan memperingan <i>man power cost</i> itu sendiri. Kita harus memikirkan hal itu juga. Di tenaga kerja tadi ya.
P	: Iya. Itu jumlah tenaga kerja industri pengolahan begitu ya Pak?
N1	: Sebelumnya, disini kita itu industri padat karya. Ada industri padat karya dan padat modal. Ehhh disini kita padat modal. Kalau padat karya kan produksinya lebih banyak menggunakan tenaga manusia. Kita semi lah.
N2	: Kita semi lah. Jadi beberapa karyawan pilihan menjalankan mesin. Tapi ada beberapa karyawan yang pekerja. Sebenarnya kita bisa lebih pakai mesin. Jadi begitu dateng itu langsung ambil.. ambil.. lhaa
P	: Nah itu kenapa kok ambil semi pak?
N2	: Kita memang masih perhitungkan orang banyak

P	: Itu Pak, apakah jumlah angkatan kerja yang ada di Kabupaten Jombang itu mempengaruhi penentuan lokasi disini?
N1	: Jumlah angkatan kerja? Jumlah angkatan kerja disini artinya tenaga kerja yang tersedia?
P	: Iya Pak. Jumlah usia produktif yang siap kerja begitu Pak
N2	: Kalau itu sih kita gak mikir ya. Yang jelas tempat itu bagus karena aksesibilitas, yang kedua bahannya mudah dicari.
N1	: Tapi kalau untuk jumlah angkatan kerja mempengaruhi atau tidak. Ketika lokasi awal mungkin tidak terlalu berpengaruh. Tapi kalau sudah running di perusahaan, kita juga mempertimbangkan kualitas kerja yang baik itu bagaimana. Kalau awal mungkin tidak Pak, ya? Tapi kalau yang sudah running pasti ada pertimbangan. Jumlah usia produktif di Jombang ini misalkan usia SMA ada berapa orang, berapa ribu orang, yang S1 berapa ribu orang dengan kualitas bagaimana. Itu kan support man power kita.
N2	: Itu malah yang berkepentingan malah Pemkabnya Jombang
N1	: Iya itu.. Disnaker.
N2	: Iya. Bagaimana mereka menarik investor sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja mereka.
N1	: Jadi setiap tahun Disnaker itu pasti punya data, semisal ooh luluasan dari tahun 2017 dari 100 orang yang nganggur itu menjadi 2000 orang. Ya pasti kan disnaker juga punya kepentingan. Perusahaan harus bisa menarik tenaga kerja sebanyak-banyaknya. Dari perusahaan yang ada di regional itu. Kalau jumlah angkatan kerja sih sebenarnya gak terlalu berpengaruh. Tapi ketika running. Itu pasti akan ada pertimbangan.
P	: Berarti berpengaruh tapi tidak mutlak brgitu Pak?
N1	: Iya betul.. Berpengaruh tapi tidak mutlak
P	: Kalau bahan baku bagaimana Pak? Apakah adanya bahan baku mempengaruhi penentuan lokasi agroindustri di Kabupaten Jombang?
N1	: Pasti diperhitungkan. Contoh ya. Disini Jombang, disini Nganjuk yang sentra jagung, ada di Madiun sentra jagung. Kita pasti cari lokasi yang ada di tengah-tengah. Yang pasti kesini dekat, kesini dekat. Biaya untuk distribusi jagung itu

	pasti ada. Semakin jauh, misalnya kita ambil di Kalimantan, pasti cost pengangkutannya semakin membengkak. Kalau kita ambil dari Blitar, Nganjuk otomatis cost pengangkutannya lebih sedikit daripada kita ngambil dari Kalimantan. Dan kenapa itu berpengaruh? Ya kembali lagi dengan perusahaan, yang pertama kali kita lihat adalah costnya. Bagaimana cara menekan cost? Ya kita harus mendekati sentra sentra jagung dimana. Misalkan, ada perusahaan yang bergerak di bidang seafood processing.. Udang, kemudian ikan, pasti daerah-daerah tepi pantai. Lamongan, seperti itu. Ya ini pasti berpengaruh.
P	: Itu.. Kalau CJ ada impor untuk bahan bakunya ndak Pak?
N1	: Impor? Ada. Banyak. Kita kan bahan bakunya terbagi 2 (dua), makro dan mikro. Kalau makro itu seperti jagung, soya bean mill. Kalau yang impor-impor juga banyak sih. Misalkan obat itu juga banyak yang impor.
P	: Kalau di industri ini impornya sekitar berapa persen (%) ya Pak? Kan tadi tiap bulannya 20.000 ton ya Pak
N1	: Ini untuk jagung aja?
P	: Iya jagung saja. Kalau dari 20.000 ton ini impornya berapa persen?
N1	: Sejak pertengahan 2017, pemerintah adalah regulasinya adalah stop impor jagung. Sama sekali tidak boleh impor. Biasanya kita impor. 2017 pertengahan pokoknya. Nanti coba cek sendiri ya bulan berapa itu pastinya. Jadi kita memang tidak diperbolehkan untuk impor jagung. Biasanya kita impor jagung dari Brazil ya.. Ada yang dari Brazil ya?
N2	: Iya. Dari Brazil. Dulu dari Cina iya, ada dari India.
N1	: Dulu ya. Sebelum ada larangan stop impor itu. Sekarang harus sudah lokal semuanya.
P	: Jadi memanfaatkan jagung yang ada disini?
N1	: Betul. Tapi tetap ada kendala. Karena jagung lokal mungkin kualitasnya tidak sebgus yang di impor. Mungkin harganya juga beda
P	: Oh iya Pak. Berarti kualitas bahan baku ini juga berpengaruh?
N1	: Juga berpengaruh. Kalau kualitas bahan baku tidak terlalu berpengaruh ya dalam penentuan lokasi?

N2	: Penentuan kualitas itu pada saat penerimaan. Kita kan punya standarisasi. Barang yang masuk ke kita kadar airnya berapa. Terus kedua, pengotornya berapa, ndak boleh ada jamur, dan sebagainya.
P	: Jadi ini yang penting kuantitas dulu begitu ya Pak? Baru nanti kualitas?
N1	: Bukan seperti itu juga sih. Ketika penentuan lokasi, kita harus mendekati sentra jagung itu sendiri. Yang paling penting adalah disitu. Kalau untuk kualitas nanti masalahnya di QC (Quality Control). Semisal kita ambil jagung banyak dari supplier, tapi ketika kualitasnya tidak sesuai dengan standart kita pasti kita akan kembalikan. Seperti itu. Itu bagian cek kualitasnya disana. Jagungnya layak ndak untuk diproduksi.
P	: Kalau jarak terhadap fasilitas pasar? Bagaimana Pak?
N1	: Pasar? Pasar apa ini?
P	: Pasar daerah begitu Pak
N2	: Endak. Nggak ngaruh kalo buat pakan ternak.
N1	: Karena kita kan feed mill yah. Perusahaan CJ ini kan bergerak di feed mill. Itu kan perusahaan makanan ternak. Jadi untuk pasar kita sih tidak terlalu berpengaruh. Karena, ini itu perusahaan yang bukan memproduksi untuk makanan manusia. Tapi makanan hewan ternak. Kita pemasarannya bukan ecer yah. Tapi langsung ke peternak-peternak besar. Seperti itu. Jadi, ini sebenarnya juga deket pasar kan? Pasar Mojoagung. Tapi itu tidak berpengaruh secara signifikan.
P	: Jadi langsung ke peternak?
N1	: Betul. Jadi kita kirimnya juga berton-ton. Sifatnya adalah tonase ukurannya.
P	: Ini biasanya kirimnya kemana aja Pak?
N1	: Kalau untuk pemasarannya, di CJ Feed Jombang ini ya di area Sulawesi, kan kita ada shrimp dan ayam yah. Shrimp ini udang yah. Kita lebih ke arah timur Indonesia. Jadi mulai Jawa Timur, Sulawesi, Sumbawa, Lombok. Bahkan sampai ke Papua Pak ya?
N2	: Kalau distribusi kita itu... Kan pabrik kita ada banyak nih. Dulu sampe Jawa Tengah juga. Nah sekarang di Batam

	berdiri. Jadinya pasarnya si Jawa Tengah ini digeser. Kita ini jaraknya dari Jawa Timur sampe bablas ke Papua.
P	: Berarti kalau disini saya artikan pasar bukan pasar yang konvensional Pak?
N1	: Bukan
P	: Iya Pak
N1	: Area pemasaran untuk industri besar
N2	: Kita ini dari Jawa Timur, sampe bablas ke Papua itu wilayah kita. Nah sekarang kalau seandainya. Dulu kan Kalimantan wilayah kita. Tapi sekarang Kalimantan berdiri sendiri. Jadi diserahkan Kalimantan sendiri.
N1	: Jadi di Indonesia ini ada 6 feed mill. Ada di Jombang. Ini maksudnya untuk perusahaan CJ Feed yah ada 6. Ada di Jombang, ada di Serang, kemudian ada di Kalimantan, Medan, Lampung, Semarang. Jadi itu punya area masing-masing. Tapi ketika diholistic, ketika digeneralisasi area pemasarannya memang seluruh Indonesia. Cuma kalau CJ Feed Jombang lebih kearah timur begitu untuk pemasarannya. Kalimantan ya fokus Kalimantan
N2	: Sulawesi masih kita sekarang. Nanti kalau berdiri di Sulawesi ya lepas.
P	: Kalau untuk ekspor gitu bagaimana ya Pak?
N1	: Untuk pakan ternak kan gak bisa lama. Kalau untuk ayam kan ketahanannya 2minggu
N2	: Wong di kita 2 minggu itu harus sudah di jual.
N1	: Harus sudah tepakai. Kira-kira dua minggu lah.
N2	: Itu di kita. Kalau di customer mungkin bisa bulan lebih.
N1	: Itu pakan ayam dua minggu atau sampe 30 hari ya Pak. Kalau untuk pakan udang lebih lama
P	: Berarti untuk pasar dalam arti konvensional...
N1	: Tidak terlalu berpengaruh. Karena dilihat dari perusahaan apa. Feed mill kah? Atau apa. Seperti itu. Karena kita bukan langsung yang dikonsumsi oleh manusia
P	: Kalau untuk ketersediaan jaringan listrik itu apakah berpengaruh terhadap penentuan lokasi?
N2	: Listrik itu.. Ya jelas seh.. tempatnya harus ada listrik. Karena... Kita ke PLN juga minta garansi. Jangan sampe jeklak jeklek (mati lampu) semanya sendiri

P	: Berarti ini listriknya dari PLN?
N2	: Kita pasti nego. Berani ndak kita bikin ini. Ini jalurnya khusus lah ya. Karena kita omsetnya besar loh. Bayarnya listrik 1M eh.
P	: Itu satu bulan Pak?
N1	: Satu bulan kurang lebih segitu. Lebih dari 1M malah
P	: Kalau untuk ketersediaan air bagaimana Pak?
N2	: Kita ada sumber air. Kan kalau pakan ternak gak butuh begitu banyak air.
N1	: Karena industri kita ini termasuk industri kering
N2	: Kita ini kalau kena air cepet busuk. Kan protein tinggi
P	: Tapi kalau butuh air langsung dari sumber
N2	: Iya. Langsung sumber. Kita ini kalau ambil sumber harus ada ijinnya. Pengambilan air tanah harus ada ijinnya
N1	: Ada berapa sumber ya kita Pak?
N2	: Ada dua sumber
N1	: Itu perlu ijin. Harus dilaporkan
P	: Kalau ijin pengambilan air tanah ke mana Pak?
N1	: Ke Dinas Irigasi
N2	: Itu ke dinas lingkungan
N1	: Ikut DLH
N2	: Itu loh yang sekarang dipegang sama ESDM. Energi dan mineral
P	: Kalau ketersediaan jaringan telekomunikasi apakah berpengaruh dalam penentuan lokasi industri?
N1	: Kalau untuk telekomunikasi ini termasuk internet atau bagaimana?
P	: Iya. Seperti BTS gitu Pak
N2	: Jaringan telpon kan pasti ada ya. Tapi ya gak begitu berpengaruh.
P	: Berarti maksud Bapak disini jaringan telpon dan internet begitu ya Pak?
N2	: Telpon, kalau jaringan telpon dimana-mana pasti ada kan? Gak ada pengaruh
N1	: Kalau untuk internet kita ada kerjasama dengan providernya sendiri
N2	: Kalau jaringan telpon, tempatnya dipinggir jalan kan pasti ada. Wong di desa aja ada kok

N1	: Apalagi posisinya kita ada di jalan utama
N2	: Gak mikir segitu lah kalau jaringan telpon. Dimana-mana pasti ada.
P	: Kalau untuk ketersediaan energi bagaimana Pak?
N2	: Kita kan kebetulan pakai PLN. Gak pakai gas
P	: Nah sekarang untuk aglomerasi, Pak. Apakah kedekatan dengan industri pertanian sejenis berpengaruh dalam penentuan lokasinya?
N1	: Industri pertanian sejenis?
P	: Semisal ada industri pengolahan beras. Apakah dalam penentuan lokasi harus di dekat dengan industri tersebut?
N1	: Enggak yah. Yang penting kita deket sama bahan baku. Itu aja. Aksesnya bagus, berbahan baku bagus.
P	: Jadi kalau untuk harus mengelompok dengan industri pertanian sejenis, endak ya Pak?
N2	: Endak. Ndak harus ya. Tidak dilihat secara seperti itu.
P	: Kalau dilihat dari segi kelembagaannya. Apakah untuk ketersediaan kelompok usaha tani yang ada di Jombang itu berpengaruh dalam penentuan lokasi agroindustri?
N1	: Kalau untuk kelompok usaha tani. Itu pertanian ya. Kalau kita kan bergerak untuk pakan ternak. Kita malah lebih ke peternak. Bukan petani sih
P	: Berarti yang berpengaruh disini maksud bapak ke peternaknya ya Pak?
N2	: Disini yang dipikir itu aksesnya mudah, dekat dengan pelabuhan sebenarnya. Kenapa pelabuhan? Karena konsepnya apa-apa yang dekat dengan pelabuhan itu akan mudah untuk pengiriman.
N1	: Distribusinya lebih gampang. Katakanlah kita kirim ke Sulawesi. Ya pasti lewat laut.
P	: Ya itu kalau disini berarti dekat dengan Tanjung Perak, Pak
N1	: Iya betul
P	: Kalau untuk ketersediaan KUD bagaimana Pak? Apakah kalau disini ada supply dari KUD?
N2	: Enggak. Kalau untuk KUD kan sekarang gak jalan ya
P	: Kalau ini untuk kesesuaian lahan industri, Pak. Menurut Bapak, apakah untuk penentuan lokasi industri pengolahan jagung harus berada pada zona industri?

N1	: Zona industri ini kalau saya tangkap seperti ada kawasan berikat begitu ya?
P	: Yang sudah ditentukan sama pemerintah begitu Pak
N1	: Ya ada. Maksudnya kawasan berikat itu kan harus sudah ada, misalkan Ngoro Industri Persada atau di SIER, gitu? Ndak harus. Kalau seperti itu malah.. Kita dibebaskan Pak, ya? Dimana saja. Yang penting ijinnya sudah. Ndak harus di kawasan berikat kan Pak?
N2	: Endak. Kalau kawasan berikat itu untuk ekspor begitu. Kan nanti ada bea cukai di dalamnya ya. Jadi enak. Urusan ke bea cukai gak perlu kemana-mana kalau sudah kawasan berikat. Jadi dia ekspor impor enak. Kalau kita kan gak ada ekspor. Kalau untuk yang di kawasan berikat, gak ada yang lokal. Ya karna harus ekspor.
P	: Kalau untuk luasan lahan indstri itu, ada minimum luasan lahan yang digunakan untuk industri itu apakah mempengaruhi penentuan lokasi agroindustri jagung, Pak?
N2	: Ya kalau kita mencari lokasinya kan hektar (ha) nya harus besar.
N1	: Kalau disini 7,8 Ha
N2	: Minimum 7-10 lah untuk sebuah industri pakan ternak. Kita pakai 7.8 aja lahan parkirnya kurang.
N1	: Dan peraturan pemerintah kan 30% dari luas perusahaan itu kan harus lahan / area hijau. Itu aturan pemerintah. Jadi kalau lahan hijaunya dibawah 30% pasti kita kena sempit.
P	: Itu untuk industri disini aja ya Pak?
N1	: Iya betul. Jadi misalkan 7,8 30% nya harus area hijau.
P	: Selain dari indikator-indikator dari penentuan lokasi yang sudah disebutkan, apakah ada hal lain yang perlu dipertimbangkan, Pak? Untuk penentuan lokasinya, barangkali ada hal lain yang belum saya tulis disini, barangkali ada yang kurang.
N1	: Yang perlu dipertimbangkan. Ya mungkin itu sih. Kan kita kalau perusahaan pasti mengarahnya di biaya ya, Mbak. Cost ya Mbak. Mau nggak mau, suka nggak suka pasti cost. Pasti biaya. Nah, bagaimana cara perusahaan ini efektif, dan costnya rendah. Ndak buang-buang. Harus efektif ya pengelolaan uang dan biayanya harus bagus. Seperti yang

	saya ceritakan tadi misalkan di Jombang dan Surabaya UMKnya berbeda. Itu salah satu bentuk kita menghemat cost. Bukan berhemat sih, tepatnya lebih efektif
N2	: Bukan tidak mungkin nanti banyak perusahaan yang dari Surabaya pindah ke Nganjuk
N1	: Saya beri contoh Indo Prima Gemilang dari Gresik sekarang sudah ekspansi ke Nganjuk. Kenapa seperti itu? Karena beban biaya di Gresik jauh lebih tinggi (penekanan) daripada di Nganjuk. Padahal untuk cost productionnya sama, tetapi untuk man power cost nya kan jauh lebih tinggi di Gresik daripada di Nganjuk.
P	: Iya Pak. Karena industri ya Pak.
N1	: Betul. Jadi pengganjiannya kan beda. Lebih tinggi di Surabaya. Itulah mengapa ekspansi mengarah kesana. Seperti itu.
P	: Selain cost apa juga ada hal lain yang dipertimbangkan? Apa sudah cukup itu?
N1	: Ya semuanya pasti mengarah ke cost ya Pak. Semuanya pasti muaranya kesitu sih
P	: Kalau untuk kebijakan dari pemerintah itu apa berpengaruh ya Pak?
N1	: Oh itu pasti ya Pak
N2	: Sekarang itu kan ada kebijakan pemerintah untuk dilarang memakai antibiotik. Artinya sekarang ini kita nggak make. Tapi di peternak, sekarang ada sedikit masalah. Banyak ayamnya mati. Karena mereka belum paham perawatan ayam tanpa antibiotik. Karena selama ini kan ayamnya dikasih antibiotik terus, jadi sehat gitu. Sekarang ini makanan kita sudah gak pakai antibiotik.
N1	: Kebijakan yang terbaru itu memang free EGP / antibiotik itu sendiri. Dulu kan masih diperbolehkan. Antibiotik itu sendiri kan berfungsi antibodi ayam biar gak terserang penyakit, nah kalau sekarang kan pemerintah bilang harus free EGP harus bebas dari antibiotik jadi itu nanti mempengaruhi cara perawatan ayam yang harus intensif lagi. Kalau gak gitu kan ayam bisa terserang penyakit.
N2	: Sekarang ini kita ada pelatihan-pelatihan bagaimana ngajarin peternak

P	: Oh, jadi ada pelatihannya ya Pak
N1	: Iya pasti
N2	: Iya ada seminar-seminar
N1	: Jadi kita tetep edukasi ke customer-customer kita. Customer kita kan peternak-peternak.
P	: Itu ke peternaknya pakai agen gitu ya Pak?
N2	: Iya, meskipun peternak begitu butuh agen
P	: Itu kalau peternaknya ada kelompoknya atau bagaimana?
N2	: Nah itu bergantung mereka. Kalau kita ambil langsung yang besar begitu. Kalau ambil yang kecil-kecil nanti....
N1	: Misalkan ini peternak besar. Dia punya peternak A, peternak B, peternak C, nanti dia yang mendistribusikan pakannya. Dan itu sistemnya bagaimana itu terserah dia. Tapi kita langsung directnya kesini.
P	: (tertawa)
N1	: Gapapa nanya-nanya apa aja. Saya dulu pernah tugas akhir juga soalnya. Beberapa tahun yang lalu. Makanya saya tahu bagaimana perasaannya ketika mengerjakan tugas akhir
P	: berarti ada tambahan ya tadi Pak. Cost dan kebijakan pemerintah ya Pak.
N1	: Iya itu pasti. Tapi kalau untuk kebijakan bukan buat penentuan lokasinya ya Pak
N2	: Iya enggak. Kalau untuk penentuan lokasi sih yang pertama akses mudah, dekat dengan pelabuhan
P	: Kalau kebijakan pemerintah semisal ada ijinnya atau peraturan-peraturan begitu?
N1	: Pada dasarnya kan kalau ijin kan memang harus diurus lah. Dimanapun perusahaannya kan memang harus mengurus ijinnya.
P	: Kalau sini ijinnya ke provinsi ya Pak?
N1	: Bergantung, ijin apa dulu ini? Kan banyak itu ijinnya
N2	: Kalau ijin pembangunan ya pusat kan.. BPM kan.. Badan Penanaman Modal. Kalau ketenagakerjaan kan Disnaker Kabupaten.
N1	: Kita juga ijin ke kantor imigrasi. Karena pekerja kita ada orang asingnya. Tapi itu nggak berpengaruh sama penentuan lokasinya. Apalagi Pak?

P	: Sudah Pak. Nanti ada pengisian kuesioner Pak. Terimakasih Pak.
---	------------------------------------------------------------------

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN D

Lampiran D Output Pengolahan Data pada software Nvivo

Berikut merupakan output hasil Analisa pada software Nvivo12.

Hasil Koding teks pada variable-variabel untuk penentuan lokasi agroindustri berbasis komoditas jagung di Kabupaten Jombang

1. Variabel Topografi

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [1,08% Coverage]

Reference 1 - 1,08% Coverage

N	: Kalau gini, Dik. Kondisi fisik dasar. Topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, itu sudah kaidah-kaidah umum yang harus dipatuhi oleh daerah untuk penentuan lokasi agroindustri. Jadi nanti njenengan bisa lah cari literatur kenapa kok topografi.. Karena ini berlaku umum. Bukan bersifat kasuistis, misal di Jombang saja gitu.. Enggak. Terus yang kedua ini tadi boleh terkait yang ini tadi. Jarak ke pusat kabupaten kan tidak berpengaruh. Kalau ketersediaan jaringan jalan, itu jelas berpengaruh. Memang diamanahkan itu. Tapi kalau jarak ke pusat kabupaten, itu tidak. Tapi lebih ke arah jarak ke pusat pemasaran, akses distribusinya gitu. Terus tenaga kerja, ini maksudnya yang sudah eksisting atau seperti apa nih?
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 1 reference coded [0,29% Coverage]

Reference 1 - 0,29% Coverage

N1	: Kalau topografi artinya memang sangat mempengaruhi ya kalau disini.
----	-----------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [0,39% Coverage]

Reference 1 - 0,39% Coverage

N	: Iya pasti, topografi itu kan melihat daerah itu sesuai dengan peruntukannya atau bukan. Kemiringan lahan, kemiringan lahan itu memang harus dibawah 30° itu berdasarkan aturan yang ada, iya kan ?
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Variabel Kemiringan Lahan

[<Files\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [1.08% Coverage]

Reference 1 - 1.08% Coverage

N	: Kalau gini, Dik. Kondisi fisik dasar. Topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, itu sudah kaidah-kaidah umum yang harus dipatuhi oleh daerah untuk penentuan lokasi agroindustri. Jadi nanti njenengan bisa lah cari literatur kenapa kok topografi.. Karena ini berlaku umum. Bukan bersifat kasuistis, misal di Jombang saja gitu.. Enggak. Terus yang kedua ini tadi boleh terkait yang ini tadi. Jarak ke pusat kabupaten kan tidak berpengaruh. Kalau ketersediaan jaringan jalan, itu jelas berpengaruh. Memang diamanahkan itu. Tapi kalau jarak ke pusat kabupaten, itu tidak. Tapi lebih ke arah jarak ke pusat pemasaran, akses distribusinya gitu. Terus tenaga kerja, ini maksudnya yang sudah eksisting atau seperti apa nih?
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<[Files\TRANSKRIP PAK ARYA](#)> - § 2 references coded [0.90% Coverage]

Reference 1 - 0.42% Coverage

N	: Iya pasti, topografi itu kan melihat daerah itu sesuai dengan peruntukannya atau bukan. Kemiringan lahan, kemiringan lahan itu memang harus dibawah 30° itu berdasarkan aturan yang ada, iya kan ?
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.48% Coverage

N	: Iya Permukiman itu ee dasarnya kan 30° maksimal, na kalau pabrik besar memang 15, berarti kan di bawah 30 kan. Jenis tanah, jenis tanah ya berpengaruh karena harus jenis tanah yang tidak produktif. Kemudian kerawanan bencana, emang dari dari apa namanya ee dari topografi ini sudah jelas bahwa kerawanan bencana itu di lereng atau di lembah itu kan punya kerawanan bencana masing-masing, memang harus ada jadi pertimbangan disitu. Trus ?
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<[Files\TRANSKRIP PAK FAUJIK](#)> - § 1 reference coded [5.07% Coverage]

Reference 1 - 5.07% Coverage

P	kalau untuk variable kemiringan lahan pak ? apakah itu berpengaruh dalam penentuan lokasi ?
N	iya
P	Kenapa ?
N	bicarakan struktur bangunan kan kalau begitu, kemiringan lahan kan struktur bangunan
P	kenapa pak kok berpengaruh ?
N	dimana mana kalau bicarakan industri ya harus berada pada wilayah yang flat
P	landai ya pak ?
N	iya flat, pasti membutuhkan sumber daya yang sangat besar terutama dalam hal biaya ketika kemiringan lahan untuk pembangunan agroindustri ini curam misalkan, kita bisa lihat

	di Pandaan, jalannya kan lumayan miring, butuh uang tinggi, terlalu memakan biaya tentunya untuk mesetting lahan agar flat. Kamu kalau lihat di Pandaan, jalannya kan menaik, tapi masak pabriknya miring ?
P	tidak pak
N	nah berarti kan harus disetting, berarti kan butuh biaya disitu untuk melakukan pengurukan dan sebagainya. Yang paling ideal untuk efisiensi biaya ya di lahan landai

<Files\TRANSKRIP Pak Sudiyarto> - § 1 reference coded [1.07% Coverage]

Reference 1 - 1.07% Coverage

N	: Kalau kemiringan tanah itu bisa iya bisa tidak. Maksudnya gini, kalau memang itu untuk pabrik, harusnya datar ya.
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Jenis Tanah

<Files\TRANSKRIP Bu Ulfah> - § 1 reference coded [1.08% Coverage]

Reference 1 - 1.08% Coverage

N	: Kalau gini, Dik. Kondisi fisik dasar. Topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, itu sudah kaidah-kaidah umum yang harus dipatuhi oleh daerah untuk penentuan lokasi agroindustri. Jadi nanti njenengan bisa lah cari literatur kenapa kok topografi.. Karena ini berlaku umum. Bukan bersifat kasuistik, misal di Jombang saja gitu.. Enggak. Terus yang kedua ini tadi boleh terkait yang ini tadi. Jarak ke pusat kabupaten kan tidak berpengaruh. Kalau ketersediaan jaringan jalan, itu jelas berpengaruh. Memang diamanahkan itu. Tapi kalau jarak ke pusat kabupaten, itu tidak. Tapi lebih ke arah jarak ke pusat pemasaran, akses distribusinya gitu. Terus tenaga kerja, ini maksudnya yang sudah eksisting atau seperti apa nih?
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

--	--

[<Files\\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 1 reference coded [0.35% Coverage]

Reference 1 - 0.35% Coverage

N2	: Ini kan tanahnya sebenarnya tanah pertanian, tapi tanahnya yang tidak produktif.
----	------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [0.38% Coverage]

Reference 1 - 0.38% Coverage

N	: Iya Permukiman itu ee dasarnya kan 30° maksimal, na kalau pabrik besar memang 15, berarti kan di bawah 30 kan. Jenis tanah, jenis tanah ya berpengaruh karena harus jenis tanah yang tidak produktif. Kemudian kerawanan bencana, emang dari dari apa namanya ee dari topografi ini sudah jelas bahwa kerawanan bencana itu di lereng atau di lembah itu kan punya kerawanan bencana masing-masing, memang harus ada jadi pertimbangan disitu. Trus ?
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [1.52% Coverage]

Reference 1 - 1.52% Coverage

N	kalau maksudnya itu menjadi faktor yang berpengaruh, pemerintah punya kewajiban untuk memastikan industri itu
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	ditempatkan di lahan lahan yang memang diperuntukkan untuk industri, semua pahami lah pertanian itu harus dijaga keberadaanya, jangan sampai indstri makan pertanian
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Kerawanan Bencana

[<Files\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [1.08% Coverage]

Reference 1 - 1.08% Coverage

N	: Kalau gini, Dik. Kondisi fisik dasar. Topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, itu sudah kaidah-kaidah umum yang harus dipatuhi oleh daerah untuk penentuan lokasi agroindustri. Jadi nanti njenengan bisa lah cari literatur kenapa kok topografi.. Karena ini berlaku umum. Bukan bersifat kasuistis, misal di Jombang saja gitu.. Enggak. Terus yang kedua ini tadi boleh terkait yang ini tadi. Jarak ke pusat kabupaten kan tidak berpengaruh. Kalau ketersediaan jaringan jalan, itu jelas berpengaruh. Memang diamanahkan itu. Tapi kalau jarak ke pusat kabupaten, itu tidak. Tapi lebih ke arah jarak ke pusat pemasaran, akses distribusinya gitu. Terus tenaga kerja, ini maksudnya yang sudah eksisting atau seperti apa nih?
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 1 reference coded [1.28% Coverage]

Reference 1 - 1.28% Coverage

NI	: Nggak. Artinya begini ya, ketika dibilang kerawanan bencana, ketika kita menentukan lokasi kan pasti harus mempertimbangkan. Ini potensi banjir ndak? Potensi dekat
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	gempa bumi ndak? Nah itu pasti. Pasti kita memperhitungkan yang seperti itu. Artinya kalau semisal ada bencana kan kita kena imbas.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<Files\\TRANSKRIP PAK ARYA> - § 1 reference coded [1.02% Coverage]

Reference 1 - 1.02% Coverage

N	: Iya Permukiman itu ee dasarnya kan 30° maksimal, na kalau pabrik besar memang 15, berarti kan di bawah 30 kan. Jenis tanah, jenis tanah ya berpengaruh karena harus jenis tanah yang tidak produktif. Kemudian kerawanan bencana, emang dari dari apa namanya ee dari topografi ini sudah jelas bahwa kerawanan bencana itu di lereng atau di lembah itu kan punya kerawanan bencana masing-masing, memang harus ada jadi pertimbangan disitu. Trus ?
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK> - § 1 reference coded [2.04% Coverage]

Reference 1 - 2.04% Coverage

P	eee variable berikutnya pak, kerawanan bencana
N	pasti berpengaruh, siapa mau punya pabrik di daerah banjir, siapa mau punya pabrik di daerah rawan bencana. Rawan gempa misalnya, kebutuhan jombang kan tidak, Tidak mungkinlah pabrik agroindustry ini dikerjakan di daerah longsornya jombang itu dimana, daerah wonosalam, yang rawan rawan bencana itu dihindari

5. Ketersediaan Jaringan Jalan

[Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [0.49% Coverage]

Reference 1 - 0.49% Coverage

N	: Kalau gini, Dik. Kondisi fisik dasar. Topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, itu sudah kaidah-kaidah umum yang harus dipatuhi oleh daerah untuk penentuan lokasi agroindustri. Jadi nanti njenengan bisa lah cari literatur kenapa kok topografi.. Karena ini berlaku umum. Bukan bersifat kasuistis, misal di Jombang saja gitu.. Enggak. Terus yang kedua ini tadi boleh terkait yang ini tadi. Jarak ke pusat kabupaten kan tidak berpengaruh. Kalau ketersediaan jaringan jalan, itu jelas berpengaruh. Memang diamanahkan itu. Tapi kalau jarak ke pusat kabupaten, itu tidak. Tapi lebih ke arah jarak ke pusat pemasaran, akses distribusinya gitu. Terus tenaga kerja, ini maksudnya yang sudah eksisting atau seperti apa nih?
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 3 references coded [2.82% Coverage]

Reference 1 - 0.54% Coverage

N2	: Iya pasti. Kalau jalannya ribet-ribet kan orang mau beli males kan. Kalau tempatnya pinggir jalan, aksesnya mudah, kan enak.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 1.86% Coverage

N1	: Sampean tau disini kan jalan utama. Kenapa CJ ditempatkan di jalan utama, karena aksesnya. Misalkan ada orang mau
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	ngirim jagung itu kan langsung (kesini). Gak perlu masuk desa. Satu seperti itu. Dua, disini ketika orang nyari lokasi CJ Feed, langsung bisa mengarah kesini tanpa harus mencari-cari yang susah gitu lho lokasinya. Kita kirim pakan pun bisa langsung tembus bypass. Seperti itu. Akses jalan sangat mempengaruhi, pasti.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 0.42% Coverage

N1	: Enggak yah. Yang penting kita deket sama bahan baku. Itu aja. Aksesnya bagus, berbahan baku bagus.
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 2 references coded [1.23% Coverage]

Reference 1 - 0.57% Coverage

N	: Ya tentu, karna kan jaringan jalan itu terkait jalur distribusi, jalur distribusi bahan baku, jalur distribusi pengiriman barangnya.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.65% Coverage

N	: Yang jadi aksesibilitas ini jarak ke port, pelabuhan, ke bandara terus ke distributor distributor jadi jaringan jalan ini penting untuk aksesibilitas, tapi kalau untuk ke pusat kabupaten dia nggak penting, karena kenapa, dia nggak ada hubungannya. Ya kan ke pusat Kabupaten nggak perlu nggak perlu apa namanya mobilitas yang tinggi. Karena juga kan truk besar mana boleh masuk Kota, kan nggak boleh.
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [1.21% Coverage]

Reference 1 - 1.21% Coverage

N	sama ini, 2 item ini pasti berpengaruh, alasannya pasti sama. Proses produksi dan distribusi kan butuh akses bagaimana memasukkan bahan baku bagaimana menyalurkan produk keluar ke konsumen kalau tidak ada akses jalan
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiyarto>](#) - § 1 reference coded [3.47% Coverage]

Reference 1 - 3.47% Coverage

N	: Sekarang aksesibilitas. Kalau untuk ketersediaan jaringan jalan tentu iya. Karena hasil produksi itu harus mudah diangkut. Bahan baku diangkut ke tempat produksi itu juga harus mudah. Maka aksesibilitas itu penting. Makanya jangan sampai kalau keluar dari situ harus melewati jalan yang rusak atau jalan yang terlalu sempit, jangan sampai jga ada jembatan yang rapuh.
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6. Jarak Ke Pusat Kabupaten

-

7. Jumlah tenaga kerja

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 2 references coded [0.96% Coverage]

Reference 1 - 0.60% Coverage

N	<p>: Iya bener jadi misalnya, contoh ya. Kalau di kami akses pemasaran dan kriteria lokasi industri. Contoh misalnya, kami Kabupaten Jombang kan ada disini, kita memang punya kecamatan-kecamatan yang punya basis komoditas tertentu, nah penentuan lokasi agroindustri itu tidak pada kedekatan dengan Kecamatan Jombang sebagai pusat pemerintahannya. Tapi alur distribusi barangnya itu kira-kira kemana. Misalnya komoditas padi arah distribusinya ke Surabaya atau Ngawi. Jadi kita tidak dekatkan di Kecamatan Jombang sini tapi malah ke Mojoagung. Jadi pada akhirnya aksesnya nanti larinya ke Surabaya kan gitu. Tenaga kerja.. Jumlah angkatan kerja... Kalau ini, tenaga kerja ya, jumlah tenaga kerja industri pengolahannya memang menjadi pertimbangan, tapi kalau jumlah angkatan kerjanya, kaarena angkatan kerja ini nantipun akan dibagi per kelas usia, per kelompok umur, per kelompok pendidikan, sama jenis kelamin. Nah biasanya yang lebih kita fokuskan adalah tingkat serapan tenaga kerjanya. Paham ndak maksud saya? Jadi misalnya agroindustri jagung perlu kita jatuhkan lokasi itu kesini dengan melihat serapan tenaga kerja agroindustri itu berapa sih? Bukan pada posisi angkatan kerja kita karena banyak juga agroindustri lain yang mungkin tingkat serapan tenaga kerja yang lebih, nah itu biasanya lebih kita prioritaskan. Jaringan listrik bersih?</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.36% Coverage

N	<p>: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustrinya. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mncakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya</p>
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk menentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 1 reference coded [1.94% Coverage]

Reference 1 - 1.94% Coverage

NI	<p>: Jadi kita tetap mempertimbangkan UMK. UMK ring 1 misalnya Sidoarjo, Gresik. Itu kan dari segi <i>man power cost</i> itu kan pasti berpengaruh dengan dibandingkan di ring 2 seperti Jombang, Nganjuk. Itu kan pasti harus kita pertimbangkan untuk penentuan lokasinya. Misalkan apa, di Surabaya bisa bayar 1 orang, disini dapat 1,5 orang atau 2 orang. Itu akan memperingan <i>man power cost</i> itu sendiri. Kita harus memikirkan hal itu juga. Di tenaga kerja tadi ya.</p>
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [1.98% Coverage]

Reference 1 - 1.98% Coverage

N	: Jumlah tenaga kerja, tentu, namun yang perlu ditambahkan disini bukan jumlah tenaga kerjanya, tapi besaran upah tenaga kerja yang ditentukan kabupaten, itu akan mempengaruhi penentuan lokasi juga. Karena, karena apa, sebenarnya jumlah tenaga kerja yang disediakan belum tentu semua dari situ, iya kan, bisa jadi dari tempat lain di luar Jombang, iya to. Sama seperti sampean kesini kenapa kok kuliah disini, di Jombang kan ada iya to, umpamanya kan gitu. Demikian juga jumlah angkatan kerja, ini ini memang ada pengaruhnya cuman kalau menurut saya pengaruhnya ya nggak signifikan kalau jumlah angkatan kerja itu. Karena dilihat sudah bisa ambil dari mana-mana, tidak dari 1 wilayah itu saja. *batuk*
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudyarto>](#) - § 1 reference coded [1.78% Coverage]

Reference 1 - 1.78% Coverage

P	: Nah sekarang indikator tenaga kerja Pak. Apakah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri pengolahan itu diperhitungkan dalam penentuan lokasi industri?
N	: Oh iya jelas.

8. Jumlah angkatan kerja

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [2,75% Coverage]

Reference 1 - 2,75% Coverage

N	<p>ini ada penjelasannya jumlah usia penduduk produktif kerja kecamatan, iya berpengaruh. Tidak bisa dipungkiri ada tuntutan ketika ada pabrik berdiri, perusahaan punya tanggung jawab mengelola untuk memperkejakan orang sekitar, memprioritaskan, itu pasti ada. Dan sekarang, perusahaan pasti mengakomodir itu, pasti berbicara dengan perangkat desa, perangkat kecamatan dan melakukan penyesuaian dengan masyarakat, dan selalu nanti deal dealnya ada tuntutan agar memprioritaskan warga setempat. Makanya kalau ada informasi kecamatan X angkatan usia produktivnya lebih tinggi daripada Y lebih aman disitu, dengan potensi yang ada. Ketika lebih banyak pekerja yang berasal dari tempat yang lebih dekat, soal hitung hitungan lebih mudah, lebih benefit.</p>
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

9. Ketersediaan bahan baku

[<Files\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 3 references coded [2.24% Coverage]

Reference 1 - 0.42% Coverage

N	<p>: Sebenarnya kalau di kami lebih cenderung pada pendekatan ke bahan baku kecuali kalau untuk industri berat. Kalau industri berat itu kita dorong untuk masuk ke kawasan industri (KI). Tapi kalau untuk agroindustri berbasis komoditas biasanya kita tentukan berdasarkan bahan baku yang ada di situ. Meskipun tidak menutup kemungkinan sudah ada embrio yang sudah ada disitu tapi bahan bakunya tidak basis dari situ tetep kita dorong kesana. Berarti ini saya jawab endak ya. Dengan penjelasan seperti itu tadi. Gimana?</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.63% Coverage

N	: Memang sebaiknya agroindustri yang ada disitu bisa menangkap bahan baku lokal yang ada disitu. Itu satu. Tapi tidak menutup kemungkinan kalau disitu sudah ada embrio yang sudah tumbuh kembang. Contoh misalnya disitu sudah ada basisnya jagung tapi ternyata disitu sudah tumbuh kembang agroindustri yang basisnya padi. Meskipun, bahan bakunya lebih banyak disupport oleh wilayah sekitarnya, kita tidak langsung meng-cut agroindustri yang ada disitu. Piye? Yang ini maksud sampean opo? Jumlah industri pengolahan pertanian..
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 1.18% Coverage

N	: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mncakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk meenentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<[Files\TRANSKRIP CJ Feed](#)> - § 6 references coded [8.19% Coverage]

Reference 1 - 2.34% Coverage

N2	: Kenapa pabrik ini hadir disini? Nah memang salah satu alasannya karena Jombang adalah sentra jagung. Nah untuk jagung sendiri memang di Jombang itu banyak, di Nganjuk banyak, Kediri, makanya kita ngambil di Jombang lokasinya. Dan kalau dari kondisi jagung di Jombang ini sebenarnya cukup buat pabrik kita aja. Kondisi jagung sekarang itu terbatas. Banyak yang butuh. Karena memang kebutuhan jagung besar sekali. Dan kita sebenarnya masih kekurangan. Apalagi pas waktu kran impor ditutup, langsung kebutuhan jagung kita ngambil di luar pulau. Termasuk Sulawesi, Sumbawa. Karena memang di Jawa, terutama di Jawa Timur udah gak cukup jagungnya.
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.78% Coverage

N2	: Sebelumnya kan sudah saya sampaikan kalau memang produksi jagung di Jombang ini banyak, sebelahnyaa.. Nganjuk banyak, Kediri itu juga banyak. Posisi Jombang kan di tengah. Nah itu..
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 0.19% Coverage

N1	: Intinya dekat dengan sumber-sumber jagung
----	---------------------------------------------

Reference 4 - 3.59% Coverage

N1	: Pasti diperhitungkan. Contoh ya. Disini Jombang, disini Nganjuk yang sentra jagung, ada di Madiun sentra jagung. Kita pasti cari lokasi yang ada di tengah-tengah. Yang pasti kesini dekat, kesini dekat. Biaya untuk distribusi jagung itu pasti ada. Semakin jauh, misalnya kita ambil di Kalimantan, pasti cost pengangkutannya semakin membengkak. Kalau kita ambil dari Blitar, Nganjuk otomatis cost pengangkutannya lebih sedikit daripada kita ngambil dari Kalimantan. Dan kenapa itu berpengaruh? Ya kembali lagi dengan perusahaan, yang pertama kali kita lihat adalah costnya. Bagaimana cara menekan cost? Ya kita harus mendekati sentra sentra jagung dimana. Misalkan, ada perusahaan yang bergerak di bidang seafood processing.. Udang, kemudian ikan, pasti daerah-daerah tepi pantai. Lamongan, seperti itu. Ya ini pasti berpengaruh.
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 5 - 0.86% Coverage

N1	: Bukan seperti itu juga sih. Ketika penentuan lokasi, kita harus mendekati sentra jagung itu sendiri. Yang paling penting adalah disitu. Kalau untuk kualitas nanti masalahnya di QC (Quality Control). Semisal kita ambil jagung banyak dari supplier, tapi ketika kualitasnya tidak sesuai dengan standart kita pasti kita akan kembalikan. Seperti itu. Itu bagian cek kualitasnya disana. Jagungnya layak ndak untuk diproduksi.
----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 6 - 0.44% Coverage

N1	: Enggak yah. Yang penting kita deket sama bahan baku. Itu aja. Aksesnya bagus, berbahan baku bagus.
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 2 references coded [2.48% Coverage]

Reference 1 - 1.62% Coverage

N	: Karena kalau industri besar itukan butuhnya ketersediaan bahan baku yang berkualitas dan kuantitasnya tercukupi continue, nah apabila di satu wilayah itu bahan bakunya terbatas, dia akan mengambil dari tempat lain, nah itu sehingga industri besar itu tidak berpengaruh lokasinya dengan ketersediaan bahan baku. Kalaupun itu mempengaruhi, itu tidak menjadi alasan utama, paham maksudnya. Gudang garam, kenapa dia di Kediri, awalnya memang dia dekat dengan bahan baku, namun seiring berjalannya waktu, apa mampu Kediri bisa menyuplai bahan baku tembakau, nggak bisa, dia ngambil dari Jember, dia ngambil dari Madura, dia ngambil dari Magelang, dia ngambil dari luar, bisa lintas batas dari wilayah Jawa Timur itu, karena ini skala besar, dengan kuantitas yang banyak dan continue, sedangkan yang namanya tembakau itu masak harus tumbuh terus, kalau sudah ndak panen gimana dia mencukupi, apa dari Kediri terus. Kuantitas, kuantitas juga perlu ditambahkan. Continue-itas bahan baku, itu. Jadi dari 4 indikator bahan baku, hanya ketersediaan bahan baku ini yang kurang signifikan untuk penentuan lokasi ini ya. Nah, udah
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.87% Coverage

N	: Karena kalau industri besar itu kan butuhnya ketersediaan bahan baku yang berkualitas dan kuantitasnya tercukupi continue, nah apabila di satu wilayah itu bahan bakunya terbatas, dia akan mengambil dari tempat lain, nah itu sehingga industri besar itu tidak berpengaruh lokasinya dengan ketersediaan bahan baku. Kalaupun itu mempengaruhi, itu tidak menjadi alasan utama, paham maksudnya. Gudang garam, kenapa dia di Kediri, awalnya memang dia dekat dengan bahan baku, namun seiring berjalannya waktu, apa mampu Kediri bisa menyuplai bahan baku tembakau, nggak bisa, dia ngambil dari Jember, dia ngambil dari Madura, dia ngambil dari Magelang, dia ngambil dari luar, bisa lintas batas dari wilayah Jawa Timur itu, karena ini skala besar, dengan kuantitas yang banyak dan <i>continue</i> , sedangkan yang namanya tembakau itu masak harus tumbuh terus, kalau sudah ndak panen gimana dia mencukupi, apa dari Kediri terus. Kuantitas, kuantitas juga perlu ditambahkan. Continue-itas bahan baku, itu. Jadi dari 4 indikator bahan baku, hanya ketersediaan bahan baku ini yang kurang signifikan untuk penentuan lokasi ini ya. Nah, udah
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [3.03% Coverage]

Reference 1 - 3.03% Coverage

N	pasti, kalau bicarakan bahan baku ya pasti. Se jombang yang penting di kecamatan mana yang penting. Maka akan lebih efisien ketika industri ini berada didekat pusat budidaya jagung. Lebih efisien lebih menguntungkan bagi pengusaha. Kalau dekat/didekat dengan lokasi ketersediaan bahan baku, intinya terdapat ketersediaan lahan untuk industri maka sebaiknya memang disitu, pemerintah perlu mendorong
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	demikian bila memang ada lahannya yang sesuai dengan peruntukannya, lebih cocok lebih bagus, apa fungsinya ya efisiensi biaya, biaya logistic.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiarto>](#) - § 3 references coded
[7.58% Coverage]

Reference 1 - 0.71% Coverage

N	: Tidak harus seperti itu. Yang penting lahannya itu dekat dengan bahan baku. Tapi tidak harus yang produktif atau tidak produktif. Tidak masalah. Jenis tanah apapun tidak masalah. Itu kalau untuk lokasi agroindustri loh ya. Tapi kalau budidaya, itu lain lagi. Jenis tanah menjadi penting.
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 6.51% Coverage

N	: Oh iya, ini. Ketersediaan bahan baku, iya. Mutlak itu. Karena begini, untuk industri itu jangan sampai idle. Kalau bisa 24 jam kerja terus. Meskipun pakai shift shift-an. Nah, maka ketersediaan bahan baku itu harus kontinyu. Yang kedua, bahan baku itu kan harus ada sepanjang tahun. Tidak hanya beberapa hari. Nah, itu sudah paling tidak se kabupaten harusnya tersedia. Nah makanya itu lebih baik kalau ada pergiliran dalam satu tahun yang nanam itu. Butuh kemitraan. Kalau hanya nanem sesukanya petani itu gak bisa. Kan kalau petani bisa nanem sesukanya. Nanti dijual kemana. Makanya itu butuh kemitraan. Biar ada pergiliran menanam. Agar agroindustri pengolahan jagungnya tidak berhenti. Paham ya?
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 0.37% Coverage

N	: Kalau jarak lokasi dengan industri sejenis itu ya tidak. Berjauhan gak masalah. Yang penting dekat dengan bahan baku.
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

10. Kualitas bahan baku

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [1,54% Coverage]

Reference 1 - 1,54% Coverage

N	kondisi fisik identic dengan ketersediaan, sama berpengaruh. Lebih ideal mendekati lokasi budidaya jagung yang kualitasnya baik, ketimbang mudahnya berpikir kan gini, ini ada lokasi jagung ini lokasi jagung ini lebih baik ini lebih jelek, kalau bicara lokasi mending lebih mendekati yang ini dari pada yang ini (kualitas lebih jelek). Agar ketika dekat jarak perjalanan dari budidaya ke pabrik ini kan butuh waktu untuk packaging lalu pengemasan, pengemasan yang dimaksud diangkut, itu menjadi variable
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiyarto>](#) - § 1 reference coded [0,99% Coverage]

Reference 1 - 0,99% Coverage

N	: Kalau kualitas bahan baku juga iya. Karena begini, kalau bahannya jelek, meski diolah akan berpengaruh.
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------

11. Jarak terhadap pasar

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 4 references coded [2,18% Coverage]

Reference 1 - 0,37% Coverage

N	: kalau ini jarak ke pusat kabupaten itu belum tentu ya. Jadi sebenarnya ini bisa iya bisa tidak. Penentunya sebenarnya lebih didominasi ke akses pemasarannya.
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 1,01% Coverage

N	: Iya bener jadi misalnya, contoh ya. Kalau di kami akses pemasaran dan kriteria lokasi industri. Contoh misalnya, kami Kabupaten Jombang kan ada disini, kita memang punya kecamatan-kecamatan yang punya basis komoditas tertentu, nah penentuan lokasi agroindustri itu tidak pada kedekatan dengan Kecamatan Jombang sebagai pusat pemerintahannya. Tapi alur distribusi barangnya itu kira-kira kemana. Misalnya komoditas padi arah distribusinya ke Surabaya atau Ngawi. Jadi kita tidak dekatkan di Kecamatan Jombang sini tapi malah ke Mojoagung. Jadi pada akhirnya aksesnya nanti larinya ke Surabaya kan gitu. Tenaga kerja.. Jumlah angkatan kerja... Kalau ini, tenaga kerja ya, jumlah tenaga kerja industri pengolahannya memang menjadi pertimbangan, tapi kalau jumlah angkatan kerjanya, kaarena angkatan kerja ini nantipun akan dibagi per kelas usia, per kelompok umur, per kelompok pendidikan, sama jenis kelamin. Nah biasanya yang lebih kita fokuskan adalah tingkat serapan tenaga kerjanya. Paham ndak maksud saya? Jadi misalnya agroindustri jagung perlu kita jatuhkan lokasi itu kesini dengan melihat serapan tenaga kerja agroindustri itu berapa sih? Bukan pada posisi angkatan kerja kita karena banyak juga agroindustri lain yang mungkin tingkat serapan tenaga kerja yang lebih, nah itu biasanya lebih kita prioritaskan. Jaringan listrik bersih?
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 0,39% Coverage

N	: Kalau gini, Dik. Kondisi fisik dasar. Topografi, kemiringan lahan, jenis tanah, kerawanan bencana, itu sudah kaidah-kaidah umum yang harus dipatuhi oleh daerah untuk penentuan lokasi agroindustri. Jadi nanti njenengan bisa lah cari literatur kenapa kok topografi.. Karena ini berlaku umum. Bukan bersifat kasuistis, misal di Jombang saja gitu.. Enggak. Terus yang kedua ini tadi boleh terkait yang ini tadi. Jarak ke pusat kabupaten kan tidak berpengaruh. Kalau ketersediaan jaringan jalan, itu jelas berpengaruh. Memang diamankan itu. Tapi kalau jarak ke pusat kabupaten, itu tidak. Tapi lebih ke arah jarak ke pusat pemasaran, akses distribusinya gitu. Terus tenaga kerja, ini maksudnya yang sudah eksisting atau seperti apa nih?
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 4 - 0,41% Coverage

N	: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mencakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk meenentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

12. Ketersediaan pasar

[<Files\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [1.17% Coverage]

Reference 1 - 1.17% Coverage

N	<p>: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mncakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi</p>
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk meenentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

13. Ketersediaan jaringan listrik

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 2 references coded [2.05% Coverage]

Reference 1 - 0.86% Coverage

N	: Jadi begini, semua pengajuan ijin yang menjadi kewenangannya daerah dan oleh Bupati sudah dilimpahkan kewenangan itu kepada DPM PTSP, itu semua pengajuan masuknya kesana. Nah setelah itu memang ada beberapa yang harus dapat rekomendasi dulu dari OPD teknis terkait pembukaan industri misalnya. Sebenarnya arahan kita kan industri menengah besar apalagi industri berat itu kan masuk kawasan industri kita. Kita memang punya slot untuk kawasan industri Kabupaten Jombang. Tapi realnya kawasan itu belum terbentuk karena memang secara pembebasan lahan memang belum clear. Terus yang kedua kan ada kaidah-kaidah sarana prasarana yang harus dibangun sebelum kita menarik industri itu untuk masuk ke kawasan industri. Jadi memang realnya kawasan industri
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>kita belum siap. Terus yang diluar kawasan industri itu biasanya ada rekomendasi dari BKPRD. Nah untuk sementara ini leadernya memang ada di temen-temen bidang fispras. Jadi apakah itu kesesuaian untuk peruntukan dengan pengajuan ijin lokasinya itu nanti diputuskan di dalam BKPRD. Jadi Bappeda pun tidak memustuskan sendiri, ada teamnya.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 1.18% Coverage

N	<p>: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mencakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk meenentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan</p>
---	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 1 reference coded [0.68% Coverage]

Reference 1 - 0.68% Coverage

N2	: Listrik itu.. Ya jelas seh.. tempatnya harus ada listrik. Karena... Kita ke PLN juga minta garansi. Jangan sampe jeglak jeglek (mati lampu) semaunya sendiri
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [0.42% Coverage]

Reference 1 - 0.42% Coverage

N	: Nggak, (sedikit ketawa) kurang lebihnya kaya gitu Lanjut, sarpras pendukung, ketersediaan energi, air, telekomunikasi, listrik, jelas mempengaruhi. aglomerasi de aglomerasi, apa sih aglomerasi dan de aglomerasi itu ?
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [4.87% Coverage]

Reference 1 - 4.87% Coverage

N	pasti, air, telekomunikasi, jelas satu dua tiga empat ini penting, industri semua pasti membutuhkan ini, untuk apa kenapa ini menjadi penting ya untuk proses produksi.
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	Produksi ngga akan jalan kalau tidak ada ini. pasti. Salah satu jualannya Pak De Karwo untuk menarik investor ada 4 yang dijamin oleh gubernur kepada para investor agar menanamkan investasinya di Jawa Timur, salah satunya adalah ketersediaan energy, ketersediaan sumber energy ya air ya listrik ya gas dan segala macamnya itu menjadi suatu jaminan, kenapa itu menjadi salah satu yang dijamin oleh Pak Gubernur menjadi nilai tawar agar investor tertarik karena itu merupakan faktor krusial, investor akan meskipun di NTB itu berlimpah tembakau investor mikir mikir akan menjadikan pabrik rokok disana, jalannya listriknya segala macam tidak sebagus disini, nah itu lah penting prasarana yang tersedia.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiyarto>](#) - § 1 reference coded [0.68% Coverage]

Reference 1 - 0.68% Coverage

P	: Kalau untuk jaringan listrik bagaimana Pak?
N	: Oh iya jelas..

14. Ketersediaan air bersih

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 2 references coded [2.03% Coverage]

Reference 1 - 0.86% Coverage

N	: Jadi begini, semua pengajuan ijin yang menjadi kewenangannya daerah dan oleh Bupati sudah dilimpahkan kewenangan itu kepada DPM PTSP, itu semua pengajuan masuknya kesana. Nah setelah itu memang ada beberapa yang harus dapat rekomendasi dulu dari OPD teknis terkait
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>pembukaan industri misalnya. Sebenarnya arahan kita kan industri menengah besar apalagi industri berat itu kan masuk kawasan industri kita. Kita memang punya slot untuk kawasan industri Kabupaten Jombang. Tapi realnya kawasan itu belum terbentuk karena memang secara pembebasan lahan memang belum clear. Terus yang kedua kan ada kaidah-kaidah sarana prasarana yang harus dibangun sebelum kita menarik industri itu untuk masuk ke kawasan industri. Jadi memang realnya kawasan industri kita belum siap. Terus yang diluar kawasan industri itu biasanya ada rekomendasi dari BKPRD. Nah untuk sementara ini leadernya memang ada di temen-temen bidang fispras. Jadi apakah itu kesesuaian untuk peruntukan dengan pengajuan ijin lokasinya itu nanti diputuskan di dalam BKPRD. Jadi Bappeda pun tidak memutuskan sendiri, ada teamnya.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 1.17% Coverage

N	<p>: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mencakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk meenentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 1 reference coded [1.58% Coverage]

Reference 1 - 1.58% Coverage

N2	: Kita ada sumber air. Kan kalau pakan ternak gak butuh begitu banyak air.
N1	: Karena industri kita ini termasuk industri kering
N2	: Kita ini kalau kena air cepet busuk. Kan protein tinggi
P	: Tapi kalau butuh air langsung dari sumber
N2	: Iya. Langsung sumber. Kita ini kalau ambil sumber harus ada ijinnya. Pengambilan air tanah harus ada ijinnya

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [0.42% Coverage]

Reference 1 - 0.42% Coverage

N	: Nggak, (sedikit ketawa) kurang lebihnya kaya gitu Lanjut, sarpras pendukung, ketersediaan energi, air, telekomunikasi, listrik, jelas mempengaruhi.
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	aglomerasi de aglomerasi, apa sih aglomerasi dan de aglomerasi itu ?
--	----------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [4.87% Coverage]

Reference 1 - 4.87% Coverage

N	<p>pasti, air, telekomunikasi, jelas satu dua tiga empat ini penting, industri semua pasti membutuhkan ini, untuk apa kenapa ini menjadi penting ya untuk proses produksi. Produksi ngga akan jalan kalau tidak ada ini. pasti. Salah satu jualannya Pak De Karwo untuk menarik investor ada 4 yang dijamin oleh gubernur kepada para investor agar menanamkan investasinya di jawa timur, salah satunya adalah ketersediaan energy, ketersediaan sumber energy ya air ya listrik ya gas dan segala macemnya itu menjadi suatu jaminan, kenapa itu menjadi salah satu yang dijamin oleh pak gubernur menjadi nilai tawar agar investor tertarik karena itu merupakan faktor krusial, investor akan meskipun di NTB itu berlimpah tembakau investor mikir mikir akan menjadikan pabrik rokok disana, jalannya listriknya segala macem tidak sebagus disini, nah itu lah penting prasarana yang tersedia.</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiyarto>](#) - § 1 reference coded [0.93% Coverage]

Reference 1 - 0.93% Coverage

P	: Kalau untuk ketersediaan air apakah berpengaruh terhadap penentuan lokasi?
N	:Iya jelas..

15. Ketersediaan jaringan telekomunikasi

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 2 references coded [2.03% Coverage]

Reference 1 - 0.86% Coverage

N	: Jadi begini, semua pengajuan ijin yang menjadi kewenangannya daerah dan oleh Bupati sudah dilimpahkan kewenangan itu kepada DPM PTSP, itu semua pengajuan masuknya kesana. Nah setelah itu memang ada beberapa yang harus dapat rekomendasi dulu dari OPD teknis terkait pembukaan industri misalnya. Sebenarnya arahan kita kan industri menengah besar apalagi industri berat itu kan masuk kawasan industri kita. Kita memang punya slot untuk kawasan industri Kabupaten Jombang. Tapi realnya kawasan itu belum terbentuk karena memang secara pembebasan lahan memang belum clear. Terus yang kedua kan ada kaidah-kaidah sarana prasarana yang harus dibangun sebelum kita menarik industri itu untuk masuk ke kawasan industri. Jadi memang realnya kawasan industri kita belum siap. Terus yang diluar kawasan industri itu biasanya ada rekomendasi dari BKPRD. Nah untuk sementara ini leadernya memang ada di temen-temen bidang fispras. Jadi apakah itu kesesuaian untuk peruntukan dengan pengajuan ijin lokasinya itu nanti diputuskan di dalam BKPRD. Jadi Bappeda pun tidak memutuskan sendiri, ada teamnya.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 1.17% Coverage

N	: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mencakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk menentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 3 references coded [1.52% Coverage]

Reference 1 - 0.28% Coverage

N2	: Jaringan telpon kan pasti ada ya. Tapi ya gak begitu berpengaruh.
----	---------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.29% Coverage

N1	: Kalau untuk internet kita ada kerjasama dengan providernya sendiri
----	----------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 0.95% Coverage

N2	: Kalau jaringan telpon, tempatnya dipinggir jalan kan pasti ada. Wong di desa aja ada kok
N1	: Apalagi posisinya kita ada di jalan utama
N2	: Gak mikir segitu lah kalau jaringan telpon. Dimana-mana pasti ada.

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [0.42% Coverage]

Reference 1 - 0.42% Coverage

N	: Nggak, (sedikit ketawa) kurang lebihnya kaya gitu Lanjut, sarpras pendukung, ketersediaan energi, air, telekomunikasi, listrik, jelas mempengaruhi aglomerasi de aglomerasi, apa sih aglomerasi dan de aglomerasi itu ?
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [4.87% Coverage]

Reference 1 - 4.87% Coverage

N	pasti, air, telekomunikasi, jelas satu dua tiga empat ini penting, industri semua pasti membutuhkan ini, untuk apa kenapa ini menjadi penting ya untuk proses produksi. Produksi ngga akan jalan kalau tidak ada ini. pasti. Salah satu
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	jualannya Pak De Karwo untuk menarik investor ada 4 yang dijamin oleh gubernur kepada para investor agar menanamkan investasinya di Jawa Timur, salah satunya adalah ketersediaan energy, ketersediaan sumber energy ya air ya listrik ya gas dan segala macamnya itu menjadi suatu jaminan, kenapa itu menjadi salah satu yang dijamin oleh Pak Gubernur menjadi nilai tawar agar investor tertarik karena itu merupakan faktor krusial, investor akan meskipun di NTB itu berlimpah tembakau investor mikir mikir akan menjadikan pabrik rokok disana, jalannya listriknya segala macam tidak sebagus disini, nah itu lah penting prasarana yang tersedia.
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiyarto>](#) - § 1 reference coded [2.07% Coverage]

Reference 1 - 2.07% Coverage

P	: Kalau disini lebih ke arah menara BTS Pak. Untuk komunikasi.
N	: Lha ya. Selama itu masih bisa ya gak masalah. Sekarang ini dimana sih yang gak terjangkau sama internet. Kalau dilihat di lapangan ya mutlak iya.

16. Ketersediaan energi

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [1,17% Coverage]

Reference 1 - 1,17% Coverage

N	: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mncakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk meenentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<Files\TRANSKRIP PAK ARYA> - § 1 reference coded [0,42% Coverage]

Reference 1 - 0,42% Coverage

N	: Nggak, (sedikit ketawa) kurang lebihnya kaya gitu Lanjut, sarpras pendukung, ketersediaan energi, air, telekomunikasi, listrik, jelas mempengaruhi.
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	aglomerasi de aglomerasi, apa sih aglomerasi dan de aglomerasi itu ?
--	----------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [0,67% Coverage]

Reference 1 - 0,67% Coverage

N	<p>pasti, air, telekomunikasi, jelas satu dua tiga empat ini penting, industri semua pasti membutuhkan ini, untuk apa kenapa ini menjadi penting ya untuk proses produksi. Produksi ngga akan jalan kalau tidak ada ini. pasti. Salah satu jualannya Pak De Karwo untuk menarik investor ada 4 yang dijamin oleh gubernur kepada para investor agar menanamkan investasinya di jawa timur, salah satunya adalah ketersediaan energy, ketersediaan sumber energy ya air ya listrik ya gas dan segala macemnya itu menjadi suatu jaminan, kenapa itu menjadi salah satu yang dijamin oleh pak gubernur menjadi nilai tawar agar investor tertarik karena itu merupakan faktor krusial, investor akan meskipun di NTB itu berlimpah tembakau investor mikir mikir akan menjadikan pabrik rokok disana, jalannya listriknya segala macem tidak sebagus disini, nah itu lah penting prasarana yang tersedia.</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

17. Jumlah industri pengolahan pertanian sejenis

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [2.55% Coverage]

Reference 1 - 2.55% Coverage

N	: Maksud saya gini, saya jawab tidak tadi dengan listening seperti yang saya sampaikan tadi ya. Kan di penjelasan
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>sampean kan bilang bahwa yang dimaksud aglomerasi itu kan diharapkan dalam suatu lokasi ada beberapa jenis industri agro yang tidak pada satu (1) komoditas. Kan gitu. Padahal di kebijakan kami sebenarnya lebih didorong pada agroindustri yang tumbuh berkembang disitu. Ya yang bisa mengadopsi bahan baku disitu. Contoh misalnya Mojowarno basisnya padi kita dorong agroindustri yang ada disana itu ya agroindustri berbasis padi. Gitu loh dek. Piye ini? Karena di listening saya dengan penjelasan sampean kan masuk yo? Tapi di parameter tapi di parameter sampean ini.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 2 references coded [3.46% Coverage]

Reference 1 - 0.57% Coverage

N	<p>: Oww.. kalau yang poin ke 2 saya katakan tidak, tapi kalau aglomerasi itu bisa, paham maksudnya ? jadi yang ke2 kan apakah harus...</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 2.89% Coverage

N	<p>: Itu bisa, tapi tidak mutlak. Di kawasan industri Pasuruan PIER itu ada pabrik lampu panasonic, ada pabrik roti, ada pabrik sosis, ada pabrik elektronik yang lain, jadi penentuannya tidak berdasarkan jenis komoditi, namun penentuannya berdasarkan standar untuk industri, standar industri itu IPAL ya to, terus sarpras itu sama, jadi mau jenisnya apa saja itu ndak mempengaruhi, yang penting tadi, pembuangannya sama, fasilitasnya sama, tapi andaikata itu sejenis itu bisa lebih baik karena apa, mungkin 1 ada pencemaran udara yang tidak kita lihat, umpamanya pabrik</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>obat sebelumnya pabrik minyak, di SIER ini, filma ini di sebelumnya pabrik obat kan, lanjut.</p> <p>Jarak lokasi dengan industri sejenis, ini nggak mempengaruhi kecuali kalau dia anak perusahaan, bisa jadi, kaya KIG terus petrokimia, itu bisa jadi permasalahan karena apa, ongkos angkut bahan bakunya di anak perusahaan petrokimia itu pake <i>belt conveyor</i>, untuk limbahnya ini masuk ke PT apa untuk jadi Gypsum itu hanya belt conveyor aja, gak pake transport apa, itu untuk meminimalisasi transport, itu bagi yang sama, pemiliknya sama, anak perusahaan.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<Files\TRANSKRIP PAK FAUJIK> - § 2 references coded [6.96% Coverage]

Reference 1 - 1.86% Coverage

P	kalau untuk indikator aglomerasi pak, apakah menempatkan industri pengolahan itu harus berdekatan dengan industri pengolahan berbasis pertanian ? apakah jumlah industri pengolahan pertanian yang ada itu mempengaruhi penempatan lokasi industri pengolahan ?
N	iya, iya tetapi tidak kalau soal penting mana kan udah ada ada di....

Reference 2 - 5.10% Coverage

N	<p>dias itu pemerintah kan mensetting jawa timur ini ada berapa kawasan industri, sier di Surabaya, Pier di Rembang, Gresik ada KIM, ada KIG Tuban ada KIT nanti pengelola itu yang mensetting diluar kawasan industri itu kan boleh juga mendirikan pabrik kan boleh tapi kan pemilihan tempatnya menjadi wilayah pemerintah kemudian mengatur sesuai dengan RTRW apa tidak, kalau kawasan industri tadi sebelum dia membuka lahan untuk kawasan industri pasti juga setelah ijin dengan pemerintah, oh iya memang ini kawasan industri</p>
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>yasudah kamu beli. Maka sebaiknya memang sejenis, ada pertimbangan itu, sejenis itu dengan pertimbangan, karena apa ? kalau bicara soal limbah, pengelolaan limbah masa kemudian perusahaan mamin bersebelahan dengan perusahaan baja, dampak asapnya dampak limbah limbahnya ini kan punya variable punya pengaruh, yang kutahu di lapangan seperti itu. Memang ada penataan ada perlunya ditata.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

18. Ketersediaan kelompok usaha tani

[<Files\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 2 references coded [1.45% Coverage]

Reference 1 - 0.42% Coverage

N	<p>: kelembagaan. Jumlah kelompok usaha tani, jelas. Supporting bahan baku. Ketersediaan KUD, ini tidak. Di penjelasanku Dik, kenapa sekarang ketersediaan KUD tidak menjadi indikator untuk menentukan agroindustri yang ada disitu. Karena fungsi KUD sekarang mulai bergeser. Jadi, pemenuhan sarana prasarana produksi, sekarang sudah tidak dimonopoli oleh KUD. Terus terkait dengan pupuk bersubsidi pun sekarang tidak dilewatkan oleh KUD namun lewat kios pengecer yang sudah ditunjuk oleh pemerintah. Terus yang ketiga, posisi KUD sekarang kan ya hidup segan mati tak mau, kondisinya seperti itu. Kalau dulu di jamannya Pak Harto, KUD memang sangat mendominasi. Terus kesesuaian lahan, oke.</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 1.04% Coverage

N	<p>: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena</p>
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mencakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk menentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [1.01% Coverage]

Reference 1 - 1.01% Coverage

N	<p>: Mmm.. ini ini mirip sama poin 4 ya mbak, bahan baku, karena ada bahan baku yang banyak jelas ada kelembagaan yang mewadahi komoditas itu to, jadi sebenarnya ini tidak berpengaruh secara signifikan, jadi ada pengaruhnya namun</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>kecil. (ada tamu). Sama dengan ketersediaan KUD, ini coba kita lihat greenfield Malang, Batu. Nah kenapa KUD disana penting, karena greenfield itu tidak ngambil dari KUD-KUD, greenfield itu punya pengolahan sendiri, jadi KUD-KUD ya hanya mengumpulkan dari gapoktan gapoktan tadi dengan kelompok peternak susu sapi perah ini.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [4.02% Coverage]

Reference 1 - 4.02% Coverage

N	<p>perlu, itu tentu lebih memberikan profit dan benefit ketika seperti itu berdekatan dengan kawasan budidaya jagung yang sudah terbentuk Gapoktan, Gapoktan, sudah terbentuk KUD, karena proses mendapatkan bahan baku ini kan akan lebih efisien ketika jalurnya adalah jalur yang lebih terkanalisasi, kan tidak mungkin perusahaan mendapatkan bahan baku dengan cara ecer ke petani perorangan, dengan skala agroindustry besar ini seharusnya kan pasti perusahaan punya kepentingan untuk melakukan tindakan ke Gapoktan, melakukan pembinaan, melakukan pembimbingan agar bahan baku yang dia nanti dia dapatkan bisa disediakan dengan optimal oleh para petani. Akan lebih efisien ketika jarak pabrik ini dengan kapoktan lebih dekat.</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiyarto>](#) - § 1 reference coded [2.71% Coverage]

Reference 1 - 2.71% Coverage

P	: Ini untuk masalah kelembagaannya Pak, apakah ketersediaan kelompok tani itu berpengaruh terhadap penentuan lokasi industri pengolahan jagung?
N	: Nah kalau ini jelas iya. Karena ini adalah orang-orang yang bisa menghubungkan dengan bahan baku. Dia bertindak sebagai suppliernya.

19. Ketersediaan KUD

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [2.34% Coverage]

Reference 1 - 2.34% Coverage

N	: Laiya tidak berpengaruh secara signifikan, artinya apa, dia mempengaruhi namun tidak banyak, ngerti maksudnya, alias gini, ada atau gak ada KUD pun tetep jalan, adanya KUD itu hanya sebagai CSRnya perusahaan, ee mosok tonggone luwe rek, oke tak bayar, saya punya bahan baku yang lebih banyak lagi, jadi supaya tidak mati aja, disini ada pabrik nih, sak orderan ae pak gakpopo, seperti itu. Jadi menurut saya kelembagaan disini tidak berpengaruh secara signifikan, ada pengaruhnya ada, 4 juga gitu, berpengaruh tetapi tidak signifikan.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [4.02% Coverage]

Reference 1 - 4.02% Coverage

N	perlu, itu tentu lebih memberikan profit dan benefit ketika seperti itu berdekatan dengan kawasan budidaya jagung yang sudah terbentuk Gapoktan, Gapoktan, sudah terbentuk KUD, karena proses mendapatkan bahan baku ini kan akan lebih
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	efisien ketika jalurnya adalah jalur yang lebih terkanalisasi, kan tidak mungkin perusahaan mendapatkan bahan baku dengan cara ecer ke petani perorangan, dengan skala agroindustri besar ini seharusnya kan pasti perusahaan punya kepentingan untuk melakukan tindakan ke Gapoktan, melakukan pembinaan, melakukan pembimbingan agar bahan baku yang dia nanti dia dapatkan bisa disediakan dengan optimal oleh para petani. Akan lebih efisien ketika jarak pabrik ini dengan kapoktan lebih dekat.
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<[Files\TRANSKRIP Pak Sudiyarto](#)> - § 1 reference coded [0.41% Coverage]

Reference 1 - 0.41% Coverage

N	: Ini juga ketersediaan KUD juga berpengaruh.
---	-----------------------------------------------

20. Kesesuaian lahan zona industri

<[Files\TRANSKRIP Bu Ulfah](#)> - § 4 references coded [3.11% Coverage]

Reference 1 - 0.66% Coverage

N	: Emm.. Begini, Dik. Memang kita menentukan agroindustri itu kan juga harus melihat di samping indikator yang disini ya. Tapi ini njenengan kan membatasi di komoditas jagung ya? Tapi sebenarnya di kami itu tidak membatasi. Kalau untuk agroindustri loh ya. Kita tidak membatasi <i>scoopnya</i> jagung atau tanaman pangan gitu.. Endak. Jadi contoh misalnya kitapun menentukan lokasi atau kawasan agroindustri kan tidak bisa lepas dari RTRW kami. Mungkin kaidah-kaidah penentuan lokasi industri. Apakah
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>industri berat atau misalnya dalam bentuk kawasan industri atau misalnya untuk industri yang basisnya KM atau kecil menengah kan juga ada. nah, di kami, di Jombang itu tidak mengenal pembatasan pada misalnya lokasi agroindustri komoditas jagung gitu, endak. Karena belum tentu juga nanti misalnya disitu basis komoditasnya jagung, harapannya memang ya memang diharapkan lokasi yang ada disitu adalah untuk agroindustri jagung tapi ada beberapa misalnya kondisi yang tidak memungkinkan untuk di lokasi itu kan? Akhirnya kita memang memilih batasannya tidak per komoditas tapi cuma di apa namanya. <i>Distatementkan</i> biasanya untuk lokasi agroindustri. Emm basis komoditas itu nanti akan mempersulit kami untuk menentukan semacam perijinan <i>gitu gitu</i>. Yang penting di lokasi itu untuk industri yang berbasis agro <i>gitu aja</i>. Komoditasnya kita tidak batasi.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 1.65% Coverage

N	<p>: Jadi begini, semua pengajuan ijin yang menjadi kewenangannya daerah dan oleh Bupati sudah dilimpahkan kewenangan itu kepada DPM PTSP, itu semua pengajuan masuknya kesana. Nah setelah itu memang ada beberapa yang harus dapat rekomendasi dulu dari OPD teknis terkait pembukaan industri misalnya. Sebenarnya arahan kita kan industri menengah besar apalagi industri berat itu kan masuk kawasan industri kita. Kita memang punya slot untuk kawasan industri Kabupaten Jombang. Tapi realnya kawasan itu belum terbentuk karena memang secara pembebasan lahan memang belum clear. Terus yang kedua kan ada kaidah-kaidah sarana prasarana yang harus dibangun sebelum kita menarik industri itu untuk masuk ke kawasan industri. Jadi memang realnya kawasan industri kita belum siap. Terus yang diluar kawasan industri itu biasanya ada rekomendasi dari BKPRD. Nah untuk sementara ini leadernya memang ada di temen-temen</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	bidang fispras. Jadi apakah itu kesesuaian untuk peruntukan dengan pengajuan ijin lokasinya itu nanti diputuskan di dalam BKPRD. Jadi Bappeda pun tidak memustuskan sendiri, ada teamnya.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 0.18% Coverage

N	: kelembagaan. Jumlah kelompok usaha tani, jelas. Supporting bahan baku. Ketersediaan KUD, ini tidak. Di penjasanku Dik, kenapa sekarang ketersediaan KUD tidak menjadi indikator untuk menentukan agroindustri yang ada disitu. Karena fungsi KUD sekarang mulai bergeser. Jadi, pemenuhan sarana prasarana produksi, sekarang sudah tidak dimonopoli oleh KUD. Terus terkait dengan pupuk bersubsidi pun sekarang tidak dilewatkan oleh KUD namun lewat kios pengecer yang sudah ditunjuk oleh pemerintah. Terus yang ketiga, posisi KUD sekarang kan ya hidup segan mati tak mau, kondisinya seperti itu. Kalau dulu di jamannya Pak Harto, KUD memang sangat mendominasi. Terus kesesuaian lahan, oke.
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 4 - 0.62% Coverage

N	: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mncakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk menentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 1 reference coded [1.09% Coverage]

Reference 1 - 1.09% Coverage

N1	<p>: Ya ada. Maksudnya kawasan berikat itu kan harus sudah ada, misalkan Ngoro Industri Persada atau di SIER, gitu? Ndak harus. Kalau seperti itu malah.. Kita dibebaskan Pak, ya? Dimana saja. Yang penting ijinnya sudah. Ndak harus di kawasan berikat kan Pak?</p>
----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 4 references coded [4.39% Coverage]

Reference 1 - 1.29% Coverage

N	: Oww.. ya kesesuaian lahan, kalau ngomong kesesuaian lahan berarti ada disini aturan landasan bahwa industri besar itu harus masuk dalam kawasan industri, na memang kalau kesesuaian ini tidak ada oww ini sesuai disini, ini sesuai disini, tidak ada, tapi harus masuk ke lahan zona industri, kecuali dia oke pak saya ingin berusaha, namun saya ini secara keseluruhan saya butuh itu untuk mengakses umpamanya transportasi kereta api, karena apa saya Cuma aksesnya daratan, berarti nanti dia hubungan umpamanya di kawasan industri yang dekat dengan depo kereta api
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 0.43% Coverage

N	: Jadi itu yang masuk kawasan pemasaran itu tahun kapan ? baru atau sudah lama ? jadi kita membedakan yg eksisting sudah lama dan ada aturan yang baru itu kita berikan toleransi sampai tidak ada proses produksi disana, contoh pabrik semen indonesia Gresik, dulu proses produksinya di Gresik, di tengah Kota. Dengan berkembangnya waktu dengan berkembangnya aturan-aturan baru dan juga kebetulan bahan bakunya sudah habis, dia pindah. Nah kalau nanti bahan bakunya dia belum habis, akan kena aturan baru bahwa di kawasan Gresik Kota itu tidak boleh ada proses produksi. Sehingga disitu jadi packaging sehingga apa namanya pengemasan aja, jelas untuk proses produksi tidak boleh dilakukan di luar kawasan peruntukan industri. KPI dan KI
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 3 - 1.83% Coverage

N	: iya kebijakan itukan sudah ada dari pusat, bahwa kawasan industri / kawasan pergudangan dan industri diatur oleh undang-undang, diatur PP di bawahnya, kemudian diatur oleh peraturan Menteri Perindustrian, kemudian di provinsi
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	ditindaklanjuti oleh apa namanya rencana pembangunan industri (RPI), disitu dikaitkan perda RTRW Provinsi dan begitu juga perda Kabupaten/Kota, kemudian didetailkan juga di RDTR Kabupaten/Kota
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 4 - 0.84% Coverage

N	: Naa itu yang untuk diluar kawasan dan bukan industri besar, karena industri besar itu harus sesuai dengan undang undang kawasan industri, trus masuk kawasan industri, wajib hukumnya, wajib ain
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 2 references coded [8.94% Coverage]

Reference 1 - 5.10% Coverage

N	diatas itu pemerintah kan mensetting jawa timur ini ada berapa kawasan industri, sier di Surabaya, Pier di Rembang, Gresik ada KIM, ada KIG Tuban ada KIT nanti pengelola itu yang mensetting diluar kawasan industri itu kan boleh juga mendirikan pabrik kan boleh tapi kan pemilihan tempatnya menjadi wilayah pemerintah kemudian mengatur sesuai dengan RTRW apa tidak, kalau kawasan industri tadi sebelum dia membuka lahan untuk kawasan industri pasti juga setelah ijin dengan pemerintah, oh iya memang ini kawasan industri yasudah kamu beli. Maka sebaiknya memang sejenis, ada pertimbangan itu, sejenis itu dengan pertimbangan, karena apa ? kalau bicara soal limbah, pengelolaan limbah masa kemudian perusahaan mamin bersebelahan dengan perusahaan baja, dampak asapnya dampak limbah limbahnya ini kan punya variable punya pengaruh, yang kutahu di lapangan seperti itu. Memang ada penataan ada perlunya ditata.
---	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Reference 2 - 3.84% Coverage

N	itu wajib, fardhu ain mugholadoh, tidak perlu ditawar, pemerintah akan melanggar hukum ketika memberikan izin tidak sesuai dengan RTRW, melanggar hukum, melanggar asas ekologis, misalnya harusnya ini jadi lahan produktif terus diganti menjadi lahan industri kan tidak boleh, kecuali RTRW sudah diubah ada strategi pembangunan yang lebih jangka panjang atau jangka menengah sehingga merubah RTRW tidak masalah, kita mengikuti RTRW yang baru, tapi prinsip mendirikan perusahaan mendirikan kawasan industri atau apapun harus sesuai dengan RTRW. Agar keberlanjutan pembangunan bisa terjaga. Sekarang bisa bangun pabrik besok pabriknya ada bahan bakunya tidak ada terus bagaimana ? luasan
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP Pak Sudiarto>](#) - § 1 reference coded [2.03% Coverage]

Reference 1 - 2.03% Coverage

N	: Kebijakan itu maksudnya, ya kebijakan pemerintah yang memandang pentingnya agroindustri pengolahan jagung di daerahnya. Kalau dari pemerintahnya tidak ada strategi pembangunan pertanian yang seperti itu, ya gak bisa.
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

21. Luasan lahan industri

[<Files\\TRANSKRIP Bu Ulfah>](#) - § 1 reference coded [0,62% Coverage]

Reference 1 - 0,62% Coverage

N	<p>: Nah itu tadi yang tak maksud tingkat serapan tenaga kerjanya. Tapi kalau jumlah angkatan kerja di Kabupaten kita itu tidak menentukan jenis agroindustri. Karena yang biasanya kita pertimbangkan adalah lebih ke bahan baku dan jumlah serapan tenaga kerja. Jadi berapapun angkatan tenaga kerja kita maka akan kita arahkan ke agroindustri yang bisa mencakup bahan baku dan serapan tenaga kerja. Jumlah serapan tenaga kerja itu sebenarnya second opinion saja. Karena jumlah angkatan kerja itu eksekusinya tidak harus diserap oleh lapangan kerja industri, tapi dorongan ke dunia pendidikan itu juga penting. Di bidang pendidikan sangat berpengaruh. Dari lulusan SMA, yang menganggur itu sebenarnya bisa kita dorong untuk melanjutkan sekolah. Itu lebih efektif, selesai dia di dunia pendidikan, kan kualitasnya juga jadi lebih baik. Jadi jumlah angkatan kerja ini bukan prioritas untuk menentukan lokasi. Terus dari segi ketersediaan bahan baku, oke. Listrik iya jelas. Sudah. Kalau yang ini jelas dek. Bahan baku, pasar, sarana prasarana pendukung itu jelas kaidah umum. sudah pasti dipertimbangkan. Nah kalau untuk yang kelembagaan, satu untuk kelompok usaha tani dorongannya untuk kontinuitas bahan baku yang dibutuhkan itu bisa terpenuhi dengan adanya kelembagaan ini. Tapi kalau untuk KUD, saya kira sudah tidak lagi. Karena di basis budidaya bahan bakunya gapoktannya masih berpengaruh, tapi kalau untuk KUD tidak ya. Lahan zona ini jelas berpengaruh ya, sama luas minimum ini. Dua yang harus jadi pertimbangan di kami.</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP CJ Feed>](#) - § 3 references coded [1,78% Coverage]

References 1-2 - 1,03% Coverage

P	: Kalau untuk luasan lahan indstri itu, ada minimum luasan lahan yang digunakan untuk industri itu apakah mempengaruhi penentuan lokasi agroindustri jagung, Pak?
N2	: Ya kalau kita mencari lokasinya kan hektar (ha) nya harus besar.

Reference 3 - 0,75% Coverage

N1	: Dan peraturan pemerintah kan 30% dari luas perusahaan itu kan harus lahan / area hijau. Itu aturan pemerintah. Jadi kalau lahan hijauanya dibawah 30% pasti kita kena semprit.
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK ARYA>](#) - § 1 reference coded [0,68% Coverage]

Reference 1 - 0,68% Coverage

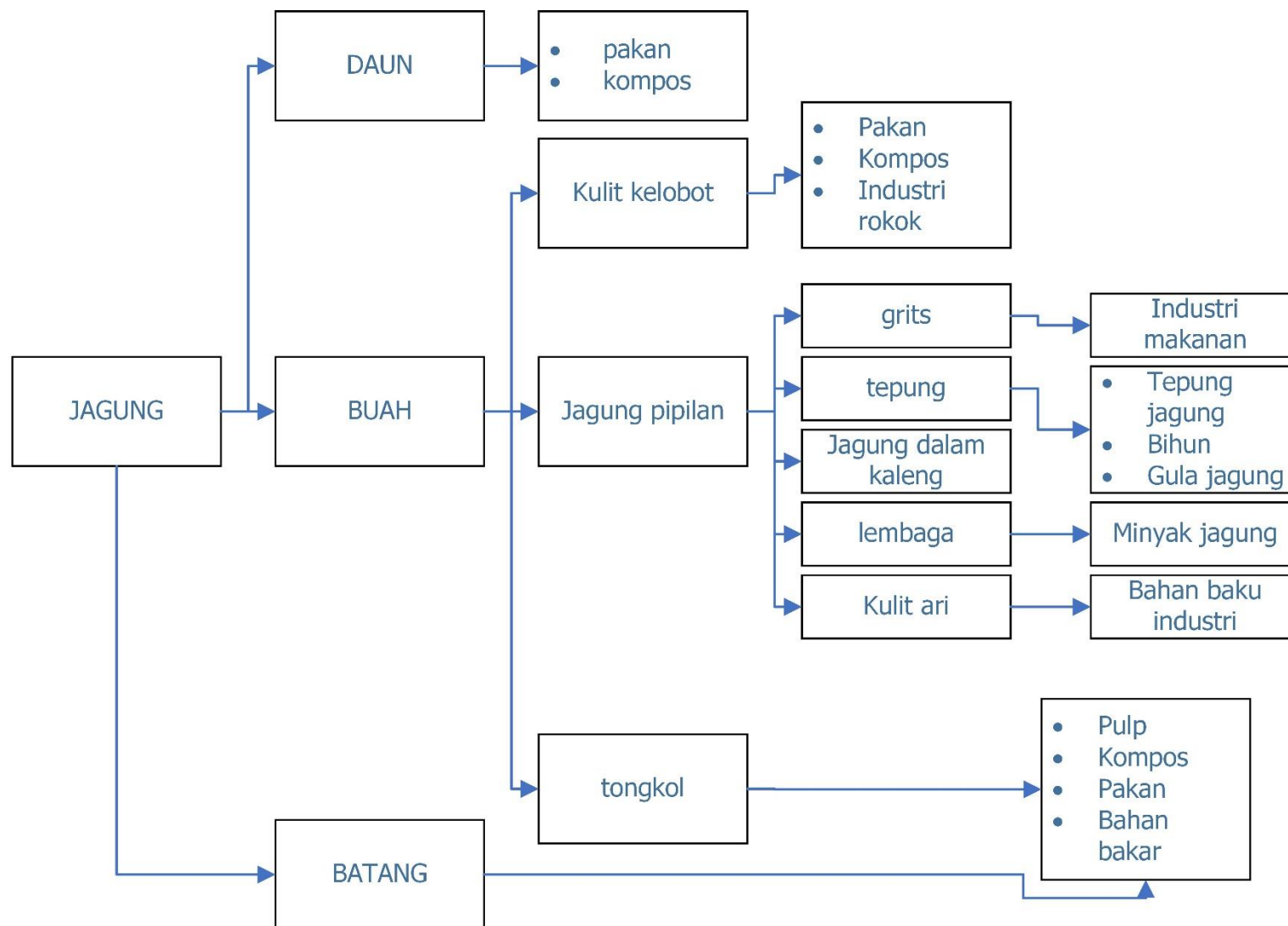
N	: Oww iya jelas, sangat jelas kalau itu, jelas jadi pertimbangan. Saya butuhnya 100 meter tapi yang tersedia Cuma 50 meter apa ya harus dipaksakan nggak kan.
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

[<Files\\TRANSKRIP PAK FAUJIK>](#) - § 1 reference coded [0,30% Coverage]

Reference 1 - 0,30% Coverage

P	Luas minimum
N	Iya pasti menjadi pertimbangan

LAMPIRAN E
POHON INDUSTRI JAGUNG



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN F.1

Hasil Kuesioner ANP

Responden :

1. Maria Ulfah, S.Hut, M.M. (Bidang Ekonomi, Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Jombang)
2. Arya Pramudhita Pratidina S. (Bidang Data dan Informasi, Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Timur)
3. A. Irham Fauzi (Bidang Data dan Informasi, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu Provinsi Jawa Timur)
4. Dr. Ir. Sudiyarto, MMA (Dosen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur)
5. Debri Angriawan (Human Research Development PT. CJ Feed Jombang)

Contoh:

	Akses	T. Ker
Fisdas	5	1/7
Akses		1

Berdasarkan contoh pengisian tabel diatas, dapat diinterpretasikan bahwa :

- Indikator kondisi fisik dasar memiliki tingkat pengaruh 5 kali lebih penting daripada indikator aksesibilitas.
- Indikator tenaga kerja memiliki tingkat pengaruh 7 kali lebih penting daripada indikator kondisi fisik dasar.
- Indikator aksesibilitas memiliki tingkat pengaruh yang sama dengan indikator tenaga kerja

Dengan cara pembacaan tabel yang sama seperti contoh di atas, hasil kuesioner ANP dapat dilihat sebagai berikut.

a. Pairwise Comparisons antar indikator

Responden: 1							
	Akses	T. Ker	B. Baku	Sarpras	Aglo	Lembaga	K. Lahan
Fisdas	5	7	1	2	1/2	1/3	1/5
Akses		6	1/6	4	1/4	1/4	1/5
T. Ker			1/6	1/7	1/7	1/6	1/8
B. baku				6	5	7	6
Sarpras					3	6	2
Aglo						2	2
Lembaga							1/3
Responden : 2							
	Akses	T. Ker	B. Baku	Sarpras	Aglo	Lembaga	K. Lahan
Fisdas	1/4	1/4	4	1/4	1/5	4	1
Akses		1	1	1	2	2	2
T. Ker			1/2	1/2	4	2	2
B. baku				1/2	2	4	1/4
Sarpras					1	4	1
Aglo						4	1
Lembaga							1/4
Responden : 3							
	Akses	T. Ker	B. Baku	Sarpras	Aglo	Lembaga	K. Lahan
Fisdas	1	3	3	1/5	4	4	1/5
Akses		5	4	1/5	5	5	1/5
T. Ker			1/3	1/7	1/3	1	1/7
B. baku				1/7	1/3	1	1/7
Sarpras					7	7	1
Aglo						2	1/9
Lembaga							1/9
Responden : 4							
	Akses	T. Ker	B. Baku	Sarpras	Aglo	Lembaga	K. Lahan
Fisdas	1/7	1/5	1/7	1/5	5	1/5	1/5
Akses		5	1	3	7	5	5
T. Ker			1	1/3	5	5	5
B. baku				3	7	3	7

Sarpras					5	3	5
1/5Aglo						1/5	3
Lembaga							5
Responden : 5							
	Akses	T. Ker	B. Baku	Sarpras	Aglo	Lembaga	K. Lahan
Fisdas	1/6	1/5	1/9	1	2	1	1
Akses		1	1	4	7	4	4
T. Ker			1/2	5	5	5	5
B. baku				6	7	6	7
Sarpras					1	1	1
Aglo						1	1
Lembaga							1
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK							
	Akses	T. Ker	B. Baku	Sarpras	Aglo	Lembaga	K. Lahan
Fisdas	0,50	0,73	0,77	0,46	1,32	1,01	0,38
Akses		2,72	0,92	1,57	2,62	2,19	1,10
T. Ker			0,43	0,44	1,37	1,53	0,98
B. baku				1,50	2,77	3,47	1,60
Sarpras					2,54	3,47	1,58
Aglo						1,26	0,92
Lembaga							0,54

- b. Pairwise comparisons antar variabel dalam indikator kondisi fisik dasar

Responden : 1		
	J. Tanah	Rawan Bencana
Kemiringan	4	1/7
J. Tanah		1/8
Responden : 2		
	J. Tanah	Rawan Bencana
Kemiringan	1/3	1
J. Tanah		1/2
Responden : 3		
	J. Tanah	Rawan Bencana
Kemiringan	5	1/5
J. Tanah		1/9
Responden : 4		
	J. Tanah	Rawan Bencana

Kemiringan	1/5	1/5
J. Tanah		5
Responden : 5		
	J. Tanah	Rawan Bencana
Kemiringan	1/3	1/3
J. Tanah		1/3
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	J. Tanah	Rawan Bencana
Kemiringan	0,850283	0,2857381
J. Tanah		0,4099182

- c. Pairwise comparisons antar variabel dalam indikator sarana dan prasarana pendukung

Responden : 1		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1	1
Air		1
Responden : 2		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1	1
Air		1
Responden : 3		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1	1
Air		1
Responden : 4		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	5	5
Air		1/5
Responden : 5		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1	1
Air		1
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1,37972966	1,3797297
Air		0,7247797

- d. Pairwise comparisons antar variabel dalam indikator kelembagaan

Responden : 1	
	KUD
Gapoktan	5
Responden : 2	
	KUD
Gapoktan	1/2
Responden : 3	
	KUD
Gapoktan	4
Responden : 4	
	KUD
Gapoktan	5
Responden : 5	
	KUD
Gapoktan	1
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	KUD
Gapoktan	2,18672415

- e. Pairwise comparisons antar variabel dalam indikator kesesuaian lahan

Responden : 1	
	Luasan lahan
Kesesuaian lahan	7
Responden : 2	
	Luasan lahan
Kesesuaian lahan	1
Responden : 3	
	Luasan lahan
Kesesuaian lahan	5
Responden : 4	
	Luasan lahan
Kesesuaian lahan	1/5
Responden : 5	
	Luasan lahan
Kesesuaian RTRW	1
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Luasan lahan
Kesesuaian lahan	1,475773

- f. Pairwise comparisons antar indikator untuk indikator aglomerasi

Responden : 1			
	T. Ker	B. Baku	Sarpras
Akses	9	5	5
T. Ker		1/5	1/5
B. Baku			5
Responden : 2			
	T. Ker	B. Baku	Sarpras
Akses	4	4	4
T. Ker		1/4	1/4
B. Baku			1
Responden : 3			
	T. Ker	B. Baku	Sarpras
Akses	3	1/5	1/5
T. Ker		1/6	1/6
B. Baku			1
Responden : 4			
	T. Ker	B. Baku	Sarpras
Akses	5	1	3
T. Ker		1	1/3
B. Baku			3
Responden : 5			
	T. Ker	B. Baku	Sarpras
Akses	2	1	1
T. Ker		1/3	1/3
B. Baku			1
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK			
	T. Ker	B. Baku	Sarpras
Akses	4,04282322	1,31950791	1,64375183
T. Ker		0,30813391	0,2473519
B. Baku			1,71877193

- g. Pairwise comparison antar variabel dalam indikator sarana prasarana pendukung untuk indikator aglomerasi

Responden : 1		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1	5

Air		5
Responden : 2		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	4	4
Air		4
Responden : 3		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1	1
Air		1
Responden : 4		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	5	5
Air		1/5
Responden : 5		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1	2
Air		2
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	Air	Telekomunikasi
Listrik	1,8205642	2,8853998
Air		1,5157166

- h. Pairwise comparisons antar variabel dalam indikator fisik dasar untuk variabel ketersediaan bahan baku

Responden : 1		
	Kemiringan	Rawan Bencana
J. Tanah	1/4	1/9
Kemiringan		1/9
Responden : 2		
	Kemiringan	Rawan Bencana
J. Tanah	4	4
Kemiringan		4
Responden : 3		
	Kemiringan	Rawan Bencana
J. Tanah	4	1/4
Kemiringan		1/4
Responden : 4		
	Kemiringan	Rawan Bencana
J. Tanah	5	5
Kemiringan		1/5

Responden : 5		
	Kemiringan	Rawan Bencana
J. Tanah	2	1/4
Kemiringan		1/4
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK		
	Kemiringan	Rawan Bencana
J. Tanah	2,09127911	0,6738039
Kemiringan		0,3539529

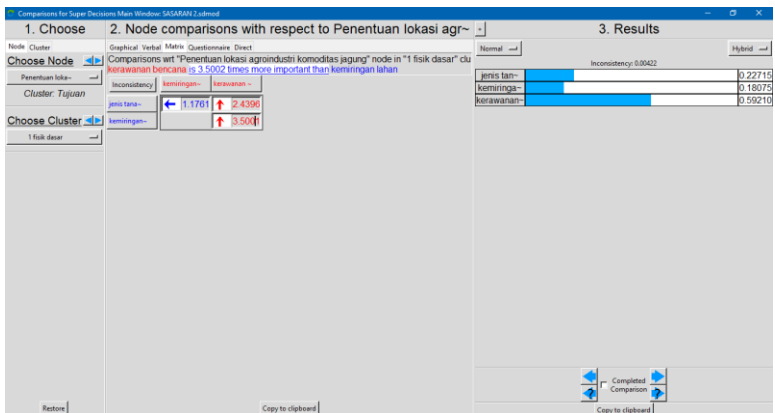
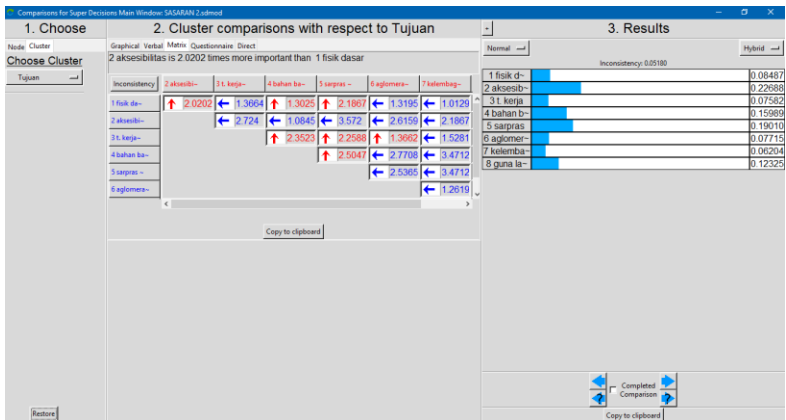
- i. Pairwise comparisons antar kriteria untuk variabel kerawanan bencana

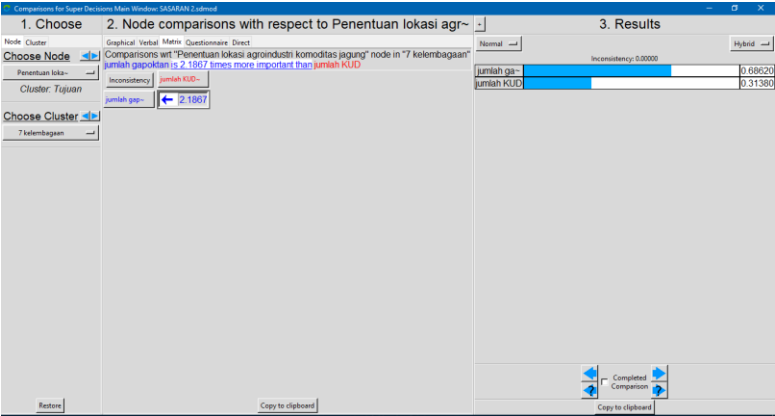
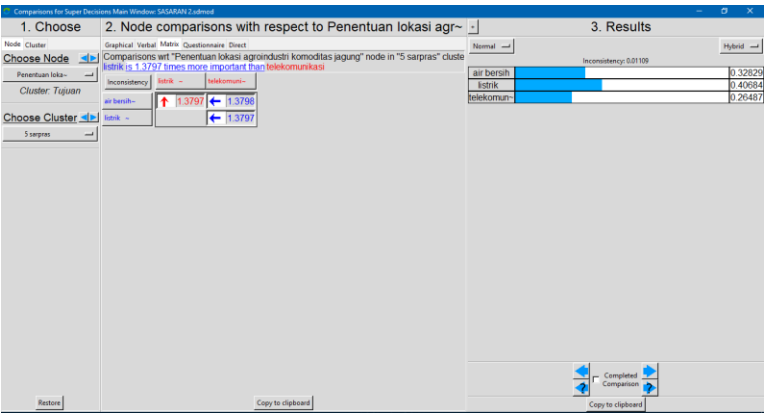
Responden : 1	
	Kesesuaian lahan
Fisdas	5
Responden : 2	
	Kesesuaian lahan
Fisdas	1
Responden : 3	
	Kesesuaian lahan
Fisdas	5
Responden : 4	
	Kesesuaian lahan
Fisdas	1/5
Responden : 5	
	Kesesuaian lahan
Fisdas	1/2
HASIL RATA-RATA GEOMETRIK	
	Kesesuaian lahan
Fisdas	1,20112443

LAMPIRAN F.2

Hasil analisis ANP Menggunakan Software Super Decisions

a. Input Pairwise Comparisons Berdasarkan Hasil Perhitungan Rata-rata Geometrik





Comparisons for Super Decisions Main Window: SAGARAN 2.1.2020

1. Choose

Node Cluster

Choose Node

Penentuan lokasi

Cluster Tujuan

Choose Cluster

8 guna lahan

Restore

2. Node comparisons with respect to Penentuan lokasi agr-

Graphical Verbal Matrix Questionnaire Direct

Comparisons with "Penentuan lokasi agrodustri komoditas jagung" node in "8 guna lahan" cluster

Inconsistency: **1.4757**

Annotations: **1.4757**

Copy to clipboard

3. Results

Normal Hybrid

Inconsistency: 0.0000

2 aksensuasi	0.59807
8 guna lahan	0.40393

Completed Comparison

Copy to clipboard

Comparisons for Super Decisions Main Window: SAGARAN 2.1.2020

1. Choose

Node Cluster

Choose Cluster

6 aglomerasi

Restore

2. Cluster comparisons with respect to 6 aglomerasi

Graphical Verbal Matrix Questionnaire Direct

5 sarpras is 1.7187 times more important than 4 bahan baku

Inconsistency: **1.7187**

Annotations: **1.7187**

Copy to clipboard

3. Results

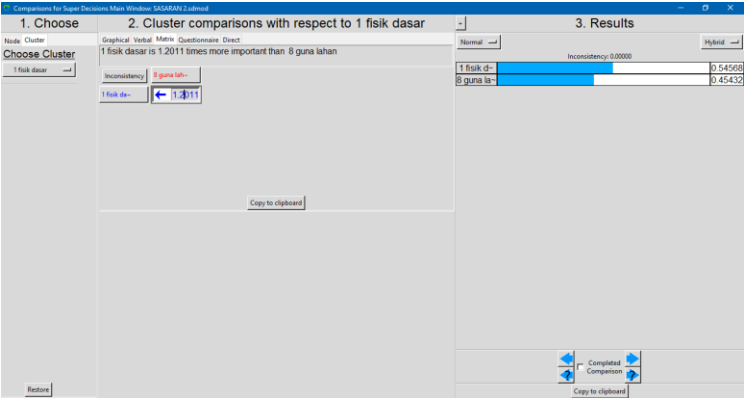
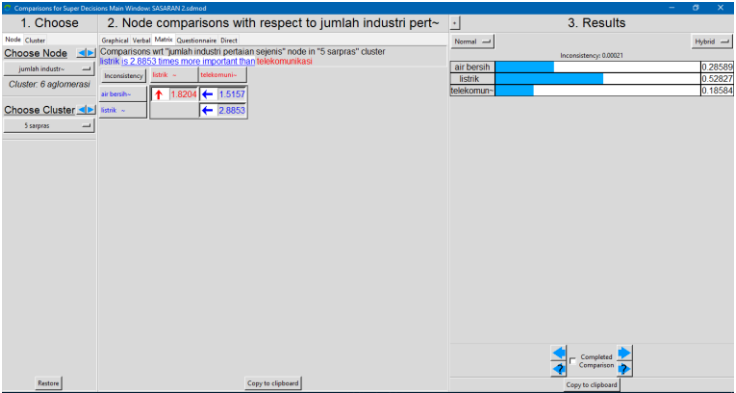
Normal Hybrid

Inconsistency: 0.02205

2 aksensuasi	0.37305
3.1. kerja	0.07914
4 bahan b-	0.23579
5 sarpras	0.31142

Completed Comparison

Copy to clipboard



b. Unweighted Supermatrix

Cluster Node Labels	1 fisik dasar			2 aksesibilitas	3 t. kerja	4 bahan baku	5 sarpras	
	jenis tanah	kemiringan lahan	kerawanan bencana	ketersediaan jaringan jalan	jumlah tenaga kerja	ketersediaan bahan baku	air bersih	listrik
1 fisik dasar	jenis tanah	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	kemiringan lahan	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	kerawanan bencana	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2 aksesibilitas	ketersediaan jaringan jalan	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
3 t. kerja	jumlah tenaga kerja	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
4 bahan baku	ketersediaan bahan baku	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5 sarpras	air bersih	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	listrik	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Cluster Node Labels	5 sarpras		6 aglomerasi	7 kelembagaan		8 guna lahan		Tujuan
	listrik	telekomunikasi	jumlah industri pertanian sejenis	jumlah gapoktan	jumlah KUD	kesesuaian dengan RTRW	luas minimum lahan industri	Penentuan lokasi agroindustri komoditas jagung
1 fisik dasar	jenis tanah	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.227150
	kemiringan lahan	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.180747
	kerawanan bencana	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.592103
2 aksesibilitas	ketersediaan jaringan jalan	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000
3 t. kerja	jumlah tenaga kerja	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000
4 bahan baku	ketersediaan bahan baku	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000
5 sarpras	air bersih	0.000000	0.000000	0.265893	0.000000	0.000000	0.000000	0.328289
	listrik	0.000000	0.000000	0.528271	0.000000	0.000000	0.000000	0.406843

Done

c. Weighted Supermatrix

[illegible]

Cluster Node Labels		5 sarpras		6 aglomerasi	7 kelembagaan		8 guna lahan		Tujuan
		listrik	telekomunikasi	jumlah industri pertanian sejenis	jumlah gapoktan	jumlah KUD	kesesuaian dengan RTRW	luas minimum lahan industri	Pemerintan lokasi agroindustri komoditas jagung
1 fisik dasar	jenis tanah	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.019278
	kemiringan lahan	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.015340
	kerawanan bencana	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.050251
2 aksesibilitas	ketersediaan jaringan jalan	0.000000	0.000000	0.373652	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.226879
	3 t. kerja	jumlah tenaga kerja	0.000000	0.000000	0.079142	0.000000	0.000000	0.000000	0.075825
4 bahan baku	ketersediaan bahan baku	0.000000	0.000000	0.235787	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.159887
5 sarpras	air bersih	0.000000	0.000000	0.089033	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.063409
	listrik	0.000000	0.000000	0.164514	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.077342

d. Limit Matrix

Cluster Node Labels	1 fisik dasar			2 aksesibilitas	3 t. kerja	4 bahan baku	5 sarpras	
	jenis tanah	kemiringan lahan	kerawanan bencana	ketersediaan jaringan jalan	jumlah tenaga kerja	ketersediaan bahan baku	air bersih	listrik
1 fisik dasar	jenis tanah	0.000000	0.000000	0.545682	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	kemiringan lahan	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	kerawanan bencana	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2 aksesibilitas	ketersediaan jaringan jalan	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
3 t. kerja	jumlah tenaga kerja	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
4 bahan baku	ketersediaan bahan baku	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
5 sarpras	air bersih	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
	listrik	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

Done

Cluster Node Labels	5 sarpras		6 aglomerasi	7 kelembagaan		8 guna lahan		Tujuan
	listrik	telekomunikasi	jumlah industri pertanian sejenis	jumlah gapoktan	jumlah KUD	kesesuaian dengan RTRW	luas minimum lahan industri	Penentuan lokasi agromodifikasi jagung
1 fisik dasar	jenis tanah	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.041422
	kemiringan lahan	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.013606
	kerawanan bencana	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.044572
2 aksesibilitas	ketersediaan jaringan jalan	0.000000	0.000000	0.373652	0.000000	0.000000	0.000000	0.238611
3 t. kerja	jumlah tenaga kerja	0.000000	0.000000	0.079142	0.000000	0.000000	0.000000	0.072672
4 bahan baku	ketersediaan bahan baku	0.000000	0.000000	0.235787	0.000000	0.000000	0.000000	0.157954
5 sarpras	air bersih	0.000000	0.000000	0.089033	0.000000	0.000000	0.000000	0.061449
	listrik	0.000000	0.000000	0.164514	0.000000	0.000000	0.000000	0.079860

Done

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Jombang, pada tanggal 28 Februari 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menuntaskan pendidikan sekolah dasar di SDN Jombatan V Jombang, kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Jombang, dan SMAN 3 Jombang. Setelah lulus dari SMAN 3 Jombang pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya melalui jalur SNMPTN undangan dan terdaftar sebagai mahasiswa dengan NRP 08211440000008. Selama menjadi mahasiswa, penulis menjadi asisten praktikum mata kuliah “Teknik Analisa Kuantitatif” pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Selain bidang akademik, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS sebagai staf Departemen Hubungan Luar pada periode kepengurusan 2015/2016 serta sebagai staf ahli Departemen Hubungan Luar pada periode kepengurusan 2016/2017.

Ketertarikan penulis terhadap bidang infrastruktur dan sistem informasi geografis membawa penulis untuk menyusun Tugas Akhir dengan judul Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang. Saran dan kritik yang membangun tentang tugas akhir dapat disampaikan dan didiskusikan dengan penulis melalui email febrifebrifit@gmail.com.